

— ROMAN EPIK —

PEJUANG DANA DESA

Sebuah Roman Epik tentang Pengabdian,
Integritas, Pengorbanan, Konflik, dan Perjuangan
Menjaga Amanah Dana Desa
Demi Kemajuan Desa Sumber Waras

AMANAH
INTEGRITAS
MELAYANI

DANA
DESA

Oleh:

SLAMET RIYADI

DESA
SUMBER WARAS

✦ TRANSPARAN
✦ AKUNTABEL
✦ PARTISIPATIF
✦ BERKELANJUTAN

BALAI DESA

ROMAN EPIK

PEJUANG DANA DESA

Sebuah Roman Epik tentang Pengabdian, Integritas, Pengorbanan, Konflik, dan Perjuangan Menjaga Amanah Dana Desa Demi Kemajuan Desa Sumber Waras

Oleh: Slamet Riyadi

PROLOG

PEREMPUAN YANG MENJAGA AMANAH DESA

Pagi masih berselimut kabut ketika suara ayam jantan bersahutan dari berbagai penjuru Desa Sumber Waras.

Embun menggantung di pucuk-pucuk padi yang membentang luas sejauh mata memandang. Di kejauhan, aliran Sungai Cempaka berkelok tenang membelah desa yang selama puluhan tahun menjadi rumah bagi ribuan jiwa yang menggantungkan hidup dari pertanian dan perkebunan.

Matahari belum sepenuhnya menampilkan dirinya ketika lampu di Kantor Desa Sumber Waras telah menyala.

Bangunan itu tidaklah megah.

Dindingnya masih didominasi cat sederhana berwarna krem yang mulai memudar dimakan usia. Halamannya tidak terlalu luas. Beberapa sepeda motor perangkat desa terparkir rapi di bawah pohon ketapang yang berdiri teduh di depan kantor.

Namun bagi masyarakat Sumber Waras, kantor desa itu adalah pusat harapan.

Tempat berbagai persoalan datang dan dicari jalan keluarnya.

Tempat keluhan didengar.

Tempat keputusan-keputusan penting yang menentukan masa depan desa lahir melalui musyawarah.

Di salah satu ruangan, seorang perempuan telah duduk di balik meja kerjanya.

Tangannya sibuk membuka beberapa map berwarna merah, biru, dan hijau.

Wajahnya terlihat tenang, meski lingkaran kelelahan tampak samar di bawah matanya.

Namanya Ratih Pramudita.

Usianya baru menginjak tiga puluh lima tahun.

Ia adalah Sekretaris Desa Sumber Waras.

Jabatan yang bagi sebagian orang hanya terlihat sebagai pekerjaan administrasi biasa.

Namun bagi Ratih, jabatan itu adalah amanah yang menuntut tanggung jawab besar.

Di atas mejanya bertumpuk berbagai dokumen.

RPJM Desa.

RKP Desa.

APBDes.

Laporan Realisasi.

Dokumen Musyawarah Desa.

Surat Permohonan Pencairan Dana Desa.

Dokumen Pajak.

Berita Acara Kegiatan.

Laporan Pertanggungjawaban.

Dan berbagai berkas lain yang seolah tidak pernah habis.

Ratih menarik napas panjang.

Ia membuka kalender yang tergantung di samping meja.

Bulan Januari baru berjalan beberapa hari.

Tahun anggaran baru saja dimulai.

Namun ia sudah dapat membayangkan betapa panjang perjalanan yang harus dilalui.

Musyawarah demi musyawarah.

Penyusunan dokumen.

Evaluasi kecamatan.

Pengajuan pencairan.

Pelaksanaan pembangunan.

Pelaporan.

Monitoring.

Audit.

Dan berbagai persoalan yang sering kali datang tanpa diduga.

Ponselnya bergetar.

Sebuah pesan masuk dari Kepala Desa.

“Pagi Bu Ratih. Nanti jam sembilan kita rapat persiapan Pramusdes. Mohon semua data usulan tahun lalu disiapkan.”

Ratih tersenyum tipis.

Ia membalas singkat.

“Siap Pak Kades.”

Pesan itu sederhana.

Namun Ratih tahu, rapat tersebut adalah awal dari rangkaian panjang proses pembangunan desa yang akan berlangsung sepanjang tahun.

Dana Desa yang selama ini menjadi harapan masyarakat akan kembali dikelola.

Dan setiap rupiah yang masuk harus dipertanggungjawabkan.

Bukan hanya kepada pemerintah.

Tetapi juga kepada masyarakat.

Di rumahnya yang berjarak hampir dua kilometer dari kantor desa, suaminya mungkin sedang menyiapkan sarapan untuk kedua anak mereka.

Sudah beberapa kali Ratih berangkat lebih pagi sebelum matahari terbit.

Bukan karena ia ingin terlihat rajin.

Tetapi karena pekerjaan memang menuntut demikian.

Sering kali ia pulang ketika anak-anaknya telah tertidur.

Sering kali pula ia harus membawa pekerjaan ke rumah.

Laptop dan dokumen menjadi teman hingga larut malam.

Meski demikian, Ratih tidak pernah mengeluh.

Ia percaya bahwa membangun desa membutuhkan pengorbanan.

Bukan hanya uang dan tenaga.

Tetapi juga waktu, pikiran, dan kesabaran.

Di luar kantor, satu per satu perangkat desa mulai berdatangan.

Suara mesin motor terdengar memecah kesunyian pagi.

Beberapa warga juga mulai berdatangan untuk mengurus berbagai keperluan administrasi.

Ada yang mengurus surat keterangan usaha.

Ada yang mengurus pengantar pembuatan KTP.

Ada pula yang ingin menyampaikan usulan pembangunan jalan lingkungan di dusunnya.

Semua berharap desa bisa berkembang lebih baik.

Semua berharap pembangunan dapat menjangkau kebutuhan mereka.

Namun Ratih memahami satu kenyataan yang sering kali tidak mudah diterima.

Keinginan masyarakat selalu lebih besar daripada kemampuan anggaran yang tersedia.

Di situlah tantangan sebenarnya.

Menentukan prioritas tanpa melukai harapan.

Mengelola anggaran tanpa menimbulkan kecemburuan.

Menjalankan aturan tanpa menghambat kebutuhan masyarakat.

Sebuah pekerjaan yang jauh lebih sulit daripada sekadar menyusun laporan.

Ia menatap keluar jendela.

Kabut pagi perlahan mulai menghilang.

Sinar matahari pertama menyentuh hamparan sawah yang membentang di kejauhan.

Pemandangan itu selalu memberinya semangat.

Karena di balik setiap dokumen yang ia kerjakan, ada kehidupan masyarakat yang dipertaruhkan.

Ada petani yang membutuhkan jalan usaha tani.

Ada anak-anak yang memerlukan sarana pendidikan yang layak.

Ada keluarga yang berharap pelayanan desa semakin baik.

Dan ada masa depan Desa Sumber Waras yang sedang diperjuangkan.

Ratih menutup map terakhir yang baru saja ia periksa.

Ia lalu menyalakan laptop dan mulai menyusun daftar pekerjaan hari itu.

Ia belum mengetahui bahwa tahun anggaran yang baru dimulai ini akan menjadi tahun paling berat sepanjang kariernya.

Tahun yang akan menguji integritas.

Menguji kesabaran.

Menguji persahabatan.

Menguji keluarga.

Bahkan menguji keyakinannya terhadap orang-orang yang selama ini ia percaya.

Tahun ketika berbagai tuduhan, fitnah, konflik, dan tekanan akan datang silih berganti.

Namun juga tahun ketika pengabdian dan kejujuran akan menemukan maknanya yang sesungguhnya.

Dan dari kantor desa sederhana itulah, kisah perjuangan menjaga amanah Dana Desa akan dimulai.

BAB I

DESA SUMBER WARAS DAN MIMPI YANG BELUM SELESAI

Pagi di Desa Sumber Waras selalu datang dengan cara yang sederhana.

Kabut tipis turun dari perbukitan di sebelah utara desa, menyelimuti hamparan sawah yang membentang luas seperti permadani hijau. Dari kejauhan terdengar suara burung-burung yang beterbangan meninggalkan sarangnya, sementara para petani mulai berjalan menuju ladang dengan cangkul di pundak.

Desa Sumber Waras bukanlah desa yang besar.

Jumlah penduduknya sekitar tiga ribu jiwa yang tersebar di empat dusun, yaitu Dusun Mekarsari, Dusun Harapan Jaya, Dusun Tanjung Sari, dan Dusun Sidomulyo.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani padi, petani jagung, pekebun karet, serta sebagian kecil menjadi pedagang dan buruh harian.

Secara administratif, desa itu termasuk desa berkembang.

Namun bagi masyarakatnya, masih banyak mimpi yang belum selesai diwujudkan.

Jalan usaha tani di beberapa wilayah masih berupa tanah.

Saat musim hujan tiba, kendaraan roda dua sering terjebak lumpur.

Beberapa jembatan kayu yang menghubungkan lahan pertanian mulai lapuk dimakan usia.

Saluran irigasi yang dibangun bertahun-tahun lalu juga membutuhkan perbaikan.

Meski demikian, masyarakat Sumber Waras dikenal sebagai masyarakat yang ulet.

Mereka terbiasa hidup dengan semangat gotong royong.

Jika ada warga yang membangun rumah, tetangga datang membantu.

Jika ada jalan yang rusak ringan, warga sering bergotong royong memperbaikinya secara swadaya.

Dan jika ada musibah menimpa seseorang, seluruh desa bergerak memberikan bantuan.

Nilai-nilai itulah yang diwariskan oleh para pendiri desa.

Menurut cerita para sesepuh, Desa Sumber Waras berdiri lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu.

Pada masa itu, wilayah tersebut masih berupa hutan belantara yang dipenuhi pohon besar dan semak belukar.

Sekelompok perintis datang membuka lahan.

Mereka membangun rumah-rumah sederhana dari kayu.

Membuka sawah.

Menggali saluran air.

Dan perlahan membentuk sebuah permukiman.

Nama Sumber Waras sendiri berasal dari sebuah mata air yang dipercaya tidak pernah kering sepanjang tahun.

Airnya jernih dan menjadi sumber kehidupan masyarakat.

Para pendiri desa berharap keberadaan mata air tersebut menjadi simbol kesejahteraan dan kesehatan bagi generasi yang akan datang.

Harapan itu terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun perjalanan desa tidak selalu mudah.

Banjir pernah datang.

Kekeringan pernah melanda.

Harga hasil pertanian sering naik turun.

Dan pembangunan desa berjalan perlahan mengikuti kemampuan zaman.

Di warung kopi milik Pak Karyo yang terletak di pinggir jalan utama desa, beberapa warga tampak berkumpul pagi itu.

Seperti biasa, warung tersebut menjadi tempat bertukar kabar dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan desa.

"Katanya tahun ini ada pembangunan jalan usaha tani lagi."

Pak Darto menyeruput kopinya.

"Semoga dusun kita yang dapat giliran."

Pak Samin menggeleng.

"Semua dusun juga berharap begitu."

"Kalau jalan sawah selesai, hasil panen lebih mudah diangkut."

"Betul."

"Tapi jembatan di Dusun Tanjung Sari juga sudah rusak."

Perbincangan itu terus mengalir.

Masing-masing memiliki alasan yang masuk akal.

Masing-masing memiliki kebutuhan yang penting.

Dan itulah kenyataan yang selalu dihadapi pemerintah desa.

Kebutuhan pembangunan jauh lebih banyak dibandingkan kemampuan anggaran yang tersedia.

Di Kantor Desa Sumber Waras, Ratih Pramudita sedang memeriksa data statistik desa.

Ia membuka laporan pembangunan beberapa tahun terakhir.

Satu per satu program yang telah terlaksana ia baca kembali.

Ada pembangunan jalan lingkungan.

Pembangunan drainase.

Peningkatan sarana olahraga.

Program ketahanan pangan.

Pelatihan masyarakat.

Dan berbagai kegiatan pemberdayaan lainnya.

Namun Ratih tahu masih banyak pekerjaan yang belum selesai.

Ia melihat peta desa yang tergantung di dinding.

Beberapa titik diberi tanda warna merah.

Itu adalah lokasi-lokasi yang masih menjadi prioritas pembangunan.

Ratih mencatat semuanya dalam buku kerjanya.

Baginya, pembangunan desa bukan sekadar membangun fisik.

Pembangunan adalah tentang memperbaiki kehidupan masyarakat.

Tentang memberikan kesempatan yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

Tentang memastikan bahwa setiap warga merasakan manfaat pembangunan secara adil.

Siang hari, seorang lelaki tua datang ke kantor desa.

Namanya Mbah Wiryo.

Salah satu tokoh masyarakat yang dihormati.

Usianya hampir tujuh puluh tahun.

Namun pikirannya masih tajam.

Ia duduk di kursi tamu sambil tersenyum.

"Bu Ratih."

"Iya Mbah."

"Desa kita sekarang sudah jauh berubah."

Ratih tersenyum.

"Alhamdulillah."

"Tapi jangan cepat puas."

Ratih mengangguk.

Ia memahami maksud lelaki tua itu.

"Pembangunan bukan soal berapa banyak bangunan yang berdiri."

Mbah Wiryo melanjutkan.

"Pembangunan adalah soal apakah masyarakat merasa hidupnya lebih baik."

Kalimat itu sederhana.

Namun menancap kuat dalam pikiran Ratih.

Menjelang sore, aktivitas desa mulai berkurang.

Warga kembali ke rumah masing-masing.

Sawah-sawah perlahan sepi.

Anak-anak bermain di halaman rumah sambil tertawa riang.

Sementara itu, di ruang kerjanya, Ratih masih memandang daftar usulan pembangunan yang telah terkumpul.

Jumlahnya puluhan.

Mungkin bahkan ratusan.

Semua penting.

Semua dibutuhkan.

Namun tidak semuanya bisa dilaksanakan dalam satu tahun anggaran.

Di situlah perjuangan sesungguhnya akan dimulai.

Menentukan mana yang harus didahulukan.

Mana yang harus menunggu.

Dan bagaimana menjaga agar seluruh proses berjalan secara adil, transparan, dan sesuai aturan.

Ratih menutup buku catatannya.

Langit sore mulai berubah jingga.

Di kejauhan terdengar suara azan magrib berkumandang.

Hari pertama perjalanan panjang tahun anggaran itu hampir berakhir.

Tetapi mimpi-mimpi masyarakat Desa Sumber Waras baru saja dimulai.

Mereka menginginkan jalan yang lebih baik.

Jembatan yang lebih kuat.

Irigasi yang lebih lancar.

Pelayanan yang lebih cepat.

Dan masa depan yang lebih sejahtera.

Sementara di balik semua harapan itu, pemerintah desa bersiap menghadapi serangkaian proses panjang yang akan menentukan arah pembangunan desa selama satu tahun ke depan.

Ratih belum mengetahui bahwa berbagai ujian besar telah menunggunya di depan.

Namun satu hal yang pasti.

Ia telah memilih jalan pengabdian.

Dan jalan itu tidak pernah mudah.

BAB II

KEPALA DESA YANG PENUH IDE & TELEPON YANG MENGANGGU

Matahari pagi mulai meninggi ketika halaman Kantor Desa Sumber Waras dipenuhi kendaraan roda dua milik perangkat desa.

Hari itu suasana kantor tampak lebih sibuk dibanding biasanya.

Ratih Pramudita baru saja selesai memeriksa beberapa dokumen usulan pembangunan dari masing-masing dusun. Matanya masih menatap angka-angka di lembaran kertas ketika suara mesin mobil pikap berwarna hitam memasuki halaman kantor desa.

Beberapa warga yang sedang menunggu pelayanan langsung menoleh.

Mereka mengenal kendaraan itu.

Mobil dinas Kepala Desa.

Tak lama kemudian, seorang pria berusia sekitar empat puluh lima tahun turun dari kendaraan tersebut. Tubuhnya tegap. Kulitnya sawo matang akibat terbiasa bekerja di lapangan. Langkahnya cepat dan penuh keyakinan, seolah-olah ia tahu persis ke mana ia harus melangkah dan apa yang harus ia lakukan.

Namanya Bambang Setiawan.

Kepala Desa Sumber Waras.

Sejak terpilih tiga tahun lalu, Bambang dikenal sebagai sosok yang penuh gagasan. Ia bukan tipe pemimpin yang hanya duduk di belakang meja. Sebagian besar waktunya justru dihabiskan berkeliling desa. Meninjau sawah. Mengunjungi kelompok tani. Melihat kondisi jalan. Bahkan sering kali mendatangi rumah warga secara langsung untuk mendengar keluhan mereka.

Namun di balik semangatnya yang tinggi, Bambang juga dikenal sebagai pemimpin yang tegas. Kadang terlalu tegas menurut sebagian orang. Tetapi bagi dirinya, ketegasan adalah bagian dari tanggung jawab. Sebab ia memahami bahwa memimpin desa tidak cukup hanya dengan niat baik. Dibutuhkan keberanian untuk mengambil keputusan yang sering kali tidak menyenangkan semua pihak.

Begitu memasuki kantor, Bambang langsung menuju ruang kerjanya. Belum sempat duduk, ia sudah memanggil Ratih.

"Bu Ratih, bisa ke ruangan saya sebentar?"

"Siap, Pak."

Ratih membawa beberapa map dan buku catatan. Ketika masuk, ia melihat meja Kepala Desa telah dipenuhi berbagai sketsa dan gambar. Ada gambar jalan desa. Ada rancangan jembatan. Ada pula denah kawasan pertanian.

Ratih tersenyum kecil. Pemandangan itu bukan hal baru. Pak Bambang memang sering menuangkan ide-idenya ke dalam gambar sederhana.

"Ini lihat, Bu." Bambang menunjuk salah satu lembar kertas. "Saya ingin jalan usaha tani di Dusun Harapan Jaya benar-benar tersambung sampai ke area persawahan bagian timur."

Ratih memperhatikan gambar tersebut. "Panjangnya hampir satu setengah kilometer, Pak."

"Iya. Kalau selesai, petani tidak perlu lagi memutar jauh."

Ratih mengangguk. Secara manfaat, usulan itu memang sangat baik. Namun ia juga tahu bahwa anggaran desa memiliki keterbatasan.

"Kalau semuanya dibangun sekaligus, kemungkinan anggarannya belum mencukupi."

Bambang tersenyum. "Nah, itu sebabnya saya butuh Bu Ratih."

Ratih tertawa kecil. Sudah berkali-kali percakapan seperti itu terjadi. Bambang selalu membawa mimpi besar. Sedangkan Ratih bertugas memastikan mimpi itu tetap berada dalam koridor aturan dan kemampuan anggaran. Mereka sering berbeda pendapat. Tetapi justru karena itulah kerja sama mereka berjalan baik.

Saat Ratih hendak membuka map usulan pembangunan, telepon genggamnya berdering. Layar menampilkan nomor yang tidak dikenalnya.

Ia ragu sejenak.

Biasanya, telepon dari nomor tak dikenal sering kali berisi pertanyaan warga tentang administrasi. Namun kali ini, ada firasat aneh yang membuatnya enggan mengangkat.

Telepon terus berdering.

"Ayo diangkat, Bu," kata Bambang sambil tersenyum. "Mungkin warga yang butuh surat keterangan."

Ratih mengangkat telepon. "Halo, selamat pagi."

Suara di seberang terdengar pelan. Tidak jelas. Seperti seseorang yang berbicara dengan sengaja direndahkan.

"Selamat pagi, Bu Ratih."

"Maaf, dengan siapa saya berbicara?"

"Nama saya tidak penting, Bu. Saya hanya ingin mengingatkan..."

Ratih mengerutkan dahi. "Mengingat apa?"

"Bahwa tidak semua orang di desa ini senang dengan cara Pak Kades memimpin. Dan jika Ibu terlalu dekat dengan beliau... Ibu mungkin akan terkena imbasnya."

Ratih terdiam. Jantungnya berdetak lebih cepat. Namun ia berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

"Maaf, saya tidak mengerti maksud Bapak."

"Suatu saat Ibu akan mengerti," suara itu berhenti sejenak. "Saya hanya ingin Ibu berhati-hati. Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa."

Ratih menarik napas panjang. "Bapak, jika ada masalah, silakan sampaikan secara resmi ke kantor desa. Kami siap menerima semua masukan."

Sebuah tawa kecil terdengar di seberang. "Ibu ini baik. Terlalu baik. Tapi di dunia ini, kebaikan sering dimanfaatkan."

"Pak—"

Sambungan terputus.

Ratih menatap layar teleponnya. Nomor tidak dikenal. Tidak ada pesan. Tidak ada jejak.

Bambang yang memperhatikan ekspresi Ratih langsung bertanya. "Ada apa, Bu? Wajah Ibu berubah."

Ratih tersenyum tipis, mencoba menyembunyikan kegelisahannya. "Tidak ada, Pak. Hanya telepon dari nomor yang salah."

Bambang mengernyitkan dahi. Ia mengenal Ratih cukup lama untuk tahu ketika ada sesuatu yang tidak beres. Namun ia memilih tidak memaksa. "Baiklah. Kalau ada masalah, katakan."

Ratih mengangguk. "Iya, Pak."

Namun dalam hatinya, kata-kata itu terus terngiang.

"Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa."

Siapa yang berbicara? Apa maksudnya? Dan mengapa telepon itu datang tepat ketika ia sedang membahas rencana pembangunan dengan Bambang?

Ratih menyimpan teleponnya dan kembali membuka map di hadapannya. Namun konsentrasinya sedikit terganggu. Ia beberapa kali melirik layar ponselnya, berharap tidak ada panggilan mencurigakan lagi.

Sejak menjabat sebagai Kepala Desa, Bambang memiliki satu keyakinan yang selalu ia pegang. Desa tidak boleh hanya menjadi penonton pembangunan. Desa harus menjadi pelaku pembangunan.

Menurutnya, Dana Desa bukan sekadar sumber anggaran. Dana Desa adalah kesempatan. Kesempatan yang mungkin tidak datang dua kali. Kesempatan untuk mempercepat kemajuan desa. Kesempatan untuk memperbaiki pelayanan masyarakat. Kesempatan untuk membuka masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

Karena itu, ia selalu mendorong perangkat desa agar berpikir jauh ke depan.

"Jangan hanya memikirkan tahun ini." Kalimat itu sering ia ucapkan dalam rapat. "Pikirkan lima tahun ke depan. Pikirkan sepuluh tahun ke depan. Apa yang akan diwariskan kepada anak cucu kita?"

Bagi Bambang, pembangunan bukan tentang mengejar popularitas. Pembangunan adalah investasi masa depan.

Menjelang siang, rapat persiapan Pramusdes mulai dilaksanakan. Seluruh perangkat desa hadir. Kepala dusun dari empat dusun juga ikut serta.

Suasana rapat berlangsung hangat. Namun sejak awal Bambang sudah mengingatkan satu hal.

"Tahun ini usulan pasti lebih banyak daripada anggaran."

Semua peserta mengangguk.

"Itu berarti kita harus menentukan prioritas dengan bijaksana."

Kepala Dusun Mekarsari mengangkat tangan. "Pak Kades, warga kami berharap pembangunan jalan lingkungan bisa dilanjutkan."

Kepala Dusun Tanjung Sari tidak mau kalah. "Jembatan penghubung di wilayah kami juga sudah sangat mendesak."

Sementara Kepala Dusun Harapan Jaya menyampaikan kebutuhan jalan usaha tani. Sedangkan Dusun Sidomulyo mengusulkan rehabilitasi saluran irigasi.

Satu per satu usulan dicatat oleh Ratih. Daftar itu semakin panjang.

Bambang mendengarkan semuanya dengan serius. Tidak ada satu pun usulan yang ia potong. Ia memahami bahwa setiap dusun memiliki kebutuhan yang nyata. Tetapi ia juga tahu bahwa pada akhirnya tidak semua keinginan dapat diwujudkan sekaligus.

Di tengah rapat, tiba-tiba Kepala Dusun Tanjung Sari, Pak Slamet, berbicara dengan nada yang sedikit berbeda.

"Pak Kades, saya ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin tidak enak didengar."

Bambang menoleh. "Silakan, Pak Slamet."

"Saya mendengar ada pihak-pihak tertentu yang mulai tidak senang dengan cara Bapak memimpin. Mereka bilang Bapak terlalu fokus pada pembangunan fisik dan mengabaikan kepentingan kelompok tertentu."

Suasana ruangan langsung berubah. Beberapa perangkat desa saling berpandangan.

Bambang tetap tenang. "Siapa yang mengatakan itu, Pak?"

"Saya tidak tahu pasti, Pak. Tapi kabar ini sudah mulai beredar di warung-warung. Katanya ada yang akan melakukan perlawanan dalam musyawarah nanti."

Ratih yang sedang mencatat tiba-tiba menghentikan gerakan tangannya. Ia teringat telepon misterius pagi tadi.

"Perlawanan seperti apa?" tanya Bambang.

"Katanya mereka akan memblokade usulan-usulan tertentu. Membuat musyawarah menjadi buntu."

Ruangan menjadi hening.

Bambang tersenyum tipis. "Biarkan mereka. Kita tetap berjalan sesuai aturan. Musyawarah adalah hak semua warga. Kalau ada yang ingin menyampaikan pendapat, silakan. Itu lebih baik daripada berbicara di belakang."

Pak Slamet mengangguk. "Saya setuju, Pak. Tapi saya juga ingin mengingatkan, kita harus lebih waspada. Tidak semua orang datang dengan niat baik."

Ratih mencatat kata-kata itu dalam buku kerjanya. Di bawah catatan usulan pembangunan, ia menulis dengan huruf kapital:

"WASPADA — ADA PIHAK YANG TIDAK SENANG"

Ia memandang Bambang yang masih berbicara dengan tenang di depan ruangan. Kepala desa itu tidak menunjukkan sedikit pun kegelisahan.

Namun Ratih tahu, di balik ketenangan itu, mungkin ada beban yang tidak ia tunjukkan.

Usai rapat, Bambang mengajak Ratih berkeliling desa. Mereka menggunakan sepeda motor.

Perjalanan dimulai dari Dusun Sidomulyo. Di sana mereka melihat saluran irigasi yang mulai rusak. Beberapa bagian dinding penahan tanah telah runtuh. Air masih mengalir. Namun tidak lagi optimal.

Dari sana mereka menuju Dusun Harapan Jaya. Jalan usaha tani yang menjadi usulan warga memang terlihat memprihatinkan. Lubang-lubang besar dipenuhi genangan air. Ketika hujan turun, jalan itu berubah menjadi kubangan lumpur.

Bambang berhenti dan memandangi jalan tersebut cukup lama.

"Kalau jalan ini bagus, hasil panen bisa lebih cepat keluar."

Ratih mengangguk. "Manfaatnya memang besar, Pak."

Perjalanan dilanjutkan ke Dusun Tanjung Sari. Jembatan kayu yang menghubungkan dua wilayah dusun tampak mulai lapuk. Beberapa papan bahkan telah retak. Anak-anak sekolah masih melewatinya setiap hari.

Bambang menarik napas panjang. "Semua penting."

Ratih hanya tersenyum. Sebagai Sekretaris Desa, ia memahami beban yang sedang dipikul Kepala Desa. Setiap lokasi yang mereka kunjungi adalah kebutuhan masyarakat. Dan setiap kebutuhan menuntut solusi.

Ketika mereka berhenti di jembatan kayu Dusun Tanjung Sari, seorang wanita tua menghampiri mereka.

"Pak Kades, Bu Sekdes," sapa wanita itu dengan suara parau.

Bambang tersenyum. "Selamat sore, Mbah Sumi."

Mbah Sumi menunjuk ke arah jembatan. "Jembatan ini sudah tua, Pak. Anak-anak saya setiap hari lewat sini. Saya khawatir suatu hari roboh."

"Kami akan perjuangkan, Mbah," kata Bambang.

Mbah Sumi menggeleng pelan. "Saya sudah mendengar kabar bahwa ada yang tidak suka dengan pembangunan desa. Saya hanya berharap, jangan sampai kepentingan orang-orang itu mengalahkan kepentingan anak cucu kami."

Ratih terkejut mendengar perkataan Mbah Sumi. Bahkan nenek-nenek tua pun sudah mendengar rumor yang beredar.

"Tenang, Mbah," kata Bambang. "Kami akan tetap berjuang untuk desa ini."

Mbah Sumi tersenyum. "Saya percaya pada Pak Kades. Dan saya percaya pada Bu Sekdes. Jaga diri baik-baik."

Setelah Mbah Sumi pergi, Ratih dan Bambang berdiri diam beberapa saat.

"Mbah Sumi tahu," kata Ratih pelan.

Bambang mengangguk. "Semua orang di desa ini tahu. Hanya saja, tidak semua berani mengatakannya."

"Kenapa?"

"Karena takut. Takut dianggap melawan. Takut menjadi sasaran berikutnya."

Ratih merasakan dingin di punggungnya. "Kita harus lebih waspada."

Bambang menatapnya. "Kita selalu waspada. Tapi jangan sampai kewaspadaan membuat kita berhenti bekerja."

Menjelang sore mereka kembali ke kantor desa. Bambang duduk di beranda sambil memandangi aktivitas warga yang lalu lalang. Seorang petani melintas membawa hasil panen. Beberapa anak sekolah pulang dengan seragam yang mulai kusut. Di kejauhan tampak para ibu berjalan membawa belanjaan dari pasar.

Pemandangan sederhana itu membuatnya kembali mengingat alasan mengapa ia mencalonkan diri menjadi kepala desa dahulu. Bukan untuk jabatan. Bukan untuk kehormatan. Melainkan karena ia ingin melihat desanya berkembang. Ia ingin masyarakat memiliki kehidupan yang lebih baik. Ia ingin generasi muda tidak lagi merasa harus meninggalkan desa demi mencari masa depan.

Namun ia juga sadar. Mimpi besar selalu membutuhkan perjuangan besar. Dan perjuangan itu sering kali dipenuhi rintangan.

Sebelum pulang, Bambang kembali menemui Ratih di ruang kerjanya.

"Bu Ratih, saya ingin berbicara serius."

Ratih meletakkan pena yang sedang ia pegang. "Silakan, Pak."

Bambang duduk di kursi di hadapannya. "Telepon tadi pagi... itu bukan telepon dari nomor yang salah, kan?"

Ratih terdiam.

"Saya kenal Ibu sudah lama," lanjut Bambang. "Ibu tidak bisa berbohong dengan baik."

Ratih tersenyum pahit. "Maaf, Pak. Saya tidak ingin membuat Bapak khawatir."

"Tapi saya memang khawatir. Karena jika ada yang berani mengancam Ibu, berarti mereka juga berani mengancam saya."

Ratih menceritakan semua yang terjadi pagi tadi. Kata-kata misterius. Ancaman terselubung. Dan peringatan untuk tidak percaya pada orang-orang di kantor desa.

Bambang mendengarkan dengan saksama.

"Menurut Ibu, siapa yang mungkin melakukan itu?" tanyanya.

Ratih menggeleng. "Saya tidak tahu. Suaranya terdengar asing. Seperti sengaja disembunyikan."

"Baiklah," Bambang berdiri. "Mulai sekarang, Ibu harus lebih hati-hati. Jangan keluar kantor sendirian saat malam. Laporkan setiap kejadian mencurigakan."

"Saya tidak takut, Pak."

"Saya tahu. Tapi saya tidak mau mengambil risiko."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

Bambang berjalan ke pintu. Namun sebelum keluar, ia berhenti. "Bu Ratih."

"Iya, Pak?"

"Terima kasih sudah tetap bekerja meskipun ada ancaman seperti ini."

Ratih tersenyum. "Saya bekerja untuk desa, Pak. Bukan untuk mereka yang mengancam."

Bambang mengangguk bangga. "Itulah mengapa saya memilih Ibu sebagai sekretaris desa."

Sore itu matahari mulai tenggelam di balik hamparan sawah. Langit berubah menjadi jingga keemasan. Sementara di atas meja kerja Ratih, tumpukan usulan pembangunan terus bertambah. Pertanda bahwa perjalanan panjang tahun anggaran baru saja dimulai.

Ratih memandang keluar jendela. Di kejauhan, ia melihat Bambang yang sedang berbincang dengan beberapa warga di halaman kantor. Wajahnya tetap tenang. Namun Ratih tahu, di balik ketenangan itu, ada perjuangan yang tidak akan pernah mereka ceritakan kepada siapa pun.

Ia membuka buku catatannya. Di halaman baru, ia menulis:

"Hari ini saya menerima ancaman pertama. Mungkin bukan yang terakhir. Tapi saya tidak akan berhenti. Karena desa ini lebih penting daripada ketakutan saya."

Ia menutup buku itu perlahan.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa bahwa tahun anggaran ini akan menjadi tahun yang tidak pernah ia lupakan.

BAB III

**SEKRETARIS DESA, SEGUNUNG TANGGUNG JAWAB, & BEBAN
YANG TAK TERLIHAT**

Langit Desa Sumber Waras masih berwarna kelabu ketika Ratih Pramudita terbangun dari tidurnya.

Jam dinding di kamar menunjukkan pukul 04.15 pagi.

Seperti hari-hari sebelumnya, ia memulai aktivitas sebelum sebagian besar warga desa membuka mata. Ratih perlahan bangkit dari tempat tidur agar tidak membangunkan suaminya, Fajar, yang masih terlelap. Setelah menunaikan salat Subuh, ia menuju dapur.

Pagi baginya selalu dimulai dengan dua peran sekaligus.

Sebagai ibu rumah tangga.

Dan sebagai Sekretaris Desa.

Sambil menyiapkan sarapan, ia sesekali memeriksa ponsel yang sejak semalam masih dipenuhi pesan WhatsApp. Grup Perangkat Desa. Grup Kepala Dusun. Grup Pendamping Desa. Grup Kecamatan. Belum lagi pesan pribadi dari warga yang menanyakan berbagai keperluan administrasi.

Ratih tersenyum kecil. Hari bahkan belum benar-benar dimulai, tetapi pekerjaannya sudah menunggu.

Di sela-sela menyiapkan sarapan, Ratih berhenti sejenak. Pikirannya kembali pada telepon misterius kemarin. Kata-kata itu masih terngiang di kepalanya.

"Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa."

Siapa yang berbicara? Apa maksudnya? Dan mengapa ia merasa ada sesuatu yang tidak beres di balik semua ini?

Ratih menggenggam sendok di tangannya lebih erat. Ia mencoba mengusir pikiran itu. Mungkin hanya orang iseng. Mungkin hanya seseorang yang ingin menakut-nakuti. Tapi mengapa ia merasa ada kebenaran di balik kata-kata itu?

"Bu, hari ini pulang cepat?"

Suara putri sulungnya, Nisa, membuat Ratih menoleh. Anak perempuan berusia sebelas tahun itu baru saja keluar dari kamar. Rambutnya masih acak-acakan. Matanya masih setengah terbangun.

Ratih terdiam sejenak. Pertanyaan sederhana itu sering kali sulit ia jawab.

"Insya Allah, Nak."

Jawaban yang sama yang hampir selalu ia ucapkan. Meski dalam hati ia tahu, kemungkinan besar hari itu akan kembali berakhir hingga menjelang malam.

Nisa tampak sedikit kecewa, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk di meja makan dan mulai menyantap sarapan yang disiapkan ibunya.

Ratih memperhatikan putrinya. Ada sesuatu yang berbeda. Biasanya Nisa lebih banyak bicara di pagi hari. Tapi hari ini ia diam.

"Nak, ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Ratih pelan.

Nisa menggeleng cepat. "Tidak, Bu."

Ratih tidak yakin. Namun ia tidak memaksa. Waktu sudah menunjukkan pukul 06.30. Ia harus segera berangkat ke kantor.

Ratih mengendarai sepeda motornya melewati jalan desa yang masih sepi. Kabut tipis masih menggantung di atas sawah. Udara pagi terasa dingin menusuk kulit.

Di sebuah tikungan, ia melihat seorang pria berdiri di pinggir jalan. Pria itu tidak melakukan apa-apa. Hanya berdiri. Menatap ke arahnya.

Ratih merasa ada yang tidak beres. Ia mempercepat laju motornya. Namun sebelum ia benar-benar meninggalkan tikungan itu, ia melirik ke spion. Pria itu masih berdiri di tempat yang sama. Masih menatap ke arahnya.

Jantung Ratih berdetak lebih cepat.

"Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa."

Kata-kata itu kembali menghantui.

Ia mencoba mengingat apakah ia pernah melihat pria itu sebelumnya. Wajahnya tidak dikenalnya. Namun ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Bukan karena penampilannya. Tetapi karena tatapannya. Tatapan yang terlalu lama. Tatapan yang seolah mengawasi.

Setibanya di kantor desa, Ratih masih belum sepenuhnya tenang. Ia memarkir sepeda motornya dan berjalan menuju ruang kerja. Sepanjang jalan, ia sesekali menoleh ke belakang. Memastikan tidak ada yang mengikutinya.

Pukul tujuh pagi, Ratih sudah tiba di Kantor Desa Sumber Waras.

Belum ada perangkat desa lain yang datang.

Namun meja kerjanya telah menunggu dengan tumpukan berkas yang tidak sedikit.

Ia menyalakan komputer. Membuka aplikasi pengelolaan administrasi desa. Lalu mulai memeriksa agenda kerja hari itu.

Daftarnya panjang. Sangat panjang.

Penyusunan laporan kegiatan tahun sebelumnya. Rekapitulasi usulan pembangunan. Persiapan Pramusdes. Surat-menyurat. Verifikasi dokumen. Pelayanan administrasi masyarakat. Pembaruan data desa. Dan berbagai pekerjaan lain yang sering kali muncul mendadak.

Sebagai Sekretaris Desa, Ratih bukan hanya bertugas menulis surat atau menyusun dokumen. Ia adalah penghubung hampir seluruh roda pemerintahan desa. Semua pekerjaan administrasi bermuara kepadanya. Semua dokumen penting harus melewati meja kerjanya. Semua kegiatan membutuhkan koordinasi yang melibatkan dirinya.

Kadang-kadang ia merasa pekerjaannya tidak pernah benar-benar selesai.

Satu pekerjaan selesai. Tiga pekerjaan baru muncul.

Sekitar pukul 07.30, Arif datang. Ia terlihat semangat seperti biasa. Namun ketika melihat Ratih, ia mengerutkan dahi.

"Bu Ratih, Ibu baik-baik saja?" tanyanya.

Ratih tersenyum. "Baik. Kenapa?"

"Wajah Ibu kelihatan pucat. Kurang tidur?"

Ratih menggeleng. "Tidak. Hanya... banyak pikiran."

Arif duduk di kursi sebelahnya. "Ada apa? Cerita saja. Siapa tahu saya bisa membantu."

Ratih ragu sejenak. Namun akhirnya ia bercerita tentang telepon misterius kemarin. Tentang kata-kata ancaman yang terselubung. Dan tentang pria di pinggir jalan yang menatapnya pagi ini.

Arif mendengarkan dengan serius. Ketika Ratih selesai bercerita, ia terdiam beberapa saat.

"Bu Ratih," katanya pelan. "Saya juga melihat sesuatu minggu lalu."

"Lihat apa?"

"Di depan kantor desa, sekitar jam sembilan malam. Ada seseorang yang berhenti di depan pagar. Tidak masuk. Hanya berdiri. Melihat ke arah ruang kerja Ibu."

Ratih merasakan bulu kuduknya berdiri. "Kamu yakin?"

"Saya yakin. Saya kebetulan pulang terlambat karena menyelesaikan data. Saya melihat bayangan seseorang di bawah pohon ketapang. Ketika saya mendekat, orang itu pergi."

"Kamu melihat wajahnya?"

Arif menggeleng. "Terlalu gelap. Tapi yang jelas, itu bukan kebetulan. Orang itu sengaja mengawasi."

Ratih menutup mata sejenak. Beban di pundaknya terasa semakin berat. Bukan hanya dokumen. Bukan hanya administrasi. Tetapi juga sesuatu yang lebih berbahaya.

"Jangan bilang siapa-siapa dulu, Mas Arif," kata Ratih. "Kita belum tahu pasti apa maksudnya."

"Tapi kalau ini terus berlanjut, kita harus melapor ke Pak Kades."

Ratih mengangguk. "Nanti. Setelah kita punya bukti yang lebih jelas."

Sekitar pukul delapan pagi, warga mulai berdatangan. Pelayanan desa dibuka.

Seorang pemuda datang mengurus surat keterangan usaha. Seorang ibu meminta surat pengantar pembuatan KTP untuk anaknya. Seorang petani membutuhkan surat rekomendasi kelompok tani.

Ratih melayani satu per satu dengan sabar. Meski di sela-sela pelayanan, pikirannya tetap memikirkan dokumen perencanaan yang harus segera diselesaikan.

"Bu Ratih, tanda tangan Pak Kades sudah ada?" tanya seorang warga.

"Nanti saya cek dulu, Pak."

"Bu Ratih, surat ini kapan selesai?"

"Siang ini Insya Allah bisa diambil."

"Bu Ratih, saya mau konsultasi soal bantuan pertanian."

Ratih kembali tersenyum. "Iya, silakan duduk dulu."

Bagi masyarakat, kantor desa sering kali identik dengan dirinya. Mereka datang mencari informasi. Mencari bantuan. Mencari solusi. Dan Ratih berusaha melayani semuanya dengan sebaik mungkin.

Namun di balik senyumnya, ada kegelisahan yang tidak ia tunjukkan. Setiap kali pintu kantor terbuka, ia tanpa sadar menoleh. Memastikan tidak ada orang mencurigakan yang masuk.

Menjelang siang, ruang kerjanya mulai dipenuhi perangkat desa.

Kepala Urusan Keuangan datang membawa laporan realisasi anggaran. Kepala Seksi Pemerintahan membawa data kependudukan terbaru. Kepala Dusun Harapan Jaya menyerahkan hasil musyawarah warga.

Semua membutuhkan perhatian. Semua membutuhkan tindak lanjut.

Ratih membuka buku agenda besar yang hampir setiap halamannya penuh catatan. Di sana tertulis berbagai jadwal penting. Pramusdes. Musyawarah Dusun. Musyawarah Desa. Penyusunan RKP Desa. Penyusunan APBDes. Evaluasi Kecamatan. Pengajuan Dana Desa. Pelaksanaan kegiatan. Pelaporan. Monitoring. Audit.

Siklus yang terus berulang setiap tahun. Namun setiap tahun selalu menghadirkan tantangan yang berbeda.

"Bu Ratih, ada yang salah dengan usulan ini?" tanya Kepala Dusun Harapan Jaya sambil menunjuk salah satu dokumen.

Ratih yang sedang memeriksa data tiba-tiba terdiam. Pikirannya melayang ke pria di pinggir jalan tadi pagi.

"Bu Ratih?" panggil Kepala Dusun lagi.

Ratih tersentak. "Maaf. Ada apa, Pak?"

"Usulan jalan usaha tani... angka volumenya saya rasa perlu dikoreksi."

Ratih menghela napas. Ia mencoba fokus. "Baik, Pak. Mari kita lihat."

Namun sepanjang percakapan itu, pikirannya tidak sepenuhnya di sana. Ia merasa ada yang mengawasi dari balik jendela. Padahal tidak ada siapa-siapa. Hanya pohon ketapang yang bergoyang tertiuip angin.

Siang itu, Kepala Desa Bambang Setiawan memasuki ruang kerja Ratih.

"Makan siang dulu, Bu."

Ratih masih menatap layar komputer. "Nanti saja, Pak."

"Jangan nanti. Dokumen ini harus selesai."

Bambang tertawa kecil. "Kalau terus begitu, komputer bisa lebih sehat daripada pemiliknya."

Ratih ikut tersenyum. Bambang memahami kebiasaan Ratih. Jika sudah fokus pada pekerjaan, ia sering lupa waktu. Bahkan lupa makan.

"Kadang saya heran, Bu."

"Heran kenapa, Pak?"

"Bagaimana bisa semua dokumen desa ada di kepala Bu Ratih."

Ratih tertawa. "Karena kalau tidak diingat, nanti malah repot sendiri."

Bambang mengangguk. Memang tidak banyak yang mengetahui betapa besar peran seorang sekretaris desa. Masyarakat lebih sering melihat kepala desa sebagai pemimpin. Namun di balik itu, ada pekerjaan administrasi yang sangat kompleks. Dan sebagian besar berada di tangan Ratih.

"Bu Ratih," kata Bambang dengan nada yang lebih serius. "Ada yang ingin saya tanyakan."

Ratih mengangkat kepalanya. "Silakan, Pak."

"Ibu baik-baik saja? Sejak pagi tadi, saya perhatikan Ibu seperti melamun."

Ratih terdiam sejenak. Ia ingin menceritakan semua yang terjadi. Telepon misterius. Pria di pinggir jalan. Pengawasan di malam hari. Namun ia juga tidak ingin membuat Bambang khawatir.

"Saya baik-baik saja, Pak. Hanya sedikit lelah."

Bambang menatapnya lama. Ia tahu Ratih tidak sepenuhnya jujur. Namun ia tidak memaksa. "Kalau ada masalah, katakan. Kita hadapi bersama."

Ratih tersenyum. "Iya, Pak. Terima kasih."

Bambang keluar ruangan. Namun Ratih masih terdiam beberapa saat. Ia tahu ia tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya selamanya.

Sore hari, setelah pelayanan masyarakat selesai, pekerjaan Ratih belum berakhir. Justru saat itulah pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi dimulai.

Ia mulai menyusun rekapitulasi usulan pembangunan dari empat dusun. Satu per satu usulan dimasukkan ke dalam tabel. Pembangunan jalan usaha tani. Perbaikan jembatan. Rehabilitasi irigasi. Pembangunan drainase. Pengadaan sarana pertanian. Pelatihan pemberdayaan masyarakat.

Jumlahnya puluhan.

Setiap usulan harus dicatat. Diverifikasi. Dan disesuaikan dengan kebutuhan desa.

Di tengah kesibukan itu, listrik sempat padam beberapa menit. Ratih langsung menghela napas panjang.

"Semoga file tadi sudah tersimpan."

Untunglah komputer kembali menyala tanpa masalah. Namun kejadian kecil seperti itu sering kali membuat jantungnya berdebar. Sebab hilangnya satu dokumen saja dapat menyebabkan pekerjaan sehari-hari harus diulang dari awal.

Malam mulai turun. Satu per satu perangkat desa pulang ke rumah masing-masing. Lampu-lampu rumah warga mulai menyala. Suara jangkrik terdengar dari arah persawahan.

Namun lampu di ruang kerja Sekretaris Desa masih tetap menyala terang.

Ratih masih duduk di depan laptopnya. Jari-jarinya terus mengetik. Sese kali membuka dokumen lama. Mencocokkan data. Memeriksa angka. Memastikan tidak ada kesalahan.

Baginya, kesalahan kecil bisa menimbulkan persoalan besar. Satu angka yang salah. Satu dokumen yang terlupa. Satu tanda tangan yang tertinggal. Semua dapat menghambat proses administrasi desa. Dan pada akhirnya berdampak pada masyarakat.

Karena itu ia selalu berusaha bekerja seteliti mungkin.

Sementara di rumah, Nisa duduk di kamarnya. Di hadapannya terbuka sebuah buku tulis bergambar bunga. Ini adalah buku harian yang baru ia mulai beberapa minggu lalu.

Ia menulis dengan hati-hati, sese kali berhenti memikirkan kata-kata yang tepat.

"Hari ini Ibu berangkat pagi lagi. Aku bertanya apakah Ibu pulang cepat. Ibu bilang Insya Allah. Tapi aku tahu, Ibu pasti pulang malam. Seperti biasa.

Aku ingin Ibu melihat gambarku yang baru selesai. Tapi Ibu tidak punya waktu.

Aku ingin Ibu mendengarkan ceritaku tentang sekolah. Tapi Ibu terlalu sibuk dengan dokumen-dokumennya.

Aku tahu Ibu bekerja untuk desa. Tapi kadang aku ingin Ibu bekerja untukku juga.

Tapi aku tidak mau membuat Ibu sedih. Jadi aku hanya diam. Dan menulis di sini."

Nisa menutup buku hariannya. Di luar, ia mendengar suara motor yang mendekat. Ia berharap itu ibunya. Tapi motor itu lewat begitu saja.

Ia memeluk bantalnya. Dan berdoa dalam hati agar ibunya pulang dengan selamat.

Pukul sembilan malam, ponsel Ratih kembali berdering. Nama yang muncul di layar membuatnya tersenyum.

"Nisa."

Ratih segera mengangkat telepon.

"Ibu masih di kantor?"

"Iya, Nak."

"Kapan pulang?"

"Sebentar lagi."

"Kata Ayah, Ibu pasti bilang sebentar lagi."

Ratih tertawa pelan. Anaknya ternyata sudah hafal.

"Ayah dan adik sudah makan?"

"Sudah."

"Nisa belajar yang rajin ya."

"Iya, Bu."

Telepon berakhir. Namun hati Ratih mendadak terasa hangat sekaligus sedih. Sebagai ibu, ia sering merasa belum memberikan waktu yang cukup untuk keluarganya. Tetapi sebagai Sekretaris Desa, ia juga memiliki tanggung jawab besar yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Sering kali ia harus memilih. Dan pilihan itu tidak pernah mudah.

Sebelum pulang, Ratih mematikan komputer dan membereskan meja kerjanya. Ia memandang tumpukan berkas yang masih tersisa. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan besok. Dan lusa. Serta hari-hari berikutnya.

Namun ia tidak mengeluh. Ia memahami bahwa pengabdian memang menuntut pengorbanan. Kadang pengorbanan waktu. Kadang tenaga. Kadang bahkan kebahagiaan pribadi.

Sebelum meninggalkan kantor, Ratih memutuskan untuk menelpon suaminya.

"Mas, aku pulang sekarang."

"Kamu sudah makan?" suara Fajar terdengar khawatir.

"Belum. Nanti di rumah."

"Jangan lupa. Dan hati-hati di jalan. Aku dengar kabar ada orang asing yang berkeliaran di desa."

Ratih terdiam. "Orang asing?"

"Iya. Kata tetangga, beberapa orang melihat pria tak dikenal di sekitar kantor desa malam-malam."

Ratih merasakan adanya sesak. "Baik, Mas. Aku hati-hati."

"Ratih."

"Iya?"

"Kamu tahu aku selalu mendukungmu. Tapi kalau ada yang mengancam, jangan diam saja."

Ratih tersenyum meskipun Fajar tidak bisa melihatnya. "Aku tahu, Mas. Terima kasih."

"Pulanglah. Aku menunggumu."

Ratih menutup telepon. Ia berdiri sejenak di depan jendela kantor. Di luar, malam terlihat gelap. Hanya beberapa lampu jalan yang menyala redup.

Ia teringat kata-kata Arif. Seseorang pernah berdiri di bawah pohon ketapang pada malam hari. Mengawasi ruang kerjanya.

Ratih menoleh ke arah pohon ketapang di halaman kantor. Tidak ada siapa-siapa. Hanya bayangan cabang-cabang yang bergoyang tertiup angin.

Namun ketenangan itu tidak bertahan lama. Karena saat ia hendak berjalan keluar ruangan, ia melihat sesuatu di luar jendela.

Sebuah bayangan. Bergerak di balik pagar kantor.

Ratih berhenti.

Jantungnya berdetak lebih cepat.

Ia menatap ke arah pagar. Tidak ada siapa-siapa. Mungkin hanya kucing. Mungkin hanya bayangan pohon. Tapi mengapa ia merasa ada yang mengawasi?

Ratih memutuskan untuk segera pergi. Ia mengunci pintu ruang kerjanya. Berjalan cepat menuju tempat parkir. Menyalakan mesin motor dan langsung melaju meninggalkan kantor.

Sepanjang perjalanan, ia tidak berani menoleh ke belakang.

Di luar kantor, angin malam berembus pelan. Ratih mengunci pintu ruang kerjanya. Lalu melangkah menuju tempat parkir. Di langit, bulan tampak bersinar di antara gugusan bintang.

Ia menarik napas panjang.

Besok akan menjadi hari yang lebih sibuk lagi. Karena tahapan penting pembangunan desa akan segera dimulai. Pramusdes yang menjadi pintu awal seluruh perencanaan pembangunan akan segera dilaksanakan. Dan di situlah berbagai harapan masyarakat mulai bertemu dengan kenyataan anggaran yang tersedia.

Sebuah perjalanan panjang yang akan menguji kemampuan, kesabaran, dan integritas seluruh perangkat Desa Sumber Waras.

Sesampainya di rumah, Ratih langsung disambut oleh Fajar.

"Kamu kelihatan lelah," kata Fajar sambil menatap istrinya.

Ratih tersenyum tipis. "Sedikit."

"Makan dulu. Aku sudah menghangatkan."

Ratih duduk di meja makan. Namun pikirannya masih di kantor. Tentang bayangan di balik pagar. Tentang ancaman yang mungkin semakin nyata.

"Ratih," panggil Fajar.

"Iya?"

"Ada sesuatu yang tidak kamu ceritakan."

Ratih terdiam. Kemudian ia menceritakan semuanya. Telepon misterius. Pria di pinggir jalan. Bayangan di kantor malam ini.

Fajar mendengarkan tanpa menyela. Ketika Ratih selesai, ia menggenggam tangan istrinya.

"Mulai besok, aku antar-jemput kamu," katanya tegas.

"Tidak perlu, Mas. Aku bisa—"

"Ratih." Fajar memotong. "Aku tidak mau mengambil risiko. Kamu terlalu penting bagiku. Bagi anak-anak. Dan bagi desa ini."

Ratih menunduk. Air mata mulai menggenang di matanya.

"Aku takut, Mas," katanya pelan. "Bukan untuk diriku sendiri. Tapi untuk Nisa dan Damar. Bagaimana jika mereka yang menjadi sasaran?"

Fajar memeluk istrinya. "Kita akan hadapi bersama. Apapun yang terjadi."

Ratih memeluk balik suaminya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa sedikit lebih aman.

Di luar, malam semakin larut. Angin berhembus kencang melewati pepohonan.

Namun di dalam rumah kecil itu, ada kehangatan yang tidak bisa digoyahkan oleh ancaman apa pun.

Saat Ratih hendak masuk ke kamar, ia melihat pintu kamar Nisa terbuka sedikit. Ia mendekat dan melihat putrinya masih terjaga, memandang ke arahnya.

"Nak, belum tidur?" tanya Ratih pelan.

Nisa menggeleng. "Aku menunggu Ibu pulang."

Ratih duduk di tepi tempat tidur putrinya. "Maafkan Ibu pulang larut."

Nisa memeluk ibunya. "Aku takut, Bu."

"Takut apa?"

"Aku mendengar Ayah bicara di telepon tadi. Ada orang jahat yang mengancam Ibu?"

Ratih terkejut. Ternyata Nisa mendengar percakapannya dengan Fajar.

"Tidak ada yang perlu ditakutkan, Nak," kata Ratih sambil mengusap rambut putrinya. "Ibu baik-baik saja."

"Tapi aku tidak mau Ibu kenapa-kenapa."

Ratih merasakan adanya sesak. Ia memeluk putrinya erat.

"Ibu berjanji akan selalu hati-hati. Sekarang tidurlah."

Nisa mengangguk. Namun sebelum Ratih pergi, Nisa berkata pelan.

"Aku mendoakan Ibu setiap malam. Supaya Ibu selamat. Supaya Ibu kuat. Supaya Ibu bahagia."

Ratih menutup mata. Air mata hangat mengalir di pipinya.

"Terima kasih, Nak. Ibu sayang kamu."

"Aku juga sayang Ibu."

Ratih menutup pintu kamar Nisa perlahan. Di luar, malam semakin sunyi. Namun hatinya terasa penuh.

Ia tahu perjuangan ini berat. Tapi ia juga tahu, ia tidak pernah sendirian.

BAB IV

PRAMUSDES DI UJUNG MUSIM HUJAN & BAYANG-BAYANG YANG MENGINTIP

Musim hujan belum benar-benar meninggalkan Desa Sumber Waras. Hampir setiap sore awan gelap masih menggantung di langit, lalu menumpahkan air ke hamparan sawah, jalan-jalan desa, dan atap-atap rumah penduduk.

Pagi itu, gerimis tipis masih turun ketika Ratih Pramudita tiba di Kantor Desa Sumber Waras. Ia membawa sebuah map besar berisi jadwal kegiatan yang telah disusun selama beberapa minggu terakhir.

Hari itu bukan hari biasa. Hari itu menjadi awal dari salah satu tahapan terpenting dalam pembangunan desa. Pramusdes. Pra Musyawarah Desa.

Sebuah proses yang sering kali tidak banyak diketahui masyarakat luas, tetapi menjadi fondasi lahirnya seluruh program pembangunan desa. Dari proses itulah berbagai kebutuhan masyarakat mulai dihimpun. Dari proses itulah harapan warga mulai dituangkan menjadi usulan pembangunan. Dan dari proses itulah sering kali muncul berbagai perdebatan yang menentukan arah masa depan desa.

Di ruang rapat kantor desa, Kepala Desa Bambang Setiawan sudah menunggu bersama para kepala dusun dan perangkat desa lainnya. Di atas meja terbentang peta wilayah desa yang cukup besar. Setiap dusun telah diberi tanda dengan warna berbeda.

Ratih membuka rapat dengan memaparkan jadwal pelaksanaan Pramusdes.

"Mulai hari ini hingga dua minggu ke depan, seluruh dusun akan melaksanakan penjaringan usulan masyarakat."

Para peserta mengangguk. Mereka memahami bahwa pekerjaan besar sedang dimulai.

Bambang kemudian berdiri. Matanya menyapu seluruh ruangan.

"Tahun ini kita harus lebih terbuka. Semua usulan masyarakat harus dicatat. Jangan ada yang merasa tidak didengar."

Kepala Dusun Mekarsari mengangkat tangan. "Kalau usulannya terlalu banyak bagaimana, Pak?"

Bambang tersenyum. "Itu sudah pasti. Yang penting dicatat dulu. Nanti kita bahas bersama."

Semua tertawa kecil. Karena mereka tahu, persoalan terbesar dalam setiap perencanaan bukanlah kekurangan usulan. Melainkan terlalu banyak usulan.

Di sela-sela tawa, Ratih memperhatikan setiap orang di ruangan itu. Pria yang duduk di sudut. Wanita di belakang. Kepala dusun yang berbicara dengan penuh semangat.

Ia mencoba mengingat kata-kata dari telepon misterius kemarin. "*Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa.*"

Siapa di antara mereka yang mungkin menjadi ancaman? Atau apakah ancaman itu datang dari luar?

Ratih mengusir pikiran itu. Ia harus fokus pada rapat. Namun matanya tetap bergerak, mengamati setiap sudut ruangan.

Sore harinya, Pramusdes pertama dilaksanakan di Dusun Mekarsari. Balai dusun yang sederhana mulai dipenuhi warga. Lelaki, perempuan, pemuda, bahkan beberapa orang lanjut usia hadir dalam pertemuan tersebut.

Ratih duduk di meja pencatat bersama kepala dusun. Sementara Bambang memimpin jalannya diskusi.

"Silakan disampaikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat."

Belum sampai satu menit, beberapa tangan langsung terangkat.

Pak Darto berdiri terlebih dahulu. "Jalan lingkungan RT 02 sudah banyak berlubang. Kalau hujan susah dilewati."

Usulan pertama dicatat. Kemudian menyusul usulan lain. Perbaikan drainase. Pembangunan lampu penerangan jalan. Peningkatan jalan usaha tani. Pengadaan alat pertanian. Pelatihan bagi kelompok usaha perempuan. Pembangunan pos ronda. Pembuatan sumur bor.

Semakin lama daftar usulan semakin panjang. Ratih terus menulis tanpa berhenti. Halaman demi halaman buku notulensinya mulai terisi penuh.

Di tengah jalannya musyawarah, seorang warga bernama Joko berdiri.

"Pak Kades."

"Iya Pak Joko."

"Tahun lalu jalan di RT sebelah yang dibangun. Tahun ini seharusnya RT kami yang diprioritaskan."

Beberapa warga langsung mengangguk setuju. Namun dari sudut lain ruangan, seorang warga lain menyela.

"Kalau bicara prioritas, saluran air kami lebih mendesak."

Suasana mulai sedikit memanas. Bambang segera mengambil alih.

"Tenang, Bapak-Bapak. Semua usulan akan dicatat. Belum ada keputusan malam ini."

Kalimat itu berhasil meredakan ketegangan. Tetapi Ratih mencatat sesuatu dalam pikirannya. Perbedaan kepentingan mulai terlihat. Dan itu baru dari satu dusun. Masih ada tiga dusun lagi yang harus dilalui.

Setelah musyawarah selesai, Ratih membereskan catatannya. Saat hendak keluar dari balai dusun, Joko menghampirinya.

"Bu Sekdes," panggilnya.

Ratih menoleh. "Ada apa, Pak Joko?"

Joko tampak ragu sejenak. Kemudian ia berkata pelan. "Saya ingin minta maaf kalau tadi saya terlalu keras."

Ratih tersenyum. "Tidak apa-apa, Pak. Semua orang berhak menyampaikan pendapat."

"Tapi saya khawatir," lanjut Joko. "Saya dengar ada yang sengaja mau memanaskan suasana di musyawarah-musyawarah berikutnya."

Ratih mengerutkan dahi. "Maksud Bapak?"

Joko melihat sekelilingnya. Seperti memastikan tidak ada yang mendengar. "Saya dengar dari teman saya di Dusun Sidomulyo. Ada orang yang sengaja menyuruh warganya untuk memicu perdebatan. Tujuannya supaya musyawarah menjadi kacau."

Ratih terdiam. Ia teringat pada Pak Slamet yang pernah menyebut hal serupa dalam rapat.

"Pak Joko," kata Ratih pelan, "apakah Bapak tahu siapa yang menyuruh?"

Joko menggeleng. "Saya tidak tahu pasti. Tapi hati-hati, Bu. Musim ini bukan hanya musim hujan. Ini juga musim orang-orang yang ingin mencari keuntungan."

Joko pergi meninggalkan Ratih yang masih berdiri di depan balai dusun. Angin sore bertiup membawa dingin yang menusuk kulit.

Ratih menggenggam buku catatannya erat-erat. Ada sesuatu yang mulai terasa tidak beres. Dan ia harus tetap waspada.

Hari-hari berikutnya berlangsung hampir sama. Di Dusun Harapan Jaya, mayoritas warga mengusulkan pembangunan jalan usaha tani. Mereka beralasan hasil panen sering terlambat diangkut karena kondisi jalan yang buruk.

Di Dusun Tanjung Sari, masyarakat lebih banyak meminta pembangunan jembatan penghubung. Sedangkan di Dusun Sidomulyo, usulan terbesar datang dari kelompok tani yang menginginkan rehabilitasi jaringan irigasi.

Setiap dusun memiliki kebutuhan yang berbeda. Setiap dusun merasa usulannya paling penting. Dan sebenarnya mereka tidak salah. Karena seluruh kebutuhan itu memang nyata. Masalahnya hanyalah satu. Anggaran desa tidak pernah cukup untuk memenuhi semuanya sekaligus.

Di Dusun Sidomulyo, Ratih melihat sesuatu yang menggajal. Seorang pria yang tidak dikenalnya duduk di barisan belakang balai dusun. Ia tidak berbicara. Tidak mengusulkan apa pun. Hanya mendengarkan.

Ratih memperhatikan pria itu dari kejauhan. Wajahnya tidak asing. Tapi juga tidak dikenalnya. Namun ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

"Bu Ratih," bisik Arif yang duduk di sampingnya. "Lihat pria di belakang itu."

Ratih mengangguk pelan. "Saya lihat."

"Kenapa dia tidak bicara?"

"Entahlah."

Pria itu tetap diam sepanjang musyawarah. Ketika acara selesai, ia pergi tanpa berbicara dengan siapa pun. Ratih mencoba mengikutinya, tetapi pria itu sudah menghilang di antara kerumunan.

"Mencurigakan," gumam Arif.

Ratih menghela napas. "Kita belum tahu apa-apa. Tapi tetap waspada."

Suatu malam, setelah kegiatan Pramusdes selesai di Dusun Sidomulyo, Ratih dan Bambang duduk di teras balai dusun. Hujan baru saja reda. Udara terasa dingin. Lampu jalan memantulkan cahaya di genangan air yang masih tersisa.

Ratih membuka kembali catatan usulan yang telah terkumpul. Jumlahnya membuatnya menggeleng pelan.

"Pak."

"Iya?"

"Kalau semua usulan ini dihitung, mungkin anggarannya bisa tiga kali lipat APBDes."

Bambang tertawa. "Saya juga berpikir begitu."

Ratih ikut tersenyum. Namun senyumnya tidak bertahan lama. Ia tahu bahwa pekerjaan sesungguhnya justru baru akan dimulai. Menyeleksi usulan. Menyusun prioritas. Menjelaskan kepada masyarakat mengapa sebagian usulan harus menunggu. Dan menghadapi kemungkinan munculnya kekecewaan.

"Pak," kata Ratih pelan, "saya ingin menyampaikan sesuatu."

Bambang menoleh. "Apa?"

Ratih menceritakan apa yang Joko sampaikan. Tentang orang yang sengaja memanaskan suasana. Tentang pria asing di Dusun Sidomulyo. Dan tentang perasaan tidak nyaman yang terus menghantuinya.

Bambang mendengarkan dengan saksama. Ketika Ratih selesai, ia tidak langsung menjawab. Ia memandang genangan air di hadapannya.

"Bu Ratih," katanya akhirnya. "Saya juga mendengar hal yang sama."

Ratih terkejut. "Dari siapa?"

"Dari beberapa warga yang saya percaya. Ada yang sengaja ingin menggagalkan musyawarah. Entah karena dendam pribadi, atau karena kepentingan tertentu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Bambang tersenyum tipis. "Kita tetap berjalan. Kita tetap mencatat semua usulan. Kita tetap menjalankan musyawarah dengan jujur. Kalau ada yang mencoba mengacau, kita hadapi dengan aturan."

Ratih mengangguk. Namun di dalam hatinya, ia masih merasakan kegelisahan.

Seminggu kemudian, seluruh hasil Pramusdes mulai direkapitulasi. Meja kerja Ratih kembali dipenuhi dokumen. Tumpukan kertas hampir menutupi sebagian permukaan meja.

Ia menghitung satu per satu. Mengelompokkan usulan berdasarkan bidang. Bidang pembangunan. Bidang pemberdayaan masyarakat. Bidang pembinaan kemasyarakatan. Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa. Bidang penanggulangan bencana dan keadaan darurat.

Semakin lama ia bekerja, semakin terlihat betapa besar harapan masyarakat terhadap Dana Desa. Hampir setiap persoalan warga berharap dapat diselesaikan melalui program desa. Dan itu menjadi tanggung jawab besar bagi pemerintah desa.

Pada suatu sore, Mbah Wiryo kembali datang ke kantor desa. Ia melihat Ratih yang masih sibuk menyusun rekapitulasi usulan.

"Banyak sekali?" tanyanya sambil duduk perlahan.

Ratih tersenyum. "Banyak sekali, Mbah."

Mbah Wiryo mengangguk. "Lalu bagaimana memilihnya?"

"Itulah yang sedang kami pikirkan."

Lelaki tua itu terdiam sejenak. Kemudian ia berkata pelan. "Memimpin itu bukan soal membuat semua orang senang. Tetapi memastikan keputusan yang diambil membawa manfaat paling besar."

Ratih memperhatikan. Kalimat itu sederhana. Namun sekali lagi menjadi pelajaran berharga baginya. Karena ia sadar, beberapa bulan ke depan akan dipenuhi keputusan-keputusan sulit. Keputusan yang mungkin membuat sebagian orang kecewa. Namun harus tetap diambil demi kepentingan yang lebih luas.

"Mbah," kata Ratih tiba-tiba, "boleh saya bertanya sesuatu?"

"Silakan."

"Menurut Mbah, mengapa ada orang yang ingin menggagalkan pembangunan desa?"

Mbah Wiryo tersenyum. Ia menatap Ratih dengan mata yang bijaksana.

"Karena ada orang yang melihat pembangunan sebagai kesempatan, dan ada yang melihatnya sebagai ancaman."

"Ancaman?"

"Iya. Mereka yang terbiasa mendapatkan keuntungan dari keterbelakangan desa tidak akan senang melihat desa berkembang. Karena ketika desa maju, pengaruh mereka berkurang."

Ratih terdiam. Ia mulai memahami sesuatu yang selama ini tidak pernah ia pikirkan.

"Jadi," lanjut Mbah Wiryo, "jangan pernah berhenti bekerja karena ancaman. Karena itulah yang mereka inginkan."

Ratih mengangguk perlahan. "Terima kasih, Mbah."

Mbah Wiryo berdiri. "Jaga diri, Bu Ratih. Dan jangan lupa, desa ini lebih besar daripada orang-orang yang ingin merusaknya."

Setelah Mbah Wiryo pergi, Ratih duduk beberapa saat merenung. Kata-kata itu terus terngiang di kepalanya.

Menjelang akhir tahap Pramusdes, seluruh usulan dari empat dusun berhasil dihimpun. Jumlahnya mencapai puluhan kegiatan. Nilai kebutuhan anggarannya jauh melampaui kemampuan keuangan desa.

Kini saatnya pemerintah desa memasuki tahapan berikutnya. Tahapan yang sering kali menjadi arena perdebatan paling sengit. Ketika semua pihak mulai memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Ketika setiap kelompok berharap usulannya menjadi prioritas. Dan ketika pemerintah desa harus mulai menentukan mana yang harus didahulukan.

Malam itu Ratih menutup buku rekapitulasi usulan. Ia menarik napas panjang. Pramusdes telah selesai. Namun perjalanan masih sangat panjang. Karena setelah ini, seluruh harapan masyarakat yang telah terkumpul akan dibawa ke forum yang lebih besar. Forum yang akan mempertemukan berbagai kepentingan dalam satu ruangan. Forum yang akan menentukan arah pembangunan Desa Sumber Waras.

Dan di sanalah ujian berikutnya menunggu.

Malam itu, saat Ratih hendak pulang, Arif menghampirinya.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Tadi saya melihat sesuatu."

Ratih mengerutkan dahi. "Apa?"

"Orang asing yang kita lihat di Dusun Sidomulyo. Dia ada di depan kantor desa. Hanya berdiri. Melihat ke arah ruang kerja Ibu."

Ratih merasakan dadanya sesak. "Kapan?"

"Tadi sekitar jam delapan. Saya kebetulan kembali ke kantor untuk mengambil flashdisk."

"Apakah dia masih di sana?"

Arif menggeleng. "Sudah pergi. Tapi saya khawatir, Bu. Ini sudah terlalu sering terjadi."

Ratih menutup mata sejenak. Ia mencoba menenangkan dirinya.

"Mas Arif," katanya akhirnya. "Mulai besok, kalau kamu melihat hal yang mencurigakan, segera laporkan ke Pak Kades."

"Baik, Bu. Tapi bagaimana dengan Ibu?"

Ratih tersenyum tipis. "Saya akan tetap bekerja. Selama tidak ada bukti, saya tidak akan membiarkan ketakutan menghentikan saya."

Arif mengangguk. Namun di matanya, Ratih melihat kekhawatiran yang sama.

Sesampainya di rumah, Ratih tidak langsung tidur. Ia pergi ke kamar mandi, mengambil air wudhu, dan berdiri untuk salat.

Setelah salam, ia duduk lama di sajadah. Tangannya terangkat, berdoa dengan suara pelan yang nyaris tak terdengar.

"Ya Allah, berikan aku kekuatan. Lindungi desa ini dari orang-orang yang ingin merusaknya. Lindungi keluargaku. Dan lindungi aku dari ketakutan yang tidak berguna."

Ia menunduk. Air mata mengalir di pipinya.

"Aku bukan orang yang sempurna. Tapi aku ingin menjaga amanah ini dengan sebaik-baiknya. Tolong tunjukkan jalan yang benar. Dan berikan aku keberanian untuk tetap melangkah."

Ratih mengusap air matanya. Ketika membuka mata, ia melihat cahaya bulan yang masuk melalui jendela kamar.

Ia tersenyum tipis. Mungkin semuanya akan baik-baik saja. Mungkin tidak. Tapi setidaknya, ia tidak sendirian.

Di luar, angin malam berhembus pelan. Desa Sumber Waras tertidur dalam ketenangan. Namun di dalam hati Ratih, ada tekad yang terus menyala.

Besok, ia akan tetap bekerja. Besok, ia akan tetap mencatat usulan. Besok, ia akan tetap melayani masyarakat. Karena itulah yang harus ia lakukan.

BAB V

KETIKA SEMUA INGIN DIDAHULUKAN & PROVOKASI DI BALIK MUSYAWARAH

Hasil Pramusdes dari empat dusun telah selesai direkapitulasi. Di atas meja kerja Ratih Pramudita bertumpuk dokumen usulan yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya.

Setiap lembar kertas berisi harapan. Setiap usulan membawa kebutuhan. Dan di balik setiap kebutuhan terdapat masyarakat yang berharap kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Namun Ratih memahami satu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Tidak semua harapan dapat diwujudkan dalam waktu yang bersamaan. Dana Desa memiliki batas. Sedangkan kebutuhan pembangunan seolah tidak pernah berakhir.

Pagi itu, ruang rapat Kantor Desa Sumber Waras dipenuhi perangkat desa dan para kepala dusun. Mereka berkumpul untuk membahas hasil penjaringan usulan yang telah dilakukan selama dua minggu terakhir.

Ratih berdiri di depan ruangan sambil membawa daftar rekapitulasi.

"Jumlah total usulan yang masuk sebanyak lima puluh tujuh kegiatan."

Beberapa peserta langsung saling berpandangan. Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan kemampuan anggaran desa.

Ratih melanjutkan. "Jika seluruh kegiatan dilaksanakan sekaligus, kebutuhan anggarannya diperkirakan mencapai lebih dari enam miliar rupiah."

Suasana ruangan mendadak hening. Semua tahu bahwa angka tersebut mustahil dipenuhi. Karena perkiraan Dana Desa, Alokasi Dana Desa, dan sumber pendapatan desa lainnya bahkan tidak mencapai setengah dari kebutuhan tersebut.

Kepala Desa Bambang Setiawan berdiri dari kursinya. Ia mengambil spidol dan menuliskan satu kalimat besar di papan tulis.

PRIORITAS

Kemudian ia menoleh kepada seluruh peserta rapat. "Inilah kata yang paling sulit dalam pembangunan."

Semua terdiam.

"Tidak ada usulan yang tidak penting. Tidak ada kebutuhan masyarakat yang bisa dianggap sepele. Tetapi kita harus menentukan mana yang paling mendesak."

Kalimat itu terdengar sederhana. Namun seluruh peserta memahami betapa berat maknanya. Karena keputusan yang akan diambil nantinya berpotensi menimbulkan kekecewaan.

Diskusi pun dimulai. Kepala Dusun Harapan Jaya menjadi orang pertama yang menyampaikan pendapat.

"Jalan usaha tani harus menjadi prioritas. Kalau jalan itu diperbaiki, ribuan ton hasil panen bisa lebih mudah diangkut."

Kepala Dusun Tanjung Sari segera menyela. "Tapi jembatan kami sudah hampir roboh. Kalau jembatan rusak, anak-anak sekolah harus memutar lebih dari tiga kilometer."

Dari sisi lain ruangan, Kepala Dusun Sidomulyo mengangkat tangan. "Irigasi juga penting. Kalau saluran air rusak, sawah masyarakat tidak bisa memproduksi maksimal."

Perdebatan mulai menghangat. Masing-masing menyampaikan alasan yang masuk akal. Masing-masing memiliki data dan fakta yang kuat.

Ratih sibuk mencatat seluruh pendapat yang muncul. Sementara Bambang mendengarkan dengan seksama.

Di tengah diskusi yang masih berjalan tertib, tiba-tiba suara Pak Karto, ketua kelompok tani dari Dusun Sidomulyo, terdengar lebih keras dari yang seharusnya.

"Pak Kades, saya sudah bertahun-tahun mengusulkan irigasi! Tapi setiap tahun selalu kalah! Apa karena kami tidak punya 'orang dalam' di kantor desa?!"

Ruangan mendadak hening. Beberapa orang menoleh ke arah Pak Karto dengan ekspresi terkejut.

Bambang tetap tenang. "Pak Karto, tidak ada istilah 'orang dalam' di sini. Semua berdasarkan data dan hasil musyawarah."

"Data?!" Pak Karto tertawa pahit. "Data siapa? Data yang dibuat di atas meja? Data yang sudah diatur-aturlah sebelumnya?!"

Suasana semakin tegang. Beberapa peserta mulai berbisik-bisik. Ratih merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Ia teringat peringatan Joko tentang "orang yang sengaja memanaskan suasana."

"Pak Karto," Bambang berdiri, "saya menghormati Bapak sebagai ketua kelompok tani. Tapi tuduhan seperti itu tidak ada dasarnya. Semua proses musyawarah kita lakukan secara terbuka. Semua usulan dicatat. Tidak ada yang diatur-aturlah."

Pak Karto tidak menyerah. "Lalu kenapa usulan kami selalu tertunda? Kenapa dusun lain selalu mendapat giliran duluan?"

Kepala Dusun Mekarsari yang sedari tadi diam akhirnya angkat bicara. "Pak Karto, kami juga menunggu giliran. Jangan merasa hanya dusun Bapak yang menderita."

"Kami tidak menderita!" bantah Pak Karto. "Kami hanya ingin keadilan!"

Ratih yang mencatat semua itu memperhatikan sesuatu. Di sudut ruangan, ada seorang pria yang tersenyum tipis. Pria itu tidak berbicara. Tidak ikut dalam perdebatan. Namun senyumnya terlihat puas, seolah-olah ia sedang menikmati pertunjukan.

Ratih menulis catatan kecil di pinggir bukunya:

"Pak Karto — tiba-tiba memanas. Ada yang menyuruh? Pria di sudut — tersenyum."

Arif yang duduk di sebelah Ratih melihat catatan itu. Ia mengangguk pelan, menandakan bahwa ia juga memperhatikan hal yang sama.

Bambang akhirnya berhasil menenangkan suasana. "Pak Karto, saya berjanji akan meninjau ulang seluruh usulan yang tertunda. Tapi tuduhan tanpa bukti tidak akan membantu siapa pun. Mari kita lanjutkan musyawarah dengan kepala dingin."

Pak Karto terduduk kembali. Namun ekspresinya masih menunjukkan ketidakpuasan.

Beberapa hari kemudian, pembahasan tidak hanya terjadi di kantor desa. Perbincangan juga mulai berkembang di tengah masyarakat. Warung kopi Pak Karyo kembali menjadi pusat diskusi. Bahkan terkadang menjadi arena perdebatan.

"Kalau jalan usaha tani selesai, ekonomi desa meningkat," kata Pak Darto.

Pak Samin menggeleng. "Jembatan lebih penting. Kalau jembatan putus, warga tidak bisa lewat."

Seorang pemuda ikut menyela. "Bagaimana dengan lapangan olahraga? Kami juga butuh fasilitas untuk kegiatan pemuda."

Beberapa orang tertawa. Namun pemuda itu tetap serius. Baginya, kebutuhan generasi muda juga tidak boleh diabaikan.

Diskusi semakin panjang. Dan tanpa disadari, suasana kompetisi antar-usulan mulai terbentuk.

Suatu sore, Ratih mampir ke warung kopi Pak Karyo untuk membeli kopi bubuk. Ia tidak berniat ikut dalam perdebatan. Namun ketika mendengar suara-suara dari dalam, ia tidak bisa tidak mendengarkan.

"Katanya usulan irigasi Sidomulyo selalu ditolak karena ada permainan di kantor desa," kata seorang warga.

"Ah, mana mungkin. Bu Ratih orangnya baik. Saya sering ke kantor desa, dia selalu melayani dengan ramah."

"Tapi kata orang, di balik kebaikan itu ada kepentingan."

Ratih yang berdiri di luar merasakan adanya sesak. Ia mengenali suara kedua — itu adalah suara yang sama dengan yang ia dengar saat telepon misterius beberapa hari lalu.

Ia menahan diri untuk tidak masuk. Tangannya yang memegang dompet mulai gemetar.

"Jangan terlalu percaya pada semua orang di kantor desa."

Kata-kata itu kembali menghantuinya.

Ratih memilih pergi tanpa membeli kopi. Di perjalanan pulang, air mata mulai mengalir di pipinya. Ia tidak tahu apakah itu rasa sakit atau kemarahan.

Sesampainya di kantor, Arif melihat wajah Ratih yang pucat.

"Bu Ratih, ada apa?"

Ratih menceritakan apa yang ia dengar. Arif terdiam beberapa saat.

"Bu Ratih, saya sudah bilang. Ada yang sengaja menyebarkan isu. Mereka ingin menghancurkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah desa."

Ratih mengangguk pelan. "Tapi mengapa? Apa untungnya bagi mereka?"

Arif menghela napas. "Mungkin mereka ingin menggagalkan pembangunan. Mungkin mereka punya kepentingan lain. Yang jelas, kita tidak boleh membiarkan mereka menang."

Ratih mengusap matanya. "Benar. Saya tidak akan menyerah."

Di kantor desa, Ratih mulai merasakan tekanan yang perlahan meningkat. Setiap hari ada saja warga yang datang. Sebagian hanya ingin memastikan usulannya tercatat. Sebagian lagi berharap mendapatkan informasi lebih lanjut. Namun ada juga yang secara terang-terangan meminta agar wilayahnya diprioritaskan.

"Bu Ratih, tolong jalan RT kami diperjuangkan."

"Bu Ratih, saluran air di tempat kami benar-benar mendesak."

"Bu Ratih, jangan sampai dusun kami tidak kebagian lagi."

Ratih selalu menjawab dengan sabar. "Semua usulan akan dibahas sesuai mekanisme."

Meski demikian, ia mulai memahami bahwa proses berikutnya tidak akan mudah. Semakin banyak harapan yang muncul, semakin besar pula risiko munculnya kekecewaan.

Suatu pagi, Pak Karto datang ke kantor desa. Ia tidak datang sendirian. Ada dua orang lain yang ikut bersamanya. Wajah mereka terlihat tidak ramah.

"Bu Ratih, saya ingin bicara," kata Pak Karto dengan nada dingin.

Ratih menatap ketiga orang itu dengan tenang. "Silakan, Pak Karto. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kami ingin kepastian. Apakah usulan irigasi Sidomulyo akan masuk prioritas atau tidak?"

Ratih membuka buku catatannya. "Pak Karto, seperti yang sudah saya jelaskan, semua usulan sedang dibahas. Keputusan akhir akan ditentukan dalam Musyawarah Desa."

"Musyawarah Desa?" Pak Karto tertawa sinis. "Musyawarah yang sudah diatur sebelumnya?"

Ratih menahan napas. "Pak Karto, saya tidak tahu dari mana Bapak mendapat informasi itu. Tapi saya bisa pastikan, tidak ada yang diatur. Semua proses berjalan terbuka."

Salah satu orang di belakang Pak Karto melangkah maju. "Bu Sekdes, jangan main-main dengan kami. Kami tahu ada permainan di balik layar. Kami hanya ingin keadilan."

Ratih berdiri. Meskipun hatinya berdebar, ia berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

"Bapak-bapak, saya mengerti kekhawatiran Bapak. Tapi jika Bapak punya bukti tentang 'permainan' yang Bapak maksud, silakan sampaikan secara resmi. Kami siap memeriksanya. Tapi jika tidak, saya mohon jangan menyebarkan tuduhan yang tidak berdasar."

Pak Karto menatap Ratih dengan tajam. "Kami akan buktikan, Bu. Kami akan buktikan bahwa ada yang tidak beres."

Mereka pergi meninggalkan Ratih yang masih berdiri di tempatnya.

Arif yang dari tadi mengawasi dari ruang sebelah segera menghampiri. "Bu Ratih, Ibu baik-baik saja?"

Ratih mengangguk, meskipun tangannya masih gemetar. "Saya baik."

"Ancaman itu nyata, Bu. Kita harus melapor ke Pak Kades."

Ratih menghela napas. "Nanti. Kita tunggu sampai Musyawarah Desa selesai. Mungkin setelah keputusan diambil, mereka akan tenang."

Suatu sore, Bambang mengajak Ratih melihat langsung beberapa lokasi usulan. Mereka memulai perjalanan dari Dusun Tanjung Sari. Jembatan kayu yang menjadi perhatian masyarakat memang tampak mengkhawatirkan. Beberapa papan sudah mulai rapuh. Tiang penyangga terlihat miring. Di bawahnya mengalir sungai kecil yang saat musim hujan sering meluap.

"Kalau ini rusak total, masalah besar," ucap Bambang.

Ratih mengangguk.

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan ke Dusun Harapan Jaya. Jalan usaha tani yang diusulkan warga membentang di tengah area persawahan. Saat itu kondisi jalan masih becek akibat hujan semalam. Sepeda motor yang mereka gunakan bahkan beberapa kali hampir tergelincir.

"Kalau hasil panen lewat sini saat musim hujan, pasti sulit," kata Ratih.

Bambang kembali mengangguk. Setiap lokasi yang mereka lihat seolah memperkuat satu kenyataan. Semua usulan memang penting.

Di tepi sawah Dusun Harapan Jaya, mereka bertemu dengan Pak Darto, petani yang usianya sudah mulai tua.

"Pak Kades, Bu Sekdes," sapa Pak Darto sambil membersihkan lumpur dari kakinya.

"Selamat sore, Pak Darto," jawab Bambang. "Bagaimana musim tanam kali ini?"

"Alhamdulillah baik, Pak. Tapi..." Pak Darto menunjuk ke arah jalan usaha tani yang masih becek. "Jalan ini masih masalah. Kalau hujan, kami susah keluar masuk."

"Kami sedang memperjuangkannya, Pak," kata Bambang.

Pak Darto mengangguk. Lalu ia menatap Ratih. "Bu Sekdes, saya dengar ada yang mulai mengancam Ibu."

Ratih terkejut. "Dari mana Bapak tahu?"

Pak Darto tersenyum tipis. "Di desa ini, tidak ada yang benar-benar rahasia, Bu. Saya hanya ingin mengatakan, jangan takut pada mereka. Mereka hanya segelintir orang yang tidak suka melihat desa maju."

Ratih menunduk. "Terima kasih, Pak."

"Kami petani," lanjut Pak Darto, "mungkin tidak bisa membantu Ibu dengan dokumen. Tapi kami bisa membantu dengan doa. Dan dengan menjaga Ibu dari orang-orang yang berniat jahat."

Bambang menepuk pundak Pak Darto. "Terima kasih, Pak. Dukungan dari masyarakat seperti Bapak yang membuat kami terus bertahan."

Setelah Pak Darto pergi, Bambang menatap Ratih. "Ibu lihat? Ada banyak orang yang mendukung kita. Jangan biarkan segelintir orang merusak semangat Ibu."

Ratih tersenyum. "Saya tahu, Pak. Saya tidak akan menyerah."

Malam harinya, Ratih masih berada di kantor desa. Di depannya terbuka lembar kerja berisi daftar prioritas sementara. Ia mencoba membuat skala kebutuhan berdasarkan manfaat, tingkat urgensi, jumlah penerima manfaat, serta kemampuan anggaran.

Namun semakin lama ia bekerja, semakin sulit menentukan pilihan. Satu kegiatan memiliki manfaat ekonomi besar. Kegiatan lain berkaitan dengan keselamatan masyarakat. Ada pula kegiatan yang mendukung ketahanan pangan. Semuanya penting. Tidak ada yang benar-benar bisa diabaikan.

Ratih memijat pelipisnya perlahan. Pekerjaan administratif ternyata jauh lebih mudah dibandingkan menentukan prioritas pembangunan. Karena angka dan dokumen tidak memiliki perasaan. Sedangkan keputusan pembangunan akan memengaruhi kehidupan banyak orang.

Saat Ratih masih bergulat dengan daftar prioritas, Bambang masuk ke ruang kerjanya. Ia membawa dua gelas teh hangat.

"Masih bekerja?" tanyanya.

Ratih mengangguk lelah. "Masih mencoba menentukan prioritas, Pak."

Bambang meletakkan satu gelas di meja Ratih. "Sudah berapa jam Ibu di sini?"

"Sejak tadi sore, Pak."

Bambang menggeleng. "Ibu harus istirahat."

"Nanti, Pak. Ini penting."

Bambang duduk di kursi seberang. "Ratih, saya ingin bicara serius."

Ratih mengangkat kepalanya. "Ada apa, Pak?"

"Saya tahu Ibu mendapat tekanan. Dari telepon misterius. Dari orang-orang yang mengancam. Dan dari Pak Karto hari ini."

Ratih terdiam. "Saya tidak mau membebani Bapak."

"Bukan beban," kata Bambang. "Itu tanggung jawab bersama. Kita satu tim. Kalau Ibu jatuh, saya yang akan mengangkat Ibu. Kalau saya jatuh, Ibu yang akan mengangkat saya."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Pak."

"Jadi," lanjut Bambang, "mulai sekarang, jangan sembunyikan masalah. Ceritakan semuanya. Kita hadapi bersama."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

"Dan satu lagi," Bambang tersenyum. "Keputusan prioritas tidak harus selesai malam ini. Besok kita lanjutkan. Sekarang pulanglah. Istirahat. Keluarga Ibu menunggu."

Ratih menatap tumpukan dokumen di hadapannya. Kemudian ia menutupnya perlahan.

"Baik, Pak. Saya pulang."

Beberapa hari menjelang Musyawarah Desa, tekanan semakin terasa. Tokoh masyarakat mulai aktif berdiskusi. Kelompok tani menyampaikan aspirasinya. Kelompok perempuan mengusulkan pelatihan usaha produktif. Karang Taruna meminta perhatian terhadap kegiatan kepemudaan. Bahkan kelompok lansia mengajukan kebutuhan fasilitas kesehatan.

Semua berharap. Semua menunggu. Semua ingin didahulukan.

Di sisi lain, pemerintah desa harus menjaga keseimbangan. Tidak boleh berpihak. Tidak boleh dipengaruhi kepentingan pribadi. Dan yang paling penting, harus tetap berpegang pada aturan.

Suatu pagi, saat Ratih membuka pintu kantor desa, ia menemukan sebuah amplop di bawah pintu. Tidak ada perangko. Tidak ada nama pengirim. Hanya tulisan tangan yang samar.

Ratih membukanya dengan hati-hati.

Isinya singkat:

"Musyawarah Desa akan gagal. Kami akan memastikannya. Bukan hanya usulan yang akan kalah. Tapi juga kepercayaan masyarakat pada pemerintah desa. Bersiaplah."

Ratih membaca surat itu berulang kali. Tangannya mulai gemetar. Ia segera mencari Bambang.

"Pak, lihat ini."

Bambang membaca surat itu dengan wajah serius.

"Ini ancaman yang lebih jelas dari sebelumnya," katanya.

"Bagaimana kita menghadapinya, Pak?"

Bambang berpikir sejenak. "Kita tidak akan membatalkan musyawarah. Kita tidak akan menunjukkan ketakutan. Kita akan tetap menjalankan semuanya dengan terbuka. Tapi kita harus waspada. Siapa pun yang mencoba mengacau, kita hadapi dengan aturan."

Ratih mengangguk. "Saya siap, Pak."

Bambang menatap Ratih. "Tbu yakin?"

Ratih tersenyum. "Saya tidak akan membiarkan mereka menghentikan pembangunan desa ini."

Suatu malam, ketika seluruh perangkat desa telah pulang, Ratih masih duduk di ruang kerjanya. Ia memandang tumpukan dokumen yang memenuhi meja. Lampu ruangan menjadi satu-satunya cahaya yang masih menyala di kantor desa.

Di luar, hujan kembali turun perlahan. Ratih membuka kembali buku catatannya. Di sana tertulis puluhan kebutuhan masyarakat. Puluhan harapan. Puluhan mimpi.

Ia sadar bahwa dalam beberapa hari ke depan, sebagian mimpi harus menunggu. Bukan karena diabaikan. Bukan karena tidak penting. Tetapi karena pembangunan selalu membutuhkan tahapan.

Dan tugas pemerintah desa adalah memastikan setiap keputusan diambil secara adil. Meski tidak selalu membuat semua orang puas.

Sebelum pulang, Ratih membuka sebuah buku catatan kecil yang selalu ia bawa. Di halaman terakhir, ia menulis:

"Hari ini aku menerima ancaman kedua. Lebih jelas dari sebelumnya. Mereka ingin menggagalkan musyawarah. Mereka ingin menghancurkan kepercayaan masyarakat.

Tapi aku tidak akan menyerah. Bukan karena aku kuat. Tapi karena ada banyak orang yang mendukungku.

Pak Bambang. Arif. Pak Darto. Mbah Wiryo. Fajar. Nisa.

Mereka adalah alasan aku bertahan.

Besok Musyawarah Desa akan dimulai. Entah apa yang akan terjadi. Tapi aku akan tetap di sini. Menjaga amanah. Sampai akhir."

Ratih menutup buku itu perlahan. Ia memandang keluar jendela. Hujan mulai reda. Langit mulai cerah.

Besok, perjuangan yang sesungguhnya akan dimulai.

Keesokan paginya, sebuah undangan Musyawarah Desa resmi disebarkan kepada berbagai unsur masyarakat. BPD. Tokoh agama. Tokoh masyarakat. Kelompok tani. Kelompok perempuan. Karang Taruna. Pendamping Desa. Perangkat desa. Dan berbagai elemen lainnya.

Musyawarah itu akan menjadi forum besar pertama yang menentukan arah pembangunan Desa Sumber Waras. Forum yang akan mempertemukan seluruh kepentingan dalam satu ruangan. Forum yang akan menguji kemampuan pemerintah desa dalam membangun kesepakatan. Forum yang akan menjadi awal dari perdebatan yang lebih besar.

Ratih menatap undangan terakhir yang baru saja selesai dicetak. Kemudian ia menarik napas panjang.

Tahap berikutnya akan jauh lebih berat. Karena setelah semua orang menyampaikan keinginannya, kini saatnya menentukan pilihan. Dan tidak semua orang akan menerima keputusan dengan mudah.

BAB VI

JALAN, JEMBATAN, HARAPAN, & PROVOKASI YANG MENGINTIP

Pagi itu, Balai Desa Sumber Waras tampak lebih ramai dari biasanya. Kursi-kursi plastik telah tersusun rapi sejak subuh. Sebuah spanduk besar terbentang di bagian depan ruangan bertuliskan:

"Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Sumber Waras Tahun Anggaran Berjalan."

Satu per satu peserta mulai berdatangan. Anggota BPD. Tokoh masyarakat. Tokoh agama. Ketua RT. Kepala dusun. Kelompok tani. Karang Taruna. Kelompok perempuan. Pendamping Desa. Serta berbagai unsur masyarakat lainnya.

Ratih Pramudita sudah berada di lokasi sejak pukul tujuh pagi. Bersama beberapa perangkat desa, ia mempersiapkan daftar hadir, notulen rapat, dokumen usulan hasil Pramusdes, dan berbagai perlengkapan lainnya.

Hari itu akan menjadi hari yang panjang. Mungkin juga melelahkan. Karena seluruh harapan masyarakat yang telah dihimpun selama beberapa minggu terakhir akan dibahas dalam satu forum besar.

Di sela-sela persiapan, Arif mendekati Ratih dengan wajah serius.

"Bu Ratih," bisiknya. "Saya melihat Pak Karto datang bersama beberapa orang yang tidak saya kenal."

Ratih mengerutkan dahi. "Orang yang tidak dikenal?"

"Iya. Mereka duduk di barisan belakang. Tidak berbicara dengan siapa pun. Seperti menunggu sesuatu."

Ratih mengingat peringatan Joko. Dan surat anonim yang ia terima beberapa hari lalu.

"Awasi mereka," kata Ratih pelan. "Kalau ada yang mencurigakan, segera beri tahu saya."

Arif mengangguk dan kembali ke tempatnya.

Ratih menarik napas panjang. Ia tahu hari itu tidak akan berjalan mudah. Tapi ia tidak menyangka provokasi akan dimulai bahkan sebelum musyawarah resmi dibuka.

Pukul sembilan tepat, Kepala Desa Bambang Setiawan membuka acara. Setelah menyampaikan sambutan dan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta, ia langsung masuk ke pokok pembahasan.

"Tahun ini kita menerima lima puluh tujuh usulan kegiatan dari empat dusun."

Beberapa peserta mengangguk. Angka itu memang sudah diketahui sebelumnya.

"Namun kemampuan anggaran desa sangat terbatas." Kalimat itu membuat suasana ruangan menjadi lebih serius. "Karena itu kita harus menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan, manfaat, dan kepentingan masyarakat secara luas."

Bambang sengaja menekankan kalimat terakhir. Ia ingin seluruh peserta memahami bahwa musyawarah bukan tentang siapa yang paling keras bersuara. Melainkan tentang mencari keputusan terbaik bagi desa.

Ratih kemudian memaparkan hasil rekapitulasi usulan. Di layar proyektor, satu per satu usulan ditampilkan. Mulai dari pembangunan jalan usaha tani. Perbaikan jembatan penghubung. Rehabilitasi irigasi. Drainase lingkungan. Penerangan jalan. Program ketahanan pangan. Pelatihan pemberdayaan masyarakat. Hingga pengembangan sarana olahraga.

Setelah pemaparan selesai, forum memasuki sesi pembahasan. Dan seperti yang telah diperkirakan Ratih sebelumnya, perdebatan pun mulai muncul.

Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur berdiri lebih dulu. Namanya Pak Darto. Ia membawa beberapa lembar data hasil produksi pertanian.

"Kalau jalan usaha tani dibangun, biaya angkut hasil panen bisa turun." Ia menunjukkan beberapa angka kepada peserta rapat. "Saat ini petani harus mengeluarkan biaya tambahan karena kendaraan sulit masuk ke sawah."

Beberapa petani mengangguk setuju. Menurut mereka, jalan usaha tani bukan hanya soal jalan. Tetapi soal peningkatan pendapatan masyarakat. Karena sebagian besar warga desa hidup dari sektor pertanian.

Belum lama Pak Darto duduk, Ketua RT dari Dusun Tanjung Sari berdiri.

"Jembatan penghubung kami sudah sangat memprihatinkan." Suara pria itu terdengar tegas. "Setiap hari anak-anak sekolah melintasi jembatan tersebut."

Ia kemudian menunjukkan beberapa foto kondisi jembatan. Ruangan menjadi hening. Foto-foto itu memperlihatkan papan yang mulai patah dan tiang penyangga yang terlihat rapuh.

"Kalau sampai roboh, siapa yang bertanggung jawab?"

Pertanyaan itu menggantung di udara. Tidak ada yang langsung menjawab. Karena semua memahami risiko yang dimaksud.

Tak lama kemudian, perwakilan kelompok tani dari Dusun Sidomulyo ikut menyampaikan pendapat.

"Kami tidak menolak pembangunan jalan atau jembatan. Tetapi irigasi juga sangat penting."

Menurutnya, tanpa irigasi yang baik, hasil pertanian akan menurun. Dan jika produksi pertanian menurun, maka perekonomian desa juga ikut terdampak.

"Kita bicara soal sumber penghidupan masyarakat," katanya.

Suasana mulai memanas. Setiap usulan memiliki argumentasi yang kuat. Tidak ada yang keliru. Tidak ada yang berlebihan. Semuanya memang berdasarkan kebutuhan nyata.

Di tengah diskusi yang masih berjalan relatif tertib, Pak Karto tiba-tiba berdiri tanpa diminta.

"Maaf, saya mau bicara!"

Bambang mengangguk. "Silakan, Pak Karto."

"Saya sudah mendengar semua usulan. Jalan. Jembatan. Irigasi. Semua penting. Tapi kenapa setiap tahun usulan irigasi kami selalu dikorbankan?!" Suaranya mulai meninggi.

Beberapa peserta mulai saling berpandangan.

"Pak Karto, kami belum mengambil keputusan," kata Bambang dengan tenang.

"Tapi saya sudah tahu hasilnya!" bantah Pak Karto. "Irigasi akan dikorbankan lagi. Seperti tahun lalu. Dan tahun sebelumnya. Dan tahun sebelumnya lagi!"

Suasana ruangan mendadak tegang. Beberapa orang mulai berbisik-bisik.

Dari barisan belakang, seorang pria yang tidak dikenal tiba-tiba berseru, "Benar! Kami sudah bosan dengan janji-janji palsu!"

Ruangan menjadi gempar. Beberapa peserta mulai berdiri. Suara-suara mulai saling tumpang tindih.

Ratih merasakan jantungnya berdebar cepat. Ia melihat Bambang yang tetap tenang, tetapi rahangnya mengeras.

"Bapak-bapak!" Bambang berdiri dengan suara tegas. "Saya minta semua tenang!"

Suasana sedikit mereda.

"Kita belum mengambil keputusan apa pun. Semua usulan masih dalam proses pembahasan. Saya mohon, jangan terpancing oleh provokasi."

Pak Karto menatap Bambang dengan tajam. "Provokasi? Kami hanya menyuarakan kebenaran!"

"Kebenaran yang tidak didukung bukti," kata Bambang. "Saya sudah berjanji akan meninjau ulang semua usulan. Tapi tuduhan tanpa dasar hanya akan merusak musyawarah."

Seorang warga dari Dusun Tanjung Sari ikut angkat bicara. "Pak Karto, kami juga sudah bertahun-tahun menunggu jembatan. Jangan merasa hanya dusun Bapak yang menderita."

Pak Karto tidak menjawab. Ia hanya duduk kembali dengan ekspresi kesal.

Ratih yang mencatat semua itu memperhatikan pria di barisan belakang yang tadi berseru. Pria itu kini diam. Namun senyum tipis terlihat di sudut bibirnya.

Ratih menulis di buku catatannya: *"Provokasi dari Pak Karto. Didukung oleh pria tak dikenal di barisan belakang. Ada yang sengaja memanaskan suasana."*

Ratih terus mencatat jalannya diskusi. Sese kali ia menatap Bambang. Kepala desa itu tampak tenang. Namun Ratih tahu, di balik ketenangan tersebut terdapat beban besar. Karena pada akhirnya keputusan akan tetap mengarah kepada pemerintah desa dan forum musyawarah. Dan keputusan apa pun pasti tidak akan memuaskan semua pihak.

Menjelang siang, diskusi semakin hidup. Beberapa tokoh masyarakat mulai memberikan pandangan. Pak Karyo, pemilik warung kopi yang dikenal bijak, ikut berbicara.

"Kita jangan melihat kebutuhan masing-masing wilayah saja. Kita harus melihat kebutuhan desa secara keseluruhan."

Kalimat itu membuat sebagian peserta mengangguk. Namun tidak semua. Karena setiap orang tetap membawa kepentingan wilayahnya masing-masing. Itulah dinamika musyawarah. Dan itulah tantangan dalam pembangunan desa.

Melihat suasana yang masih tegang, Ratih akhirnya meminta izin untuk berbicara. Ini adalah hal yang jarang ia lakukan di forum sebesar ini. Biasanya ia hanya mencatat. Tapi kali ini ia merasa perlu.

"Maaf, saya izin menyampaikan sesuatu."

Bambang mengangguk. Seluruh peserta menoleh ke arah Ratih.

"Saya hanya ingin mengingatkan," kata Ratih dengan suara tenang. "Kita semua di sini adalah orang-orang yang mencintai desa ini. Kita semua ingin desa ini maju. Tapi kita tidak bisa mewujudkan semua keinginan sekaligus."

Ruangan menjadi hening.

"Keputusan yang akan kita ambil hari ini tidak akan memuaskan semua orang. Itu kenyataan. Tapi yang terpenting, keputusan itu diambil dengan cara yang adil, transparan, dan berdasarkan data. Bukan karena tekanan. Bukan karena provokasi."

Ratih menatap Pak Karto yang masih duduk dengan wajah cemberut. "Pak Karto, saya menghormati perjuangan Bapak untuk irigasi. Tapi tuduhan tanpa bukti hanya akan merusak musyawarah ini. Mari kita bicara dengan data, bukan dengan emosi."

Pak Karto terdiam. Beberapa peserta mengangguk setuju.

Ratih kembali duduk. Ia merasa tangannya gemetar. Ini pertama kalinya ia berbicara di forum sebesar ini. Tapi ia tahu, kadang diam bukanlah pilihan.

Arif yang duduk di sebelahnya berbisik, "Bu Ratih hebat."

Ratih tersenyum tipis. "Kita lihat hasilnya."

Di tengah jalannya pembahasan, Ketua BPD, Surono, meminta kesempatan berbicara. Ia dikenal sebagai sosok yang tenang dan jarang berbicara panjang. Namun setiap kali berbicara, pendapatnya selalu diperhatikan.

"Saya kira kita perlu melihat tingkat urgensi. Mana yang berhubungan dengan keselamatan masyarakat. Mana yang berdampak langsung pada ekonomi masyarakat. Dan mana yang bisa direncanakan pada tahun berikutnya."

Usulan itu mulai mengarahkan diskusi ke jalur yang lebih terukur. Bambang langsung memanfaatkan momentum tersebut. Ia meminta Ratih menuliskan tiga kategori besar di papan tulis:

- Keselamatan Masyarakat**
- Peningkatan Ekonomi**
- Ketahanan Produksi Pertanian**

Kemudian seluruh peserta mulai mengelompokkan usulan berdasarkan kategori tersebut.

Saat proses pengelompokan berlangsung, Pak Karto kembali angkat bicara.

"Kalau begitu, irigasi masuk kategori mana?"

Bambang menjawab, "Masuk ke kategori ketahanan produksi pertanian, Pak."

"Lalu kenapa tidak pernah diprioritaskan?!" Pak Karto menunjuk ke arah papan tulis. "Jalan usaha tani masuk peningkatan ekonomi. Jembatan masuk keselamatan. Irigasi selalu di bawah!"

"Pak Karto, semua usulan penting," kata Bambang. "Tapi kita harus melihat mana yang paling mendesak."

"Mendesak?" Pak Karto tertawa pahit. "Kami sudah mendesak sejak lima tahun lalu! Tapi tidak pernah didengar!"

Suasana kembali memanas. Beberapa peserta mulai bersuara mendukung Pak Karto. Sebagian lainnya mencoba menenangkan.

Ratih melihat pria di barisan belakang kembali tersenyum. Ia segera menulis catatan: *"Provokator di barisan belakang — tersenyum setiap kali suasana memanas. Siapa dia?"*

Bambang berdiri. "Pak Karto, saya mengerti kekesalan Bapak. Tapi tolong percayakan proses ini kepada kami. Kami akan mempertimbangkan semua usulan dengan adil. Tapi jika Bapak terus mengganggu jalannya musyawarah, saya terpaksa meminta Bapak keluar ruangan."

Pak Karto terdiam. Ia menatap Bambang dengan tajam. Namun akhirnya ia duduk kembali.

Ratih menghela napas lega. Untuk sementara, suasana kembali terkendali.

Proses itu berlangsung cukup lama. Bahkan beberapa kali muncul perdebatan baru. Namun perlahan forum mulai menemukan titik temu.

Jembatan penghubung dianggap memiliki nilai keselamatan yang tinggi. Jalan usaha tani memiliki dampak ekonomi yang besar. Sedangkan rehabilitasi irigasi berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi pertanian.

Ketiganya sama-sama penting. Persoalannya hanya satu. Anggaran yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan semuanya sekaligus dalam skala penuh.

Menjelang akhir musyawarah, Bambang berdiri kembali. Ia memandang seluruh peserta rapat.

"Hari ini kita belum mengambil keputusan akhir. Saya ingin seluruh data teknis diverifikasi terlebih dahulu. Kita harus memastikan keputusan diambil berdasarkan kebutuhan yang benar-benar terukur."

Tidak semua orang puas dengan keputusan tersebut. Sebagian berharap hasil sudah ditetapkan hari itu juga. Namun Bambang tetap pada pendiriannya. Ia tidak ingin terburu-buru. Baginya, keputusan yang baik harus didasarkan pada data yang kuat. Bukan sekadar tekanan atau suara terbanyak.

Begitu musyawarah dinyatakan selesai, Pak Karto langsung berdiri dan berjalan keluar tanpa berbicara dengan siapa pun. Beberapa rekannya mengikutinya.

Ratih melihat mereka pergi dengan perasaan tidak nyaman.

"Pak Karto sepertinya sangat kecewa," kata Arif.

Ratih mengangguk. "Saya khawatir ini belum berakhir."

"Menurut Ibu, apa yang akan dia lakukan?"

Ratih menghela napas. "Entahlah. Tapi kita harus waspada. Orang yang kecewa terkadang melakukan hal-hal yang tidak terduga."

Setelah seluruh peserta pulang, balai desa kembali sepi. Kursi-kursi mulai dirapikan. Dokumen-dokumen dikumpulkan. Spanduk masih tergantung di depan ruangan.

Ratih duduk sejenak sambil memeriksa kembali catatannya. Hari itu ia menyaksikan sesuatu yang penting. Bahwa pembangunan desa bukan sekadar soal anggaran. Melainkan tentang mempertemukan berbagai harapan dalam satu keputusan. Dan itu jauh lebih sulit daripada menyusun dokumen apa pun.

Di luar balai desa, matahari mulai tenggelam. Langit berubah menjadi jingga kemerahan. Bambang berdiri memandang jalan desa yang membentang di depannya.

Ratih mendekati Bambang. "Pak, kita berhasil melewati hari ini."

Bambang tersenyum tipis. "Berhasil? Ini baru awal, Bu. Besok akan lebih berat."

"Kenapa?"

"Karena Pak Karto tidak akan diam. Dan kita belum tahu siapa orang di belakangnya."

Ratih mengangguk. "Saya juga mencurigai pria di barisan belakang. Dia tersenyum setiap kali suasana memanas."

Bambang menghela napas. "Kita harus mencari tahu siapa dia."

"Bagaimana?"

"Kita selidiki. Pelan-pelan. Tanpa membuat mereka curiga."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

Mereka berdiri diam beberapa saat. Menikmati angin sore yang mulai dingin.

"Bu Ratih," kata Bambang tiba-tiba.

"Iya, Pak?"

"Saya bangga dengan Ibu tadi. Berani berbicara di depan forum. Itu bukan hal mudah."

Ratih tersenyum. "Saya tidak suka melihat musyawarah dirusak oleh provokasi."

"Kita akan menghadapi ini bersama," kata Bambang. "Apapun yang terjadi."

Sementara itu, Ratih membawa pulang setumpuk dokumen hasil musyawarah. Malam nanti ia harus mulai menyusun analisis kebutuhan dan prioritas pembangunan. Pekerjaan yang tidak mudah. Karena di balik setiap angka terdapat harapan masyarakat. Dan harapan tidak pernah bisa dihitung hanya dengan kalkulator.

Malam itu, setelah anak-anak tidur, Ratih duduk di ruang tamu bersama Fajar. Ia menceritakan semua yang terjadi di musyawarah.

"Jadi Pak Karto benar-benar memanaskan suasana?" tanya Fajar.

"Iya. Bahkan ada pria tak dikenal yang mendukungnya dari barisan belakang."

Fajar mengerutkan dahi. "Kamu yakin dia bukan warga desa?"

"Wajahnya tidak saya kenal. Padahal saya hafal hampir semua wajah warga desa."

Fajar terdiam sejenak. "Ratih, aku khawatir."

"Aku juga," kata Ratih jujur. "Tapi aku tidak bisa berhenti."

"Aku tahu." Fajar menggenggam tangan istrinya. "Tapi hati-hati. Orang yang bermain di balik layar biasanya lebih berbahaya daripada orang yang terlihat di depan."

Ratih mengangguk. "Aku akan hati-hati."

Malam itu, Ratih tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya terus memikirkan pria di barisan belakang. Siapa dia? Dan apa tujuannya?

Di kamarnya, Nisa menulis lagi di buku hariannya.

"Hari ini Ibu pulang lebih malam dari biasanya. Wajahnya kelihatan lelah. Aku mendengar Ibu bicara dengan Ayah tentang musyawarah. Ada orang jahat yang mencoba merusak.

Aku takut untuk Ibu. Tapi aku juga bangga. Ibu tidak menyerah.

Aku berdoa semoga Ibu selalu selamat. Semoga orang-orang jahat itu pergi.

Aku ingin Ibu tahu bahwa aku selalu mendukungnya. Meskipun aku hanya anak kecil."

Nisa menutup buku hariannya. Di luar, angin malam berhembus pelan. Ia memeluk bantalnya dan berdoa dalam hati.

BAB VII

MUSYAWARAH DUSUN YANG PANJANG & PENYELIDIKAN YANG MULAI TERUNGKAP

Musyawarah Desa yang berlangsung beberapa hari sebelumnya belum menghasilkan keputusan akhir. Pemerintah Desa Sumber Waras sepakat untuk kembali melakukan verifikasi lapangan dan pendalaman usulan di masing-masing dusun.

Keputusan itu memang membuat proses perencanaan menjadi lebih panjang. Namun bagi Kepala Desa Bambang Setiawan dan Sekretaris Desa Ratih Pramudita, kehati-hatian jauh lebih penting daripada terburu-buru mengambil keputusan. Mereka tidak ingin ada pihak yang merasa tidak didengar. Mereka juga tidak ingin ada program yang diprioritaskan tanpa dasar yang jelas.

Karena itulah, rangkaian musyawarah dusun kembali dilaksanakan. Dan tanpa disadari, inilah awal dari proses panjang yang mulai menguras tenaga, pikiran, dan kesabaran seluruh perangkat desa.

Pagi itu, di kantor desa, Ratih dan Arif mempersiapkan dokumen untuk musyawarah dusun. Ratih masih memikirkan pria misterius di musyawarah sebelumnya.

"Mas Arif," panggil Ratih.

"Iya, Bu?"

"Apa kamu masih ingat wajah pria di barisan belakang?"

Arif mengangguk. "Saya ingat. Saya bahkan sempat memotretnya diam-diam."

Ratih terkejut. "Kamu memotretnya?"

Arif tersenyum malu. "Saya pikir itu penting. Bu Ratih selalu bilang, dokumentasi adalah segalanya."

Ratih tertawa kecil. "Kamu benar. Tunjukkan fotonya."

Arif membuka telepon genggamnya dan menunjukkan sebuah foto buram. Pria itu tampak duduk di barisan belakang. Wajahnya tidak terlalu jelas, tetapi cukup untuk dikenali.

"Bisakah kita mencari tahu siapa dia?" tanya Ratih.

"Mungkin Pak Kades tahu," jawab Arif. "Atau salah satu kepala dusun."

Ratih mengangguk. "Kita tanyakan perlahan. Tanpa membuat mereka curiga."

Dusun pertama yang dikunjungi adalah Dusun Harapan Jaya. Sore itu balai dusun telah dipenuhi warga sejak sebelum acara dimulai. Mayoritas yang hadir adalah petani. Tidak mengherankan. Karena usulan utama dari dusun tersebut adalah pembangunan jalan usaha tani.

Begitu musyawarah dibuka, suasana langsung hidup. Pak Darto, Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur, kembali menjadi orang pertama yang menyampaikan pendapat.

"Kalau jalan usaha tani selesai, biaya angkut hasil panen bisa turun sampai tiga puluh persen." Ia menunjukkan data yang telah disiapkannya. "Selama ini kami harus menggunakan kendaraan kecil atau bahkan memikul hasil panen saat musim hujan."

Seorang petani lain ikut menambahkan. "Kadang hasil panen terlambat sampai ke pengepul. Harga bisa turun karena kualitas hasil panen berkurang."

Ratih mencatat seluruh penjelasan itu. Semakin banyak data yang terkumpul, semakin kuat dasar dalam menentukan prioritas. Namun di tengah diskusi, seorang warga tua bernama Pak Sarwo mengangkat tangan.

"Jalan memang penting. Tapi jangan lupa saluran pembuangan air di dekat permukiman juga sering meluap."

Ruangan mendadak hening. Kembali muncul kebutuhan lain yang juga tidak kalah penting. Dan itulah yang selalu terjadi dalam setiap musyawarah. Satu persoalan dibahas, persoalan lain muncul. Satu kebutuhan disampaikan, kebutuhan lain ikut mengemuka.

Di sela-sela musyawarah, Ratih mendekati Pak Darto.

"Pak Darto, saya ingin bertanya sesuatu."

"Silakan, Bu Sekdes."

"Apakah Bapak mengenal pria yang duduk di barisan belakang saat Musyawarah Desa kemarin?"

Pak Darto mengerutkan dahi. "Pria yang mana?"

Ratih menunjukkan foto yang diambil Arif.

Pak Darto mengamati foto itu lama. Kemudian wajahnya berubah.

"Saya kenal pria ini," katanya pelan.

"Siapa dia?"

"Namanya Hartono. Dia mantan perangkat desa. Dipecat tiga tahun lalu karena kasus penyalahgunaan dana."

Ratih terkejut. "Dipecat?"

"Iya. Waktu itu dia menjabat sebagai Kaur Keuangan. Ada laporan tentang ketidakjelasan penggunaan anggaran. Pak Bambang yang baru saja menjabat saat itu langsung memecatnya."

Ratih merasa dadanya sesak. "Apakah dia tinggal di desa ini?"

"Dia pindah ke luar kota setelah dipecat. Tapi beberapa bulan terakhir, saya sering melihatnya kembali. Katanya dia tinggal di rumah saudaranya di Dusun Sidomulyo."

Ratih mengangguk. "Terima kasih, Pak Darto. Ini informasi yang sangat penting."

"Bu Ratih," Pak Darto menatapnya dengan serius. "Hati-hati. Hartono orangnya pendendam. Dia tidak akan pernah melupakan pemecatannya."

Ratih menggenggam buku catatannya erat. "Saya akan hati-hati."

Keesokan harinya, rombongan pemerintah desa menuju Dusun Tanjung Sari. Di sinilah perdebatan berlangsung lebih panjang. Jembatan kayu yang menjadi usulan utama memang berada dalam kondisi memprihatinkan. Warga telah beberapa kali melakukan perbaikan swadaya. Namun kerusakan terus bertambah.

Dalam musyawarah tersebut, seorang ibu bernama Bu Rini berdiri sambil menggendong anaknya.

"Anak-anak kami melewati jembatan itu setiap hari. Kami khawatir terjadi kecelakaan."

Suasana ruangan menjadi sunyi. Kekhawatiran itu dirasakan hampir seluruh warga. Seorang guru sekolah dasar yang hadir malam itu ikut memberikan pendapat.

"Kalau musim hujan, beberapa orang tua bahkan harus mengantar anak-anak mereka karena takut jembatan licin."

Argumen mengenai keselamatan masyarakat semakin menguat. Namun di sisi lain, sebagian warga tetap berharap ada perhatian terhadap jalan lingkungan yang mulai rusak.

Musyawarah berlangsung hingga hampir pukul sepuluh malam. Bahkan setelah acara resmi ditutup, beberapa kelompok warga masih terlihat berdiskusi di luar balai dusun.

Setelah musyawarah selesai, Bu Rini mendekati Ratih.

"Bu Sekdes, saya ingin bicara."

"Silakan, Bu Rini."

"Saya dengar Ibu sedang mencari informasi tentang seorang pria."

Ratih terkejut. "Dari mana Ibu tahu?"

Bu Rini tersenyum tipis. "Di desa ini, tidak ada yang benar-benar rahasia, Bu. Saya mendengar Ibu bertanya pada Pak Darto."

Ratih mengangguk. "Ibu benar. Saya mencari tahu tentang Hartono."

Bu Rini melihat sekelilingnya. Kemudian ia berkata pelan.

"Saya tahu Hartono. Dia sering datang ke dusun ini. Bukan untuk urusan resmi. Tapi untuk menemui beberapa orang."

"Siapa orang-orang itu?"

"Saya tidak tahu semua. Tapi saya sering melihatnya dengan Pak Karto."

Ratih terdiam. Pak Karto. Jadi ada hubungan antara Hartono dan Pak Karto.

"Bu Rini," kata Ratih, "mengapa Ibu memberi tahu saya?"

Bu Rini tersenyum. "Karena saya tidak suka melihat desa ini dihancurkan oleh orang-orang yang dendam. Saya punya anak yang harus melewati jembatan itu setiap hari. Saya ingin desa ini maju. Bukan hancur karena permainan orang-orang yang tidak bertanggung jawab."

Ratih menggenggam tangan Bu Rini. "Terima kasih, Bu. Ini sangat berarti."

"Jaga diri, Bu Sekdes. Hartono bukan orang yang bisa diremehkan."

Dusun Sidomulyo menghadirkan suasana yang berbeda. Mayoritas warga yang hadir adalah petani sawah. Mereka datang membawa satu tuntutan yang sama. Perbaikan jaringan irigasi.

Ketua Gabungan Kelompok Tani menunjukkan beberapa foto saluran irigasi yang rusak. Di beberapa titik, dinding saluran telah runtuh. Akibatnya distribusi air tidak merata. Sebagian sawah mendapatkan pasokan air berlebih. Sebagian lainnya justru kekurangan.

"Kalau irigasi tidak diperbaiki, hasil panen bisa turun," katanya. "Kami bukan hanya memikirkan satu musim tanam. Kami memikirkan masa depan pertanian desa."

Ratih kembali menulis dengan teliti. Ia mulai memahami bahwa ketiga usulan utama memiliki tingkat urgensi yang hampir seimbang. Jalan usaha tani berdampak pada ekonomi. Jembatan menyangkut keselamatan. Irigasi menentukan produktivitas pertanian. Semua sama-sama penting.

Di Dusun Sidomulyo, Pak Karto kembali menjadi pusat perhatian. Ia berbicara dengan nada tinggi, seolah-olah ingin memastikan semua orang mendengarnya.

"Saya sudah bilang dari awal! Irigasi adalah prioritas utama! Kalau tidak, sawah kami akan mati!"

Ratih yang mencatat dengan tenang akhirnya mengangkat kepala.

"Pak Karto, boleh saya bertanya sesuatu?"

Pak Karto menoleh. "Apa?"

"Apakah Bapak mengenal seseorang bernama Hartono?"

Ruangan mendadak hening. Pak Karto terlihat terkejut, meskipun ia berusaha menyembunyikannya.

"Hartono? Siapa itu?"

"Pak Darto mengatakan Bapak sering terlihat dengan Hartono," kata Ratih dengan tenang.

Suasana menjadi sangat tegang. Beberapa peserta mulai berbisik-bisik. Pak Karto menatap Ratih dengan tajam.

"Apa maksud Ibu, Bu Sekdes?"

Ratih tidak mundur. "Saya hanya ingin tahu, apakah benar Bapak sering bertemu dengan Hartono? Mantan perangkat desa yang dipecat tiga tahun lalu?"

Pak Karto terdiam. Ia tampak berpikir keras. Kemudian ia tertawa sinis.

"Jadi Ibu memata-matai saya?"

"Tidak. Saya hanya mengumpulkan informasi."

"Informasi untuk apa?" Pak Karto berdiri. "Untuk menuduh saya?"

Bambang yang melihat suasana mulai memanas segera turun tangan.

"Pak Karto, tenang. Bu Ratih hanya bertanya. Tidak ada tuduhan."

Pak Karto tidak puas. "Saya merasa diawasi! Saya datang ke musyawarah untuk menyampaikan aspirasi, bukan untuk diinterogasi!"

Ratih tetap tenang. "Pak Karto, saya tidak bermaksud menginterogasi Bapak. Saya hanya ingin memahami situasi. Karena ada banyak hal yang tidak saya mengerti."

Pak Karto menatap Ratih dengan tajam. Kemudian ia duduk kembali tanpa menjawab.

Bambang melanjutkan musyawarah. Namun suasana sudah berbeda. Ada ketegangan yang tidak bisa dihilangkan.

Musyawarah terakhir berlangsung di Dusun Mekarsari. Meskipun tidak memiliki usulan sebesar tiga dusun lainnya, masyarakat tetap menyampaikan berbagai kebutuhan. Drainase lingkungan. Penerangan jalan. Perbaikan jalan pemukiman. Pemberdayaan kelompok usaha perempuan. Pelatihan keterampilan pemuda.

Usulan mereka mungkin tidak sebesar pembangunan jembatan atau jalan usaha tani. Namun tetap penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Malam itu Bambang menyampaikan sesuatu yang membuat warga terdiam.

"Pembangunan bukan hanya soal bangunan fisik. Pemberdayaan masyarakat juga bagian dari pembangunan."

Kalimat itu mengingatkan semua orang bahwa kemajuan desa tidak selalu diukur dari jumlah beton yang dicor atau panjang jalan yang dibangun. Ada pembangunan sumber daya manusia yang juga harus diperhatikan.

Setelah musyawarah di Dusun Mekarsari selesai, Ratih dan Bambang duduk di teras balai dusun. Malam itu udaranya sejuk. Bintang-bintang terlihat jelas di langit.

"Bu Ratih," kata Bambang, "saya dengar Ibu menanyakan Hartono di musyawarah tadi."

Ratih mengangguk. "Saya mendapatkan informasi dari Pak Darto dan Bu Rini."

"Apa yang Ibu ketahui?"

Ratih menceritakan semuanya. Tentang Hartono yang dipecat tiga tahun lalu. Tentang kedekatannya dengan Pak Karto. Dan tentang kecurigaan bahwa ada hubungan antara Hartono dan provokasi di musyawarah.

Bambang mendengarkan dengan saksama. Ketika Ratih selesai, ia menghela napas panjang.

"Saya tahu Hartono," katanya. "Dia memang dipecat karena penyalahgunaan dana. Tapi saya tidak menyangka dia akan kembali dan mencoba merusak."

"Kenapa dia melakukan ini, Pak?"

Bambang menatap ke kejauhan. "Dendam, Bu. Dendam bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak terduga. Hartono kehilangan jabatannya. Kehilangan penghasilan. Kehilangan harga diri. Dan dia menyalahkan saya."

"Jadi dia ingin membalas?"

"Tampaknya begitu. Dan dia menggunakan Pak Karto sebagai alat."

Ratih terdiam. "Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Bambang tersenyum tipis. "Kita terus bekerja. Kita tetap menjalankan musyawarah dengan jujur. Dan kita kumpulkan bukti."

"Bukti?"

"Iya. Bukti bahwa Hartono terlibat dalam provokasi. Bukti bahwa Pak Karto dimanfaatkan. Kalau kita punya bukti, kita bisa melaporkan mereka ke aparat."

Ratih mengangguk. "Saya akan membantu mengumpulkan bukti."

"Tapi hati-hati," kata Bambang. "Hartono orang yang berbahaya. Dia tidak akan ragu melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya."

Empat dusun telah selesai dikunjungi. Empat musyawarah telah dilaksanakan. Puluhan usulan telah diverifikasi. Ratusan pendapat telah didengar.

Namun pekerjaan pemerintah desa justru semakin berat. Karena kini seluruh data harus dianalisis. Semua kebutuhan harus dibandingkan. Semua manfaat harus dihitung. Dan semua keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Malam itu, Ratih masih berada di ruang kerjanya. Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Seluruh perangkat desa sudah pulang sejak beberapa jam lalu. Kantor desa tampak sunyi.

Namun Ratih tidak sendirian. Arif masih menemaninya.

"Bu Ratih, saya sudah mengumpulkan beberapa foto," kata Arif sambil membuka laptop.

"Foto apa?"

"Foto Hartono di berbagai tempat. Di warung kopi. Di depan kantor desa. Di musyawarah." Arif menunjukkan beberapa gambar. "Saya juga merekam suara saat Pak Karto berbicara di musyawarah Sidomulyo."

Ratih memandang layar laptop dengan seksama. "Ini bisa menjadi bukti."

"Tapi apakah cukup?" tanya Arif.

Ratih menghela napas. "Belum. Kita masih butuh bukti yang lebih kuat. Bukti bahwa Hartono memang merencanakan semua ini."

"Bagaimana cara mendapatkannya?"

Ratih berpikir sejenak. "Kita pantau mereka. Tanpa ketahuan."

"Berbahaya, Bu."

"Saya tahu. Tapi kita tidak punya pilihan."

Mereka bekerja hingga larut malam. Menyusun data. Menganalisis pola. Dan merencanakan langkah berikutnya.

Di layar komputernya terbuka beberapa tabel. Data jumlah penerima manfaat. Estimasi biaya. Tingkat urgensi. Dampak ekonomi. Dampak sosial. Semua ia susun dengan hati-hati.

Sesekali ia memijat lehernya yang mulai terasa pegal. Mata juga mulai lelah. Namun pekerjaannya belum selesai. Ia sadar bahwa satu kesalahan kecil dalam pengolahan data dapat memengaruhi keputusan besar yang akan diambil nanti.

Sekitar pukul setengah dua belas malam, Bambang datang kembali ke kantor desa. Lampu ruang kerja Ratih yang masih menyala membuatnya heran. Ia mengetuk pintu perlahan.

Ratih menoleh dan tersenyum. "Pak Kades belum pulang?"

Bambang tertawa kecil. "Harusnya saya yang bertanya begitu."

Ratih ikut tersenyum. Di atas mejanya masih berserakan berbagai dokumen.

"Masih mengolah data?" tanya Bambang.

"Iya Pak."

"Kalau semua usulan digabung, nilainya hampir dua kali kemampuan anggaran pembangunan."

Bambang menghela napas panjang. Jawaban itu sebenarnya sudah ia duga. Namun mendengarnya secara langsung tetap membuatnya berpikir keras.

"Pak," kata Ratih, "saya dan Arif sudah mengumpulkan beberapa bukti."

Bambang mengangkat alis. "Bukti tentang Hartono?"

Ratih mengangguk. "Foto-foto. Rekaman suara. Dan kesaksian dari Pak Darto dan Bu Rini."

Bambang mendekati meja Ratih dan melihat layar laptop. "Ini bagus. Tapi kita masih butuh lebih banyak."

"Saya tahu. Arif dan saya akan terus mengumpulkan."

Bambang menatap Ratih dengan serius. "Ibu yakin mau melakukan ini? Ini berbahaya."

Ratih tersenyum. "Saya sudah terlalu jauh untuk berhenti, Pak."

Bambang mengangguk. "Baiklah. Tapi hati-hati. Dan jangan melakukan sesuatu yang berisiko tanpa memberi tahu saya."

"Janji, Pak."

Keduanya kemudian membahas berbagai kemungkinan. Membagi kegiatan menjadi beberapa tahap. Menentukan prioritas utama. Menyusun alternatif jika anggaran tidak mencukupi. Diskusi berlangsung

hingga hampir tengah malam. Tidak ada keputusan final yang diambil. Tetapi sedikit demi sedikit arah perencanaan mulai terlihat.

Sebelum pulang, Bambang berdiri di depan jendela kantor desa. Di luar, suasana malam begitu tenang. Lampu-lampu rumah warga tampak berkelap-kelip dari kejauhan.

"Bu Ratih," kata Bambang.

"Iya, Pak?"

"Kadang saya berpikir, apakah semua ini sepadan? Perjuangan yang begitu berat hanya untuk membangun desa?"

Ratih berjalan mendekat dan berdiri di samping Bambang.

"Pak, saya pernah membaca sesuatu di buku catatan lama. Kata Mbah Wiryo, 'Pembangunan bukan tentang berapa banyak bangunan yang berdiri. Pembangunan adalah tentang apakah masyarakat merasa hidupnya lebih baik.'"

Bambang menoleh.

"Kalau kita berhenti," lanjut Ratih, "mereka yang akan menang. Hartono. Pak Karto. Dan semua orang yang ingin melihat desa ini hancur. Tapi kalau kita bertahan, desa ini akan terus maju. Untuk anak-anak kita. Untuk generasi berikutnya."

Bambang tersenyum. "Ibu benar. Terima kasih, Ratih."

"Kita sama-sama, Pak."

Ratih akhirnya mematikan komputer menjelang tengah malam. Laporan sementara telah selesai disusun. Data hasil musyawarah dusun telah dirangkum.

Kini saatnya memasuki tahapan berikutnya. Tahapan yang lebih teknis. Lebih rumit. Dan lebih menentukan. Tahapan ketika puluhan usulan mulai diterjemahkan menjadi program-program pembangunan yang nyata. Tahapan ketika mimpi masyarakat harus mulai disesuaikan dengan kemampuan anggaran desa.

Sebuah pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan keberanian mengambil keputusan. Perjalanan panjang itu akan segera dimulai.

Sesampainya di rumah, Ratih tidak langsung tidur. Ia pergi ke kamar mandi, mengambil air wudhu, dan berdiri untuk salat.

Setelah salam, ia duduk di sajadahnya. Tangannya terangkat.

"Ya Allah, terima kasih atas hari ini. Terima kasih telah memberikan kekuatan untuk melewati musyawarah yang panjang."

Ia menunduk.

"Aku tahu perjuangan ini belum selesai. Hartono masih di luar sana. Pak Karto masih marah. Tapi aku percaya, Engkau selalu bersamaku."

Air mata mengalir di pipinya.

"Lindungi desa ini, Ya Allah. Lindungi orang-orang yang bekerja dengan jujur. Dan tunjukkanlah kebenaran. Agar keadilan selalu ditegakkan."

Ia mengusap air matanya.

"Amin."

Di luar, malam semakin larut. Namun di dalam hati Ratih, ada keyakinan yang terus menyala.

Besok, ia akan terus berjuang.

BAB VIII

MENYUSUN MIMPI MENJADI PROGRAM & STRATEGI MELAWAN KONSPIRASI

Hujan semalam meninggalkan udara yang sejuk di Desa Sumber Waras. Embun masih menempel di daun-daun padi ketika aktivitas di Kantor Desa mulai berjalan seperti biasa.

Namun bagi Ratih Pramudita, hari itu bukanlah hari biasa. Di atas meja kerjanya telah tersusun rapi hasil Pramusdes, Musyawarah Dusun, berita acara, daftar usulan masyarakat, data pembangunan tahun sebelumnya, serta berbagai regulasi yang menjadi pedoman penyusunan perencanaan desa.

Tahapan pengumpulan aspirasi telah selesai. Kini saatnya memasuki tahap yang lebih rumit. Tahap yang sering tidak terlihat oleh masyarakat. Tahap ketika harapan-harapan yang disampaikan warga harus diterjemahkan menjadi program yang dapat dilaksanakan. Tahap ketika mimpi harus bertemu dengan kenyataan.

Pukul tujuh pagi, Ratih sudah berada di kantor. Namun kali ini ia tidak langsung membuka dokumen. Ia menunggu Bambang datang.

"Pak, saya ingin bicara sebelum rapat dimulai," kata Ratih ketika Bambang memasuki ruang kerjanya.

Bambang mengangguk. "Tentang Hartono?"

Ratih mengangguk. "Kita tahu dia berada di balik provokasi. Tapi kita belum tahu seberapa jauh pengaruhnya. Pak Karto adalah salah satu alatnya. Mungkin masih ada yang lain."

Bambang duduk di kursi seberang. "Apa yang Ibu sarankan?"

Ratih membuka buku catatannya. "Saya sudah mengumpulkan beberapa bukti. Foto Hartono di berbagai tempat. Rekaman suara Pak Karto saat memprovokasi musyawarah. Dan kesaksian dari Pak Darto dan Bu Rini."

"Ini sudah cukup?"

Ratih menggeleng. "Belum. Tapi setidaknya kita punya dasar. Jika Hartono mencoba mengganggu proses penyusunan RKP Desa, kita sudah siap."

Bambang tersenyum. "Ibu benar. Kita tidak bisa membiarkan mereka merusak perencanaan desa."

"Lalu bagaimana kita menghadapinya, Pak?"

Bambang berpikir sejenak. "Kita jalankan rapat seperti biasa. Tapi kita waspada. Jika ada yang mencoba memprovokasi, kita hadapi dengan data dan fakta. Jangan biarkan emosi menguasai."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

Pukul delapan pagi, ruang rapat desa mulai dipenuhi perangkat desa. Kepala Desa Bambang Setiawan memimpin rapat Tim Penyusun RKP Desa. Turut hadir Ketua BPD Surono, para kepala dusun, kepala urusan, kepala seksi, serta pendamping desa yang selama ini mendampingi proses pembangunan.

Di depan mereka terpajang papan tulis besar yang telah dibagi menjadi beberapa kolom. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa. Bidang Pembinaan Kemasyarakatan. Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Bidang Penanggulangan Bencana dan Keadaan Darurat.

Ratih berdiri di depan ruangan. Di tangannya terdapat daftar usulan yang jumlahnya mencapai puluhan kegiatan. Hari itu mereka harus mulai memilah. Mengurutkan. Menghitung. Dan merumuskan.

"Berdasarkan hasil musyawarah, kita memiliki lima puluh tujuh usulan kegiatan," ucap Ratih membuka pembahasan. "Tidak semuanya dapat dimasukkan dalam satu tahun anggaran."

Semua peserta mengangguk. Kalimat itu sudah menjadi kenyataan yang dipahami bersama. Namun tetap saja tidak mudah menerimanya. Karena di balik setiap usulan terdapat kebutuhan nyata masyarakat.

Pembahasan dimulai dari bidang pembangunan. Usulan pertama yang dibahas adalah pembangunan jalan usaha tani di Dusun Harapan Jaya.

Kepala Dusun Harapan Jaya segera memberikan penjelasan. "Jalan ini digunakan oleh lebih dari dua ratus petani. Jika diperbaiki, biaya angkut hasil panen akan berkurang."

Pendamping desa kemudian menambahkan beberapa pertimbangan teknis. Sementara Ratih mulai mencatat estimasi anggaran. Nilainya cukup besar. Jika dilaksanakan secara penuh, hampir sepertiga dana pembangunan desa akan terserap untuk kegiatan tersebut.

Ruangan menjadi hening. Semua memahami manfaatnya. Tetapi semua juga memahami konsekuensinya.

Saat pembahasan memasuki usulan irigasi dari Dusun Sidomulyo, Kepala Dusun Sidomulyo yang bernama Pak Budi tiba-tiba berbicara dengan nada yang berbeda.

"Pak Kades, saya ingin menyampaikan sesuatu."

Bambang mengangguk. "Silakan, Pak Budi."

"Saya mendengar bahwa Pak Karto dan beberapa warga Sidomulyo mulai tidak percaya pada proses perencanaan ini. Mereka mengatakan bahwa usulan irigasi akan dikorbankan lagi."

Suasana ruangan mendadak tegang. Beberapa peserta mulai saling berpandangan.

Ratih mencatat dengan cepat. Ia memperhatikan ekspresi Pak Budi. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Pak Budi," kata Bambang dengan tenang, "apakah Bapak tahu dari mana informasi itu berasal?"

Pak Budi tampak ragu. "Dari... dari warga, Pak. Mereka mengatakan bahwa ada 'pihak tertentu' yang sudah mengatur prioritas."

"Pihak tertentu?" Bambang mengangkat alis. "Siapa?"

Pak Budi tidak menjawab. Ia hanya menunduk.

Ratih yang melihat itu segera mengambil alih. "Pak Budi, jika ada warga yang merasa tidak puas, silakan sampaikan secara terbuka. Kami siap mendengarkan. Tapi tuduhan tanpa bukti hanya akan merusak proses ini."

Pak Budi mengangkat kepalanya. "Saya hanya menyampaikan apa yang saya dengar, Bu."

"Dan kami akan menyelidikinya," kata Bambang. "Tapi untuk saat ini, mari kita fokus pada penyusunan prioritas berdasarkan data, bukan berdasarkan rumor."

Pak Budi mengangguk, tetapi ekspresinya masih terlihat tidak puas.

Ratih menulis catatan di buku kerjanya: *"Pak Budi — menyebarkan isu di ruang rapat. Mungkin terpengaruh Hartono atau Pak Karto. Waspada."*

Usulan berikutnya adalah pembangunan jembatan penghubung di Dusun Tanjung Sari. Ketika foto kondisi jembatan ditampilkan, beberapa peserta langsung menggeleng. Kerusakannya memang cukup parah.

"Ini menyangkut keselamatan masyarakat," kata Ketua BPD.

Tidak ada yang membantah. Namun kembali muncul persoalan anggaran. Pembangunan jembatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika jalan usaha tani dan jembatan sama-sama dilaksanakan secara penuh, maka sebagian besar anggaran pembangunan akan habis. Masih ada irigasi. Masih ada drainase. Masih ada kebutuhan lain yang harus dipikirkan.

Saat istirahat siang, Ketua BPD Surono mendekati Ratih.

"Bu Ratih, saya ingin bicara."

"Ada apa, Pak Surono?"

"Saya dengar Ibu sedang menyelidiki Hartono."

Ratih terkejut. "Dari mana Bapak tahu?"

Surono tersenyum tipis. "Saya Ketua BPD. Saya punya jaringan informasi sendiri."

Ratih mengangguk. "Benar, Pak. Saya sedang mengumpulkan bukti tentang keterlibatannya dalam provokasi."

"Apakah Ibu tahu bahwa Hartono adalah keponakan Pak Budi?"

Ratih terkejut. "Keponakan?"

"Iya. Pak Budi adalah pamannya. Itu sebabnya Pak Budi mungkin terpengaruh. Tapi saya yakin Pak Budi tidak sepenuhnya terlibat. Dia hanya dimanfaatkan."

Ratih merasakan dadanya sesak. Jadi jaringan Hartono lebih luas dari yang ia kira.

"Pak Surono," kata Ratih, "apa yang harus saya lakukan?"

Surono berpikir sejenak. "Kumpulkan bukti yang lebih kuat. Dan hati-hati dengan Pak Budi. Dia mungkin tidak sadar bahwa ia sedang dimanfaatkan."

"Terima kasih, Pak Surono."

Surono tersenyum. "Saya juga ingin desa ini maju, Bu. Itu tugas saya sebagai Ketua BPD."

Pembahasan berlanjut hingga siang hari. Satu per satu usulan dikaji. Satu per satu angka dihitung. Satu per satu manfaat dianalisis. Kadang muncul perbedaan pendapat. Kadang terjadi perdebatan kecil. Namun semuanya masih berlangsung dalam suasana yang sehat. Karena seluruh peserta memahami tujuan yang sama. Mencari keputusan terbaik bagi desa.

Menjelang siang, Ratih mulai memindahkan berbagai data ke dalam format rancangan RKP Desa. Pekerjaan itu membutuhkan ketelitian tinggi. Tidak cukup hanya menuliskan nama kegiatan. Setiap program harus memiliki tujuan. Sasaran. Volume pekerjaan. Lokasi. Perkiraan biaya. Sumber pendanaan. Serta indikator keberhasilan.

Kesalahan kecil saja dapat menimbulkan persoalan pada tahapan berikutnya. Karena dokumen inilah yang nantinya menjadi dasar penyusunan APBDes.

Di sela-sela rapat, Ratih dan Bambang keluar sebentar.

"Pak, saya mendapat informasi baru," kata Ratih.

"Apa?"

"Hartono adalah keponakan Pak Budi."

Bambang terkejut. "Keponakan?"

"Iya. Itu sebabnya Pak Budi mungkin terpengaruh. Tapi saya yakin Pak Budi tidak sepenuhnya terlibat. Dia hanya dimanfaatkan."

Bambang menghela napas. "Ini semakin rumit."

"Bagaimana kita menghadapinya?"

Bambang berpikir sejenak. "Kita ajak Pak Budi bicara. Secara pribadi. Tanpa membuatnya malu di depan umum."

"Kapan?"

"Nanti setelah rapat selesai. Kita cari tahu seberapa jauh keterlibatannya."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

Saat waktu istirahat tiba, sebagian peserta keluar ruangan. Namun Ratih tetap berada di depan laptopnya. Ia masih memeriksa beberapa data. Pendamping desa yang duduk di sebelahnya tersenyum.

"Bu Ratih tidak istirahat?"

Ratih tertawa kecil. "Nanti saja. Kegiatan masih banyak yang harus dihitung."

Pendamping desa mengangguk. Ia sudah terbiasa melihat dedikasi Ratih. Bahkan sering kali sekretaris desa itu bekerja jauh melebihi jam kerja normal.

Setelah rapat selesai, Ratih mendekati Pak Budi yang sedang bersiap pulang.

"Pak Budi, boleh saya bicara sebentar?"

Pak Budi menoleh. "Ada apa, Bu?"

"Mungkin kita bisa bicara di ruang saya. Hanya sebentar."

Pak Budi tampak ragu, tetapi akhirnya mengikuti Ratih ke ruang kerjanya.

"Silakan duduk, Pak," kata Ratih sambil menutup pintu.

Pak Budi duduk dengan ekspresi waspada. "Ada apa, Bu Ratih?"

Ratih duduk di hadapannya. "Pak Budi, saya ingin bertanya sesuatu. Dan saya berjanji, ini akan tetap rahasia antara kita."

Pak Budi mengangguk pelan.

"Apakah Bapak mengenal Hartono?"

Pak Budi terkejut. Wajahnya berubah pucat. "Hartono? Saya... saya kenal. Dia keponakan saya."

Ratih mengangguk. "Saya tahu, Pak. Saya juga tahu bahwa Hartono dipecat tiga tahun lalu karena penyalahgunaan dana."

Pak Budi menunduk. "Saya tahu."

"Apakah Hartono pernah meminta Bapak melakukan sesuatu? Misalnya, menyebarkan isu di masyarakat?"

Pak Budi terdiam lama. Kemudian ia mengangguk pelan.

"Maaf, Bu Ratih. Hartono memang meminta saya menyampaikan bahwa usulan irigasi akan dikorbankan. Dia bilang, itu untuk memicu reaksi warga."

Ratih menghela napas. "Pak Budi, Bapak tahu bahwa Hartono sedang berusaha menggagalkan pembangunan desa?"

Pak Budi mengangkat kepalanya. "Saya tidak tahu maksudnya. Saya hanya mengira dia ingin membantu warga Sidomulyo."

"Hartono ingin membalas dendam, Pak. Karena dia dipecat. Dan dia menggunakan Bapak untuk mencapai tujuannya."

Pak Budi terkejut. "Tidak mungkin! Hartono tidak sejahat itu!"

Ratih menatap Pak Budi dengan tenang. "Pak Budi, saya punya bukti. Foto Hartono di berbagai tempat. Rekaman suara Pak Karto yang memprovokasi musyawarah. Dan kesaksian dari beberapa warga."

Pak Budi terdiam. Tangannya mulai gemetar.

"Pak Budi," kata Ratih, "saya tidak ingin Bapak terlibat lebih jauh. Tapi saya butuh bantuan Bapak."

"Bantuan apa?"

"Saya ingin Bapak menjadi saksi. Jika suatu saat Hartono diadili, Bapak bisa bersaksi bahwa Hartono meminta Bapak menyebarkan isu."

Pak Budi menunduk lama. Kemudian ia mengangguk.

"Baik, Bu Ratih. Saya akan membantu. Saya tidak ingin desa ini hancur karena kesalahan saya."

Ratih tersenyum. "Terima kasih, Pak Budi. Saya menghargai keberanian Bapak."

Sore hari, pembahasan memasuki tahap yang lebih sulit. Menentukan skala prioritas. Di papan tulis, Bambang menuliskan tiga kategori.

PRIORITAS UTAMA

PRIORITAS MENENGAH

PRIORITAS PENGEMBANGAN

Suasana rapat mendadak lebih serius. Karena inilah saat ketika keputusan mulai terbentuk. Dan keputusan berarti ada kegiatan yang masuk prioritas. Serta ada kegiatan yang harus menunggu.

Jalan usaha tani masuk dalam daftar prioritas utama. Jembatan penghubung juga masuk prioritas utama. Rehabilitasi irigasi ikut masuk prioritas utama.

Namun ketika jumlah kebutuhan anggaran dihitung, hasilnya kembali membuat seluruh peserta terdiam. Total kebutuhan masih jauh di atas kemampuan keuangan desa.

Ratih menghitung ulang. Kemudian menghitung sekali lagi. Hasilnya tetap sama. Angka tidak bisa diajak bernegosiasi.

"Kita harus mencari solusi," ucap Bambang.

Ruangan kembali dipenuhi diskusi. Beberapa peserta mengusulkan pelaksanaan secara bertahap. Sebagian mengusulkan pengurangan volume pekerjaan. Ada pula yang menyarankan mencari sumber pendanaan lain melalui pemerintah daerah.

Usulan demi usulan bermunculan. Dan perlahan jalan keluar mulai terlihat. Tidak sempurna. Tetapi realistis.

Di tengah diskusi, Pak Budi angkat bicara.

"Pak Kades, saya ingin menyampaikan sesuatu."

Semua menoleh.

"Saya tahu warga Sidomulyo akan kecewa jika irigasi tidak bisa dilaksanakan sekaligus. Tapi saya percaya pada proses ini. Saya percaya bahwa pemerintah desa sudah bekerja dengan jujur."

Ruangan menjadi hening. Beberapa peserta terkejut mendengar perubahan sikap Pak Budi.

Ratih tersenyum tipis. Ia tahu bahwa percakapan tadi telah membuka mata Pak Budi.

"Terima kasih, Pak Budi," kata Bambang. "Penuh semangatnya."

Pak Budi mengangguk. "Saya hanya ingin desa ini maju, Pak. Seperti yang lain."

Menjelang malam, rancangan awal RKP Desa akhirnya mulai terbentuk. Belum final. Masih membutuhkan penyempurnaan. Namun kerangka program pembangunan desa sudah mulai terlihat.

Ratih menatap layar laptopnya. Puluhan usulan masyarakat kini telah berubah menjadi daftar program dan kegiatan. Sebuah proses yang membutuhkan waktu, tenaga, dan kesabaran.

Ketika rapat berakhir, jam menunjukkan hampir pukul delapan malam. Sebagian perangkat desa tampak kelelahan. Namun Bambang justru terlihat lebih bersemangat. Karena untuk pertama kalinya arah pembangunan desa mulai tergambar dengan jelas.

Meski demikian, ia tahu perjalanan masih panjang. Masih ada Musyawarah Desa. Masih ada penyempurnaan RKP Desa. Masih ada penyusunan APBDes. Dan masih banyak tantangan yang menunggu.

Malam itu, setelah semua orang pulang, Ratih masih bertahan di kantor desa. Lampu ruang kerjanya kembali menjadi yang terakhir menyala.

Namun kali ini ia tidak sendirian. Arif masih menemaninya.

"Bu Ratih, saya sudah merangkum semua bukti yang kita kumpulkan," kata Arif.

Ratih membuka file yang diberikan Arif. Ada foto. Ada rekaman. Ada catatan kesaksian. Semua tersusun rapi.

"Ini sudah cukup untuk melaporkan Hartono," kata Arif.

Ratih menggeleng. "Belum. Kita masih butuh satu bukti lagi."

"Apa?"

"Bukti bahwa Hartono benar-benar yang mengirim surat kaleng. Atau bukti bahwa dia merencanakan semua ini dari awal."

Arif menghela napas. "Itu akan sulit."

"Saya tahu. Tapi kita harus terus berusaha."

Ia membuka satu per satu dokumen hasil rapat. Mencocokkan data. Memastikan tidak ada yang terlewat. Di luar, suara jangkrik bersahutan dari arah persawahan. Sementara di dalam ruangan, hanya terdengar suara ketikan keyboard yang terus bekerja.

Ratih sadar bahwa pembangunan desa tidak lahir begitu saja. Di balik setiap jalan yang dibangun. Di balik setiap jembatan yang berdiri. Di balik setiap program yang dirasakan masyarakat. Terdapat proses panjang yang sering kali tidak terlihat. Proses yang dipenuhi perhitungan. Musyawarah. Perdebatan. Dan kerja keras tanpa henti.

Menjelang pukul sepuluh malam, Bambang kembali ke kantor desa.

"Bu Ratih, saya baru mendapat informasi," katanya tanpa basa-basi.

Ratih mengangkat kepalanya. "Apa, Pak?"

"Hartono ternyata juga terlibat dalam pengiriman surat kaleng ke kecamatan. Saya mendapat kabar dari salah satu staf kecamatan."

Ratih terkejut. "Surat kaleng?"

"Iya. Surat itu berisi tuduhan bahwa pembangunan desa tidak transparan. Dan menuduh saya serta Ibu melakukan penyalahgunaan wewenang."

Ratih merasakan dadanya sesak. "Kapan surat itu dikirim?"

"Beberapa hari lalu. Tapi untungnya, staf kecamatan itu mengenali gaya penulisan Hartono. Dia pernah bekerja di kecamatan sebelum dipecat."

"Ini bukti yang kita butuhkan!"

Bambang mengangguk. "Saya akan meminta salinan surat itu. Dan kita akan menggunakannya untuk melaporkan Hartono."

Ratih tersenyum lega. Akhirnya, bukti yang mereka cari mulai terlihat.

Menjelang pukul sepuluh malam, ia akhirnya menutup laptopnya. Rancangan awal RKP Desa telah selesai. Besok dokumen itu akan kembali dibahas. Diperbaiki. Disempurnakan. Dan dipersiapkan untuk dibawa ke forum Musyawarah Desa.

Forum yang akan menentukan apakah seluruh rancangan tersebut diterima atau justru memunculkan perdebatan baru. Ratih menghela napas panjang. Satu tahapan telah dilalui. Namun ujian yang lebih besar masih menunggu di depan.

Sebelum pulang, Ratih duduk sejenak di ruang kerjanya. Ia membuka buku catatan kecil yang selalu ia bawa. Di halaman baru, ia menulis:

"Hari ini kita berhasil menyusun rancangan RKP Desa. Tapi perjuangan belum selesai. Hartono masih bergerak. Surat kaleng sudah dikirim ke kecamatan. Tapi kita punya bukti. Kita punya saksi. Dan kita punya tekad.

**Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi aku percaya, kebenaran akan selalu menang."*

Ratih menutup buku itu perlahan. Ia memandang keluar jendela. Langit malam bertabur bintang.

Ia berdoa dalam hati. Memohon kekuatan. Memohon perlindungan. Dan memohon agar kebenaran segera terungkap.

Di luar, malam semakin larut. Namun di dalam hati Ratih, ada keyakinan yang terus menyala.

BAB IX

MALAM BERSAMA DOKUMEN PERENCANAAN & BUKTI YANG SEMAKIN KUAT

Malam telah turun sepenuhnya di Desa Sumber Waras. Lampu-lampu rumah penduduk menyala satu per satu di antara hamparan sawah yang mulai gelap. Dari kejauhan terdengar suara jangkrik bersahutan, berpadu dengan gemericik air irigasi yang mengalir pelan menuju petak-petak persawahan.

Sebagian besar warga telah beristirahat setelah menjalani aktivitas seharian. Namun tidak demikian dengan Ratih Pramudita. Di ruang kerjanya yang sederhana, lampu neon masih menyala terang. Jam dinding menunjukkan pukul delapan malam. Dan pekerjaannya masih jauh dari selesai.

Di atas meja kerja bertumpuk berbagai dokumen. Hasil Pramusdes. Berita acara Musyawarah Dusun. Data kependudukan. Peta wilayah desa. Daftar prioritas pembangunan. Regulasi kementerian. Peraturan bupati. Pedoman penyusunan RKP Desa.

Namun di antara tumpukan dokumen itu, ada satu map kecil berwarna merah yang tidak mencolok. Ratih membukanya. Di dalamnya terdapat foto-foto Hartono, rekaman suara, dan catatan kesaksian dari Pak Budi, Pak Darto, dan Bu Rini.

Ratih memandangi foto Hartono yang buram. Pria itu tampak seperti orang biasa. Tidak ada yang istimewa. Namun di balik wajah itu, ada dendam yang mengancam seluruh pembangunan desa.

"Apa yang kau inginkan, Hartono?" bisik Ratih pelan. *"Apa yang kau cari dengan menghancurkan desa ini?"*

Tidak ada jawaban. Hanya suara jangkrik dari luar yang terus bersahutan.

Ratih menutup map merah itu dan menyimpannya di laci meja. Bukti-bukti itu harus dijaga dengan baik. Suatu saat, semuanya akan digunakan.

Laptop yang berada di hadapannya terus menyala sejak sore tadi. Ratih memandangi layar dengan penuh konsentrasi. Satu demi satu usulan masyarakat yang telah dibahas dalam rapat mulai ia susun ke dalam format resmi Rencana Kerja Pemerintah Desa.

Pekerjaan itu tampak sederhana bagi orang yang tidak memahaminya. Padahal setiap kata yang ditulis memiliki konsekuensi. Setiap angka harus sesuai. Setiap kegiatan harus memiliki dasar hukum. Setiap program harus dapat dipertanggungjawabkan. Kesalahan sekecil apa pun dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Sekitar pukul setengah sembilan, Arif datang ke kantor. Ia membawa laptop dan beberapa flashdisk.

"Bu Ratih, saya pikir Ibu masih di sini," katanya sambil duduk di kursi sebelah.

"Kamu juga belum pulang?"

"Tidak. Saya ingin memastikan data RKP sudah benar. Saya tidak mau ada kesalahan seperti waktu audit nanti."

Ratih tersenyum. "Kamu sudah belajar dari pengalaman."

Arif tertawa kecil. "Pengalaman adalah guru terbaik, Bu. Dan saya sudah punya banyak guru."

Mereka bekerja bersama. Arif memeriksa data digital, sementara Ratih menyusun dokumen.

"Bu Ratih," kata Arif tiba-tiba.

"Iya?"

"Saya masih memikirkan Hartono."

Ratih menghentikan ketikannya. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Bagaimana jika dia tidak hanya mengincar Pak Kades? Bagaimana jika dia juga mengincar Ibu?"

Ratih terdiam. Itu adalah pertanyaan yang selama ini ia hindari.

"Kenapa kamu berpikir begitu?" tanyanya pelan.

"Karena Ibu adalah orang yang paling dekat dengan Pak Kades. Jika Hartono ingin menghancurkan Pak Kades, dia harus menghancurkan Ibu dulu."

Ratih merasakan dingin di punggungnya. "Apa maksudmu?"

Arif menatap Ratih dengan serius. "Bu Ratih, saya khawatir Hartono akan menyerang Ibu secara pribadi. Bukan hanya melalui provokasi di musyawarah. Tapi melalui fitnah. Atau bahkan..."

Ia tidak melanjutkan kalimatnya. Namun Ratih memahami maksudnya.

"Kita harus lebih waspada," kata Ratih akhirnya. "Dan kita harus segera mengumpulkan bukti yang cukup untuk melaporkan Hartono."

Ratih membuka kembali catatan hasil rapat. Ia membaca satu per satu usulan yang telah disepakati. Pembangunan jalan usaha tani. Pembangunan jembatan penghubung. Rehabilitasi jaringan irigasi. Peningkatan drainase lingkungan. Pelatihan kelompok usaha perempuan. Program ketahanan pangan. Pemberdayaan pemuda.

Semua harus dimasukkan ke dalam dokumen dengan bahasa administrasi yang tepat. Tidak boleh terlalu umum. Tidak boleh terlalu sempit. Dan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ratih menghela napas pelan. Kadang ia merasa pekerjaan administrasi lebih melelahkan dibanding pekerjaan fisik. Karena sebagian besar dilakukan dengan pikiran. Dan pikiran tidak pernah berhenti bekerja.

Ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari suaminya.

"Masih di kantor?"

Ratih tersenyum kecil. Ia membalas singkat.

"Masih. Sedikit lagi."

Padahal ia sendiri tahu bahwa "sedikit lagi" mungkin masih membutuhkan beberapa jam.

Tidak lama kemudian, pesan berikutnya masuk.

"Jangan lupa makan."

Ratih melihat kotak nasi yang masih tertutup di sudut meja. Sejak sore tadi ia belum menyentuhnya. Ia baru menyadari perutnya mulai terasa lapar. Namun sebelum sempat makan, matanya kembali tertuju pada layar laptop. Ada beberapa data yang harus diperiksa ulang.

Dan seperti biasa, pekerjaan kembali mengalahkan rasa lapar.

Ratih memutuskan untuk menelpon rumah. Bukan untuk bicara lama. Hanya untuk mendengar suara anak-anaknya.

Telepon diangkat oleh Nisa.

"Halo?"

"Nak, ini Ibu."

"Ibu!" suara Nisa terdengar gembira. "Ibu kapan pulang?"

"Sebentar lagi, Nak. Ibu masih menyelesaikan pekerjaan."

"Aku sudah belajar, Bu. Aku juga sudah membantu Adik mengerjakan PR."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Nak. Ibu bangga padamu."

"Ibu, aku mendoakan Ibu setiap malam. Supaya Ibu cepat selesai kerja dan pulang dengan selamat."

Ratih menutup mata. Air mata hangat mengalir di pipinya.

"Terima kasih, Nak. Ibu sayang kamu."

"Aku juga sayang Ibu. Hati-hati di jalan, Bu."

Setelah telepon berakhir, Ratih masih terdiam beberapa saat. Ia memandangi layar laptop yang penuh dengan angka dan tabel. Ia ingin pulang. Tapi dokumen itu harus selesai malam ini.

Ia mengusap air matanya. Kemudian kembali mengetik.

Sekitar pukul sembilan malam, listrik tiba-tiba padam. Ruangan langsung gelap. Hanya cahaya layar laptop yang masih menyala karena baterainya belum habis.

Ratih memejamkan mata sejenak. "Jangan sekarang..." gumamnya pelan.

Beberapa menit kemudian, lampu kembali menyala. Ia menghela napas lega. Kejadian seperti itu selalu membuatnya cemas. Karena sebagian besar dokumen penting berada di komputer. Meski sudah terbiasa menyimpan pekerjaan secara berkala, rasa khawatir tetap muncul.

Di luar kantor, hujan mulai turun. Rintik-rintik air menghantam atap seng dengan suara yang teratur. Udara menjadi semakin dingin.

Namun Ratih tetap bertahan di depan laptop. Ia mulai menyusun bagian prioritas pembangunan desa. Bagian inilah yang paling penting. Karena akan menjadi dasar dalam menentukan arah penggunaan anggaran desa selama satu tahun ke depan.

Pukul sepuluh malam, pintu ruang kerja diketuk perlahan. Ratih menoleh. Ternyata Bambang Setiawan. Kepala Desa itu masih mengenakan jaket yang sedikit basah terkena hujan.

"Belum pulang juga, Bu?"

Ratih tersenyum. "Pak Kades juga belum tidur rupanya."

Bambang tertawa kecil. "Tadi saya lewat, lihat lampunya masih menyala." Ia kemudian duduk di kursi tamu. Matanya melihat tumpukan dokumen yang memenuhi meja kerja. "Masih banyak?"

Ratih mengangguk. "Masih harus menyelesaikan rancangan prioritas dan matriks kegiatan."

Bambang menggeleng pelan. "Saya kadang heran. Bagaimana Bu Ratih bisa mengingat semua dokumen ini."

Ratih tersenyum. "Karena kalau saya lupa, nanti desa yang repot."

Keduanya tertawa kecil. Namun di balik candaan itu, tersimpan kenyataan bahwa sebagian besar roda administrasi desa memang bergantung pada ketelitian dan kerja keras banyak orang yang sering kali tidak terlihat oleh masyarakat.

"Pak," kata Ratih setelah tawa mereka mereda. "Saya ingin membahas sesuatu."

"Tentang Hartono?"

Ratih mengangguk. "Bukti yang kita kumpulkan semakin kuat. Foto. Rekaman. Kesaksian. Dan sekarang surat kaleng yang dikirim ke kecamatan."

"Sudah saya dapat salinannya," kata Bambang. "Saya akan menunjukkannya besok."

"Lalu kapan kita akan melaporkan Hartono?"

Bambang berpikir sejenak. "Setelah Musyawarah Desa selesai. Kita tidak bisa membiarkan Hartono mengganggu jalannya musyawarah."

"Tapi bagaimana jika dia mencoba mengganggu?"

Bambang tersenyum tipis. "Kita sudah siap. Kita punya bukti. Kita punya saksi. Dan kita punya masyarakat yang mendukung kita."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan terus mengumpulkan bukti sampai saatnya tiba."

Setelah Bambang pulang, Ratih kembali bekerja. Jam terus bergerak. Pukul sebelas malam. Setengah dua belas malam. Bahkan mendekati tengah malam.

Matanya mulai terasa berat. Lehernya pegal. Tangannya sesekali berhenti untuk meregangkan otot yang mulai kaku. Namun dokumen itu harus selesai. Karena beberapa hari lagi Musyawarah Desa akan dilaksanakan. Dan seluruh peserta membutuhkan bahan pembahasan yang lengkap.

Sekitar pukul setengah dua belas malam, Ratih berhenti mengetik. Ia memandangi layar laptop yang penuh dengan angka dan tabel. Pikirannya mulai keruh. Kelelahan mulai menguasai tubuhnya.

Ia menutup matanya sejenak. Ketika membukanya, air mata mulai mengalir.

"Kenapa semua ini harus begitu berat?" bisiknya pelan. "Kenapa aku harus berjuang melawan dokumen, melawan waktu, melawan keluarga, dan melawan orang-orang yang ingin menghancurkan desa ini?"

Ia menundukkan kepalanya di atas meja. Bahunya bergetar menahan isak.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Ratih merasa benar-benar lelah. Bukan hanya fisik. Tapi juga mental dan emosional.

Namun kemudian ia teringat sesuatu. Ia membuka laci mejanya dan mengeluarkan map merah berisi bukti-bukti tentang Hartono. Ia membukanya dan melihat foto-foto itu.

"Aku tidak bisa menyerah," katanya pelan. "Jika aku menyerah, Hartono akan menang. Desa ini akan hancur. Dan semua perjuangan ini akan sia-sia."

Ia mengusap air matanya. Kemudian kembali menatap layar laptop.

"Satu halaman lagi. Satu tabel lagi. Satu angka lagi. Aku bisa menyelesaikan ini."

Ia mulai mengetik kembali.

Di rumahnya, dua anak Ratih telah lama tertidur. Suaminya juga mungkin sedang menunggu sambil menahan kantuk. Pikiran itu sesekali membuat hatinya terasa bersalah.

Ia teringat pertanyaan Nisa beberapa hari lalu. *"Ibu pulang cepat?"*

Pertanyaan sederhana yang sulit ia penuhi. Sebagai seorang ibu, ia ingin lebih banyak waktu bersama keluarga. Namun sebagai Sekretaris Desa, ia juga memiliki tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan. Sering kali kedua peran itu saling berebut waktu. Dan Ratih harus menjalani keduanya sekaligus.

Menjelang pukul satu dini hari, dokumen RKP Desa akhirnya mulai mendekati bentuk final. Ratih membaca ulang seluruh halaman. Satu demi satu. Memastikan tidak ada kesalahan penulisan. Tidak ada angka yang keliru. Tidak ada lampiran yang tertinggal.

Ketika halaman terakhir selesai diperiksa, ia bersandar di kursinya. Untuk pertama kalinya malam itu ia merasa sedikit lega. Belum sempurna. Masih akan ada perbaikan. Namun setidaknya fondasi dokumen perencanaan desa telah tersusun dengan baik.

Ia berdiri dan membuka jendela kantor. Udara malam yang dingin langsung masuk ke ruangan. Hujan telah berhenti. Langit tampak bersih. Bintang-bintang bertebaran di angkasa.

Ratih memandang ke arah desa yang terlelap dalam keheningan malam. Mungkin sebagian besar warga tidak pernah mengetahui bagaimana sebuah program pembangunan direncanakan. Mereka hanya melihat hasil akhirnya. Jalan yang selesai dibangun. Jembatan yang berdiri kokoh. Irigasi yang mengalirkan air ke sawah.

Namun di balik semua itu terdapat malam-malam panjang seperti ini. Malam yang dihabiskan bersama dokumen. Malam yang penuh angka, tabel, dan regulasi. Malam yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Malam yang jarang diketahui orang.

Ratih menatap langit malam yang bertabur bintang. Ia menggenggam kedua tangannya di depan dada.

"Ya Allah," bisiknya. *"Aku sudah berusaha sebaik mungkin. Aku sudah bekerja dengan jujur. Aku sudah mengumpulkan bukti untuk melawan kejahatan. Sekarang aku serahkan semuanya kepada-Mu."*

Ia memejamkan mata.

"Lindungi desa ini, Ya Allah. Lindungi keluargaku. Dan berikan aku kekuatan untuk terus berjuang. Sampai kebenaran benar-benar terungkap."

Angin malam bertiup pelan, seolah-olah menjawab doanya.

Ratih membuka matanya. Ada ketenangan yang mulai muncul di hatinya.

Ratih menutup jendela. Mematikan laptop. Lalu merapikan dokumen yang telah selesai disusun. Jam menunjukkan pukul satu lewat lima belas menit dini hari.

Ia akhirnya meninggalkan kantor desa dengan langkah pelan. Di tangannya tergenggam map berisi rancangan RKP Desa yang akan dibahas dalam Musyawarah Desa. Dokumen itu bukan sekadar tumpukan kertas. Di dalamnya tersimpan harapan ratusan warga Desa Sumber Waras. Harapan yang sebentar lagi akan diuji dalam forum besar penentuan prioritas pembangunan.

Dan Ratih tahu, tahapan berikutnya akan jauh lebih menegangkan. Karena setelah dokumen selesai disusun, kini saatnya mempertahankannya di hadapan masyarakat.

Ratih berjalan menuju tempat parkir. Malam terasa sunyi. Hanya suara langkahnya yang terdengar di halaman kantor desa.

Saat hendak menyalakan sepeda motor, ia melihat seseorang berdiri di kejauhan. Di bawah pohon ketapang. Hampir tidak terlihat dalam gelap.

Ratih berhenti. Jantungnya berdetak lebih cepat.

Namun kemudian orang itu melangkah mendekat. Dan Ratih mengenali sosok itu. Itu adalah Bambang.

"Pak Kades?" Ratih terkejut. "Bapak belum pulang?"

Bambang tersenyum. "Saya menunggu Ibu. Saya tidak mau Ibu pulang sendirian."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Pak."

"Bagaimana dokumennya?"

"Sudah selesai. Tinggal perbaikan kecil besok."

Bambang mengangguk. "Bagus. Sekarang pulanglah. Istirahat. Besok kita masih punya pekerjaan besar."

Mereka berjalan bersama menuju tempat parkir. Di langit, bulan bersinar terang di antara bintang-bintang.

"Pak," kata Ratih tiba-tiba.

"Iya?"

"Terima kasih sudah selalu mendukung saya."

Bambang tersenyum. "Kita satu tim, Bu. Kita saling mendukung."

Ratih mengangguk. "Sampai besok, Pak."

"Sampai besok, Bu. Hati-hati di jalan."

Ratih menyalakan sepeda motornya dan melaju meninggalkan kantor desa. Di spion, ia melihat Bambang masih berdiri di halaman, memastikan ia pergi dengan selamat.

Ratih tersenyum. Meskipun perjuangan masih panjang, ia tahu ia tidak sendirian.

BAB X

MUSYAWARAH DESA PENENTUAN PRIORITAS & KONFRONTASI DENGAN HARTO

Pagi itu suasana di Balai Desa Sumber Waras terasa berbeda. Sejak pukul tujuh pagi, perangkat desa telah sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan Musyawarah Desa. Kursi-kursi ditata rapi. Meja registrasi disiapkan. Dokumen rancangan RKP Desa dicetak dan disusun dalam map-map berwarna biru. Di bagian depan ruangan, sebuah layar proyektor telah terpasang.

Hari itu akan menjadi salah satu hari terpenting dalam rangkaian perencanaan pembangunan desa. Musyawarah Desa Penentuan Prioritas. Forum yang akan menentukan arah pembangunan Desa Sumber Waras selama satu tahun ke depan. Forum yang akan mempertemukan harapan, kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan anggaran dalam satu ruangan. Forum yang sering kali melahirkan kesepakatan. Namun tidak jarang juga melahirkan perdebatan panjang.

Ratih Pramudita tiba lebih awal dari biasanya. Matanya masih menyisakan kelelahan akibat beberapa malam terakhir yang dihabiskan bersama dokumen perencanaan. Namun pagi itu ia tetap tampak tenang. Di tangannya terdapat laptop dan map tebal berisi rancangan RKP Desa yang telah disusun bersama tim.

Ia tahu bahwa sebentar lagi seluruh hasil kerja keras mereka akan diuji. Bukan oleh komputer. Bukan oleh regulasi. Tetapi oleh masyarakat.

"Bu Ratih," panggil Arif dari belakang. "Semua dokumen sudah siap. Saya sudah memeriksa tiga kali."

Ratih tersenyum. "Terima kasih, Mas Arif."

"Tapi..." Arif mendekat dan menurunkan suaranya. "Saya melihat Hartono masuk tadi. Dia duduk di barisan belakang. Sama seperti waktu Musyawarah Desa sebelumnya."

Ratih merasakan adanya sesak. "Apakah dia sendiri?"

"Bersama beberapa orang. Saya tidak mengenali mereka."

Ratih mengangguk. "Kita sudah siap. Kita punya bukti. Kita punya saksi. Jangan biarkan dia mengganggu jalannya musyawarah."

"Baik, Bu. Saya akan mengawasi dari belakang."

Satu per satu peserta mulai berdatangan. Ketua dan anggota BPD. Tokoh masyarakat. Tokoh agama. Tokoh perempuan. Perwakilan kelompok tani. Karang Taruna. Pendamping Desa. Babinsa. Bhabinkamtibmas. Para ketua RT. Kepala dusun. Serta berbagai unsur masyarakat lainnya.

Ruangan perlahan dipenuhi percakapan. Beberapa orang membahas kondisi jalan usaha tani. Sebagian lain membicarakan jembatan yang rusak. Ada pula yang mendiskusikan saluran irigasi. Semua datang dengan harapan masing-masing. Semua berharap usulannya menjadi prioritas.

Tepat pukul sembilan pagi, Ketua BPD Surono membuka Musyawarah Desa. Setelah pembukaan dan doa bersama, ia memberikan kesempatan kepada Kepala Desa Bambang Setiawan untuk menyampaikan sambutan.

Bambang berdiri di depan ruangan. Matanya menyapu seluruh peserta.

"Hari ini kita berkumpul bukan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok. Tetapi untuk menentukan kepentingan terbaik bagi Desa Sumber Waras."

Suasana ruangan menjadi hening.

"Semua usulan yang masuk adalah usulan yang baik. Semua kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan yang penting. Namun kemampuan anggaran desa terbatas."

Karena itu, lanjut Bambang, keputusan yang diambil harus berdasarkan kebutuhan yang paling prioritas dan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Beberapa peserta mengangguk. Namun sebagian lainnya tampak masih menyimpan harapan bahwa wilayah mereka akan mendapat perhatian lebih.

Sebelum Bambang selesai berbicara, tiba-tiba Pak Karto berdiri tanpa diminta.

"Maaf, Pak Kades, saya mau bertanya!"

Bambang menghentikan pidatonya. "Silakan, Pak Karto."

"Saya mendengar usulan irigasi Sidomulyo akan dipotong volumenya lagi. Benarkah itu?"

Ruangan mendadak hening. Semua mata tertuju pada Pak Karto.

Bambang tetap tenang. "Pak Karto, kita belum membahas detail teknis. Semua usulan masih dibahas secara terbuka."

"Tapi saya sudah mendengar dari sumber terpercaya!" Pak Karto tidak menyerah. "Bahwa irigasi kami akan dikorbankan demi jalan dan jembatan. Lagi-lagi!"

Suasana mulai memanas. Beberapa warga Sidomulyo mulai bersuara mendukung Pak Karto.

Ratih yang duduk di dekat panggung memperhatikan dengan saksama. Di barisan belakang, ia melihat Hartono tersenyum tipis. Senyum yang sama dengan yang ia lihat di musyawarah sebelumnya.

Ratih menulis catatan di buku kerjanya: *"Pak Karto memprovokasi. Hartono tersenyum. Ada koordinasi."*

Setelah sambutan selesai, tibalah saat yang ditunggu. Ratih maju ke depan ruangan. Laptopnya terhubung ke proyektor. Layar menampilkan judul besar:

RANCANGAN RENCANA KERJA PEMERINTAH DESA SUMBER WARAS

Ratih menarik napas perlahan. Kemudian mulai mempresentasikan hasil penyusunan RKP Desa. Satu demi satu program dipaparkan. Mulai dari bidang penyelenggaraan pemerintahan. Bidang pembangunan desa. Bidang pembinaan kemasyarakatan. Bidang pemberdayaan masyarakat. Hingga bidang penanggulangan keadaan darurat.

Setiap kegiatan dijelaskan secara rinci. Termasuk dasar pertimbangannya. Jumlah penerima manfaat. Serta perkiraan anggaran yang dibutuhkan.

Ketika pembahasan memasuki bidang pembangunan desa, suasana mulai berubah. Semua peserta terlihat lebih serius. Karena di sinilah usulan-usulan besar dibahas.

Ratih menampilkan tiga program prioritas utama hasil kajian tim:

- Pembangunan Jalan Usaha Tani Dusun Harapan Jaya**
- Pembangunan Jembatan Penghubung Dusun Tanjung Sari**
- Rehabilitasi Jaringan Irigasi Dusun Sidomulyo**

Ketiganya mendapat perhatian besar dari peserta musyawarah.

Saat Ratih sedang menjelaskan detail rehabilitasi irigasi, tiba-tiba suara dari barisan belakang memotong pembicaraannya.

"Maaf, saya mau bertanya!"

Semua mata menoleh ke arah suara. Ratih juga menoleh. Ia melihat Hartono berdiri. Pria itu tersenyum, tetapi matanya dingin.

Ratih merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Namun ia berusaha tetap tenang.

"Silakan, Bapak," kata Ratih. "Tapi mohon perkenalkan diri terlebih dahulu."

Hartono tertawa kecil. "Saya Hartono. Warga Dusun Sidomulyo."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak Hartono. Silakan menyampaikan pertanyaan."

"Saya mendengar bahwa usulan irigasi sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mungkin masuk prioritas utama. Benarkah itu?" Suara Hartono terdengar jelas di seluruh ruangan. "Ataukah ada kepentingan tertentu yang lebih kuat daripada kepentingan petani?"

Suasana ruangan mendadak sunyi. Beberapa peserta mulai berbisik-bisik.

Ratih merasakan adanya sesak. Namun ia tidak menunjukkan ketakutannya.

"Pak Hartono," kata Ratih dengan suara tenang. "Saya tidak tahu dari mana Bapak mendapat informasi itu. Tapi saya bisa pastikan, semua usulan dibahas secara terbuka dan berdasarkan data. Tidak ada yang diatur."

Hartono tidak menyerah. "Data? Data yang disusun oleh orang-orang yang sama setiap tahun? Data yang selalu menghasilkan keputusan yang sama?"

Ratih menahan napas. Ia melihat Bambang yang mulai berdiri. Namun Ratih memberi isyarat dengan tangannya bahwa ia ingin menjawab sendiri.

"Pak Hartono," kata Ratih, "saya mengerti kekhawatiran Bapak. Tapi jika Bapak punya bukti tentang 'pengaturan' yang Bapak maksud, silakan sampaikan secara resmi. Kami siap memeriksanya."

Ruangan menjadi hening. Hartono menatap Ratih dengan tajam.

"Baiklah, Bu Sekdes. Saya akan membuktikan. Tunggu saja."

Ia duduk kembali. Namun senyumnya masih tersisa di wajahnya.

Ratih merasakan keringat dingin di telapak tangannya. Namun ia kembali melanjutkan presentasi seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Ketua Kelompok Tani Harapan Makmur langsung mengangkat tangan. "Apakah panjang jalan yang diusulkan sudah sesuai kebutuhan?"

Ratih membuka dokumen pendukung. "Kami mengusulkan pembangunan bertahap sesuai kemampuan anggaran."

Sebagian peserta tampak puas. Namun sebagian lainnya masih menunggu.

Tak lama kemudian, Ketua RT dari Tanjung Sari berdiri. "Bagaimana dengan jembatan kami? Kondisinya sudah sangat membahayakan."

Ratih kembali menjelaskan hasil verifikasi lapangan yang telah dilakukan. Data teknis ditampilkan. Foto kondisi jembatan diperlihatkan. Beberapa peserta tampak mengangguk prihatin.

Belum selesai pembahasan itu, perwakilan kelompok tani Sidomulyo ikut berbicara. "Kalau irigasi tidak diperbaiki, hasil panen bisa turun. Ini bukan hanya soal tahun ini. Tetapi soal keberlanjutan produksi pertanian."

Argumennya kuat. Dan kembali membuat forum berada dalam posisi sulit. Karena semua usulan memang memiliki urgensi yang tinggi.

Diskusi berlangsung semakin panjang. Sesekali suara peserta meninggi. Bukan karena marah. Tetapi karena masing-masing ingin meyakinkan forum bahwa usulannya layak diprioritaskan.

Ratih terus mencatat setiap masukan. Sementara Bambang dan Ketua BPD berusaha menjaga agar pembahasan tetap berjalan tertib.

Saat suasana mulai memanas, Surono, Ketua BPD, berdiri dan meminta izin berbicara.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, saya ingin menyampaikan sesuatu."

Ruangan menjadi tenang.

"Saya mendengar ada yang mempertanyakan integritas proses musyawarah ini. Ada yang mengatakan bahwa ada 'pengaturan' di balik layar."

Beberapa peserta mengangguk.

"Saya sebagai Ketua BPD ingin menyatakan di sini, di hadapan semua orang, bahwa saya tidak pernah melihat adanya pengaturan. Saya hadir dalam setiap rapat. Saya melihat semua usulan dicatat. Saya melihat semua data disusun secara terbuka."

Ia berhenti sejenak.

"Jika ada yang memiliki bukti tentang pengaturan, silakan sampaikan. Tapi jika tidak, saya mohon, jangan sebar fitnah yang merusak kepercayaan masyarakat."

Ruangan menjadi hening. Pak Karto menunduk. Hartono di barisan belakang tersenyum sinis.

Surono melanjutkan. "Saya mengusulkan agar kita fokus pada musyawarah ini. Diskusikan usulan dengan data, bukan dengan emosi. Dan jika ada yang tidak puas, sampaikan melalui mekanisme yang benar."

Tepuk tangan kecil terdengar dari beberapa peserta.

Ratih menghela napas lega. Dukungan dari Ketua BPD sangat berarti.

Menjelang siang, suasana mulai memanas. Seorang warga berdiri dan berkata, "Kenapa setiap tahun dusun tertentu selalu mendapat pembangunan lebih dulu?"

Beberapa orang langsung menoleh. Pertanyaan itu cukup sensitif. Karena menyentuh persoalan pemerataan pembangunan. Suasana ruangan mendadak sunyi. Semua menunggu jawaban.

Bambang perlahan berdiri. Ia tidak terlihat marah. Tidak pula tersinggung.

"Karena itu kita menggunakan data," katanya tenang. "Kita melihat tingkat kebutuhan. Kita melihat jumlah penerima manfaat. Kita melihat kondisi di lapangan. Bukan berdasarkan siapa yang dekat dengan pemerintah desa."

Jawaban itu membuat suasana kembali mencair. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan perbedaan pendapat.

Setelah istirahat siang, pembahasan dilanjutkan dengan lebih terarah. Pendamping Desa membantu menjelaskan berbagai regulasi mengenai prioritas penggunaan Dana Desa. Ketua BPD memfasilitasi proses penyusunan kesepakatan. Sementara Ratih terus memperbaiki beberapa poin berdasarkan hasil diskusi.

Lembar demi lembar dokumen mulai dipenuhi catatan tambahan.

Saat pembahasan hampir mencapai kesepakatan, Hartono kembali berdiri.

"Maaf, saya mau bertanya sekali lagi."

Bambang mengangguk. "Silakan, Pak Hartono."

"Jika usulan irigasi dipotong, apa jaminan bahwa tahun depan akan dilanjutkan? Kami sudah mendengar janji yang sama tahun lalu. Dan tahun sebelumnya. Dan tahun sebelumnya lagi."

Hartono mengangkat suaranya. "Kapan kami akan benar-benar merasakan pembangunan di Sidomulyo?"

Beberapa warga Sidomulyo mulai bersuara mendukung.

Bambang berdiri dan memandang Hartono dengan tenang. "Pak Hartono, saya tidak bisa menjanjikan bahwa irigasi akan selesai tahun ini. Tapi saya bisa menjanjikan bahwa kami akan memasukkan irigasi sebagai program bertahap. Dan kami akan mengawalinya sampai selesai."

"Janji itu mudah diucapkan," kata Hartono sinis.

Ratih yang mendengar itu akhirnya angkat bicara. "Pak Hartono, saya ingin menunjukkan sesuatu."

Semua mata tertuju pada Ratih. Ia membuka laptopnya dan menampilkan sebuah dokumen.

"Ini adalah data realisasi pembangunan tiga tahun terakhir. Saya ingin menunjukkan bahwa setiap dusun mendapatkan giliran. Dusun Mekarsari mendapat drainase dua tahun lalu. Dusun Harapan Jaya mendapat jalan lingkungan tahun lalu. Dusun Tanjung Sari mendapat perbaikan jembatan sementara. Dan Dusun Sidomulyo mendapat bantuan alat pertanian."

Ruangan menjadi hening.

"Tahun ini, kami mengusulkan tiga program besar. Jalan. Jembatan. Irigasi. Semua akan dilaksanakan bertahap. Bukan karena ada yang diistimewakan. Tapi karena anggaran terbatas."

Ratih menatap Hartono. "Pak Hartono, saya mengerti kekesalan Bapak. Tapi tuduhan tanpa bukti hanya akan merusak semangat gotong royong yang sudah kita bangun bersama."

Hartono terdiam. Untuk pertama kalinya, ia tidak memiliki jawaban.

Menjelang sore, forum akhirnya mencapai titik temu. Tidak semua usulan dapat dilaksanakan sekaligus. Namun seluruh peserta sepakat bahwa pembangunan harus dilakukan secara bertahap dan berkeadilan.

Melalui proses diskusi panjang, disepakati beberapa kegiatan prioritas utama yang akan dimasukkan ke dalam RKP Desa tahun berjalan. Kesepakatan itu tidak lahir dengan mudah. Tetapi lahir melalui musyawarah yang terbuka. Melalui argumentasi yang rasional. Dan melalui semangat untuk mendahulukan kepentingan desa di atas kepentingan kelompok.

Ketika berita acara kesepakatan mulai ditandatangani, Ratih merasakan beban di pundaknya sedikit berkurang. Salah satu tahapan terpenting telah berhasil dilalui. Namun ia juga sadar bahwa pekerjaan berikutnya sudah menunggu. Karena setelah RKP Desa disepakati, seluruh program harus diterjemahkan ke dalam angka-angka anggaran. Dan di situlah tantangan baru akan dimulai.

Sore itu, satu per satu peserta meninggalkan balai desa. Mereka membawa harapan. Mereka juga membawa hasil kesepakatan. Sebagian puas. Sebagian mungkin masih menyimpan keinginan yang belum terakomodasi. Namun setidaknya seluruh proses telah dilakukan secara terbuka. Dan itulah yang terpenting.

Di ruang rapat yang mulai sepi, Ratih mengumpulkan kembali dokumen-dokumen yang berserakan di atas meja. Bambang menghampirinya.

"Bagaimana menurut Bu Ratih?"

Ratih tersenyum lelah. "Alhamdulillah berjalan baik, Pak."

Bambang mengangguk. "Tapi pekerjaan kita baru setengah jalan."

Ratih tertawa kecil. Ia tahu kalimat itu benar. Karena setelah ini mereka harus menghadapi dunia yang lebih rumit daripada musyawarah. Dunia angka. Dunia anggaran. Dunia yang menuntut ketelitian hingga ke setiap rupiah.

"Pak," kata Ratih tiba-tiba.

"Iya?"

"Hartono tidak akan berhenti. Dia hanya mundur untuk sementara."

Bambang mengangguk. "Saya tahu. Tapi hari ini kita sudah menunjukkan bahwa kita tidak takut padanya. Kita punya data. Kita punya bukti. Dan kita punya masyarakat yang mendukung kita."

Ratih tersenyum. "Terima kasih, Pak."

"Terima kasih, Bu. Tanpa Ibu, saya tidak akan bisa melewati hari ini."

Saat Ratih hendak pulang, Arif mendekatinya.

"Bu Ratih, saya melihat Hartono pergi dengan wajah kesal."

Ratih mengangguk. "Itu pertanda baik."

"Tapi saya khawatir," lanjut Arif. "Orang yang kesal sering melakukan hal-hal yang tidak terduga."

Ratih menatap Arif. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Saya pikir Hartono akan mencoba serangan lain. Mungkin melalui kecamatan. Atau melalui surat kaleng lagi."

Ratih menghela napas. "Kita sudah siap. Bukti kita sudah cukup. Pak Budi sudah menjadi saksi. Dan kita punya salinan surat kaleng yang dikirim ke kecamatan."

"Tapi apakah itu cukup untuk menghentikan Hartono?"

Ratih terdiam sejenak. "Kita akan lihat. Yang penting, kita tidak boleh berhenti mengumpulkan bukti."

Di ruang rapat yang mulai sepi, Ratih mengumpulkan kembali dokumen-dokumen yang berserakan di atas meja. Bambang menghampirinya.

"Bagaimana menurut Bu Ratih?"

Ratih tersenyum lelah. "Alhamdulillah berjalan baik, Pak."

Bambang mengangguk. "Tapi pekerjaan kita baru setengah jalan."

Ratih tertawa kecil. Ia tahu kalimat itu benar. Karena setelah ini mereka harus menghadapi dunia yang lebih rumit daripada musyawarah. Dunia angka. Dunia anggaran. Dunia yang menuntut ketelitian hingga ke setiap rupiah.

Dan di sanalah ujian berikutnya menunggu.

Malam itu, setelah semua orang pulang, Ratih masih berada di ruang kerjanya. Ia membuka buku catatan kecil yang selalu ia bawa.

Di halaman baru, ia menulis:

"Hari ini Musyawarah Desa berjalan dengan baik. Kami berhasil mencapai kesepakatan. Tapi Hartono tidak menyerah. Dia akan mencoba lagi. Aku tahu itu.

Tapi hari ini aku juga belajar sesuatu. Ketika kita berbicara dengan data dan fakta, provokasi tidak akan bertahan lama. Hartono terdiam ketika aku menunjukkan data pembangunan tiga tahun terakhir.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi aku percaya, selama kita bekerja dengan jujur, kebenaran akan selalu menang.

Untuk Nisa dan Damar. Untuk Fajar. Untuk desa ini. Aku akan terus berjuang."

Ratih menutup buku itu perlahan. Di luar, malam semakin larut. Namun di dalam hatinya, ada tekad yang terus menyala.

BAB XI

MENYATUKAN ANGKA DAN HARAPAN & TEKANAN DARI HARTO

Musyawarah Desa telah selesai. Kesepakatan telah dicapai. Berita acara telah ditandatangani. Dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) telah ditetapkan sebagai arah pembangunan Desa Sumber Waras untuk satu tahun ke depan.

Namun bagi Ratih Pramudita, pekerjaan sesungguhnya justru baru dimulai. Karena sebuah rencana tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa anggaran. Dan menyusun anggaran sering kali jauh lebih sulit daripada menyusun rencana.

Pagi itu ruang kerja Sekretaris Desa kembali dipenuhi tumpukan dokumen. Di atas meja Ratih terdapat berkas RKP Desa yang baru saja disepakati. Di sampingnya terletak dokumen realisasi anggaran tahun sebelumnya. Laporan pendapatan desa. Peraturan mengenai pengelolaan keuangan desa. Serta berbagai pedoman penyusunan APBDes yang harus dipatuhi.

Laptopnya telah menyala sejak pagi. Lembar kerja demi lembar kerja mulai terbuka. Kolom demi kolom angka mulai memenuhi layar. Hari itu proses penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa dimulai.

Sebelum rapat dimulai, Arif masuk ke ruang kerja Ratih dengan wajah serius.

"Bu Ratih, saya mendapat kabar."

Ratih mengangkat kepalanya. "Kabar apa?"

"Hartono mulai bergerak lagi. Dia menghubungi beberapa kepala dusun. Mencoba meyakinkan mereka bahwa APBDes akan dimanipulasi."

Ratih menghela napas panjang. "Apakah ada yang terpengaruh?"

"Sejauh ini tidak. Tapi saya khawatir, Bu. Hartono tidak akan berhenti sampai dia berhasil menggagalkan sesuatu."

Ratih menutup laptopnya sejenak. "Kita sudah punya bukti yang cukup. Tapi kita belum bisa bergerak. Kita harus menunggu sampai APBDes selesai dan dievaluasi."

"Kenapa harus menunggu?"

"Karena jika kita bergerak sekarang, Hartono akan menggunakan itu sebagai alasan untuk menuduh kita melakukan penganiayaan politik. Kita harus menunggu sampai semua proses selesai. Lalu kita serang dengan bukti yang kuat."

Arif mengangguk. "Baik, Bu. Saya akan terus memantau."

"Dan satu lagi," kata Ratih. "Pastikan semua dokumen APBDes kita sempurna. Tidak boleh ada celah untuk Hartono menyerang."

Pukul sembilan pagi, rapat Tim Penyusun APBDes dilaksanakan. Kepala Desa Bambang Setiawan memimpin langsung rapat tersebut. Hadir pula Kaur Keuangan, para kepala seksi, kepala dusun, serta pendamping desa.

Ratih duduk di depan layar proyektor. Di hadapannya terpampang estimasi pendapatan desa untuk tahun anggaran berjalan. Dana Desa. Alokasi Dana Desa. Bagi Hasil Pajak dan Retribusi. Pendapatan Asli Desa. Pendapatan lainnya yang sah.

Semua angka itu terlihat besar bagi sebagian orang. Namun bagi pemerintah desa, angka tersebut harus dibagi untuk begitu banyak kebutuhan.

"Kita mulai dari pendapatan," ucap Ratih. Ia menjelaskan satu per satu sumber pendapatan desa. Perkiraan penerimaan Dana Desa. Perkiraan Alokasi Dana Desa. Serta sumber-sumber lainnya.

Setelah seluruh angka dihitung, muncul satu kesimpulan yang sudah diperkirakan sebelumnya. Kemampuan keuangan desa masih lebih kecil dibandingkan total kebutuhan yang diusulkan masyarakat.

Ruangan menjadi hening. Meskipun semua sudah menduganya, melihat angka itu secara langsung tetap menimbulkan tekanan tersendiri.

Kaur Keuangan membuka buku catatannya. "Kalau seluruh kegiatan prioritas dimasukkan tanpa penyesuaian, anggaran tidak akan cukup."

Ratih mengangguk. Itulah kenyataan yang harus mereka hadapi. Dana yang tersedia tidak bisa menjawab seluruh kebutuhan sekaligus. Mereka harus memilih. Mereka harus menghitung. Mereka harus mengatur agar setiap rupiah memberikan manfaat sebesar mungkin.

"Bu Ratih," kata Kepala Dusun Sidomulyo, "apakah usulan irigasi akan tetap masuk?"

Ratih membuka dokumen di depannya. "Irigasi tetap masuk sebagai prioritas, Pak. Tapi volumenya mungkin harus disesuaikan."

Kepala Dusun Sidomulyo menghela napas. "Saya khawatir warga akan kecewa."

"Saya mengerti, Pak. Tapi kita harus realistis. Anggaran tidak cukup."

Bambang yang mendengar percakapan itu angkat bicara. "Pak, saya mengerti kekhawatiran Bapak. Tapi kita semua harus berkorban. Kalau kita memaksakan semua kegiatan sekaligus, tidak ada yang akan selesai dengan baik."

Kepala Dusun Sidomulyo mengangguk pelan. "Saya mengerti, Pak Kades. Tapi tolong sampaikan ke warga bahwa ini bukan karena kami tidak diperhatikan."

Ratih mencatat permintaan itu. "Saya akan menyampaikannya, Pak."

Pembahasan dimulai dari bidang penyelenggaraan pemerintahan desa. Gaji perangkat desa. Operasional kantor. Pemeliharaan sarana pemerintahan. Pelayanan administrasi masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa dihilangkan. Karena pemerintahan desa tetap harus berjalan.

Namun Bambang mengingatkan seluruh peserta. "Kita harus berhemat. Kalau ada yang bisa dihemat, kita hemat. Supaya lebih banyak anggaran yang bisa langsung dirasakan masyarakat."

Beberapa perangkat desa mengangguk setuju. Mereka memahami kondisi keuangan yang harus dikelola secara hati-hati.

Setelah itu pembahasan beralih ke bidang pembangunan desa. Dan seperti yang diperkirakan, perdebatan kembali muncul. Jalan usaha tani. Jembatan penghubung. Rehabilitasi irigasi. Ketiganya menyerap anggaran yang cukup besar.

Ratih menampilkan simulasi anggaran di layar. Jika seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai usulan awal, maka anggaran pembangunan akan mengalami defisit.

"Artinya kita harus melakukan penyesuaian," kata Ratih.

Seisi ruangan kembali fokus pada layar.

Di tengah pembahasan, Pak Karto yang hadir sebagai perwakilan kelompok tani kembali angkat bicara.

"Saya sudah mendengar bahwa irigasi akan dipotong. Tapi apakah benar jalan usaha tani tetap mendapatkan anggaran penuh?"

Ratih menjawab dengan tenang. "Pak Karto, semua kegiatan akan disesuaikan. Tidak ada yang mendapat anggaran penuh."

"Tapi kenapa irigasi selalu menjadi yang paling banyak dipotong?" Pak Karto tidak menyerah. "Ini sudah pola yang berulang setiap tahun!"

Bambang yang mendengar itu segera merespons. "Pak Karto, kita sedang membahas angka. Bukan sedang membuat keputusan final. Mari kita lihat data bersama-sama."

Ratih menampilkan data perbandingan di layar. "Ini adalah data alokasi anggaran tiga tahun terakhir. Saya ingin menunjukkan bahwa setiap bidang mendapat giliran."

Pak Karto melihat data itu dengan seksama. Namun ekspresinya masih menunjukkan ketidakpuasan.

"Saya tetap khawatir," katanya. "Tapi saya akan menunggu keputusan final."

Ratih mengangguk. "Terima kasih, Pak Karto. Kami akan memastikan semua keputusan diambil secara adil."

Berbagai alternatif mulai dibahas. Ada yang mengusulkan pembangunan jalan usaha tani dilakukan secara bertahap. Ada yang mengusulkan panjang pekerjaan dikurangi terlebih dahulu. Ada pula yang mengusulkan pembangunan jembatan dilakukan dalam dua tahap.

Semua opsi dipertimbangkan. Tidak ada keputusan yang diambil secara terburu-buru. Karena setiap perubahan akan berdampak langsung pada masyarakat.

Menjelang siang, pembahasan semakin teknis. Ratih mulai memindahkan angka-angka ke dalam rancangan APBDes. Satu kegiatan dimasukkan. Kegiatan lain disesuaikan. Beberapa angka dikurangi. Beberapa kegiatan dijadwalkan untuk tahun berikutnya.

Semua dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Karena kesalahan kecil dapat berakibat besar pada tahap evaluasi nanti.

Di sela-sela rapat, Bambang mengajak Ratih keluar ruangan sebentar.

"Bu Ratih, saya ingin bicara."

Ratih mengikutinya ke teras kantor. "Ada apa, Pak?"

"Saya mendengar Hartono mulai menghubungi beberapa kepala dusun. Mencoba mempengaruhi mereka."

Ratih mengangguk. "Saya juga mendengar, Pak. Arif sudah memberi tahu saya."

"Apakah kita bisa menghentikannya?"

Ratih menghela napas. "Belum, Pak. Kita belum punya bukti yang cukup kuat untuk melaporkannya. Tapi saya yakin, jika kita terus bekerja dengan jujur, Hartono tidak akan bisa berbuat banyak."

Bambang mengangguk. "Saya setuju. Tapi kita harus lebih waspada. Hartono mungkin akan mencoba menyerang dari sisi lain."

"Sisi lain?"

"Misalnya, melalui kecamatan. Atau melalui laporan ke inspektorat."

Ratih merasakan adanya sesak. "Kita harus mempersiapkan diri."

"Kita sudah mempersiapkan," kata Bambang. "Dokumen kita rapi. Data kita lengkap. Tidak ada yang bisa mereka gunakan untuk menyerang kita."

Ratih tersenyum tipis. "Semoga saja."

Pendamping Desa kemudian memberikan masukan. "Pembangunan harus tetap memperhatikan prinsip manfaat terbesar." Kalimat itu menjadi pegangan dalam diskusi. Setiap kegiatan tidak hanya dilihat dari nilainya. Tetapi juga dari manfaat yang dihasilkan. Berapa warga yang menerima manfaat. Seberapa besar dampaknya terhadap ekonomi desa. Dan seberapa mendesak kebutuhan tersebut.

Menjelang siang, pembahasan semakin teknis. Ratih mulai memindahkan angka-angka ke dalam rancangan APBDes. Satu kegiatan dimasukkan. Kegiatan lain disesuaikan. Beberapa angka dikurangi. Beberapa kegiatan dijadwalkan untuk tahun berikutnya.

Semua dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Karena kesalahan kecil dapat berakibat besar pada tahap evaluasi nanti.

Di tengah kesibukan itu, ponsel Ratih terus berdering. Beberapa kepala dusun menanyakan perkembangan pembahasan. Beberapa warga juga mulai bertanya.

"Kapan pembangunan dimulai?"

"Apakah usulan kami masuk?"

"Bagaimana hasil musyawarah kemarin?"

Ratih menjawab seperlunya. Karena proses masih berjalan. Dan belum ada keputusan final yang bisa diumumkan.

Namun ada satu panggilan yang membuat Ratih berhenti sejenak. Seorang warga bernama Pak Slamet menelepon dengan suara khawatir.

"Bu Ratih, saya mendengar ada yang menyebarkan isu bahwa APBDes akan diatur untuk kepentingan tertentu. Benarkah itu?"

Ratih merasakan adanya sesak. "Pak Slamet, dari mana Bapak mendengar itu?"

"Dari beberapa warga, Bu. Mereka mengatakan bahwa ada 'oknum' yang mencoba mempengaruhi proses penyusunan APBDes."

Ratih menarik napas panjang. "Pak Slamet, saya bisa pastikan bahwa semua proses berjalan dengan transparan. Tidak ada yang diatur. Jika Bapak mendengar isu seperti itu, tolong jangan percaya dulu. Kami akan memberikan informasi resmi setelah proses selesai."

Pak Slamet menghela napas. "Baik, Bu. Saya hanya khawatir."

"Terima kasih, Pak. Kami akan menjaga amanah ini."

Setelah telepon berakhir, Ratih menutup mata sejenak. Hartono benar-benar tidak berhenti.

Sore hari, suasana rapat mulai terasa melelahkan. Mata para peserta mulai lelah melihat angka. Namun pekerjaan belum selesai. Masih ada bidang pemberdayaan masyarakat. Masih ada pembinaan kemasyarakatan. Masih ada kegiatan ketahanan pangan yang harus dianggarkan sesuai ketentuan.

Ratih terus mengetik. Menghitung. Memeriksa kembali. Dan menghitung lagi.

Ketika jam menunjukkan pukul lima sore, sebuah persoalan baru muncul. Terdapat selisih anggaran yang cukup besar antara kebutuhan kegiatan dan kemampuan pendapatan. Meskipun sudah dilakukan berbagai penyesuaian, angka tersebut masih belum seimbang.

Ruangan kembali hening. Semua berpikir. Semua mencari solusi.

Bambang berdiri dari kursinya. Ia berjalan menuju papan tulis. Kemudian menuliskan satu kalimat besar.

"ANGGARAN ADALAH PILIHAN."

Semua peserta memperhatikannya.

"Kita tidak sedang menentukan kegiatan mana yang penting. Karena semuanya penting. Kita sedang menentukan kegiatan mana yang paling mungkin dilaksanakan tahun ini."

Kalimat itu membuat suasana rapat menjadi lebih tenang. Karena seluruh peserta kembali diingatkan pada kenyataan yang harus diterima bersama.

"Jadi," lanjut Bambang, "kita harus memilih. Jalan usaha tani atau jembatan atau irigasi atau kombinasi dari semuanya dengan volume yang disesuaikan. Tidak ada pilihan yang sempurna. Tapi kita harus memilih."

Ratih mengangguk. "Saya sudah membuat beberapa skenario. Mari kita lihat bersama."

Ia menampilkan tiga skenario di layar. Skenario A: Jalan usaha tani penuh, jembatan bertahap, irigasi bertahap. Skenario B: Jalan usaha tani bertahap, jembatan penuh, irigasi bertahap. Skenario C: Jalan usaha tani bertahap, jembatan bertahap, irigasi penuh.

Ruangan menjadi hening. Semua peserta memandangi tiga skenario itu.

"Kita harus memilih satu," kata Bambang. "Dan kita harus menerima konsekuensinya."

Diskusi berlangsung hingga malam. Satu per satu persoalan berhasil diselesaikan. Beberapa kegiatan direvisi volumenya. Beberapa kegiatan disesuaikan spesifikasinya. Dan beberapa kegiatan dijadwalkan masuk daftar prioritas tahun berikutnya.

Perlahan-lahan rancangan APBDes mulai menemukan bentuknya.

Pukul delapan malam, rapat akhirnya ditutup. Sebagian peserta tampak lega. Sebagian lainnya masih terlihat memikirkan berbagai angka yang baru saja dibahas.

Ratih sendiri belum bisa beristirahat. Karena setelah rapat selesai, ia masih harus menyusun dokumen resmi APBDes berdasarkan hasil pembahasan. Pekerjaan yang membutuhkan ketelitian luar biasa.

Setelah rapat selesai, Pak Karto mendekati Ratih.

"Bu Ratih, saya ingin bicara."

Ratih menoleh. "Silakan, Pak Karto."

"Saya tahu saya sering keras kepala. Tapi saya hanya ingin yang terbaik untuk warga Sidomulyo."

Ratih tersenyum. "Saya mengerti, Pak."

"Tapi saya juga melihat bahwa Ibu dan Pak Kades bekerja dengan jujur. Saya minta maaf jika sering memprovokasi."

Ratih terkejut mendengar permintaan maaf itu. "Pak Karto, Bapak tidak perlu minta maaf. Bapak hanya menyuarkan aspirasi warga."

Pak Karto menggeleng. "Tapi saya sadar, ada yang memanfaatkan saya. Hartono. Dia yang menyuruh saya memprovokasi."

Ratih terdiam. Ini adalah pengakuan yang ia tunggu-tunggu.

"Pak Karto," kata Ratih pelan, "apakah Bapak bersedia menjadi saksi jika suatu saat Hartono dilaporkan?"

Pak Karto mengangguk. "Saya bersedia. Saya tidak ingin desa ini hancur karena dendam satu orang."

Ratih menggenggam tangan Pak Karto. "Terima kasih, Pak. Ini sangat berarti."

Malam semakin larut. Kantor desa mulai sepi. Namun lampu ruang kerja Ratih kembali menjadi yang terakhir menyala. Di layar laptopnya, angka demi angka mulai tersusun menjadi dokumen anggaran desa. Sebuah dokumen yang nantinya akan menentukan bagaimana setiap rupiah Dana Desa digunakan. Dokumen yang akan diperiksa oleh kecamatan. Dievaluasi. Dikoreksi. Dan mungkin diperdebatkan kembali.

Ratih menyandarkan tubuhnya ke kursi. Matanya menatap deretan angka yang memenuhi layar. Di balik angka-angka itu, ia melihat wajah para petani yang berharap jalan usaha tani dibangun. Ia melihat anak-anak yang setiap hari melintasi jembatan tua. Ia melihat sawah-sawah yang membutuhkan air dari saluran irigasi. Ia melihat harapan masyarakat.

Dan tugasnya adalah menyatukan seluruh harapan itu ke dalam kemampuan anggaran yang terbatas. Sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Namun harus dilakukan.

Ratih membuka laci mejanya. Ia mengeluarkan map merah berisi bukti-bukti tentang Hartono. Ia membukanya dan melihat foto-foto itu.

"Kau hampir berhasil, Hartono," bisiknya pelan. "Tapi kau tidak akan pernah berhasil. Karena kami bekerja dengan jujur. Dan kejujuran selalu menang."

Ia menutup map itu kembali. Kemudian kembali menatap layar laptop.

"Besok, aku akan menyelesaikan APBDes. Dan setelah itu, aku akan melaporkanmu."

Di luar kantor, malam semakin sunyi. Angin bertiup pelan melewati halaman desa. Sementara di dalam ruangan, Ratih masih bekerja. Karena ia tahu, perjalanan pembangunan Desa Sumber Waras masih panjang. Dan tahapan berikutnya akan jauh lebih menegangkan. Sebab setelah rancangan APBDes selesai disusun, dokumen itu harus dibawa ke kecamatan untuk dievaluasi. Di sana, setiap angka akan diperiksa. Setiap kegiatan akan ditelaah. Dan setiap kesalahan sekecil apa pun dapat mengubah seluruh rencana yang telah disusun.

BAB XII

KOREKSI DARI KECAMATAN & UJIAN DARI HARTO

Langit siang Desa Sumber Waras tampak biasa saja, tetapi suasana di dalam kantor desa jauh dari kata tenang. Sebuah berkas tebal baru saja tiba dari kecamatan. Di atas sampulnya tertulis jelas:

HASIL EVALUASI APBDes

Ratih memegang berkas itu dengan hati-hati, seperti seseorang yang sedang memegang sesuatu yang bisa menentukan arah seluruh perjalanan desa dalam satu tahun anggaran.

Di ruang kerja kecil itu, Bambang, Arif, dan Kaur Keuangan ikut berdiri di belakangnya. Tidak ada yang berbicara. Hanya suara kertas yang dibuka perlahan.

Sebelum Ratih membuka berkas itu, Arif berbisik.

"Bu Ratih, saya mendapat kabar dari kecamatan."

Ratih menoleh. "Kabar apa?"

"Katanya ada seseorang yang mencoba mempengaruhi proses evaluasi APBDes."

Ratih merasakan adanya sesak. "Seseorang? Hartono?"

"Sepertinya. Seorang staf kecamatan mengatakan bahwa ada 'pihak ketiga' yang mencoba meyakinkan tim evaluasi bahwa APBDes kita cacat."

Bambang yang mendengar itu mendekat. "Apakah tim evaluasi terpengaruh?"

"Sejauh ini tidak," jawab Arif. "Tapi kita harus tetap waspada."

Ratih mengangguk. "Kita buka berkas ini. Mari kita lihat apa yang sebenarnya terjadi."

"Ini revisi dari kecamatan," ujar Ratih pelan.

Arif menghela napas. "Biasanya kalau kata 'revisi', berarti kita kerja lembur lagi."

Ratih tersenyum tipis, tetapi matanya tetap fokus membaca.

Baris demi baris catatan evaluasi itu mulai terlihat. Ada penyesuaian pada kode rekening. Ada perbaikan pada uraian kegiatan. Ada permintaan kelengkapan dokumen pendukung. Dan ada beberapa koreksi kecil pada struktur APBDes yang harus disesuaikan.

Ratih membaca dengan saksama. Semakin lama ia membaca, semakin terlihat bahwa revisi yang diminta tidak terlalu besar.

"Alhamdulillah," katanya pelan. "Tidak ada revisi yang besar. Hanya administrasi."

Bambang menghela napas lega. "Syukur. Saya khawatir Hartono berhasil mempengaruhi proses evaluasi."

"Sepertinya tidak," kata Ratih. "Tim evaluasi bekerja profesional."

Arif yang masih berdiri di belakang ikut melihat dokumen. "Tapi Bu Ratih, ada satu hal yang mengganjal."

"Apa?"

"Lihat catatan ini." Arif menunjuk salah satu baris. "Ada permintaan klarifikasi tentang salah satu kegiatan di Dusun Sidomulyo. Padahal kegiatan itu sudah kita verifikasi."

Ratih membaca catatan itu dengan teliti. Wajahnya berubah serius.

"Ini aneh," katanya. "Kita sudah melampirkan semua dokumen pendukung. Kenapa mereka meminta klarifikasi lagi?"

Bambang mendekat. "Mungkin ada yang sengaja mempertanyakan kegiatan itu."

"Hartono?"

"Mungkin. Tapi kita tidak bisa menuduh tanpa bukti. Kita harus menyiapkan klarifikasi yang lebih kuat."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan menyiapkan dokumen tambahan."

Bambang menarik kursi dan duduk. "Ini masih tahap wajar," katanya menenangkan. "Tapi kita harus pastikan tidak ada yang terlewat."

Ratih mengangguk. "Kalau satu saja salah, bisa menghambat pencairan."

Ruangan menjadi hening kembali.

Di luar, suara kendaraan sesekali terdengar melewati jalan desa. Namun di dalam kantor itu, dunia seolah menyempit hanya pada satu hal: ketelitian.

Ratih dan Arif duduk di depan komputer. Mereka membuka kembali semua dokumen terkait kegiatan yang diminta klarifikasi.

"Bu Ratih, ini fotonya," kata Arif sambil menunjukkan beberapa gambar. "Kita sudah mendokumentasikan semuanya."

Ratih memeriksa foto-foto itu. "Ini sudah cukup. Tapi kita perlu bukti tambahan."

"Bukti apa?"

"Kesaksian dari warga yang terlibat dalam kegiatan itu. Dan surat keterangan dari kepala dusun."

Arif mengangguk. "Saya akan menghubungi Kepala Dusun Sidomulyo."

"Tunggu," Ratih menghentikannya. "Kita harus hati-hati. Jika Hartono mendengar kita sedang mengumpulkan bukti, dia akan semakin agresif."

"Jadi?"

"Kita lakukan dengan diam-diam. Hanya kita berdua dan Pak Kades yang tahu."

Arif mengangguk. "Baik, Bu. Saya akan mengurusnya."

Hari itu tidak ada yang pulang lebih cepat. Semua tetap tinggal. Memperbaiki. Mencocokkan. Dan menyusun ulang dokumen satu per satu.

Malam mulai turun ketika Ratih akhirnya bersandar di kursinya. Matanya lelah, tetapi pikirannya masih bekerja.

"Kadang saya berpikir," katanya pelan. "Kenapa administrasi desa itu rumit sekali."

Arif tertawa kecil. "Kalau dibuat mudah, kita tidak akan pernah belajar teliti, Bu."

Ratih menoleh. "Dan kalau terlalu sulit?"

"Ya... kita belajar lebih keras lagi."

Semua tertawa kecil. Namun di balik tawa itu, ada kesadaran yang sama: bahwa setiap lembar dokumen adalah bagian dari tanggung jawab besar.

Saat sedang menyusun dokumen, ponsel Ratih berdering. Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

Ratih membukanya. Isinya singkat:

"Kau pikir kau bisa lolos dari revisi? Aku baru saja mulai. Tunggu saja."

Ratih merasakan adanya sesak. Ia menunjukkan pesan itu kepada Bambang.

"Ini dari Hartono," katanya pelan.

Bambang membaca pesan itu dengan wajah serius. "Dia mulai menekan kita secara langsung."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Bambang berpikir sejenak. "Kita simpan pesan ini sebagai bukti. Dan kita terus bekerja. Jangan biarkan dia mempengaruhi kita."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak."

Bambang berdiri dan menatap mereka satu per satu. "Kita tidak sedang dipersulit. Kita sedang dipersiapkan."

Ruangan kembali hening. Namun kali ini bukan hening yang menekan. Melainkan hening yang menguatkan.

Ratih menatap tumpukan dokumen di depannya. Lalu perlahan mengangguk. "Kalau begitu... kita selesaikan."

Malam itu, Desa Sumber Waras kembali belajar satu hal penting: bahwa pembangunan tidak hanya terjadi di lapangan—tetapi juga di balik meja kerja, di antara angka, kode, dan kesabaran yang diuji setiap hari.

Sekitar pukul sepuluh malam, Arif yang masih menemani Ratih berkata, "Bu Ratih, saya sudah menghubungi Kepala Dusun Sidomulyo. Dia bersedia memberikan surat keterangan."

"Bagus. Apakah dia tahu tentang Hartono?"

"Saya tidak bilang secara langsung. Saya hanya mengatakan bahwa ada permintaan klarifikasi dari kecamatan."

Ratih mengangguk. "Bagus. Kita tidak mau membuatnya takut."

"Tapi Bu Ratih," Arif menurunkan suaranya, "saya khawatir Hartono tidak akan berhenti sampai di sini."

Ratih menghela napas. "Saya tahu. Tapi kita sudah punya cukup bukti untuk melaporkannya. Kita hanya menunggu waktu yang tepat."

"Kapan?"

"Setelah APBDes selesai dievaluasi dan disahkan. Setelah semua proses administrasi selesai. Baru kita bergerak."

Arif mengangguk. "Saya siap, Bu."

Ratih menatap tumpukan dokumen di depannya. Lalu perlahan mengangguk.

"Kalau begitu... kita selesaikan."

Dan malam itu, Desa Sumber Waras kembali belajar satu hal penting: bahwa pembangunan tidak hanya terjadi di lapangan—tetapi juga di balik meja kerja, di antara angka, kode, dan kesabaran yang diuji setiap hari.

Setelah semua dokumen selesai diperbaiki, Ratih dan Bambang duduk di teras kantor. Malam terasa sunyi. Hanya suara jangkrik yang terdengar dari kejauhan.

"Bu Ratih," kata Bambang.

"Iya, Pak?"

"Hartono semakin berani. Dia mengirim pesan ancaman langsung ke Ibu."

Ratih mengangguk. "Saya tahu."

"Apa Ibu tidak takut?"

Ratih tersenyum tipis. "Takut? Tentu. Tapi saya lebih takut jika desa ini hancur karena dendam satu orang. Saya lebih takut jika anak-anak saya tumbuh di desa yang tidak maju."

Bambang terdiam beberapa saat. "Ibu adalah orang yang luar biasa, Ratih."

Ratih tertawa kecil. "Saya hanya melakukan pekerjaan saya, Pak."

"Bukan itu," kata Bambang. "Banyak orang yang akan menyerah jika menghadapi apa yang Ibu hadapi. Ancaman. Tuduhan. Tekanan. Tapi Ibu tetap bertahan."

Ratih memandang langit malam yang bertabur bintang. "Karena saya percaya pada apa yang saya lakukan, Pak. Dan saya percaya bahwa kebenaran akan selalu menang."

Bambang mengangguk. "Kita akan melaporkan Hartono. Setelah semua proses selesai."

"Pak," kata Ratih, "saya ingin menjadi orang yang melaporkannya."

Bambang menatap Ratih. "Ibu yakin?"

"Saya yakin. Saya yang mengumpulkan bukti. Saya yang berbicara dengan saksi. Saya yang menerima ancaman langsung. Saya yang harus melaporkannya."

Bambang tersenyum. "Baiklah. Saya akan mendukung Ibu sepenuhnya."

Sebelum pulang, Ratih kembali ke ruang kerjanya. Ia membuka buku catatan kecil yang selalu ia bawa.

Di halaman baru, ia menulis:

"Hari ini kita menerima revisi dari kecamatan. Tidak besar. Tapi ada catatan mencurigakan tentang kegiatan di Dusun Sidomulyo. Hartono pasti di balik ini.

Tapi kita sudah siap. Kita punya bukti. Kita punya saksi. Dan kita punya tekad.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi aku percaya, selama kita bekerja dengan jujur, kebenaran akan selalu menang.

Untuk Nisa dan Damar. Untuk Fajar. Untuk desa ini. Aku tidak akan menyerah."

Ratih menutup buku itu perlahan. Ia memandang keluar jendela. Langit malam bertabur bintang.

Ia berdoa dalam hati. Memohon kekuatan. Memohon perlindungan. Dan memohon agar kebenaran segera terungkap.

BAB XIII

EXPOSE YANG MENENTUKAN & KONFRONTASI DI KECAMATAN

Seminggu setelah penyusunan rancangan APBDes selesai, Pemerintah Desa Sumber Waras menerima surat resmi dari kantor kecamatan. Surat itu berisi jadwal evaluasi dan expose rancangan APBDes di hadapan Tim Evaluasi Kecamatan.

Bagi sebagian orang, kegiatan tersebut mungkin hanya terlihat sebagai rapat biasa. Namun bagi Ratih Pramudita, Bambang Setiawan, dan seluruh perangkat desa, expose merupakan salah satu tahapan paling menentukan dalam proses penyusunan anggaran desa. Di forum itulah seluruh perencanaan yang telah disusun selama berbulan-bulan akan diuji. Di forum itu pula berbagai pertanyaan, koreksi, dan masukan akan diberikan oleh tim evaluator. Dan jika terdapat kesalahan yang cukup serius, dokumen dapat dikembalikan untuk diperbaiki.

Pagi itu suasana Kantor Desa Sumber Waras terlihat lebih sibuk dari biasanya. Ratih datang lebih awal. Ia memeriksa kembali seluruh dokumen yang akan dibawa. RKP Desa. Berita acara Musyawarah Desa. Rancangan APBDes. Dokumen pendukung. Daftar prioritas pembangunan. Berbagai lampiran perencanaan.

Semua disusun rapi ke dalam beberapa map besar. Tidak boleh ada yang tertinggal. Karena satu dokumen yang hilang saja bisa menimbulkan masalah saat evaluasi.

Sebelum berangkat, Arif mendekati Ratih.

"Bu Ratih, saya mendengar Hartono juga akan berada di kecamatan hari ini."

Ratih menghentikan gerakannya. "Apa yang dia lakukan di sana?"

"Katanya dia mengurus surat keterangan untuk sebuah proyek. Tapi saya curiga dia sengaja datang karena tahu kita akan expose."

Ratih menghela napas. "Kita tidak bisa menghindarinya. Yang penting kita sudah siap."

"Apakah Ibu khawatir dia akan mencoba mengganggu expose?"

Ratih tersenyum tipis. "Dia bisa mencoba. Tapi kita punya dokumen yang lengkap dan data yang akurat. Tidak ada yang bisa dia gunakan untuk menyerang kita."

Arif mengangguk. "Baik, Bu. Saya akan tetap waspada."

Di ruang kerja Kepala Desa, Bambang juga tampak serius mempersiapkan diri. Di atas mejanya terdapat catatan kecil berisi poin-poin penting yang harus dipresentasikan. Ia bukan orang yang mudah gugup. Namun ia tetap memahami pentingnya expose hari itu. Karena keberhasilan evaluasi akan menentukan kelanjutan proses penetapan APBDes.

Jika evaluasi berjalan lancar, desa bisa segera melanjutkan tahapan berikutnya. Sebaliknya, jika banyak koreksi yang belum dapat dijelaskan, pekerjaan mereka akan semakin panjang.

Sekitar pukul delapan pagi, rombongan Pemerintah Desa Sumber Waras berangkat menuju kantor kecamatan. Ratih membawa laptop dan dokumen. Bambang membawa berkas presentasi. Kaur Keuangan ikut mendampingi. Begitu pula Pendamping Desa yang selama ini terlibat dalam proses penyusunan perencanaan.

Perjalanan menuju kecamatan memakan waktu hampir satu jam. Sepanjang perjalanan, suasana di dalam kendaraan cukup tenang. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Di dalam kendaraan, Bambang menoleh ke arah Ratih.

"Bu Ratih, saya ingin bertanya."

"Silakan, Pak."

"Tbu yakin kita sudah siap?"

Ratih tersenyum. "Saya sudah memeriksa dokumen tiga kali, Pak. Tidak ada yang terlewat."

"Bukan itu maksud saya," kata Bambang. "Saya bertanya apakah Ibu secara mental sudah siap. Karena Hartono mungkin akan mencoba sesuatu hari ini."

Ratih terdiam sejenak. "Saya siap, Pak. Apapun yang terjadi, kita hadapi bersama."

Bambang mengangguk puas. "Bagus. Itulah yang ingin saya dengar."

Ratih membuka kembali file presentasi yang telah disiapkan. Ia membaca ulang angka-angka anggaran. Memastikan tidak ada data yang tertukar. Tidak ada jumlah yang salah. Tidak ada kegiatan yang terlewat.

Meskipun sudah diperiksa berkali-kali, rasa khawatir tetap muncul. Karena pengalaman mengajarkannya satu hal. Kesalahan kecil sering kali muncul di tempat yang tidak terduga.

Ketika rombongan tiba di kantor kecamatan, beberapa desa lain ternyata sudah hadir lebih dahulu. Aula rapat tampak ramai. Berbagai perangkat desa dari wilayah lain terlihat membawa map-map tebal yang hampir serupa. Semua datang dengan tujuan yang sama. Mempresentasikan rancangan APBDes mereka. Dan semua tampak sama-sama tegang.

Saat memasuki aula, Ratih melihat seseorang di sudut ruangan. Hartono. Pria itu duduk di kursi dekat pintu, seolah-olah sedang menunggu sesuatu.

Hartono menatap Ratih dan tersenyum. Senyum yang sama yang ia lihat di musyawarah sebelumnya. Senyum yang dingin dan penuh makna.

Ratih tidak membalas senyum itu. Ia hanya mengangguk sopan dan berjalan menuju tempat duduk yang telah disediakan untuk Desa Sumber Waras.

"Bu Ratih," bisik Arif, "Hartono ada di sini."

"Saya lihat," jawab Ratih pelan. "Jangan biarkan dia mengganggu konsentrasi kita."

Acara dimulai sekitar pukul sembilan pagi. Camat membuka kegiatan dengan sambutan singkat. Dalam arahannya, ia menegaskan bahwa evaluasi bukan untuk mempersulit desa. Melainkan untuk memastikan seluruh dokumen perencanaan dan penganggaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

"Kita ingin pembangunan berjalan baik. Kita ingin pengelolaan keuangan desa akuntabel. Kita ingin setiap rupiah anggaran benar-benar bermanfaat bagi masyarakat," kata Camat.

Seluruh peserta mendengarkan dengan saksama.

Tim Evaluasi Kecamatan terdiri dari berbagai unsur. Sekretariat Kecamatan. Seksi Pemerintahan. Pendamping Desa. Pendamping Lokal Desa. Serta beberapa tenaga teknis yang memahami pengelolaan keuangan desa.

Masing-masing memiliki tugas melakukan pemeriksaan terhadap dokumen yang disampaikan desa. Tidak hanya melihat angka. Tetapi juga melihat kesesuaian regulasi dan proses perencanaan.

Desa Sumber Waras mendapat jadwal expose menjelang siang. Ketika namanya dipanggil, Ratih merasakan jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Namun ia segera menenangkan diri. Bersama Bambang dan tim, ia maju ke depan ruangan.

Laptop dipasang. Presentasi ditampilkan. Dan expose pun dimulai.

Bambang membuka pemaparan dengan menjelaskan gambaran umum Desa Sumber Waras. Jumlah penduduk. Kondisi wilayah. Potensi pertanian. Serta berbagai tantangan pembangunan yang dihadapi desa.

Setelah itu ia menjelaskan proses penyusunan RKP Desa. Mulai dari Pramusdes. Musyawarah Dusun. Musyawarah Desa. Hingga penyusunan APBDes. Ia menekankan bahwa seluruh tahapan telah dilaksanakan secara partisipatif. Melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dan dituangkan dalam berita acara yang lengkap.

Selanjutnya Ratih mengambil alih presentasi. Ia menjelaskan struktur APBDes secara rinci. Pendapatan desa. Belanja desa. Pembiayaan. Serta program-program prioritas yang telah disepakati.

Satu demi satu slide ditampilkan. Suasana ruangan menjadi hening. Seluruh anggota tim evaluasi memperhatikan dengan serius.

Di tengah presentasi Ratih, tiba-tiba suara dari belakang ruangan memotong.

"Maaf, saya ingin bertanya!"

Semua mata menoleh. Hartono berdiri dari kursinya di sudut ruangan.

Ketua Tim Evaluasi mengerutkan dahi. "Maaf, Bapak siapa dan apa kepentingannya?"

Hartono tersenyum. "Saya Hartono, warga Desa Sumber Waras. Saya ingin mempertanyakan transparansi APBDes yang sedang dipresentasikan."

Suasana ruangan mendadak tegang. Beberapa peserta dari desa lain mulai berbisik-bisik.

Ketua Tim Evaluasi menatap Hartono dengan tegas. "Pak Hartono, forum ini adalah forum evaluasi teknis antara pemerintah desa dan tim kecamatan. Jika Bapak memiliki pertanyaan, silakan sampaikan melalui mekanisme yang benar. Bukan di sini."

Hartono tidak mundur. "Tapi saya khawatir ada ketidaksesuaian dalam APBDes. Saya hanya ingin memastikan bahwa dana desa digunakan dengan benar."

Ratih yang mendengar itu akhirnya angkat bicara. "Pak Hartono, saya mengerti kekhawatiran Bapak. Tapi semua dokumen yang kami presentasikan sudah melalui proses musyawarah yang terbuka dan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Jika Bapak punya bukti tentang ketidaksesuaian, silakan sampaikan secara resmi."

Hartono menatap Ratih dengan tajam. "Saya akan membuktikannya, Bu Sekdes. Tunggu saja."

Ia duduk kembali. Namun ketegangan masih terasa di ruangan.

Ketua Tim Evaluasi menenangkan suasana. "Baiklah, kita lanjutkan expose. Desa Sumber Waras, silakan melanjutkan presentasi."

Ratih menarik napas panjang dan melanjutkan presentasinya.

Ketika pembahasan memasuki bidang pembangunan desa, berbagai pertanyaan mulai muncul. "Bagaimana dasar penentuan prioritas jalan usaha tani?" tanya salah satu anggota tim.

Ratih langsung membuka dokumen hasil musyawarah. Ia menjelaskan jumlah penerima manfaat, kondisi eksisting, serta hasil verifikasi lapangan. Anggota tim evaluasi mengangguk.

Kemudian pertanyaan berikutnya muncul. "Apakah volume pekerjaan jembatan sudah berdasarkan hasil pengukuran?" Ratih kembali menunjukkan dokumen pendukung. Foto lokasi. Sketsa teknis. Dan hasil survei lapangan.

Pertanyaan demi pertanyaan terus berdatangan. Sebagian berkaitan dengan regulasi. Sebagian berkaitan dengan perencanaan. Sebagian lagi berkaitan dengan penganggaran. Beruntung seluruh dokumen telah dipersiapkan dengan baik. Setiap kali ditanya, Ratih dapat menunjukkan data yang dibutuhkan.

Namun di tengah expose, muncul satu pertanyaan yang membuat suasana sedikit menegang. Seorang anggota tim evaluasi membuka salah satu lampiran. Kemudian ia mengernyitkan dahi.

"Saya melihat ada perbedaan angka antara lampiran kegiatan dan rekapitulasi anggaran."

Ruangan mendadak sunyi. Ratih segera membuka dokumen yang dimaksud. Matanya bergerak cepat menelusuri tabel demi tabel. Bambang ikut memperhatikan. Beberapa detik terasa sangat panjang.

Ratih akhirnya menemukan sumber persoalan. Ternyata terdapat kesalahan penempatan angka pada salah satu draft lampiran yang belum diperbarui. Untungnya kesalahan tersebut hanya berada pada dokumen pendukung. Bukan pada struktur APBDes utama.

"Maaf, Pak," kata Ratih dengan tenang. "Itu adalah kesalahan pada draft awal. Kami sudah memperbaikinya di dokumen final. Ini buktinya."

Ia menunjukkan dokumen final yang telah diperbaiki. Tim evaluasi memeriksa dengan teliti.

Setelah beberapa saat, ketua tim mengangguk. "Baik, kami terima penjelasan Ibu. Tapi lain kali, pastikan semua dokumen sudah terupdate sebelum expose."

Ratih mengangguk. "Baik, Pak. Kami akan lebih teliti."

Suasana kembali tenang. Namun pengalaman itu membuat Ratih semakin berhati-hati.

Expose berlangsung hampir dua jam. Seluruh program dibahas. Seluruh angka diperiksa. Seluruh dokumen ditelaah. Ketika sesi tanya jawab berakhir, seluruh tim desa terlihat lega. Namun hasil evaluasi belum disampaikan saat itu juga. Tim kecamatan masih harus melakukan telaah akhir terhadap seluruh dokumen.

Menjelang sore, seluruh peserta kembali berkumpul di aula. Tim evaluasi mulai menyampaikan hasil sementara. Beberapa desa menerima banyak catatan perbaikan. Sebagian lainnya hanya menerima koreksi kecil.

Ketika giliran Desa Sumber Waras disebutkan, seluruh perhatian tertuju ke depan. Ketua Tim Evaluasi membuka catatannya. Kemudian berkata,

"Secara umum dokumen Desa Sumber Waras sudah cukup baik."

Ratih dan Bambang saling berpandangan. Namun kalimat berikutnya membuat mereka kembali fokus.

"Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu disempurnakan."

Tentu saja. Hampir tidak ada dokumen yang langsung sempurna pada evaluasi pertama.

atatan yang diberikan sebagian besar berkaitan dengan penyempurnaan administrasi. Penyesuaian kode rekening. Perbaikan redaksi pada beberapa kegiatan. Penyelarasan antara lampiran dan dokumen utama. Serta beberapa penyesuaian terhadap regulasi terbaru yang baru diterbitkan.

Tidak ada catatan yang bersifat fatal. Namun seluruhnya tetap harus diperbaiki.

"Alhamdulillah," bisik Ratih pelan. "Tidak ada yang besar."

Bambang mengangguk. "Kita bisa selesaikan ini dalam beberapa hari."

Setelah sesi selesai, Ketua Tim Evaluasi mendekati Ratih dan Bambang.

"Pak Bambang, Bu Ratih, saya ingin menyampaikan sesuatu secara pribadi."

Ratih dan Bambang saling berpandangan.

"Tadi ada interupsi dari Hartono," lanjut ketua tim. "Saya sudah mendengar tentang dia. Dan saya sudah diperingatkan bahwa dia mungkin akan mencoba mengganggu proses ini."

Ratih terkejut. "Bapak sudah tahu tentang Hartono?"

"Saya tahu. Dan saya juga tahu bahwa Ibu dan Pak Bambang sudah bekerja dengan baik. Jangan biarkan Hartono mengganggu proses pembangunan desa Ibu."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Pak. Dukungan Bapak sangat berarti."

"Kami di kecamatan mendukung desa-desa yang bekerja dengan jujur," kata ketua tim. "Teruslah bekerja seperti ini."

Dalam perjalanan pulang menuju Desa Sumber Waras, suasana kendaraan jauh lebih santai dibandingkan pagi tadi. Beban yang mereka rasakan sedikit berkurang. Expose telah selesai. Dan secara umum hasilnya cukup baik.

Meskipun demikian, pekerjaan belum berakhir. Masih ada berbagai perbaikan yang harus diselesaikan. Masih ada dokumen yang harus disempurnakan. Dan masih ada tenggat waktu yang harus dikejar.

Ratih memandang keluar jendela kendaraan. Sawah-sawah mulai diterpa cahaya senja. Langit berubah menjadi keemasan. Ia tersenyum tipis. Satu tahapan penting telah dilalui.

"Pak," kata Ratih tiba-tiba.

"Iya?"

"Hartono semakin putus asa. Dia berani menginterupsi expose di depan camat dan tim evaluasi."

Bambang mengangguk. "Itu pertanda baik."

"Pertanda baik?"

"Iya. Orang yang putus asa sering melakukan hal-hal ceroboh. Hartono semakin ceroboh. Dan itu akan membuatnya semakin mudah ditangkap."

Ratih tersenyum. "Saya harap begitu."

"Kita sudah punya cukup bukti," lanjut Bambang. "Saya akan segera mengurus proses pelaporan."

"Kapan?"

"Setelah APBDes selesai dievaluasi dan disahkan. Kita tidak bisa membiarkan Hartono terus mengganggu."

Ratih mengangguk. "Saya siap, Pak."

Malam itu, Ratih pulang lebih awal dari biasanya. Fajar yang melihat istrinya datang dengan wajah lega langsung bertanya.

"Bagaimana?"

"Alhamdulillah," jawab Ratih sambil melepas kerudungnya. "Expose berjalan baik. Hanya beberapa perbaikan kecil."

Fajar tersenyum. "Aku tahu kamu bisa."

Ratih duduk di samping suaminya. "Tapi Hartono datang ke kecamatan. Dia mencoba mengganggu expose."

Fajar terkejut. "Apa yang terjadi?"

Ratih menceritakan semuanya. Tentang interupsi Hartono. Tentang dukungan dari tim evaluasi. Dan tentang rencana untuk melaporkan Hartono.

Fajar mendengarkan dengan saksama. Ketika Ratih selesai, ia menggenggam tangan istrinya.

"Ratih, aku bangga padamu. Kamu tidak pernah menyerah."

Ratih tersenyum. "Karena aku tahu aku tidak sendirian. Kamu selalu mendukungku."

"Selalu," kata Fajar. "Dan aku akan selalu ada untukmu."

BAB XIV

BERKAS YANG DIKEMBALIKAN

Keesokan pagi setelah expose di kecamatan, suasana di Kantor Desa Sumber Waras kembali dipenuhi aktivitas.

Ratih Pramudita datang lebih awal seperti biasa.

Meskipun tubuhnya masih terasa lelah akibat perjalanan dan presentasi panjang sehari sebelumnya, ia merasa sedikit lega.

Secara umum, hasil evaluasi APBDes berjalan baik.

Tidak ada temuan besar.

Tidak ada koreksi yang bersifat fatal.

Hanya beberapa penyempurnaan administrasi yang harus segera diselesaikan.

Setidaknya itulah yang ia pikirkan saat membuka laptop dan mulai mengerjakan daftar perbaikan dari kecamatan.

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Sekitar pukul sepuluh pagi, sebuah pesan masuk melalui grup koordinasi desa dan kecamatan.

Ratih segera membacanya.

Isi pesan tersebut singkat.

Namun cukup membuat jantungnya berdebar.

"Mohon Desa Sumber Waras segera datang ke kecamatan. Ada beberapa berkas yang perlu dilengkapi."

Ratih membaca ulang pesan itu dua kali.

Kemudian tiga kali.

Ia segera menghubungi staf kecamatan yang mengirim pesan tersebut.

Beberapa menit kemudian telepon tersambung.

Ratih mendengarkan dengan wajah yang semakin serius.

Setelah pembicaraan selesai, ia langsung menuju ruang Kepala Desa.

Bambang yang sedang memeriksa surat-menyurat menoleh ketika Ratih masuk.

"Ada apa, Bu Ratih?"

Ratih meletakkan catatan kecil di atas meja.

"Beberapa berkas pendukung harus diperbaiki."

Bambang mengernyitkan dahi.

"Koreksi biasa?"

Ratih menghela napas.

"Sebagian biasa."

"Tapi ada satu lampiran yang harus dilengkapi kembali."

Ruangan mendadak terasa lebih sunyi.

Bagi orang awam, kekurangan lampiran mungkin terlihat sepele.

Namun dalam administrasi pemerintahan, sebuah lampiran yang kurang lengkap bisa menghambat seluruh proses.

Siang itu juga Ratih bersama Kaur Keuangan berangkat menuju kantor kecamatan.

Sepanjang perjalanan, berbagai kemungkinan muncul dalam pikirannya.

Apakah ada dokumen yang tertinggal?

Apakah ada berita acara yang belum ditandatangani?

Atau mungkin ada kesalahan administrasi lain yang luput dari pemeriksaan mereka?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.

Sesampainya di kecamatan, Ratih langsung menemui anggota Tim Evaluasi.

Petugas kemudian menunjukkan dokumen yang dimaksud.

Ternyata terdapat satu lampiran berita acara yang belum disertai daftar hadir lengkap hasil salah satu musyawarah tahapan perencanaan.

Selain itu, terdapat beberapa halaman yang memerlukan paraf pada bagian tertentu.

Bukan kesalahan besar.

Namun cukup untuk membuat berkas belum dapat diproses lebih lanjut.

Ratih menghela napas panjang.

Ada rasa lega karena persoalannya tidak terlalu serius.

Namun tetap saja, pekerjaan tambahan harus segera dilakukan.

Dalam perjalanan pulang, Ratih terus memikirkan solusi.

Daftar hadir sebenarnya ada.

Ia yakin dokumen tersebut pernah disusun.

Masalahnya sekarang adalah menemukan kembali berkas itu di antara ratusan dokumen yang tersimpan.

Dan itu bukan pekerjaan mudah.

Karena sejak proses Pramusdes dimulai, jumlah dokumen yang dihasilkan sudah sangat banyak.

Sesampainya di kantor desa, Ratih langsung mengumpulkan seluruh perangkat yang terlibat dalam penyusunan administrasi.

Map-map besar mulai dibuka.

Lemari arsip diperiksa.

Tumpukan dokumen dipindahkan dari satu meja ke meja lainnya.

Suasana kantor mendadak seperti ruang pencarian arsip.

Semua orang sibuk membuka berkas.

Semua orang sibuk mengingat.

Semua orang berharap dokumen yang dicari segera ditemukan.

Satu jam berlalu.

Belum ditemukan.

Dua jam berlalu.

Masih belum ditemukan.

Ratih mulai merasakan ketegangan.

Bukan karena dokumen itu hilang.

Tetapi karena waktu terus berjalan.

Batas waktu penyempurnaan APBDes semakin dekat.

Jika terlalu lama tertunda, seluruh tahapan berikutnya bisa ikut bergeser.

Menjelang sore, Kaur Umum tiba-tiba mengangkat sebuah map berwarna hijau dari lemari arsip bagian bawah.

"Bu Ratih, coba lihat ini."

Ratih segera menghampiri.

Map itu dibuka perlahan.

Satu per satu dokumen diperiksa.

Dan akhirnya...

Daftar hadir yang dicari ditemukan.

Lengkap.

Dengan tanda tangan peserta.

Dengan tanggal yang sesuai.

Dengan seluruh lampiran yang dibutuhkan.

Ratih menutup mata sejenak sambil tersenyum lega.

Seisi ruangan spontan menghela napas panjang.

Seolah baru saja menyelesaikan persoalan besar.

Padahal yang dicari hanya beberapa lembar kertas.

Namun begitulah dunia administrasi pemerintahan.

Kadang beberapa lembar kertas memiliki nilai yang sangat penting.

Masalah pertama berhasil diselesaikan.

Namun pekerjaan belum berakhir.

Masih ada koreksi lain yang harus diperbaiki.

Paraf yang belum lengkap.

Redaksi kegiatan yang perlu disesuaikan.

Kode rekening yang harus diperbarui mengikuti regulasi terbaru.

Ratih kembali duduk di depan komputer.

Tangannya mulai mengetik.

Membuka dokumen.

Memperbaiki lampiran.

Mencetak ulang halaman yang perlu diperbarui.

Malam kembali datang.

Seperti malam-malam sebelumnya, lampu ruang kerja Ratih menjadi salah satu yang terakhir menyala di kantor desa.

Beberapa perangkat masih bertahan membantu.

Sebagian memeriksa dokumen.

Sebagian lagi mencocokkan lampiran.

Kaur Keuangan sibuk memeriksa angka demi angka.

Sementara Ratih memeriksa setiap halaman sebelum dicetak ulang.

Sekitar pukul sembilan malam, Bambang datang ke ruang kerja.

Ia melihat meja Ratih yang kembali dipenuhi dokumen.

"Kita seperti tidak pernah jauh dari berkas."

candanya.

Ratih tertawa kecil.

"Mungkin memang nasib perangkat desa, Pak."

Bambang ikut tersenyum.

Namun ia tahu bahwa di balik candaan itu terdapat kerja keras yang luar biasa.

Masyarakat sering kali hanya melihat hasil pembangunan.

Jalan yang selesai dibangun.

Jembatan yang berdiri kokoh.

Saluran irigasi yang mengalir lancar.

Namun sedikit yang mengetahui berapa banyak dokumen yang harus disiapkan sebelum semua itu bisa terlaksana.

Menjelang tengah malam, seluruh perbaikan akhirnya selesai.

Ratih memeriksa kembali dokumen yang telah diperbaiki.

Satu halaman.

Dua halaman.

Sepuluh halaman.

Puluhan halaman.

Semuanya diperiksa ulang.

Tidak boleh ada kesalahan kedua.

Karena ia tidak ingin berkas itu kembali dikembalikan.

Pukul sebelas lewat tiga puluh menit malam, Ratih akhirnya menutup map terakhir.

Dokumen telah lengkap.

Lampiran telah sesuai.

Paraf telah terpenuhi.

Koreksi telah diperbaiki.

Untuk pertama kalinya sejak pagi, ia merasa benar-benar lega.

Keesokan harinya, berkas yang telah diperbaiki kembali dibawa ke kecamatan.

Kali ini proses pemeriksaan berjalan lebih cepat.

Tim Evaluasi memeriksa kelengkapan satu per satu.

Ratih menunggu dengan tenang.

Meski di dalam hati masih tersimpan sedikit kekhawatiran.

Beberapa menit kemudian, petugas mengangkat berkas tersebut dan tersenyum.

"Sudah lengkap, Bu."

Kalimat sederhana itu terasa seperti kabar baik yang sangat besar.

Dalam perjalanan pulang menuju Desa Sumber Waras, Ratih memandangi jalan yang membentang di depannya.

Satu persoalan telah selesai.

Namun tahapan berikutnya sudah menunggu.

Karena setelah evaluasi kecamatan selesai, masih ada proses pengajuan dan penyampaian berbagai dokumen pendukung ke tingkat kabupaten untuk mendukung tahapan pencairan Dana Desa.

Tahapan yang akan membawa Ratih pada perjalanan administratif yang lebih panjang.

Lebih melelahkan.

Dan lebih penuh tantangan.

Ia tersenyum tipis.

Kemudian memeluk map dokumen yang berada di pangkuannya.

Berkas itu mungkin hanya tumpukan kertas bagi sebagian orang.

Namun bagi Ratih, berkas itu adalah jembatan menuju pembangunan yang diimpikan masyarakat Desa Sumber Waras.

Dan ia akan menjaga setiap lembar di dalamnya sebaik mungkin.

BAB XV

PERJALANAN MENUJU KABUPATEN

Pagi itu matahari belum sepenuhnya terbit ketika Ratih Pramudita sudah berada di Kantor Desa Sumber Waras.

Udara masih dingin. Kabut tipis masih menggantung di atas hamparan sawah yang membentang di sekitar desa. Namun ruang kerja Sekretaris Desa sudah menyala.

Di atas meja tersusun rapi berbagai dokumen yang akan dibawa ke kabupaten. Peraturan Desa tentang APBDes. Peraturan Kepala Desa tentang Penjabaran APBDes. Berita acara Musyawarah Desa. Dokumen evaluasi kecamatan. Surat pengantar. Dokumen persyaratan pencairan Dana Desa. Serta berbagai lampiran lain yang jumlahnya mencapai ratusan halaman.

Hari itu Ratih akan melakukan perjalanan yang sangat penting. Perjalanan menuju kabupaten. Perjalanan yang akan menentukan apakah proses pencairan Dana Desa dapat berjalan sesuai jadwal atau justru mengalami keterlambatan.

Sejak evaluasi kecamatan selesai, seluruh perangkat desa bekerja hampir tanpa jeda. Berbagai dokumen telah diperbaiki. Lampiran telah dilengkapi. Koreksi telah diselesaikan. Kini seluruh berkas harus disampaikan ke instansi terkait di tingkat kabupaten untuk proses verifikasi lebih lanjut.

Ratih memahami betul bahwa tahapan ini tidak boleh dianggap sepele. Karena sebanyak apa pun perencanaan telah dilakukan, pembangunan tidak akan berjalan jika dana belum dapat dicairkan.

Pukul enam pagi, sebuah mobil operasional desa meninggalkan halaman kantor. Di dalamnya terdapat Ratih, Kaur Keuangan, dan sopir desa.

Bambang sebenarnya ingin ikut. Namun berbagai kegiatan pemerintahan di desa membuatnya harus tetap berada di kantor. Sebelum berangkat, ia sempat berpesan kepada Ratih.

"Periksa semuanya sekali lagi."

Ratih tersenyum. "Sudah tiga kali saya periksa, Pak."

Bambang tertawa kecil. "Kalau begitu nanti periksa sekali lagi di jalan."

Perjalanan menuju ibu kota kabupaten memakan waktu hampir tiga jam. Jalan yang mereka lalui tidak seluruhnya mulus. Di beberapa titik masih terdapat lubang dan genangan air bekas hujan semalam. Mobil beberapa kali berguncang cukup keras.

Ratih memeluk map dokumen yang berada di pangkuannya. Sese kali ia membuka kembali daftar persyaratan. Memastikan tidak ada satu pun dokumen yang tertinggal.

Sepanjang perjalanan, pikirannya terus dipenuhi berbagai kemungkinan. Bagaimana jika ada regulasi baru yang belum mereka ketahui? Bagaimana jika ada dokumen yang harus diperbaiki lagi? Bagaimana jika terdapat persyaratan tambahan?

Pengalaman bertahun-tahun di pemerintahan desa membuat Ratih memahami satu kenyataan. Dalam urusan administrasi, kejutan sering kali datang tanpa pemberitahuan.

Sekitar pukul sembilan pagi, mereka tiba di kompleks perkantoran kabupaten. Suasana terlihat ramai. Puluhan kendaraan terparkir di halaman. Berbagai perangkat desa dari kecamatan lain juga tampak membawa map-map tebal yang hampir serupa.

Sebagian duduk menunggu. Sebagian sibuk mengisi formulir. Sebagian lagi berdiskusi dengan petugas.

Ratih menarik napas panjang. Ia tahu hari itu akan menjadi hari yang panjang.

Di koridor kantor kabupaten, Ratih duduk di kursi plastik yang sudah mulai usang. Di tangannya, map tebal berisi dokumen pencairan. Di sebelahnya, seorang perempuan sebaya juga memegang map serupa. Wajahnya terlihat lelah, dengan lingkaran hitam di bawah mata yang dalam. Rambutnya yang diikat sederhana mulai terurai di beberapa bagian.

"Desa mana?" tanya perempuan itu ramah, sambil menyodorkan sebotol air mineral. "Minum dulu, Bu. Perjalanan ke kabupaten biasanya melelahkan."

Ratih tersenyum dan menerima botol itu. "Sumber Waras," jawabnya. "Ibu?"

"Sumber Makmur. Saya Rini."

Ratih memperkenalkan diri. "Ratih."

Rini menghela napas panjang, seperti seseorang yang sudah terlalu sering menjalani ritual yang sama. "Sudah berapa kali Ibu ke sini?"

"Ini ketiga kalinya untuk pencairan ini."

Rini tertawa kecil, namun tawanya terdengar pahit. "Saya sudah kelima kalinya. Selalu ada yang kurang. Seperti permainan tidak pernah selesai."

Ratih ikut tertawa. Ada rasa lega bisa berbagi dengan seseorang yang mengalami hal serupa. "Kita ini seperti pelanggan tetap kabupaten."

"Dan tidak pernah puas," tambah Rini. "Mereka selalu menemukan sesuatu yang perlu diperbaiki."

Keduanya tertawa. Di tengah kelelahan, ada rasa solidaritas yang terbangun.

"Menurut Ibu," tanya Ratih sambil meregangkan lehernya yang pegal, "kenapa kita bertahan melakukan ini?"

Rini berpikir sejenak. Matanya menerawang ke kejauhan, melewati lorong kantor yang ramai. "Karena suatu hari nanti... ketika desa kita sudah maju, kita bisa bilang: saya bagian dari itu."

Ratih terdiam. Kalimat itu menyentuh hatinya.

"Atau," lanjut Rini sambil tersenyum miring, "karena kita tidak punya pilihan lain. Sudah terlanjur nyaman dengan pusingnya."

Mereka tertawa lagi. Tapi di balik tawa itu, ada pemahaman yang sama: pekerjaan ini adalah panggilan, bukan sekadar rutinitas.

"Anak Ibu berapa?" tanya Rini tiba-tiba, mengubah topik dengan cara yang hanya dilakukan oleh orang yang baru saling mengenal tetapi sudah merasa dekat.

Ratih tersenyum, wajahnya sedikit cerah. "Dua. Satu perempuan, satu laki-laki."

"Usia berapa?"

"Putri saya sebelas. Putra saya enam."

Rini mengangguk, matanya berbinar. "Saya juga dua. Tapi mereka sudah remaja. Sudah mulai tidak terlalu membutuhkan saya."

Ratih menatap Rini. "Apakah itu lebih mudah?"

Rini menggeleng. "Justru lebih sulit. Karena sekarang mereka lebih sering marah ketika saya pulang larut."

Ratih merasakan sesuatu di dadanya. "Saya mengerti."

"Kita ini," kata Rini pelan, suaranya hampir berbisik di tengah hiruk-pikuk koridor, "mengorbankan waktu bersama keluarga untuk dokumen yang mungkin tidak pernah dibaca orang."

Ratih tidak menjawab. Tapi dalam hatinya, ia tahu Rini benar. Ia teringat Nisa yang selalu bertanya, "Ibu pulang cepat hari ini?"

Tiba-tiba, suara seorang petugas laki-laki terdengar dari salah satu ruang verifikasi. "Bu Rini! Dokumen Bapak kurang satu!"

Rini menghela napas panjang. "Lihat? Selalu ada saja."

Ia berdiri, tetapi sebelum pergi, ia menoleh ke Ratih. "Nanti kalau Ibu sudah selesai, jangan langsung pulang. Cari saya di kantin lantai dua. Kita minum kopi."

Ratih tersenyum. "Baik, Bu Rini."

Rini berjalan menuju ruang verifikasi dengan langkah yang mantap meskipun tubuhnya tampak lelah. Ratih memperhatikan sosoknya. Ada sesuatu yang menginspirasi dari perempuan itu. Mungkin karena ia melihat dirinya sendiri di dalamnya.

"Bu Ratih, giliran Ibu," panggil petugas dari loket setelah beberapa menit.

Ratih berdiri, merapikan kerudungnya. "Semoga berhasil, Bu Rini."

Rini yang sedang berbicara dengan petugas menoleh sebentar dan mengacungkan jempol. "Kita bertemu nanti!"

Ratih memasuki ruang verifikasi. Seorang petugas pria paruh baya duduk di balik meja. Wajahnya datar, sulit dibaca. Di depannya, tumpukan berkas dari berbagai desa. Kacamata bacaannya tergantung di ujung hidung.

"Silakan duduk, Bu," katanya tanpa senyum.

Ratih duduk di kursi di hadapannya. Ia menaruh map besar di atas meja.

Petugas membuka map Ratih satu per satu. Tangannya bergerak cepat, membolak-balik lembaran kertas. Matanya bergerak cepat membaca.

Ratih duduk tegang. Jari-jarinya menggenggam erat ujung bajunya. Ia berusaha tenang, tetapi detak jantungnya terasa semakin keras.

"Laporan realisasi," petugas membaca daftar.

Ratih menyerahkan dokumen yang diminta. Tangannya sedikit gemetar.

"SPJ kegiatan."

Dokumen lain diserahkan.

"Administrasi pajak."

Ratih membuka map khusus.

Petugas memeriksa dengan teliti. Sese kali ia mengernyit. Setiap kerutan membuat jantung Ratih berdegup lebih cepat.

"Ada masalah, Pak?" tanya Ratih hati-hati, berusaha menjaga suaranya tetap tenang.

Petugas menggeleng tanpa mengalihkan pandangan dari dokumen. "Hanya memeriksa."

Beberapa menit terasa seperti jam. Suara lembaran kertas yang dibalik terdengar sangat keras di telinga Ratih.

Akhirnya petugas mengangguk. "Secara umum sudah lengkap, Bu."

Ratih menghela napas panjang. "Alhamdulillah."

Tapi petugas belum selesai. "Tapi..."

Ratih menahan napas. Dadanya terasa sesak.

"...format lampiran kegiatan B.3 perlu disesuaikan dengan format terbaru. Ada perubahan dari kementerian minggu lalu."

Ratih hampir mengeluh. Tapi ia menahan diri. "Baik, Pak. Saya perbaiki."

Petugas menatapnya. "Ibu bisa melakukannya di sini. Ada ruang kerja di sebelah."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Di luar ruangan, Ratih menutup mata sejenak. "Lagi-lagi format..." gumamnya pelan. Namun ia segera membuka laptop. Mulai memperbaiki. Karena menyerah bukan pilihan.

Ratih duduk di salah satu meja di ruang kerja bersama yang disediakan kabupaten. Laptop terbuka di hadapannya. Printer pinjaman berderak di sampingnya. Di sekelilingnya, beberapa perangkat desa lain juga sibuk dengan laptop masing-masing. Ada yang mengetik dengan cepat, ada yang tampak frustrasi menatap layar.

Beberapa menit kemudian, Rini masuk dengan map di tangannya. Wajahnya setengah frustrasi, setengah lega.

"Ratih! Ibu juga di sini?"

Ratih tersenyum lelah. "Iya. Format dokumen perlu disesuaikan."

Rini menghela napas. "Sama. Saya harus memperbaiki tiga dokumen. Tiga! Bayangkan!"

Mereka duduk berdampingan. Masing-masing sibuk dengan laptopnya.

"Kadang saya berpikir," kata Rini sambil mengetik dengan cepat, "apakah petugas itu sengaja mencari kesalahan atau memang aturan yang berubah setiap hari?"

Ratih tertawa kecil. "Mungkin keduanya."

"Aturan berubah agar mereka tetap punya pekerjaan," canda Rini, meskipun matanya tetap fokus pada layar.

Ratih terkekeh. Tapi kemudian ia terdiam. "Tapi kita tetap harus melakukannya."

Rini mengangguk. "Benar. Karena di balik semua dokumen ini... ada masyarakat yang menunggu."

Ratih menatap Rini. "Ibu juga memikirkan mereka?"

"Selalu," jawab Rini. Ia berhenti mengetik sejenak. "Setiap kali saya lelah, saya ingat petani di desa saya. Mereka tidak tahu soal dokumen. Mereka hanya tahu apakah jalan sudah bagus atau belum."

Ratih tersenyum. "Saya juga."

"Kita ini seperti jembatan," lanjut Rini, matanya berbinar. "Menghubungkan pekerjaan di lapangan dengan administrasi di atas."

Ratih mengangguk. "Jembatan yang tidak pernah terlihat."

"Tapi jika jembatan rusak," kata Rini, suaranya menjadi serius, "semuanya berhenti. Petani tidak bisa menjual hasil panen. Anak-anak tidak bisa ke sekolah. Semua berhenti."

Mereka terdiam. Ada pemahaman yang dalam di antara mereka.

Tiba-tiba, Rini menutup laptopnya dengan sedikit keras. "Sudah! Selesai!"

Ratih terkejut. "Cepat sekali."

Rini tersenyum lebar. "Saya sudah terbiasa. Ini kelima kalinya, ingat?"

"Tapi kata Ibu tiga dokumen?"

"Iya. Tapi saya sudah tahu triknya. Copy-paste dari dokumen sebelumnya, ganti tanggal dan nomor, sesuaikan format. Selesai."

Ratih tertawa. "Ibu hebat."

Rini mengangkat bahu. "Bukan hebat. Hanya... sudah sering gagal."

Ratih mengangguk. "Pengalaman adalah guru terbaik."

"Dan guru yang paling kejam," tambah Rini sambil tersenyum miring. "Tapi saya tetap bertahan. Karena..."

"Karena di balik dokumen ada masyarakat yang menunggu?"

Rini tersenyum. "Ya. Dan karena saya tidak mau menyerah. Kalau saya menyerah, desa saya yang rugi."

Rini merapikan mapnya. "Saya mau ke kantin dulu, Bu. Kopi. Ibu ikut?"

Ratih melihat layar laptopnya. Masih ada beberapa halaman yang harus diperbaiki. "Nanti, Bu. Saya masih perlu waktu."

Rini mengangguk. "Baik. Nanti kita ketemu lagi." Ia berjalan ke pintu, tetapi berhenti sejenak. "Ratih."

"Iya?"

"Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kadang yang kita butuhkan bukan menyelesaikan semua pekerjaan. Tapi istirahat sejenak."

Ratih tersenyum. "Terima kasih, Bu Rini."

Rini tersenyum hangat dan pergi.

Ratih kembali mengetik. Memperbaiki format. Mencocokkan angka. Memastikan semua sesuai. Di sekelilingnya, ruangan mulai sepi. Beberapa perangkat desa lain sudah selesai dan pergi.

Hampir satu jam kemudian, Ratih akhirnya menyelesaikan pekerjaannya. Ia menyimpan file, mencetak dokumen baru, dan menyusunnya dengan rapi.

Saat ia hendak keluar dari ruang kerja, Rini muncul di pintu dengan dua gelas kopi plastik. "Kopi? Saya sudah selesai."

Ratih tersenyum lelah. "Terima kasih, Bu."

Mereka duduk di koridor, menikmati kopi hangat sambil melihat lalu-lalang pegawai dan perangkat desa lain. Suasana sore mulai terasa.

"Bagaimana?" tanya Rini. "Semua sudah beres?"

"Alhamdulillah," jawab Ratih. "Sekarang tinggal menunggu proses verifikasi selesai dan dana cair."

Rini mengangguk. "Semoga cepat. Saya sudah tidak sabar pulang dan tidur."

Ratih tertawa. "Saya juga."

Mereka diam beberapa saat. Kemudian Ratih berkata, "Bu Rini."

"Iya?"

"Terima kasih. Untuk obrolannya. Untuk kopinnya. Untuk... semuanya."

Rini tersenyum. "Sama-sama, Ratih. Kita perangkat desa harus saling mendukung. Karena tidak banyak yang memahami perjuangan kita."

Ratih mengangguk. "Benar sekali."

"Jaga kesehatan," pesan Rini. "Jangan sampai dokumen kita beres, tapi tubuh kita yang berantakan."

Ratih tersenyum. "Ibu juga. Semoga anak-anak Ibu mulai memahami perjuangan Ibu."

Rini menghela napas. "Doakan saja."

Mereka berpisah di depan pintu keluar kantor kabupaten. Rini berjalan ke arah parkir yang berbeda. Ratih berjalan menuju mobil desa dengan map dokumen yang kini telah resmi diterima.

"Ratih!" panggil Rini dari kejauhan.

Ratih menoleh.

"Suatu hari nanti, ketika desa kita sudah maju, kita akan ingat pertemuan ini!"

Ratih tersenyum lebar. "Saya harap begitu, Bu Rini!"

Mereka melambaikan tangan. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Ratih merasa tidak sendirian.

Dalam perjalanan pulang, langit mulai berubah warna. Matahari sore memancarkan cahaya keemasan di antara hamparan sawah dan perbukitan.

Ratih memandang pemandangan itu dari balik jendela kendaraan. Tubuhnya lelah. Pikirannya juga lelah. Namun ada rasa puas yang sulit dijelaskan.

Di kejauhan, ia melihat seorang petani sedang berjalan di tepi sawah dengan cangkul di pundaknya. Di belakangnya, seorang anak perempuan kecil berjalan sambil memegang ujung bajunya.

Ratih teringat percakapannya dengan Bu Rini. "Kita mengorbankan waktu bersama keluarga untuk dokumen yang mungkin tidak pernah dibaca orang."

Ia menunduk. Di dalam map di pangkuannya, ada ratusan lembar kertas. Semua itu adalah hasil kerja kerasnya. Tapi di rumah, ada dua anak kecil yang menunggunya.

Ia teringat kata-kata Bu Rini lagi. "Suatu hari nanti... ketika desa kita sudah maju, kita bisa bilang: saya bagian dari itu."

Ratih menatap petani dan anaknya yang semakin menjauh di kejauhan.

"Ya. Itu sebabnya kita bertahan," bisiknya pelan.

Sopir menoleh. "Bu Ratih senang?"

Ratih tersenyum. "Sedikit lega. Meskipun masih ada yang harus diperbaiki."

"Tetap semangat, Bu."

Ratih mengangguk. "Iya. Tetap semangat."

Di balik jendela, sawah-sawah mulai berganti dengan perkampungan. Desa Sumber Waras semakin dekat. Rumahnya sudah dekat.

Tapi pikirannya masih di kabupaten. Masih memikirkan format lampiran. Masih memikirkan proses berikutnya. Masih memikirkan semua yang harus dipersiapkan.

Namun hari itu ia juga membawa sesuatu yang baru. Sebuah persahabatan dengan Rini. Sebuah pemahaman bahwa ia tidak sendirian. Bahwa di desa-desa lain, ada perempuan-perempuan seperti dirinya. Berjuang. Bertahan. Dan tidak pernah menyerah.

Ratih memandang langit sore yang mulai jingga. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa sedikit lebih ringan.

Ketika mereka tiba di Desa Sumber Waras menjelang malam, Bambang sudah menunggu di kantor desa. Begitu melihat Ratih turun dari mobil, ia langsung bertanya.

"Bagaimana hasilnya?"

Ratih tersenyum. "Alhamdulillah, berkas sudah diterima."

Wajah Bambang langsung terlihat lega. "Syukur."

Namun Ratih kemudian menambahkan, "Sekarang tinggal menunggu proses berikutnya."

Bambang mengangguk. Ia memahami maksud Ratih. Perjuangan belum selesai. Masih ada satu kabar yang paling ditunggu. Kabar yang akan menentukan apakah seluruh rencana pembangunan dapat segera dimulai. Kabar tentang Dana Desa.

"Tapi," kata Ratih, dan Bambang menoleh, "saya bertemu seseorang di kabupaten."

"Siapa?"

"Bu Rini. Sekretaris Desa Sumber Makmur."

"Ah, desa tetangga."

"Ya," kata Ratih. "Dia mengingatkan saya bahwa kita tidak sendirian. Bahwa ada banyak orang di luar sana yang juga berjuang."

Bambang tersenyum. "Kadang kita memang perlu diingatkan."

"Dan dia juga mengingatkan saya," Ratih melanjutkan, "bahwa dokumen-dokumen ini bukan sekadar kertas. Di balikny ada manusia. Ada perjuangan. Ada pengorbanan. Ada harapan."

Bambang menatapnya lama. Kemudian ia mengangguk pelan. "Itu pelajaran yang baik, Ratih. Jangan lupakan."

Ratih tersenyum. "Saya tidak akan lupa."

Malam itu, sebelum pulang ke rumah, Ratih kembali membuka ruang kerjanya. Ia menyimpan salinan seluruh dokumen ke dalam lemari arsip. Kemudian menuliskan beberapa catatan penting di buku kerjanya.

Saat hendak menutup buku tersebut, ia berhenti sejenak. Di halaman terakhir, di bawah kalimat "Administrasi yang baik adalah pondasi pembangunan yang baik," ia menambahkan dua kalimat baru:

"Dan di balik setiap dokumen, ada manusia. Ada perjuangan. Ada pengorbanan. Ada harapan."

"Dan kita tidak sendirian. Ada banyak pejuang lain di luar sana."

Ia menutup buku itu perlahan.

Tanpa ia sadari, hanya beberapa hari lagi sebuah kabar gembira akan datang ke Desa Sumber Waras. Kabar yang telah ditunggu oleh seluruh perangkat desa. Kabar yang akan menjadi awal dari perjuangan baru di lapangan.

Tapi malam itu, Ratih hanya ingin beristirahat. Esok, ia akan kembali bekerja. Esok, ia akan kembali berjuang. Untuk desanya. Untuk keluarganya. Untuk semua yang percaya padanya.

Di luar kantor, angin malam berhembus pelan. Lampu-lampu rumah warga mulai menyala satu per satu. Dan di salah satu rumah, dua anak kecil sedang menunggu ibunya pulang.

Ratih tersenyum. Ia mematikan lampu ruang kerjanya. Lalu melangkah keluar ke dalam malam yang sunyi.

Dalam perjalanan pulang, ia mengeluarkan telepon genggamnya dan menulis pesan singkat untuk Rini:

"Terima kasih hari ini. Semoga kita bertemu lagi dalam keadaan yang lebih baik. Salam dari Sumber Waras."

Beberapa menit kemudian, balasan datang:

"Sama-sama, Ratih. Jaga diri. Dan ingat: kita pejuang desa. Kita kuat."

Ratih tersenyum. Ia menyimpan telepon genggamnya dan melanjutkan perjalanan pulang. Di langit malam, bintang-bintang mulai bertebaran. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa benar-benar yakin bahwa ia tidak sendirian.

BAB XVI

DANA DESA TAHAP PERTAMA

Pagi itu, suasana Kantor Desa Sumber Waras terlihat seperti biasa.

Beberapa warga datang mengurus surat keterangan.

Sebagian perangkat desa sedang menyelesaikan pekerjaan administrasi.

Di halaman kantor, beberapa petani yang baru pulang dari sawah duduk berbincang di bawah pohon ketapang yang rindang.

Tidak ada yang menyangka bahwa hari itu akan menjadi salah satu hari paling penting dalam perjalanan pembangunan Desa Sumber Waras.

Hari yang telah ditunggu selama berbulan-bulan.

Hari yang menjadi hasil dari serangkaian proses panjang yang melelahkan.

Mulai dari Pramusdes.

Musyawarah Dusun.

Musyawarah Desa.

Penyusunan RKP Desa.

Penyusunan APBDes.

Evaluasi Kecamatan.

Verifikasi Kabupaten.

Hingga berbagai perbaikan administrasi yang menguras tenaga dan pikiran.

Semua proses itu bermuara pada satu tujuan.

Pencairan Dana Desa.

Sekitar pukul sembilan pagi, Ratih Pramudita sedang memeriksa surat masuk ketika ponselnya berdering.

Nomor yang muncul adalah nomor Kaur Keuangan Desa.

Ratih segera mengangkatnya.

Belum sempat ia berbicara, suara di seberang terdengar penuh semangat.

"Bu Ratih... sudah masuk!"

Ratih terdiam sejenak.

"Sudah masuk?"

"Iya, Bu!"

"Dana Desa Tahap Pertama sudah masuk ke Rekening Kas Desa!"

Jantung Ratih berdegup lebih cepat.

Selama beberapa detik ia tidak berkata apa-apa.

Bukan karena terkejut.

Tetapi karena lega.

Sangat lega.

Kabar itu menyebar dengan cepat.

Tidak sampai satu jam, hampir seluruh perangkat desa telah mengetahuinya.

Kepala Desa Bambang Setiawan yang sedang menghadiri kegiatan di dusun langsung kembali ke kantor.

Begitu tiba, ia segera menemui Ratih dan Kaur Keuangan.

"Sudah dipastikan?"

tanyanya.

Kaur Keuangan mengangguk sambil menunjukkan bukti mutasi rekening.

"Sudah masuk, Pak."

Bambang menatap layar komputer beberapa saat.

Kemudian tersenyum.

Senyum yang jarang terlihat sejak proses penyusunan APBDes dimulai.

Suasana kantor desa mendadak berubah.

Bukan menjadi pesta.

Bukan pula menjadi perayaan berlebihan.

Melainkan menjadi suasana syukur yang penuh kelegaan.

Karena mereka tahu betapa panjang proses yang harus dilalui hingga dana tersebut benar-benar masuk ke rekening kas desa.

Ratih teringat malam-malam panjang yang dihabiskannya bersama dokumen.

Perjalanan ke kecamatan.

Perjalanan ke kabupaten.

Berkas yang sempat dikembalikan.

Lampiran yang harus dicari.

Angka-angka yang harus diperiksa berkali-kali.

Kini semua itu terasa terbayar.

Menjelang siang, Bambang mengumpulkan seluruh perangkat desa.

Mereka berkumpul di ruang rapat sederhana.

Sebagian wajah tampak gembira.

Namun Bambang memulai rapat dengan nada serius.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim."

Semua mendengarkan.

"Kita berhasil melewati tahap yang tidak mudah."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi saya ingin mengingatkan satu hal."

Suasana ruangan menjadi lebih hening.

"Masuknya Dana Desa bukan akhir perjuangan."

"Justru awal dari tanggung jawab yang lebih besar."

Semua mengangguk.

Karena mereka memahami kebenaran kalimat tersebut.

Jika sebelumnya mereka berjuang menyusun dokumen.

Kini mereka harus membuktikan bahwa dokumen itu dapat diwujudkan menjadi pembangunan nyata.

Jika sebelumnya mereka bergelut dengan administrasi.

Kini mereka harus bergelut dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Dan tantangan itu tidak kalah berat.

Ratih kemudian memaparkan jadwal kegiatan yang akan segera dilaksanakan.

Pembentukan Tim Pelaksana Kegiatan.

Penyusunan dokumen pelaksanaan.

Survei lapangan.

Pengadaan material.

Serta berbagai tahapan administratif lainnya.

Semua harus dilakukan sesuai aturan.

Semua harus terdokumentasi dengan baik.

Semua harus dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, kabar pencairan Dana Desa mulai menyebar ke masyarakat.

Di warung kopi Pak Karyo, topik pembicaraan hari itu hanya satu.

Dana Desa.

"Katanya dana sudah cair."

ucap seorang warga.

"Alhamdulillah."

jawab yang lain.

"Berarti pembangunan jalan usaha tani segera dimulai."

Seorang petani tersenyum.

"Saya sudah tidak sabar melihat alat berat masuk."

Di sudut lain, beberapa warga Tanjung Sari juga membicarakan jembatan yang akan dibangun.

Harapan masyarakat kembali tumbuh.

Mereka mulai membayangkan perubahan yang akan terjadi di desa.

Namun di tengah antusiasme itu, Ratih tetap berhati-hati.

Ia tahu bahwa pencairan dana sering kali diikuti oleh meningkatnya perhatian masyarakat.

Semua orang mulai memperhatikan.

Semua orang mulai bertanya.

Semua orang ingin mengetahui perkembangan pembangunan.

Dan itu adalah hal yang wajar.

Karena Dana Desa bukan milik pemerintah desa.

Dana itu milik masyarakat.

Pemerintah desa hanya diberi amanah untuk mengelolanya.

Sore hari, Ratih dan Kaur Keuangan mulai menyiapkan berbagai dokumen lanjutan.

Beberapa berkas harus segera diselesaikan sebelum kegiatan fisik dimulai.

Buku kas diperbarui.

Jadwal kegiatan disusun.

Dokumen pelaksanaan dicetak.

Sementara telepon di kantor desa hampir tidak berhenti berdering.

Beberapa kepala dusun menanyakan jadwal pembangunan.

Beberapa ketua kelompok tani menanyakan perkembangan jalan usaha tani.

Semua ingin segera bergerak.

Menjelang malam, Bambang kembali memanggil Ratih ke ruang kerjanya.

Di atas meja terdapat salinan APBDes dan daftar kegiatan prioritas.

Bambang memandang dokumen itu beberapa saat.

Kemudian berkata pelan.

"Bu Ratih."

"Iya, Pak."

"Kadang masyarakat hanya melihat ketika jalan selesai dibangun."

Ratih tersenyum.

"Mereka tidak melihat berapa banyak dokumen yang kita susun."

Bambang ikut tersenyum.

"Mungkin memang tidak perlu mereka lihat."

Ratih mengangguk.

Yang penting masyarakat merasakan manfaatnya.

Itulah tujuan utama pembangunan.

Malam semakin larut.

Sebagian perangkat desa telah pulang.

Namun Ratih masih berada di ruang kerjanya.

Ia membuka kembali dokumen pelaksanaan kegiatan.

Mencocokkan jadwal.

Menyusun daftar pekerjaan yang harus segera dilakukan.

Pekerjaan justru semakin banyak.

Tetapi kali ini rasanya berbeda.

Karena seluruh pekerjaan itu sudah mengarah pada pelaksanaan nyata.

Bukan lagi sekadar rencana.

Di luar kantor, lampu-lampu rumah warga mulai menyala.

Anak-anak bermain di halaman.

Beberapa petani baru kembali dari sawah.

Desa Sumber Waras menjalani malam seperti biasa.

Namun bagi Ratih, malam itu terasa istimewa.

Karena setelah berbulan-bulan bekerja di balik meja administrasi, akhirnya ada kepastian bahwa pembangunan akan segera dimulai.

Sebelum pulang, ia membuka buku kerjanya.

Di halaman baru ia menulis:

"Dana telah cair. Kini saatnya membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat tidak salah diberikan."

Ia menutup buku itu perlahan.

Kemudian mematikan lampu ruang kerjanya.

Tanpa disadari, babak baru dalam perjuangan mereka telah dimulai.

Babak yang akan membawa seluruh perangkat desa keluar dari ruang rapat dan tumpukan dokumen.

Babak yang akan mempertemukan mereka dengan tantangan nyata di lapangan.

Babak yang akan menguji kemampuan mereka dalam bekerja sebagai sebuah tim.

BAB XVII

MEMBENTUK TIM PELAKSANA KEGIATAN

Masuknya Dana Desa Tahap Pertama membawa semangat baru bagi Desa Sumber Waras.

Jika selama berbulan-bulan seluruh energi dicurahkan untuk menyusun perencanaan dan melengkapi administrasi, kini saatnya memasuki tahapan yang paling dinantikan masyarakat.

Pelaksanaan pembangunan.

Namun Ratih Pramudita memahami satu hal yang sangat penting.

Pembangunan tidak bisa berjalan hanya dengan semangat.

Pembangunan membutuhkan organisasi yang baik.

Membutuhkan pembagian tugas yang jelas.

Membutuhkan orang-orang yang siap bekerja dan bertanggung jawab.

Karena itulah langkah pertama yang harus dilakukan adalah membentuk Tim Pelaksana Kegiatan atau TPK.

Pagi itu ruang rapat Kantor Desa Sumber Waras kembali dipenuhi peserta.

Kepala Desa Bambang Setiawan memimpin rapat khusus pembentukan TPK.

Hadir Ketua BPD, perangkat desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, perwakilan kelompok tani, serta pendamping desa.

Suasana rapat terasa berbeda dari musyawarah sebelumnya.

Kali ini bukan lagi membahas usulan atau anggaran.

Melainkan membahas siapa yang akan melaksanakan kegiatan pembangunan.

Bambang membuka rapat dengan suara tenang.

"Perencanaan sudah selesai."

"Anggaran sudah tersedia."

"Sekarang kita membutuhkan tim yang mampu bekerja dengan baik."

Ia memandang seluruh peserta.

"TPK bukan jabatan untuk mencari keuntungan."

"TPK adalah amanah."

Kalimat itu langsung membuat suasana ruangan menjadi serius.

Semua memahami bahwa pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan yang paling rentan terhadap berbagai persoalan.

Jika perencanaannya baik tetapi pelaksanaannya buruk, pembangunan tetap tidak akan berhasil.

Ratih kemudian menjelaskan tugas dan tanggung jawab TPK.

Mulai dari membantu pelaksanaan kegiatan.

Mengawasi pekerjaan lapangan.

Mengelola administrasi pelaksanaan.

Menyusun laporan perkembangan kegiatan.

Hingga memastikan pekerjaan berjalan sesuai rencana dan ketentuan yang berlaku.

Sebagian peserta terlihat mengantuk.

Namun ada pula yang mulai menyadari bahwa tanggung jawab tersebut tidaklah ringan.

Setelah penjelasan selesai, proses penjaringan nama mulai dilakukan.

Beberapa nama muncul dari berbagai dusun.

Sebagian merupakan tokoh masyarakat yang sudah berpengalaman.

Sebagian lagi adalah warga yang dikenal aktif dalam kegiatan pembangunan desa.

Diskusi berlangsung cukup panjang.

Masing-masing nama dibahas dengan hati-hati.

Bukan berdasarkan kedekatan.

Bukan berdasarkan hubungan keluarga.

Tetapi berdasarkan kemampuan dan integritas.

Di tengah pembahasan, seorang warga mengangkat tangan.

"Pak Kades, saya ingin menyampaikan pendapat."

Bambang mengangguk.

"Silakan."

Warga itu berdiri.

"Yang kita pilih harus benar-benar mau bekerja."

"Bukan hanya mau namanya masuk tim."

Beberapa peserta langsung mengangguk setuju.

Karena pengalaman masa lalu mengajarkan bahwa pembangunan sering kali menghadapi hambatan ketika orang yang diberi tanggung jawab tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Setelah melalui diskusi yang cukup panjang, akhirnya susunan TPK mulai terbentuk.

Ketua.

Sekretaris.

Bendahara.

Serta beberapa anggota yang berasal dari berbagai unsur masyarakat.

Ratih mencatat seluruh hasil rapat dengan teliti.

Setiap keputusan harus dituangkan dalam berita acara.

Karena semua proses harus dapat dipertanggungjawabkan.

Ketika rapat selesai, Bambang meminta seluruh anggota TPK yang baru terbentuk tetap berada di ruangan.

Ia ingin menyampaikan pesan khusus.

Suasana kembali hening.

"Mulai hari ini," kata Bambang, "saudara-saudara menerima amanah dari masyarakat."

Ia berhenti sejenak.

"Amanah ini bukan tentang jabatan."

"Bukan tentang kebanggaan."

"Tetapi tentang tanggung jawab."

Seluruh anggota TPK mendengarkan dengan serius.

Ratih memperhatikan wajah-wajah yang duduk di hadapannya.

Sebagian terlihat percaya diri.

Sebagian tampak gugup.

Namun ia bisa melihat semangat yang sama.

Semangat untuk ikut membangun desa.

Dan semangat itulah yang paling dibutuhkan.

Beberapa hari berikutnya, aktivitas pembangunan mulai dipersiapkan.

TPK bersama perangkat desa turun ke lapangan.

Mereka melakukan pengukuran ulang lokasi pekerjaan.

Memeriksa kondisi jalan usaha tani.

Meninjau jembatan yang akan dibangun.

Mengecek saluran irigasi yang akan direhabilitasi.

Semua harus dipastikan sesuai dengan perencanaan.

Ratih ikut mendampingi beberapa kegiatan lapangan.

Meskipun sebagian besar pekerjaannya berada di kantor, ia merasa perlu memahami kondisi di lapangan secara langsung.

Di Dusun Harapan Jaya, ia melihat jalan usaha tani yang selama ini menjadi keluhan para petani.

Saat musim hujan, jalan itu berubah menjadi kubangan lumpur.

Sepeda motor sering terjebak.

Hasil panen sulit diangkut.

Melihat kondisi tersebut, Ratih semakin memahami mengapa masyarakat begitu berharap pembangunan segera dimulai.

Di Dusun Tanjung Sari, kondisi jembatan yang akan dibangun juga cukup memprihatinkan.

Beberapa papan kayu terlihat lapuk.

Tiang penyangga mulai mengalami kerusakan.

Anak-anak sekolah masih harus melewati jembatan itu setiap hari.

Ratih membayangkan betapa pentingnya pembangunan tersebut bagi keselamatan warga.

Sementara itu di Sidomulyo, para petani menunjukkan saluran irigasi yang mulai mengalami pendangkalan.

Air tidak lagi mengalir dengan lancar ke seluruh area persawahan.

Pada musim kemarau, persoalan itu sering menimbulkan kekhawatiran.

Semakin banyak lokasi yang dikunjungi, semakin Ratih menyadari bahwa setiap kegiatan yang direncanakan memang memiliki alasan yang kuat.

Namun pembentukan TPK dan persiapan lapangan tidak berjalan tanpa kendala.

Beberapa anggota tim ternyata masih belum memahami administrasi pelaksanaan kegiatan.

Sebagian belum pernah terlibat dalam pengelolaan pembangunan desa.

Akibatnya, Ratih harus meluangkan waktu untuk memberikan penjelasan tambahan.

Mulai dari tata cara pencatatan kegiatan.

Dokumentasi pekerjaan.

Penyusunan laporan harian.

Hingga pentingnya menyimpan bukti-bukti administrasi.

Suatu sore, setelah kegiatan pendampingan selesai, salah seorang anggota TPK menghampiri Ratih.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Ternyata mengurus pembangunan tidak semudah yang saya bayangkan."

Ratih tersenyum.

"Kenapa?"

"Saya kira hanya tinggal membangun."

Ratih tertawa kecil.

"Lalu?"

"Ternyata dokumennya juga banyak."

Keduanya tertawa bersama.

Percakapan sederhana itu membuat Ratih kembali teringat pada perjuangannya selama ini.

Banyak orang hanya melihat hasil akhir.

Namun sedikit yang memahami betapa panjang proses di baliknya.

Minggu berikutnya, seluruh persiapan mulai mendekati tahap akhir.

Rencana kerja telah disusun.

Jadwal pelaksanaan telah ditetapkan.

TPK telah terbentuk.

Lokasi pekerjaan telah diverifikasi.

Dokumen pendukung mulai lengkap.

Semua tanda menunjukkan bahwa pembangunan fisik akan segera dimulai.

Pada suatu sore, Ratih berdiri di teras kantor desa.

Ia melihat beberapa anggota TPK yang sedang berdiskusi mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Wajah mereka tampak penuh semangat.

Di halaman kantor, beberapa petani juga terlihat berbincang mengenai jalan usaha tani yang segera dibangun.

Harapan masyarakat semakin besar.

Dan harapan itu kini berada di tangan mereka.

Bambang berdiri di samping Ratih.

"Kita sudah sampai di tahap ini."

kata Bambang.

Ratih mengangguk.

"Perjalanan masih panjang, Pak."

"Tapi setidaknya sekarang kita mulai bergerak."

Ratih tersenyum.

Benar.

Setelah sekian lama bergelut dengan dokumen dan administrasi, akhirnya pembangunan akan benar-benar dimulai.

Namun mereka belum menyadari bahwa tantangan berikutnya tidak lagi datang dari ruang rapat atau tumpukan berkas.

Tantangan berikutnya datang dari lapangan.

Dari cuaca.

Dari kondisi alam.

Dari berbagai persoalan yang tidak selalu bisa diprediksi.

Dan semuanya akan mulai mereka hadapi dalam waktu dekat.

BAB XVIII

BPD DAN PENGAWASAN YANG TAK TERLIHAT

Pagi itu, matahari baru saja menampakkan ujungnya di balik hamparan persawahan ketika sebuah sepeda motor tua memasuki halaman lokasi pembangunan Jalan Usaha Tani Dusun Harapan Jaya.

Surono, Ketua BPD Desa Sumber Waras, turun dengan perlahan. Tubuhnya tidak lagi segar seperti dua puluh tahun lalu, tetapi langkahnya tetap mantap. Di tangannya terdapat buku catatan tebal dan sebuah kamera saku yang sudah usang.

Beberapa pekerja yang sedang mengatur material berhenti sejenak. Mereka mengenali Surono. Bukan karena ia sering datang, tetapi karena setiap kali ia datang, selalu ada sesuatu yang diperhatikan dengan saksama.

"Selamat pagi, Pak Surono," sapa seorang pekerja.

"Pagi," jawab Surono singkat sambil matanya sudah bergerak mengamati tumpukan batu pecah yang baru saja tiba.

"Kami ini bayangan," kata Surono kepada anggota BPD lainnya dalam rapat internal seminggu sebelumnya. "Tidak terlihat, tetapi selalu ada."

Ruang kecil di balai pertemuan desa itu dipenuhi sembilan orang. Mereka adalah perwakilan dari empat dusun, dipilih oleh masyarakat untuk menjadi pengawas jalannya pemerintahan desa.

Salah satu anggota, Bu Rini, mengangkat tangan. "Pak Surono, bagaimana cara kami mengawasi tanpa membuat TPK merasa dicurigai?"

Surono tersenyum. "Kita tidak datang untuk mencari kesalahan. Kita datang untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Bedanya tipis, tapi sangat penting."

"Kalau kita menemukan sesuatu yang tidak sesuai?" tanya yang lain.

"Kita catat. Kita tanyakan dengan baik. Kita beri kesempatan untuk menjelaskan. Jika masih tidak sesuai, baru kita bicarakan di forum yang lebih resmi."

Pertemuan itu berlangsung hampir tiga jam. Mereka menyusun jadwal pengawasan. Membagi wilayah. Menentukan prioritas. Dan yang terpenting, mereka sepakat untuk tidak pernah bersikap seperti polisi yang sedang mengintai, tetapi seperti tetangga yang sedang membantu memastikan pekerjaan bersama berjalan baik.

Kembali ke lokasi pembangunan, Surono berjalan menyusuri tumpukan material. Tangannya meraba permukaan batu split yang baru datang. Ia mengambil beberapa butir, memeriksanya dengan teliti, lalu mencatat sesuatu di buku catatannya.

"Material ini sesuai spesifikasi, Pak?" tanya Suparman, Ketua TPK, yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

Surono tidak terkejut. Ia sudah mendengar langkah kaki Suparman sejak tadi.

"Sepertinya baik," jawab Surono sambil menunjukkan catatannya. "Ukuran split sesuai. Tidak banyak campuran tanah. Pasirnya juga kelihatan bersih."

Suparman menghela napas lega. "Alhamdulillah. Saya khawatir pasokan dari pemasok kemarin kurang berkualitas."

"Mereka kirimnya kapan?"

"Kemarin sore. Saya sudah periksa sebagian, tapi belum semua."

Surono mengangguk. "Saya akan cek semuanya nanti. Bukan karena saya tidak percaya dengan tim TPK, Pak Suparman. Tapi karena masyarakat menaruh tanggung jawab ini kepada kami juga."

Suparman tersenyum. "Saya paham, Pak. Silakan diperiksa. Kalau ada yang kurang, saya yang bertanggung jawab."

Percakapan itu berlangsung singkat. Tidak ada ketegangan. Tidak ada kecurigaan. Hanya dua orang yang sama-sama menjalankan amanah dengan cara yang berbeda.

Beberapa pekan kemudian, di balai pertemuan dusun, suasana Musyawarah Desa mulai memanas.

Pak Darto dari kelompok tani berdiri dengan suara lantang. "Kami sudah bertahun-tahun mengusulkan perbaikan saluran irigasi. Kenapa setiap tahun selalu jalan yang didahulukan?"

Seorang warga dari Dusun Tanjung Sari langsung menyahut. "Jembatan kami juga sudah hampir roboh! Anak-anak sekolah melintas setiap hari!"

Debat mulai meninggi. Beberapa peserta saling bersahutan. Suara-suara mulai tumpang tindih.

Di sudut ruangan, Surono dan dua anggota BPD lainnya hanya diam. Mereka mencatat dengan teliti. Tidak ikut berdebat. Tidak memihak.

Ketika suasana hampir tidak terkendali, Surono akhirnya berdiri. Tidak dengan suara keras. Hanya dengan mengangkat tangannya perlahan.

Semua mata tertuju kepadanya.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu," katanya dengan suara tenang namun jelas. "Boleh saya menyampaikan sesuatu?"

Ruangan yang sebelumnya ramai mulai hening.

"Kami di BPD telah mengikuti semua musyawarah sejak Pramusdes. Kami mencatat semua usulan dari setiap dusun. Berdasarkan catatan kami, usulan saluran irigasi di Sidomulyo sudah masuk tiga tahun berturut-turut. Jembatan di Tanjung Sari sudah masuk dua tahun. Dan Jalan Usaha Tani di Harapan Jaya baru pertama kali diusulkan tahun ini."

Ia membuka buku catatannya. "Kami juga mencatat bahwa tahun lalu, Dusun Mekarsari telah mendapat pembangunan drainase. Tahun sebelumnya, Sidomulyo mendapat bantuan alat pertanian."

Ruangan menjadi lebih tenang.

"Jadi, yang kami lihat bukan siapa yang paling keras bersuara hari ini. Tapi bagaimana kebutuhan itu muncul dari proses musyawarah yang sudah kita jalani bersama."

Seorang warga bertanya, "Jadi, mana yang diprioritaskan, Pak?"

Surono tersenyum. "Itu bukan keputusan saya. Itu keputusan kita semua di forum ini. Saya hanya menyampaikan catatan agar kita tidak melupakan apa yang sudah kita bicarakan sebelumnya."

Musyawarah berlanjut dengan lebih tertib setelah itu. Dan Surono kembali duduk di tempatnya, mencatat setiap kesepakatan yang muncul.

Pengawasan BPD tidak hanya berhenti di ruang musyawarah.

Suatu pagi, saat hujan baru saja reda, dua anggota BPD tiba-tiba muncul di lokasi pembangunan jembatan Dusun Tanjung Sari. Mereka tidak memberi tahu sebelumnya. Tidak ada laporan yang dijadwalkan.

Mereka datang untuk inspeksi dadakan.

"Saya hanya ingin melihat sendiri," kata Pak Hendro, salah satu anggota BPD, kepada Ketua TPK yang sedikit terkejut. "Maaf jika mengganggu."

"Tidak mengganggu, Pak," jawab Ketua TPK dengan cepat. "Silakan."

Pak Hendro dan rekannya berjalan menyusuri konstruksi jembatan. Mereka mengukur panjang dan lebar. Memeriksa tulangan besi. Menghitung jumlah sak semen yang terpakai.

Semua dicatat dalam buku kecil yang selalu mereka bawa.

Setelah selesai, Pak Hendro mengangguk. "Alhamdulillah, sesuai dengan gambar kerja. Besinya juga sesuai spesifikasi."

"Kami selalu berusaha menjaga kualitas, Pak," kata Ketua TPK.

"Saya tahu," jawab Pak Hendro. "Tapi kami juga harus menjaga kepercayaan masyarakat. Dengan kami memeriksa, mereka tidak akan bertanya-tanya. Dan kalau ada yang menuduh, kami punya data."

Ketua TPK mengangguk paham. "Terima kasih sudah datang, Pak."

"Tugas kami," kata Pak Hendro sambil tersenyum. "Sama seperti tugas bapak. Menjaga amanah."

Ketika surat kaleng mulai beredar dan rumor menyebar seperti api di jerami kering, suasana di Desa Sumber Waras berubah.

Di warung kopi, di teras rumah, di pinggir sawah—orang-orang mulai bertanya. "Benarkah pembangunan bermasalah?" "Katanya ada laporan ke kabupaten." "Apa benar dana desa dikorupsi?"

Ratih merasakan tekanan itu setiap hari. Bambang berusaha tetap tenang, tetapi beban di pundaknya semakin berat.

Namun di balik semua itu, Surono mengumpulkan seluruh anggota BPD dalam rapat tertutup.

Ruangan kecil di balai pertemuan itu terasa lebih sesak dari biasanya. Wajah-wajah mereka serius.

"Kita semua sudah mendengar rumor yang beredar," kata Surono membuka rapat. "Sebagian besar tidak berdasar. Kita tahu itu."

Pak Hendro mengangguk. "Kami sudah memeriksa hampir semua kegiatan. Semua sesuai."

Bu Rini menambahkan, "Dokumentasi kami juga lengkap. Setiap kegiatan kami foto. Setiap material kami periksa."

Surono memandang semua anggotanya satu per satu. "Sekarang tugas kita bukan hanya mengawasi pembangunan. Tapi juga melindungi integritas orang-orang yang bekerja dengan jujur."

Pak Hendro mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Kita punya data," kata Surono dengan tegas. "Kita punya catatan pengawasan dari awal hingga sekarang. Jika ada pihak luar yang memeriksa, kita siap memberikan bukti bahwa pekerjaan ini dilakukan dengan benar."

Ruangan menjadi hening.

"Saya tidak ingin kita terlibat dalam perang rumor," lanjut Surono. "Tapi saya juga tidak ingin diam ketika tuduhan yang tidak benar disebar. Kita punya tugas konstitusional untuk mengawasi—dan itu termasuk memastikan bahwa pemerintah desa tidak difitnah tanpa bukti."

Beberapa anggota mengangguk pelan.

Pak Hendro bertanya, "Apa yang harus kita lakukan?"

"Kita siapkan semua data kita," jawab Surono. "Rapikan dokumentasi. Pastikan catatan kita lengkap. Dan jika suatu saat diperlukan, kita akan berbicara dengan data, bukan dengan emosi."

Malam itu, sembilan anggota BPD pulang dengan perasaan yang lebih mantap. Mereka bukan hanya pengawas. Mereka juga penjaga.

Saat Tim Inspektorat Kabupaten tiba untuk melakukan audit, Ratih dan Bambang sibuk mempersiapkan dokumen. Mereka tidak tahu bahwa di sisi lain, Surono dan anggota BPD juga telah menyiapkan catatan mereka sendiri.

Di ruang kerja Surono, tumpukan map berisi hasil pengawasan selama berbulan-bulan tersusun rapi.

Ada dokumentasi material.

Ada catatan pengukuran.

Ada foto-foto kegiatan.

Ada laporan kehadiran dalam musyawarah.

Semua siap.

Ketika auditor mulai memeriksa, Surono tidak langsung menyerahkan semuanya. Ia menunggu. Ia ingin melihat apakah ada perbedaan antara data pemerintah desa dan data BPD.

Jika ada, ia akan segera bertindak.

Namun setelah beberapa hari pemeriksaan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Data BPD dan data pemerintah desa saling menguatkan.

Surono akhirnya menghela napas lega.

"Ternyata pekerjaan kita selama ini tidak sia-sia," katanya kepada Pak Hendro. "Tanpa catatan kita, kita hanya bisa berharap. Dengan catatan kita, kita bisa membuktikan."

Di akhir tahun anggaran, ketika semua proses telah selesai dan penghargaan mulai berdatangan, Ratih bertemu Surono di halaman kantor desa.

Matahari sore memancarkan cahaya keemasan di antara pepohonan. Suasana terasa damai.

"Pak Surono," kata Ratih sambil tersenyum. "Saya baru sadar sesuatu."

"Apa itu, Bu?"

"Selama ini saya terlalu sibuk dengan dokumen dan administrasi. Saya tidak pernah menyadari bahwa di belakang saya, BPD telah bekerja tanpa henti."

Surono tersenyum kecil. "Itu memang tugas kami, Bu. Bekerja tanpa banyak suara."

"Tapi tanpa pengawasan BPD, semua rumor itu mungkin akan menjadi lebih liar," lanjut Ratih. "Tanpa data yang BPD miliki, audit bisa berjalan lebih berat. Tanpa keberanian BPD untuk berbicara, tekanan bisa mematahkan semangat kami."

Surono terdiam sejenak. Lalu ia menjawab pelan.

"Bu Ratih, saya sering mendengar orang mengatakan bahwa BPD hanya lembaga pelengkap. Sekadar formalitas. Tapi coba bayangkan, Bu... desa tanpa pengawasan. Siapa yang akan memastikan anggaran digunakan dengan benar? Siapa yang akan menjadi suara masyarakat? Siapa yang akan mengingatkan jika ada yang melenceng?"

Ratih hanya diam mendengarkan.

"Kami bukan musuh pemerintah desa," lanjut Surono. "Kami bukan pula alat untuk menjatuhkan. Kami adalah pasangan. Terkadang kami mengingatkan. Terkadang kami mengkritik. Tetapi pada akhirnya, kami semua ingin desa ini maju."

Ratih mengangguk perlahan. Ia mulai memahami bahwa pengabdian memiliki banyak wajah.

Ada yang bekerja di balik meja dokumen, seperti dirinya.

Ada yang bekerja di lapangan, seperti Suparman dan TPK.

Dan ada yang bekerja di balik layar pengawasan—seperti BPD.

Semua memiliki peran yang sama pentingnya.

"Terima kasih, Pak Surono," kata Ratih.

Surono tersenyum. "Tugas kami, Bu. Menjaga amanah, sama seperti ibu."

Mereka berjabat tangan di bawah sinar matahari sore. Tidak ada kata-kata panjang yang diucapkan. Tetapi di antara mereka, ada pemahaman yang mendalam: bahwa membangun desa bukanlah pekerjaan satu orang, satu lembaga, atau satu kelompok.

Ini adalah kerja sama.

Ini adalah gotong royong.

Dan di dalamnya, setiap orang memiliki peran yang tak terlihat, tetapi tak tergantikan.

BAB XIX

GOTONG ROYONG DI TENGAH SAWAH

Pagi itu Desa Sumber Waras terasa lebih hidup dari biasanya.

Matahari baru saja muncul dari balik hamparan persawahan ketika puluhan warga mulai berdatangan menuju lokasi pembangunan Jalan Usaha Tani di Dusun Harapan Jaya.

Sebagian membawa cangkul.

Sebagian membawa sekop.

Sebagian lagi membawa gerobak dorong dan peralatan kerja sederhana.

Di antara mereka terdapat para petani, pemuda desa, anggota TPK, perangkat desa, hingga tokoh masyarakat.

Hari yang telah lama ditunggu akhirnya tiba.

Pembangunan fisik pertama yang dibiayai Dana Desa resmi dimulai.

Di lokasi pekerjaan, sebuah spanduk sederhana telah dipasang.

Di atasnya tertulis:

PEMBANGUNAN JALAN USAHA TANI DUSUN HARAPAN JAYA
SUMBER DANA: DANA DESA
PEMERINTAH DESA SUMBER WARAS

Spanduk itu mungkin hanya selembaar kain bagi sebagian orang.

Namun bagi masyarakat, spanduk tersebut adalah simbol dimulainya perubahan yang selama ini mereka harapkan.

Ratih Pramudita tiba bersama Bambang Setiawan dan beberapa perangkat desa lainnya.

Begitu turun dari kendaraan, mereka langsung disambut warga yang telah berkumpul.

Wajah-wajah penuh semangat tampak di mana-mana.

Bahkan beberapa petani yang biasanya sudah berada di sawah sejak pagi memilih hadir terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan gotong royong.

Sebelum pekerjaan dimulai, Bambang memberikan arahan singkat.

Ia berdiri di atas tanah yang masih basah oleh embun pagi.

Di hadapannya puluhan warga memperhatikan dengan saksama.

"Hari ini bukan hanya tentang membangun jalan."

katanya.

"Hari ini kita membangun masa depan desa."

Beberapa warga mengangguk.

"Jalan ini nantinya akan digunakan oleh petani."

"Akan membantu mengangkut hasil panen."

"Akan memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat."

"Karena itu mari kita kerjakan bersama-sama."

Tepuk tangan pun terdengar.

Tak lama kemudian, pekerjaan dimulai.

Suara cangkul menghantam tanah terdengar bersahutan.

Gerobak-gerobak mulai bergerak.

Beberapa warga membersihkan semak di sepanjang jalur jalan yang akan dibangun.

Sebagian lainnya membantu mengatur material yang mulai berdatangan.

Suasana penuh semangat.

Tidak ada yang memerintah secara berlebihan.

Semua bekerja dengan kesadaran bahwa pembangunan itu akan menjadi milik bersama.

Ratih berdiri di tepi lokasi sambil memperhatikan aktivitas warga.

Pemandangan itu membuat hatinya hangat.

Selama berbulan-bulan ia hanya melihat pembangunan dalam bentuk dokumen.

Dalam bentuk tabel.

Dalam bentuk angka.

Kini ia melihatnya secara nyata.

Ia melihat warga bekerja bersama.

Ia melihat harapan yang perlahan berubah menjadi kenyataan.

Di sela-sela pekerjaan, terdengar berbagai percakapan.

"Kalau jalan ini jadi, saya tidak perlu lagi mendorong motor di lumpur."

kata seorang petani.

"Musim hujan kemarin saya hampir jatuh tiga kali."

sahut yang lain.

Beberapa warga tertawa.

Namun di balik candaan itu tersimpan pengalaman nyata yang selama ini mereka alami.

Jalan usaha tani memang menjadi kebutuhan mendesak.

Menjelang siang, panas matahari mulai terasa.

Keringat membasahi wajah para pekerja.

Namun tidak ada yang mengeluh.

Para ibu dari kelompok PKK bahkan datang membawa minuman dan makanan ringan.

Mereka membagikannya kepada warga yang sedang bekerja.

Suasana kebersamaan terasa begitu kuat.

Ratih tersenyum melihat pemandangan itu.

Inilah wajah asli pembangunan desa.

Bukan sekadar proyek.

Bukan sekadar anggaran.

Tetapi kerja sama.

Gotong royong.

Dan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan.

Namun menjelang sore, tantangan pertama mulai muncul.

Sebuah truk pengangkut material yang akan digunakan untuk pekerjaan berikutnya mengalami kesulitan memasuki lokasi.

Jalan menuju area pembangunan masih sempit dan sebagian tanahnya cukup lunak.

Akibatnya roda belakang kendaraan terjebak.

Beberapa warga segera berusaha membantu.

Mereka mendorong bersama-sama.

Namun truk tetap tidak bergerak.

Ketua TPK mulai terlihat cemas.

Jika material terlambat masuk, jadwal pekerjaan bisa terganggu.

Ratih memperhatikan situasi itu dengan tenang.

Ia tahu bahwa persoalan seperti ini merupakan bagian dari pelaksanaan pembangunan.

Tidak semua hal berjalan sesuai rencana.

Bambang segera mengumpulkan beberapa anggota TPK.

Mereka berdiskusi singkat.

Kemudian diputuskan untuk menggunakan jalur alternatif yang sedikit lebih jauh tetapi lebih aman bagi kendaraan.

Keputusan itu membuat pengiriman material mengalami sedikit keterlambatan.

Namun setidaknya pekerjaan masih dapat dilanjutkan.

Menjelang petang, pekerjaan hari pertama akhirnya selesai.

Belum banyak perubahan yang terlihat.

Jalan usaha tani itu masih berupa hamparan tanah yang sedang dipersiapkan.

Namun bagi warga, kemajuan kecil itu sudah cukup membangkitkan optimisme.

Karena untuk pertama kalinya mereka melihat pembangunan benar-benar dimulai.

Saat matahari mulai tenggelam, para pekerja beristirahat di bawah pohon besar di tepi sawah.

Wajah mereka tampak lelah.

Namun juga puas.

Ratih duduk bersama beberapa warga.

Seorang petani tua memandang ke arah lokasi pekerjaan.

Kemudian berkata pelan.

"Saya sudah puluhan tahun melewati jalan itu."

Ratih menoleh.

"Kalau jalan ini selesai, mungkin cucu-cucu saya tidak akan merasakan kesulitan yang sama."

Kalimat sederhana itu membuat Ratih terdiam.

Ia menyadari bahwa pembangunan bukan hanya tentang hari ini.

Tetapi tentang generasi berikutnya.

Malam harinya, Ratih kembali ke kantor desa.

Seperti biasa, pekerjaan administrasi menunggunya.

Laporan kegiatan hari pertama harus dibuat.

Dokumentasi harus disusun.

Catatan pelaksanaan harus diperiksa.

Namun kali ini ia mengerjakannya dengan perasaan berbeda.

Karena setiap laporan yang ditulis bukan lagi sekadar rencana.

Melainkan hasil nyata dari kerja masyarakat.

Ketika sedang memeriksa dokumentasi kegiatan, ia melihat foto-foto gotong royong yang diambil siang tadi.

Warga bekerja bersama.

Petani mengangkat material.

Pemuda membantu membersihkan lokasi.

Ibu-ibu membagikan minuman.

Semua terlihat begitu kompak.

Ratih tersenyum.

Foto-foto itu jauh lebih bermakna daripada sekadar dokumentasi.

Foto-foto itu merekam semangat kebersamaan yang menjadi kekuatan utama Desa Sumber Waras.

Namun di balik keberhasilan hari pertama tersebut, langit malam mulai menunjukkan tanda-tanda perubahan cuaca.

Awan gelap perlahan berkumpul di kejauhan.

Angin bertiup lebih dingin daripada biasanya.

Sebagian petani mulai memperkirakan hujan akan segera datang.

Dan jika perkiraan itu benar, pekerjaan pembangunan yang baru saja dimulai akan menghadapi tantangan yang jauh lebih berat.

Ratih menutup laptopnya.

Lalu memandang ke luar jendela kantor.

Di kejauhan, kilatan petir tampak sesekali menyinari langit malam.

Ia tidak tahu apa yang akan terjadi dalam beberapa hari ke depan.

Namun satu hal yang pasti.

Perjuangan pembangunan di Desa Sumber Waras baru saja memasuki babak yang sesungguhnya.

Babak yang akan menguji kesabaran, kekompakan, dan ketangguhan seluruh tim pelaksana.

BAB XX

JALAN USAHA TANI IMPIAN PETANI

Pembangunan Jalan Usaha Tani di Dusun Harapan Jaya memasuki minggu kedua.

Jika pada hari-hari pertama pekerjaan lebih banyak berfokus pada pembersihan lokasi dan persiapan badan jalan, kini perubahan mulai terlihat dengan jelas.

Jalur yang sebelumnya dipenuhi semak belukar dan genangan lumpur perlahan berubah menjadi akses yang lebih tertata.

Para petani yang setiap hari melintas mulai merasakan perbedaannya.

Meski pekerjaan belum selesai, harapan mereka tumbuh semakin besar.

Sejak pagi buta, anggota TPK telah berada di lokasi.

Mereka memeriksa daftar pekerjaan harian.

Mengatur tenaga kerja.

Memastikan material yang dibutuhkan tersedia.

Dan mengawasi setiap tahapan pekerjaan agar sesuai dengan perencanaan.

Ketua TPK, Suparman, kini terlihat jauh lebih percaya diri dibandingkan saat pertama kali menerima amanah.

Meski masih sering berkonsultasi dengan Ratih dan Bambang, ia mulai memahami ritme pelaksanaan pembangunan.

Ratih sendiri hampir setiap hari menyempatkan diri datang ke lokasi.

Kadang pagi.

Kadang siang.

Kadang sore setelah menyelesaikan pekerjaan administrasi di kantor desa.

Bukan karena ia tidak percaya kepada TPK.

Melainkan karena ia ingin memastikan bahwa apa yang tertulis dalam dokumen benar-benar terlaksana di lapangan.

Ia selalu membawa buku catatan kecil.

Setiap perkembangan dicatat.

Setiap kendala ditulis.

Setiap solusi didokumentasikan.

Suatu pagi, saat Ratih tiba di lokasi, ia melihat beberapa petani berdiri di tepi jalan yang sedang dibangun.

Mereka memperhatikan alat kerja yang bergerak dan para pekerja yang sibuk meratakan badan jalan.

Salah seorang petani bernama Pak Darto tersenyum ketika melihat Ratih.

"Bu Sekdes."

"Iya, Pak Darto."

"Kalau jalan ini selesai, hidup kami jauh lebih mudah."

Ratih tersenyum.

"Amin."

Pak Darto menunjuk ke arah sawahnya yang berada cukup jauh dari jalan utama.

"Selama ini kalau panen, kami harus berkali-kali mengangkut hasil dengan sepeda motor."

"Kalau musim hujan, sering jatuh."

"Kadang karung padi ikut masuk lumpur."

Ratih mendengarkan dengan penuh perhatian.

Cerita seperti itu sudah sering ia dengar.

Dan setiap kali mendengarnya, ia semakin yakin bahwa pembangunan jalan usaha tani memang merupakan keputusan yang tepat.

Pekerjaan terus berjalan.

Lapisan tanah dasar mulai diratakan.

Saluran pembuangan air di sisi jalan mulai dibentuk.

Beberapa titik yang rawan tergenang diperkuat agar tidak mudah rusak saat musim hujan tiba.

Semua dilakukan sesuai petunjuk teknis yang telah direncanakan sebelumnya.

Namun sebagaimana proyek pembangunan lainnya, tantangan mulai bermunculan.

Pada suatu siang, seorang anggota TPK berlari menghampiri Ratih yang sedang memeriksa dokumentasi pekerjaan.

"Bu Ratih, ada masalah."

Ratih langsung berdiri.

"Ada apa?"

"Ternyata panjang jalan di salah satu titik berbeda dengan hasil pengukuran lama."

Ratih segera menuju lokasi yang dimaksud.

Di sana beberapa pekerja sedang berdiskusi sambil memegang meteran.

Setelah dilakukan pengecekan ulang, ternyata memang terdapat selisih kecil antara data lama dan kondisi aktual di lapangan.

Persoalan itu mungkin terlihat sederhana.

Namun jika tidak segera diselesaikan, dapat memengaruhi volume pekerjaan dan penggunaan material.

Ratih segera menghubungi Bambang.

Tak lama kemudian Kepala Desa itu tiba di lokasi.

Mereka bersama-sama memeriksa hasil pengukuran.

Setelah berdiskusi dengan TPK dan tenaga teknis, diputuskan untuk melakukan penyesuaian yang masih berada dalam batas ketentuan.

Masalah berhasil diselesaikan.

Namun kejadian itu menjadi pelajaran penting.

Bahwa setiap detail harus diperiksa dengan teliti.

Beberapa hari kemudian, persoalan lain muncul.

Harga salah satu jenis material mengalami kenaikan.

Tidak terlalu besar.

Namun cukup membuat perhitungan anggaran menjadi lebih ketat.

Ketua TPK mulai khawatir.

"Bagaimana kalau nanti anggaran tidak cukup?"

tanyanya kepada Ratih.

Ratih menenangkan.

"Kita jangan panik dulu."

"Kita hitung ulang semuanya."

Malam itu ruang kerja Ratih kembali dipenuhi tabel dan angka.

Bersama Kaur Keuangan, ia melakukan simulasi ulang.

Mereka memeriksa volume pekerjaan.

Menghitung kebutuhan material.

Menganalisis setiap komponen biaya.

Setelah beberapa jam bekerja, akhirnya ditemukan solusi.

Melalui efisiensi pada beberapa komponen yang tidak memengaruhi kualitas pekerjaan, anggaran tetap dapat dikendalikan.

Keesokan harinya Ratih menyampaikan hasil perhitungan tersebut kepada TPK.

Semua terlihat lega.

Mereka kembali fokus pada pekerjaan.

Namun pengalaman itu mengingatkan bahwa pembangunan tidak hanya membutuhkan tenaga fisik.

Tetapi juga ketelitian dalam mengelola anggaran.

Semakin hari, jalan usaha tani semakin menunjukkan bentuknya.

Warga yang melintas mulai berhenti sejenak untuk melihat perkembangan.

Anak-anak sekolah bahkan sering berdiri di tepi jalan sambil memperhatikan para pekerja.

Bagi mereka, pembangunan itu menjadi tontonan yang menarik.

Bagi para petani, pembangunan itu adalah harapan.

Suatu sore, ketika matahari mulai condong ke barat, Ratih berdiri di salah satu ujung jalan yang sedang dibangun.

Dari sana ia dapat melihat hamparan sawah yang luas.

Para petani masih bekerja di kejauhan.

Burung-burung beterbangan rendah di atas tanaman padi.

Pemandangan itu terasa begitu damai.

Namun ketenangan tersebut tidak berlangsung lama.

Seorang petani tua mendekatinya.

Wajahnya tampak sedikit khawatir.

"Bu Sekdes."

"Iya, Pak."

"Kalau melihat cuaca begini, sepertinya hujan akan datang lebih cepat."

Ratih menatap langit.

Awan memang mulai terlihat lebih sering muncul dibandingkan beberapa minggu sebelumnya.

Angin sore juga terasa lebih lembap.

Tanda-tanda perubahan musim mulai terlihat.

Malam harinya, ketika Ratih pulang ke rumah, hujan kecil mulai turun.

Tidak deras.

Hanya gerimis tipis.

Namun cukup membuat pikirannya kembali bekerja.

Jika hujan datang lebih awal dari perkiraan, pekerjaan pembangunan bisa mengalami hambatan.

Jalan yang sedang dibangun berisiko menjadi licin.

Mobil pengangkut material bisa kesulitan masuk.

Jadwal pekerjaan dapat bergeser.

Keesokan pagi, ia kembali ke lokasi pembangunan.

Pekerjaan masih berjalan.

Namun tanah di beberapa titik mulai lebih lembek akibat hujan semalam.

Ketua TPK juga mulai menyadari hal yang sama.

"Kita harus mempercepat beberapa pekerjaan."

katanya.

Ratih mengangguk.

Mereka tidak ingin terburu-buru.

Tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan kondisi cuaca.

Beberapa hari berikutnya, pekerjaan berlangsung lebih intensif.

Warga tetap membantu.

TPK bekerja lebih disiplin.

Material diupayakan datang tepat waktu.

Semua berharap pembangunan dapat mencapai target sebelum cuaca benar-benar berubah.

Namun alam memiliki rencananya sendiri.

Pada suatu sore, ketika para pekerja mulai merapikan peralatan, langit mendadak berubah gelap.

Awan hitam berkumpul dari arah barat.

Angin bertiup semakin kencang.

Suara gemuruh terdengar di kejauhan.

Semua orang menatap ke langit dengan perasaan yang sama.

Khawatir.

Karena mereka tahu apa arti tanda-tanda itu.

Beberapa menit kemudian, tetes-tetes air mulai jatuh ke permukaan tanah.

Mula-mula sedikit.

Lalu semakin banyak.

Dan semakin deras.

Para pekerja bergegas menyelamatkan peralatan.

Material ditutup dengan terpal.

Dokumen lapangan diamankan.

Sementara hujan turun semakin lebat.

Ratih berdiri di bawah tenda darurat bersama Bambang dan anggota TPK.

Mereka memandang jalan usaha tani yang sedang dibangun.

Air mulai mengalir di beberapa bagian.

Tanah berubah menjadi lebih basah.

Pekerjaan terpaksa dihentikan sementara.

Tidak ada yang berbicara selama beberapa saat.

Hanya suara hujan yang terdengar.

Kemudian Bambang berkata pelan.

"Sepertinya ujian berikutnya sudah datang."

Ratih mengangguk.

Ia tahu bahwa pembangunan tidak hanya berhadapan dengan dokumen dan anggaran.

Kadang musuh terbesarnya adalah cuaca.

Dan mulai hari itu, perjuangan mereka akan menjadi jauh lebih berat.

BAB XXI

HUJAN DAN LUMPUR

Hujan yang turun pada sore itu ternyata bukan sekadar hujan biasa.

Sejak hari berikutnya, awan gelap hampir selalu menggantung di atas langit Desa Sumber Waras.

Pagi hari mendung.

Siang gerimis.

Sore hujan deras.

Malam kembali diguyur hujan.

Seolah-olah musim hujan datang lebih cepat dari perkiraan.

Dan bagi pembangunan Jalan Usaha Tani di Dusun Harapan Jaya, kondisi itu menjadi ujian yang sesungguhnya.

Pagi itu Ratih Pramudita datang ke lokasi pembangunan dengan mengenakan sepatu bot.

Langkahnya perlahan menyusuri badan jalan yang sedang dikerjakan.

Tanah yang beberapa hari sebelumnya mulai mengeras kini kembali berubah menjadi lembek.

Di beberapa titik bahkan terbentuk kubangan air.

Jejak roda kendaraan terlihat dalam dan berliku.

Lumpur menempel di mana-mana.

Ratih menghela napas panjang.

Pemandangan itu membuatnya memahami bahwa pekerjaan beberapa minggu ke depan tidak akan mudah.

Di bawah sebuah tenda sederhana, Ketua TPK Suparman sedang berdiskusi dengan beberapa anggota tim.

Wajah mereka tampak serius.

Ketika melihat Ratih datang, Suparman segera menghampiri.

"Bu Ratih, kondisi lapangan cukup berat."

Ratih mengangguk.

Ia bisa melihatnya sendiri.

"Kita harus berhati-hati."

kata Ratih.

"Kualitas pekerjaan tidak boleh turun hanya karena cuaca."

Hari itu pekerjaan tetap dilaksanakan meskipun dalam skala terbatas.

Beberapa pekerja membersihkan saluran pembuangan air.

Sebagian memperkuat titik-titik yang rawan longsor kecil.

Sementara pekerjaan utama yang membutuhkan kondisi tanah stabil terpaksa ditunda.

Keputusan itu tidak mudah.

Karena setiap hari keterlambatan berarti jadwal semakin mundur.

Namun memaksakan pekerjaan saat kondisi tidak memungkinkan juga berisiko merusak hasil pembangunan.

Menjelang siang, hujan kembali turun.

Awalnya hanya rintik-rintik.

Namun dalam waktu singkat berubah menjadi hujan deras.

Para pekerja berlarian mencari tempat berteduh.

Material ditutup menggunakan terpal.

Peralatan diamankan.

Dan pekerjaan hari itu kembali terhenti.

Ratih berdiri di bawah tenda sambil memperhatikan hujan yang mengguyur lokasi pembangunan.

Air mengalir melalui badan jalan yang sedang dikerjakan.

Beberapa bagian yang telah diratakan mulai terkikis.

Tidak parah.

Namun cukup membuat hati siapa pun yang melihatnya merasa khawatir.

Karena pekerjaan yang sudah dilakukan dengan susah payah bisa rusak dalam hitungan jam.

Sore harinya, Ratih bersama Bambang dan TPK mengadakan rapat darurat di kantor desa.

Mereka mengevaluasi kondisi pekerjaan.

Menganalisis risiko.

Dan mencari solusi.

Di atas meja terbentang peta lokasi pembangunan.

Foto-foto lapangan.

Serta laporan harian dari TPK.

Suasana rapat cukup serius.

"Kita tidak bisa melawan cuaca."

kata Bambang.

"Tapi kita juga tidak boleh menyerah."

Semua mengangguk.

Kalimat itu sederhana.

Namun tepat menggambarkan situasi yang mereka hadapi.

Berbagai alternatif mulai dibahas.

Menambah saluran drainase sementara.

Mengatur ulang jadwal pekerjaan.

Memprioritaskan pekerjaan yang masih bisa dilakukan saat cuaca kurang baik.

Mengoptimalkan hari-hari cerah untuk pekerjaan utama.

Semua opsi dipertimbangkan.

Tidak ada solusi yang sempurna.

Tetapi mereka harus memilih langkah terbaik.

Ratih mencatat seluruh hasil rapat dengan teliti.

Ia tahu bahwa setiap keputusan harus memiliki dasar yang jelas.

Karena suatu hari nanti semua proses itu mungkin akan diperiksa oleh tim monitoring maupun auditor.

Pengelolaan pembangunan tidak hanya tentang hasil.

Tetapi juga tentang bagaimana keputusan diambil.

Beberapa hari berikutnya, Desa Sumber Waras seolah hidup dalam dua dunia.

Di kantor desa, Ratih dan perangkat lainnya sibuk mengurus administrasi pembangunan.

Sementara di lapangan, TPK dan para pekerja berjuang melawan lumpur.

Setiap pagi mereka berharap langit cerah.

Dan setiap sore mereka khawatir hujan kembali turun.

Suatu pagi yang tampak menjanjikan, pekerjaan kembali dipercepat.

Matahari bersinar cukup terang.

Tanah mulai mengering.

Semangat para pekerja meningkat.

Mereka bekerja lebih cepat dari biasanya.

Namun menjelang siang, awan hitam kembali datang.

Seorang pekerja muda menggeleng pelan.

"Langit sekarang sulit dipercaya."

candanya.

Beberapa pekerja tertawa.

Humor sederhana seperti itu menjadi cara mereka mengurangi ketegangan.

Di tengah berbagai kesulitan tersebut, semangat gotong royong masyarakat justru semakin terlihat.

Ketika hujan merusak sebagian saluran sementara yang dibuat untuk mengalirkan air, warga datang membantu memperbaikinya.

Ketika kendaraan pengangkut material kesulitan melewati jalan yang licin, para pemuda desa turun tangan mendorong bersama-sama.

Ketika pekerja mulai kelelahan, ibu-ibu PKK kembali hadir membawa makanan dan minuman hangat.

Semangat kebersamaan itu menjadi energi tambahan bagi seluruh tim.

Suatu sore, Ratih berbincang dengan seorang petani tua bernama Pak Darto.

Mereka berdiri di tepi lokasi pembangunan sambil memperhatikan para pekerja.

Pak Darto tersenyum tipis.

"Dulu waktu saya masih muda, jalan ini hanya setapak kecil."

Ratih mendengarkan.

"Kalau musim hujan seperti sekarang, kami sering berjalan tanpa alas kaki."

Ratih menoleh.

"Kenapa tanpa alas kaki?"

"Karena sandal pasti tertinggal di lumpur."

Keduanya tertawa kecil.

Namun cerita itu mengingatkan Ratih betapa pentingnya pembangunan yang sedang mereka kerjakan.

Malam hari, hujan kembali turun dengan intensitas yang lebih besar.

Suara air menghantam atap rumah Ratih hampir sepanjang malam.

Ia sulit tidur.

Pikirannya terus memikirkan kondisi pekerjaan di lapangan.

Apakah saluran air cukup kuat?

Apakah material aman?

Apakah badan jalan yang sudah dibentuk mampu bertahan?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalanya.

Keesokan paginya, kekhawatiran itu terbukti sebagian.

Beberapa titik pekerjaan mengalami genangan.

Tidak sampai rusak berat.

Namun memerlukan perbaikan tambahan.

TPK segera turun tangan.

Mereka bekerja sejak pagi untuk memperbaiki bagian yang terdampak.

Ratih ikut mendampingi.

Meskipun tubuhnya mulai lelah, ia tidak ingin meninggalkan tim berjuang sendirian.

Di tengah kesibukan itu, sebuah persoalan baru mulai muncul.

Persediaan material tertentu semakin menipis.

Sementara pengiriman berikutnya belum juga tiba.

Cuaca buruk ternyata tidak hanya menghambat pekerjaan.

Tetapi juga menghambat distribusi material dari pemasok.

Beberapa kendaraan pengangkut mengalami keterlambatan.

Sebagian bahkan belum berangkat karena kondisi jalan yang sulit dilalui.

Ketua TPK mulai terlihat khawatir.

"Kalau material tidak segera datang, pekerjaan bisa berhenti total."

katanya kepada Ratih.

Ratih memahami kekhawatiran itu.

Karena tanpa material, semangat kerja setinggi apa pun tidak akan cukup.

Sore itu, ketika hujan kembali turun perlahan di atas hamparan sawah Harapan Jaya, Ratih berdiri di bawah tenda lapangan bersama Bambang.

Mereka memperhatikan lokasi pembangunan yang mulai diselimuti kabut tipis akibat hujan.

Suasana terasa sunyi.

Hanya suara tetesan air yang terdengar.

"Setelah hujan, sekarang material."

gumam Bambang.

Ratih mengangguk pelan.

Tantangan seolah datang bergantian.

Namun mereka tidak memiliki pilihan selain terus mencari solusi.

Karena di balik semua kesulitan itu terdapat harapan masyarakat yang harus diperjuangkan.

Di kejauhan, sebuah kendaraan pengangkut material yang ditunggu-tunggu masih belum terlihat.

Dan tanpa mereka sadari, keterlambatan material tersebut akan membawa persoalan baru yang jauh lebih rumit daripada hujan dan lumpur.

Persoalan yang mulai menguji kesabaran seluruh tim pelaksana pembangunan Desa Sumber Waras.

BAB XXII

MATERIAL YANG TAK KUNJUNG DATANG

Hujan masih menjadi tamu tetap di Desa Sumber Waras.

Meski tidak selalu turun deras, cuaca yang tidak menentu membuat pekerjaan pembangunan Jalan Usaha Tani berjalan lebih lambat dari yang direncanakan.

Namun ternyata hujan bukan satu-satunya masalah.

Tantangan baru mulai muncul.

Dan kali ini sumbernya berasal dari sesuatu yang sangat penting dalam setiap pekerjaan pembangunan.

Material.

Pagi itu Ketua TPK, Suparman, berdiri di tepi lokasi pembangunan sambil memandangi jalan desa yang menghubungkan Harapan Jaya dengan jalan utama kecamatan.

Sesekali ia melihat jam tangan.

Sesekali ia menghubungi pemasok material melalui telepon.

Namun jawaban yang diterima selalu hampir sama.

"Masih dalam perjalanan."

atau

"Truk belum bisa berangkat karena kondisi jalan."

Jawaban yang sama berulang kali.

Sementara hari terus berjalan.

Di lokasi pembangunan, para pekerja mulai menyadari adanya masalah.

Tumpukan material yang beberapa hari sebelumnya terlihat cukup banyak kini semakin berkurang.

Pasir mulai menipis.

Batu pecah hampir habis.

Beberapa pekerjaan yang membutuhkan material tambahan tidak bisa dilanjutkan.

Akibatnya sebagian pekerja harus menunggu.

Dan bagi orang yang terbiasa bekerja sejak pagi, menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan.

Ratih datang ke lokasi sekitar pukul sembilan pagi.

Begitu turun dari kendaraan, ia langsung melihat wajah-wajah yang tampak kurang bersemangat.

Tidak seperti biasanya.

Biasanya suara cangkul, sekop, dan percakapan pekerja terdengar ramai.

Hari itu suasana lebih sunyi.

"Bagaimana kondisinya, Pak Superman?"

tanya Ratih.

Superman menghela napas panjang.

"Material utama belum datang."

Ratih mengangguk pelan.

Ia sudah menduga jawabannya.

Mereka kemudian memeriksa sisa material yang tersedia.

Perhitungannya tidak menggembirakan.

Jika pengiriman tidak tiba dalam satu atau dua hari ke depan, sebagian pekerjaan harus dihentikan sementara.

Dan itu berarti jadwal pembangunan akan semakin mundur.

Siang harinya, Bambang Setiawan datang ke lokasi.

Begitu mengetahui situasi yang sebenarnya, ia segera mengumpulkan TPK.

Rapat singkat dilakukan di bawah tenda lapangan.

Di hadapan mereka terbentang jadwal pekerjaan yang mulai dipenuhi catatan perubahan.

"Apakah pemasok sudah dihubungi?"

tanya Bambang.

"Sudah berkali-kali, Pak."

jawab Suparman.

"Apa alasan mereka?"

"Kondisi jalan menuju lokasi pengambilan material masih sulit dilalui karena hujan."

Bambang terdiam beberapa saat.

Alasan itu masuk akal.

Namun tetap tidak menyelesaikan masalah.

Ratih kemudian mengusulkan agar tim mencari alternatif solusi.

Mungkin ada pemasok lain yang lebih dekat.

Mungkin ada jalur pengiriman yang berbeda.

Mungkin ada material tertentu yang bisa didatangkan lebih cepat.

Diskusi berlangsung cukup lama.

Semua kemungkinan dibahas.

Tidak ada yang ingin hanya duduk dan menunggu.

Sore harinya, beberapa anggota TPK melakukan survei ke beberapa pemasok lain.

Mereka mendatangi toko bangunan dan tempat penyedia material di wilayah sekitar.

Namun hasilnya tidak terlalu menggembirakan.

Sebagian stok terbatas.

Sebagian lagi memiliki harga yang jauh lebih tinggi.

Mengubah pemasok secara mendadak juga bukan keputusan yang sederhana.

Karena harus tetap memperhatikan ketentuan dan perencanaan yang telah disusun.

Hari kedua keterlambatan material mulai terasa dampaknya.

Beberapa pekerjaan terpaksa dihentikan sementara.

Sebagian pekerja dialihkan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak membutuhkan material tambahan.

Namun jumlah pekerjaan alternatif juga terbatas.

Di sela-sela aktivitas, mulai terdengar keluhan.

Bukan keluhan yang kasar.

Namun cukup menunjukkan kegelisahan.

"Kalau seperti ini terus, kapan selesainya?"

tanya salah seorang pekerja.

"Musim hujan belum selesai, material juga belum datang."

kata yang lain.

Suparman berusaha menenangkan mereka.

Namun ia sendiri sebenarnya merasakan kekhawatiran yang sama.

Ratih memahami situasi tersebut.

Sebagai Sekretaris Desa, ia tidak hanya harus mengurus administrasi.

Ia juga harus menjaga semangat tim.

Karena terkadang masalah terbesar dalam pembangunan bukan hanya persoalan teknis.

Tetapi juga menjaga kepercayaan dan motivasi orang-orang yang terlibat.

Malam itu, di ruang kerja kantor desa, Ratih kembali membuka jadwal pelaksanaan kegiatan.

Ia menghitung ulang target pekerjaan.

Mencocokkan dengan perkembangan lapangan.

Membandingkan dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Semakin lama ia menghitung, semakin jelas satu kenyataan.

Keterlambatan material mulai memengaruhi keseluruhan jadwal pembangunan.

Di meja sebelah, Kaur Keuangan juga tampak serius.

"Kalau pekerjaan terlalu lama tertunda, laporan progres juga ikut terlambat."

katanya.

Ratih mengangguk.

Ia tahu maksud perkataan itu.

Progres pembangunan menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan administrasi berikutnya.

Semua saling berkaitan.

Keesokan paginya, sebuah kabar baru datang dari pemasok.

Truk material akhirnya berangkat.

Namun perjalanan tidak berjalan lancar.

Di tengah perjalanan, kendaraan mengalami kesulitan melewati salah satu ruas jalan yang rusak akibat hujan.

Pengiriman kembali tertunda.

Ketika kabar itu sampai kepada TPK, suasana kembali muram.

Beberapa pekerja hanya menggeleng pelan.

Mereka mulai merasa seolah setiap persoalan yang selesai akan digantikan oleh persoalan baru.

Namun Bambang tidak ingin timnya kehilangan semangat.

Siang itu ia datang ke lokasi dan mengumpulkan seluruh pekerja.

Mereka berdiri di bawah tenda sederhana.

Hujan gerimis turun di luar.

"Saya tahu kalian lelah."

kata Bambang.

"Saya tahu kalian kecewa karena pekerjaan terhambat."

Semua mendengarkan.

"Tapi saya ingin mengingatkan satu hal."

Ia memandang satu per satu wajah yang ada di depannya.

"Jalan ini dibangun bukan untuk pemerintah desa."

"Jalan ini dibangun untuk masyarakat."

"Untuk petani."

"Untuk anak-anak kita."

"Untuk masa depan desa."

Suasana menjadi hening.

"Tantangan akan selalu ada."

lanjut Bambang.

"Kalau bukan hujan, mungkin material."

"Kalau bukan material, mungkin hal lain."

"Tugas kita bukan menghindari masalah."

"Tugas kita adalah mencari jalan keluar."

Kata-kata itu perlahan membangkitkan kembali semangat yang sempat menurun.

Sore harinya, Ratih menerima telepon dari salah seorang anggota TPK yang sedang memantau jalur pengiriman.

Suara di seberang terdengar sedikit lebih bersemangat.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Truknya sudah berhasil melewati tanjakan."

Ratih tersenyum.

"Alhamdulillah."

"Mungkin malam ini atau besok pagi material sudah sampai."

Kabar itu segera disampaikan kepada Bambang dan TPK.

Meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan masalah, setidaknya ada harapan baru.

Harapan bahwa pekerjaan dapat kembali berjalan normal.

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir, Ratih merasa sedikit lebih tenang.

Ia masih harus menyusun laporan.

Masih harus memeriksa dokumen.

Masih harus mengawasi perkembangan pekerjaan.

Namun setidaknya satu persoalan mulai menemukan titik terang.

Sebelum pulang, ia membuka buku kerjanya dan menuliskan sebuah catatan:

"Dalam pembangunan, keterlambatan bukanlah kegagalan. Kegagalan adalah ketika kita berhenti mencari solusi."

Ia menutup buku itu perlahan.

Di luar kantor, hujan kembali turun.

Namun kali ini, di balik suara hujan tersebut, tersimpan secercah optimisme.

Material memang terlambat.

Tetapi pembangunan belum berhenti.

Tanpa disadari oleh Ratih dan timnya, tantangan berikutnya sudah menunggu di depan.

Bukan lagi soal hujan.

Bukan lagi soal material.

Melainkan persoalan yang jauh lebih sulit karena melibatkan manusia.

Persoalan yang lahir dari kesalahpahaman, emosi, dan perbedaan kepentingan di lokasi pekerjaan.

BAB XXIII

KONFLIK DI LOKASI PEKERJAAN

Hujan baru saja reda ketika suara alat kerja terdengar kembali di area pembangunan jalan usaha tani Desa Sumber Waras.

Tanah masih basah.

Beberapa bagian jalan terlihat licin.

Namun pekerjaan tetap harus berjalan, mengejar waktu pelaksanaan yang sudah ditetapkan dalam RKP Desa.

Di lokasi itu, TPK bersama para pekerja tampak sibuk mengatur material batu dan pasir.

Sebagian warga juga ikut membantu secara swadaya, seperti biasa, karena pembangunan desa ini memang tidak pernah benar-benar lepas dari semangat gotong royong.

Namun pagi itu, suasana tidak sehangat biasanya.

Sejak tadi, terdengar suara-suara yang mulai meninggi.

“Ini seharusnya bukan begini jalurnya!”

suara seorang warga terdengar keras dari pinggir lokasi.

Seorang pekerja menghentikan aktivitasnya.

“Ini sudah sesuai gambar kerja dari TPK!”

balasnya.

Suasana mulai memanas.

Beberapa orang mulai mendekat.

Di tengah lokasi, Arif yang bertugas sebagai pengawas lapangan terlihat mencoba menenangkan situasi.

“Bapak-bapak, tolong kita bicarakan baik-baik dulu,” katanya sambil mengangkat tangan.

Namun emosi yang sudah terlanjur naik tidak mudah diredam.

Persoalan bermula dari perubahan kecil pada jalur pengerasan jalan yang dianggap sebagian warga tidak sesuai dengan akses yang biasa mereka gunakan.

Sebagian merasa akses ke kebun mereka menjadi sedikit lebih jauh.

Sementara pihak pelaksana berpegang pada gambar teknis dan hasil musyawarah sebelumnya.

“Waktu musyawarah tidak seperti ini!” ujar salah satu warga.

Arif menghela napas.

Ia tahu, masalah seperti ini sering kali bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal persepsi dan komunikasi yang tidak tersampaikan dengan sempurna.

Tak lama kemudian, Bambang datang ke lokasi bersama Ratih.

Wajah keduanya langsung serius begitu melihat kerumunan yang mulai tidak terkendali.

“Semua tenang dulu,” ucap Bambang tegas namun tidak meninggi.

Suara itu cukup untuk membuat sebagian orang diam.

Ratih melangkah lebih dekat ke arah warga.

“Saya mohon kita duduk dulu sebentar,” katanya dengan nada lebih lembut.

Beberapa warga mulai mereda, meskipun masih terlihat keberatan.

Di bawah pohon besar di tepi lokasi, akhirnya pertemuan darurat kecil dilakukan.

Bambang membuka pembicaraan.

“Kita di sini bukan untuk mencari siapa yang salah.”

“Tapi untuk memastikan pekerjaan ini tetap bermanfaat bagi semua.”

Seorang warga kembali angkat suara.

“Masalahnya jalan ini jadi agak jauh dari kebun kami, Pak Kades.”

Bambang mengangguk pelan.

“Saya paham.”

Ia menoleh ke Arif.

“Coba jelaskan kembali teknisnya.”

Arif maju selangkah.

Ia membuka catatan kecil dan peta sederhana lokasi pekerjaan.

“Perubahan jalur ini bukan untuk menjauhkan akses,” jelasnya.

“Tetapi untuk menyesuaikan kondisi tanah yang lebih stabil agar jalan tidak cepat rusak saat musim hujan.”

Beberapa warga mulai saling pandang.

Ratih kemudian menambahkan dengan tenang.

“Kita juga sudah mempertimbangkan jalur alternatif akses ke kebun warga.”

“Memang ada sedikit tambahan jarak, tapi masih bisa dilalui seperti biasa.”

Suasana perlahan mulai mencair.

Seorang warga yang sebelumnya paling keras berbicara akhirnya menghela napas.

“Kalau dari awal dijelaskan seperti ini, mungkin tidak akan seribut tadi.”

Ratih tersenyum kecil.

“Itu yang sedang kita perbaiki, Pak. Cara kita berkomunikasi.”

Bambang mengangguk.

“Pembangunan bukan hanya soal jalan yang dibangun.”

“Tapi juga soal bagaimana kita menyamakan pemahaman.”

Setelah diskusi berjalan cukup lama, akhirnya disepakati beberapa penyesuaian kecil di lapangan tanpa mengubah struktur utama pekerjaan.

Sebagian jalur akses tambahan akan dibuat untuk memudahkan warga menuju kebun mereka.

Kerumunan pun mulai bubar satu per satu.

Suasana yang sebelumnya panas kembali menjadi tenang.

Arif menghembuskan napas panjang setelah semua mereda.

“Setiap proyek selalu saja ada dramanya,” gumamnya pelan.

Ratih menatap area pekerjaan yang masih berlumpur.

“Bukan dramanya,” jawabnya.

“Ini proses.”

Bambang tersenyum kecil mendengar itu.

“Kalau begitu,” katanya,

“kita lanjutkan prosesnya.”

Alat-alat kerja kembali berbunyi.

Material kembali diatur.

Dan pembangunan jalan usaha tani itu kembali berjalan, kali ini dengan pemahaman yang lebih baik antara pemerintah desa dan masyarakat.

Di tengah lumpur dan sisa hujan yang belum benar-benar hilang, Desa Sumber Waras kembali belajar satu hal penting:

bahwa konflik kecil dalam pembangunan bukanlah akhir dari pekerjaan,

melainkan bagian dari perjalanan menuju kesepahaman bersama.

BAB XXIV

OPERATOR SIKEUDES YANG HAMPIR MENYERAH

Konflik di lokasi pekerjaan akhirnya dapat diselesaikan melalui musyawarah.

Ketegangan yang sempat muncul perlahan mereda.

Pekerjaan pembangunan kembali berjalan.

Material yang sebelumnya terlambat mulai berdatangan.

Para pekerja kembali fokus menyelesaikan tugas mereka.

Masyarakat pun kembali memberikan dukungan.

Namun ketika persoalan di lapangan mulai berkurang, tantangan lain justru muncul dari dalam kantor desa.

Tantangan yang tidak kalah melelahkan.

Dan kali ini pusatnya berada di depan sebuah komputer tua di ruang administrasi.

Namanya Arif Nugroho.

Usianya baru dua puluh tujuh tahun.

Ia menjabat sebagai Kaur Perencanaan sekaligus menjadi operator Sistem Keuangan Desa atau Siskeudes.

Di mata masyarakat, pekerjaannya terlihat sederhana.

Duduk di depan komputer.

Mengetik.

Membuka dokumen.

Mencetak laporan.

Namun hanya sedikit orang yang memahami bahwa hampir seluruh aktivitas pembangunan desa harus tercermin dalam data yang ia input setiap hari.

Jika pembangunan adalah tubuh, maka Siskeudes adalah catatan denyut nadinya.

LATAR BELAKANG ARIF

Arif bukanlah orang yang bercita-cita menjadi pegawai desa sejak kecil.

Dulu, ia adalah anak petani yang setiap hari melihat ayahnya berjuang menggarap sawah kecil di pinggir Desa Sumber Waras. Ketika dana desa pertama kali masuk, ayahnya termasuk salah satu petani yang merasakan manfaatnya—jalan usaha tani yang dibangun membuat hasil panen lebih mudah diangkut.

Arif masih ingat betul ekspresi ayahnya saat itu.

"Nak, lihat itu. Jalan itu dibangun dari uang desa. Uang yang dikelola orang-orang desa kita sendiri."

Saat itu Arif baru lulus SMK jurusan akuntansi. Ia tidak punya banyak pilihan pekerjaan. Ketika lowongan perangkat desa dibuka, ia mendaftar dengan setengah hati. Bukan karena tidak ingin mengabdikan, tetapi karena ia tidak yakin dirinya mampu.

Namun ayahnya berkata, *"Kamu pintar. Kamu bisa bantu desa ini. Jangan remehkan dirimu sendiri."*

Kalimat itulah yang membuat Arif bertahan hingga sekarang.

Tapi beberapa bulan terakhir, Arif mulai mempertanyakan keputusannya.

Sejak Dana Desa tahap pertama cair dan pekerjaan fisik dimulai, beban kerja Arif meningkat drastis.

Setiap hari ada data baru yang harus dimasukkan.

Realisasi anggaran.

Pembayaran kegiatan.

Dokumentasi administrasi.

Pajak.

Bukti transaksi.

Perubahan jadwal.

Laporan perkembangan.

Dan berbagai dokumen lainnya.

Semuanya harus tercatat dengan benar.

Tidak boleh salah.

Tidak boleh terlambat.

Tidak boleh ada yang terlewat.

Arif sering terjaga hingga larut malam, bukan karena malas tidur, tetapi karena data harus siap keesokan paginya.

PAGI YANG MELELAHKAN

Pagi itu Arif datang ke kantor desa dengan mata sembab.

Ia terlihat kurang tidur.

Begitu duduk di depan komputernya, ia langsung membuka aplikasi Siskeudes.

Belum sempat menyelesaikan pekerjaan pertama, Ratih sudah datang membawa setumpuk dokumen.

"Mas Arif, ini SPJ kegiatan minggu kemarin."

Arif tersenyum lemah.

"Baik, Bu."

Beberapa menit kemudian Kaur Keuangan datang.

"Mohon dicek juga data pembayaran material."

Arif kembali mengangguk.

Belum selesai itu, Ketua TPK mengirim pesan.

"Mas, nanti saya bawa dokumen tambahan."

Arif menatap langit-langit ruangan.

Lalu berbisik pelan.

"Ya Allah, satu per satu saja..."

Di ruang sebelah, Ratih yang mendengar gumaman itu tersenyum kecil.

Ia memahami kondisi Arif.

Dalam beberapa minggu terakhir, operator Siskeudes itu hampir tidak pernah terlihat santai.

Bahkan saat jam makan siang, ia sering tetap duduk di depan komputer.

MASALAH BERTUMPUK

Masalah terbesar bukan hanya banyaknya pekerjaan.

Tetapi juga sering berubahnya data lapangan.

Kadang volume pekerjaan harus disesuaikan.

Kadang jadwal berubah karena cuaca.

Kadang terdapat tambahan dokumen yang harus diinput kembali.

Semua perubahan itu membuat Arif harus melakukan penyesuaian berulang kali.

Suatu siang, ketika kantor sedang ramai, tiba-tiba terdengar suara cukup keras dari ruang kerja Arif.

"Aduh!"

Semua orang menoleh.

Ratih segera menghampiri.

"Ada apa?"

Arif memegang kepalanya.

"Komputernya hang lagi, Bu."

Ratih melihat layar monitor.

Program yang sedang dibuka tidak merespons.

Kursor diam.

Semua pekerjaan yang belum sempat disimpan terancam hilang.

Arif menatap layar itu dengan wajah putus asa.

"Kalau hilang lagi, saya mulai dari awal."

Ratih berusaha menenangkan.

"Coba tunggu dulu."

Namun setelah beberapa menit, komputer tetap tidak bergerak.

Akhirnya Arif terpaksa memulai ulang perangkatnya.

Dan benar saja.

Sebagian pekerjaan yang telah dikerjakan selama hampir satu jam hilang.

Suasana ruangan mendadak dipenuhi gelak tawa ketika Suparman masuk dan melihat ekspresi Arif.

"Mas Arif seperti habis kehilangan sapi," candanya.

Arif menatapnya datar.

"Sapi masih bisa dicari. Data ini yang susah."

Tawa pun pecah di seluruh ruangan.

Bahkan Arif akhirnya ikut tertawa meski dengan wajah pasrah.

Namun di balik tawa itu, ada sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

Setelah semua orang kembali ke pekerjaan masing-masing, Arif masih duduk di depan komputernya. Ia menatap layar yang telah kembali menyala. Data yang hilang tidak bisa dipulihkan. Ia harus mengulang dari awal.

Tangannya bergetar saat mulai mengetik ulang.

Bukan karena marah.

Bukan karena kesal.

Tapi karena ia mulai meragukan dirinya sendiri.

PUNCAK KRISIS

Hari-hari berikutnya tidak jauh berbeda.

Kadang internet kantor bermasalah.

Kadang listrik padam.

Kadang printer macet.

Kadang data harus diperbaiki.

Kadang aplikasi memerlukan pembaruan.

Semua persoalan kecil itu seolah datang bergantian.

Namun puncaknya terjadi pada suatu sore.

Arif menemukan perbedaan angka antara laporan lapangan dan data yang telah diinput.

Selisihnya tidak besar—hanya beberapa ratus ribu rupiah.

Namun cukup membuatnya panik.

Ia segera memeriksa kembali seluruh dokumen.

Satu per satu.

Halaman demi halaman.

Bukti demi bukti.

Tiga jam berlalu.

Matanya perih menatap layar.

Lehernya pegal.

Punggungnya terasa kaku.

Hingga akhirnya diketahui bahwa perbedaan tersebut berasal dari kesalahan penulisan pada salah satu dokumen pendukung.

Masalah berhasil ditemukan.

Tetapi proses mencarinya menghabiskan hampir tiga jam.

Malam itu, Arif benar-benar merasa kelelahan.

Ketika semua orang sudah pulang, ia masih duduk sendirian di depan komputer.

Layar monitor memantulkan cahaya ke wajahnya yang letih.

Ia memandang tumpukan dokumen di meja.

Matanya mulai terasa panas.

Bukan karena debu.

Bukan karena terlalu lama menatap layar.

Ia menundukkan kepala.

Tangannya menutupi wajah.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun bekerja di kantor desa, Arif menangis.

Bukan tangisan keras.

Hanya isakan pelan yang tertahan di antara jari-jarinya.

"Apa saya sanggup sampai akhir tahun?"

Gumamannya nyaris tak terdengar.

Ia teringat ayahnya. Ayah yang dulu berkata, *"Kamu bisa bantu desa ini."*

Tapi sekarang ia merasa gagal. Data yang salah. Dokumen yang tercecer. Laporan yang terus berubah. Semua terasa seperti beban yang tidak pernah berakhir.

Ia teringat saat-saat bahagia dulu. Saat ia baru diterima sebagai perangkat desa. Saat ayahnya memeluknya dan berkata, "Anakku sekarang pegawai desa."

Sekarang ayahnya sudah tiada. Meninggal dua tahun lalu karena sakit. Dan Arif masih di sini. Tapi untuk apa? Untuk apa semua ini?

"Yah..." bisiknya. *"Aku lelah. Aku benar-benar lelah."*

Tanpa ia sadari, Ratih yang baru saja kembali dari ruang arsip mendengar isakan pelan itu.

Ia berhenti di ambang pintu.

Melihat Arif yang menunduk di depan komputer.

Layar monitor masih menyala, tetapi tangannya sudah berhenti mengetik.

Ratih berjalan mendekat.

Lalu duduk di kursi sebelah Arif tanpa suara.

Beberapa detik berlalu.

Arif tidak mengangkat kepalanya.

"Capek?" tanya Ratih pelan.

Arif tersenyum tipis, tetapi matanya masih merah.

"Sedikit."

Ratih mengangguk.

"Saya juga."

Keduanya diam beberapa saat.

Kemudian Ratih berbicara lagi.

"Arif... saya ingin cerita sesuatu."

Arif menoleh, masih dengan wajah lelah.

"Dulu, waktu pertama menjadi Sekretaris Desa, saya juga sering merasa seperti itu."

Ratih memandang ke luar jendela yang gelap.

"Merasa pekerjaan tidak akan pernah selesai. Merasa semua masalah datang bersamaan. Merasa saya tidak cukup baik."

Arif mendengarkan.

"Suatu malam, saya hampir menangis di ruang kerja ini. Sama seperti kamu sekarang."

Arif menunduk.

"Lalu saya sadar satu hal."

Ratih menatap Arif.

"Pekerjaan desa memang tidak pernah selesai. Tapi itu bukan berarti kita gagal. Itu berarti kita selalu punya alasan untuk terus belajar dan memperbaiki diri."

Arif tertawa kecil.

"Kalau begitu saya harus pasrah?"

Ratih menggeleng.

"Bukan pasrah. Tapi belajar menikmatinya."

Arif mengangkat alis.

"Menikmati?"

"Iya. Menikmati prosesnya. Menikmati saat kita berhasil menyelesaikan satu persoalan. Menikmati saat data akhirnya sesuai. Menikmati saat laporan selesai tepat waktu."

Arif terdiam.

Ratih melanjutkan.

"Yang penting kita bekerja dengan benar. Kalau ada masalah, kita selesaikan. Kalau ada kesalahan, kita perbaiki. Kalau lelah, istirahat sebentar."

Arif mengangguk perlahan.

Beban di hatinya terasa sedikit berkurang.

"Dan satu lagi," tambah Ratih sambil tersenyum.

"Kamu tidak sendirian di sini, Arif. Kami semua ada. Kalau kamu merasa berat, katakan. Kami akan bantu."

Arif menatap Ratih.

Untuk pertama kalinya malam itu, senyum tulus muncul di wajahnya.

"Terima kasih, Bu."

Namun Ratih belum selesai.

"Arif," katanya pelan, *"kamu tahu kenapa saya bertahan di pekerjaan ini?"*

Arif menggeleng.

"Karena saya ingat alasan saya memulai. Bukan untuk uang. Bukan untuk jabatan. Tapi untuk membantu desa ini. Sama seperti kamu."

Arif terdiam.

"Kamu juga punya alasan, kan?" tanya Ratih.

Arif menunduk.

Lalu perlahan ia mengangguk.

"Ayah saya," katanya pelan. *"Dia yang menyuruh saya mendaftar. Dia bilang, 'Kamu pintar. Kamu bisa bantu desa ini.'"*

"Dan sekarang?" tanya Ratih.

Arif menghela napas.

"Ayah saya sudah tiada."

Ratih merasakan sesuatu di dadanya.

"Tapi," lanjut Arif, *"saya masih di sini. Masih melakukan apa yang dia minta."*

Ratih tersenyum.

"Itu alasan yang baik, Arif. Pertahankan."

Arif mengangguk.

"Saya akan coba, Bu."

KEESOKAN PAGINYA

Keesokan paginya, Arif datang lebih awal dari biasanya.

Ia membawa sebotol kopi buatan sendiri dan sebungkus kue kecil untuk dibagi.

Superman yang baru masuk langsung berseru.

"Wah, Mas Arif hari ini luar biasa! Biasanya datang dengan wajah seperti mau perang."

Arif tertawa.

"Hari ini saya datang dengan wajah mau menang."

Tawa kecil mewarnai ruangan.

Arif duduk di depan komputernya.

Layar menyala.

Data menunggu.

Tapi kali ini ia tidak merasa tertekan.

Ia mulai bekerja dengan lebih tenang.
Membuat daftar prioritas.
Menyimpan data lebih sering.
Membagi pekerjaan ke dalam bagian-bagian kecil.

Ketika seorang rekan membawa dokumen baru, Arif tersenyum dan berkata,
"Silakan antre."

Seluruh ruangan tertawa.

SEMANGAT YANG PULIH

Beberapa hari kemudian, semangat Arif semakin pulih.
Ia bahkan mulai membantu rekan-rekannya yang kesulitan dengan sistem komputer.
Memberi tips bagaimana mengatur folder agar lebih rapi.
Mengajarkan cara mencadangkan data secara otomatis.

Ratih yang memperhatikan dari kejauhan tersenyum.
"Dia mulai menemukan jalannya lagi," gumamnya.

Suatu sore, ketika matahari mulai tenggelam di balik sawah Desa Sumber Waras, Arif menyelesaikan input data terakhir hari itu.

Ia menekan tombol simpan.
Kemudian bersandar di kursinya.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir, ia merasa sedikit lega.

Bukan karena pekerjaan telah selesai—pekerjaan tidak pernah benar-benar selesai.
Tapi karena ia kembali ingat mengapa ia memulai semua ini.

"Bantu desa ini," kata ayahnya dulu.

Arif tersenyum.

"Aku masih di sini, Yah. Aku masih berjuang."

Di luar kantor, cahaya senja mulai memudar.

Namun di dalam ruang administrasi, lampu masih menyala terang.

Arif masih duduk di depan komputernya.

Bukan karena terpaksa.

Tapi karena ia mulai memahami bahwa setiap data yang ia input adalah bagian dari cerita besar tentang Desa Sumber Waras.

Cerita tentang pembangunan.

Cerita tentang harapan.

Cerita tentang orang-orang yang bekerja di balik layar.

Dan ia adalah salah satu bagian dari cerita itu.

Namun, ada satu hal yang belum Arif ceritakan kepada siapa pun.

Malam itu, setelah semua orang pulang, Arif masih duduk di depan komputernya. Ia membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah amplop putih.

Di dalamnya ada surat lamaran pekerjaan di perusahaan swasta di kota.

Ia sudah melamar dua minggu lalu. Belum ada jawaban. Tapi ia masih menyimpan surat itu sebagai "jalan keluar" jika suatu saat ia benar-benar tidak kuat lagi.

Ia memandang amplop itu lama.

Lalu perlahan, ia merobeknya menjadi dua.

Bukan karena ia yakin akan bertahan.

Tapi karena ia ingin memberi dirinya kesempatan untuk mencoba sekali lagi.

"Aku akan bertahan, Yah," bisiknya. "Setidaknya untuk sekarang."

Ia membuang potongan surat itu ke tempat sampah.

KETENANGAN YANG TAK BERTAHAN LAMA

Tetapi ketenangan yang ia rasakan ternyata tidak berlangsung lama.

Karena saat pembangunan terus berjalan dan laporan mulai tersusun rapi, sebuah persoalan baru diam-diam sedang bergerak menuju Desa Sumber Waras.

Persoalan yang tidak berasal dari hujan.

Tidak berasal dari material.

Tidak pula berasal dari aplikasi komputer.

Melainkan dari sebuah surat tanpa nama pengirim.

Sebuah surat yang akan membuat seluruh perangkat desa kembali tegang.

Dan ketika surat itu akhirnya tiba, Arif menjadi orang pertama yang membacanya.

Keesokan paginya, Arif datang ke kantor dan menemukan sebuah amplop berwarna cokelat terselip di bawah pintu ruang kerjanya.

Tidak ada nama pengirim.

Tidak ada perangko.

Hanya tulisan tangan yang sedikit miring:

"UNTUK PERHATIAN PERANGKAT DESA"

Arif membukanya dengan hati-hati.

Matanya bergerak cepat membaca.

Wajahnya berubah pucat.

Ia membaca ulang surat itu sekali lagi.

Lalu sekali lagi.

Tangannya mulai gemetar.

Bukan karena takut.

Tapi karena ia tahu—ini adalah awal dari sesuatu yang jauh lebih berat dari sekadar data yang hilang atau komputer yang hang.

Ia bergegas mencari Ratih.

"Bu Ratih!"

Ratih yang baru saja tiba menoleh.

"Ada apa, Arif?"

Arif menyerahkan surat itu tanpa berkata apa-apa.

Ratih membacanya.

Wajahnya berubah serius.

"Kapan ini ditemukan?"

"Baru saja, Bu. Di bawah pintu ruang saya."

Ratih menghela napas panjang.

"Ini bukan surat biasa, Arif. Ini ancaman."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Ratih memandang surat itu sekali lagi.
Lalu menatap Arif.

"Kita tidak bisa mengabaikan ini. Tapi kita juga tidak bisa panik. Ayo kita temui Pak Kades."

Arif mengangguk.
Ia mengikuti Ratih menuju ruang Kepala Desa.

Di belakang mereka, di atas meja ruang administrasi, layar komputer masih menyala.
Data masih menunggu untuk diinput.

Tapi untuk saat ini, semua itu terasa jauh lebih kecil dibandingkan surat yang baru saja mereka temukan.

BAB XXV

SURAT KALENG DARI ORANG TAK DIKENAL

Malam baru saja turun di Desa Sumber Waras ketika suara dering telepon kantor desa memecah keheningan.

Arif yang masih berada di ruang pelayanan terpaksa mengangkat panggilan itu.

Namun tidak ada jawaban di seberang.

Hanya hening.

Lalu sambungan terputus begitu saja.

“Nomor tidak dikenal lagi,” gumam Arif sambil meletakkan gagang telepon.

Ia sudah beberapa kali menerima panggilan serupa dalam beberapa hari terakhir.

Tidak ada suara.

Tidak ada pesan.

Hanya panggilan singkat yang membuat suasana terasa tidak nyaman.

Di ruang lain, Ratih masih memeriksa berkas administrasi pencairan Dana Desa.

Tumpukan dokumen itu semakin tinggi, seiring mendekatnya tahap pelaksanaan kegiatan.

Arif masuk dengan wajah sedikit serius.

“Bu, tadi telepon lagi.”

Ratih menoleh.

“Yang diam itu?”

Arif mengangguk.

Ratih menghela napas pelan.

“Biarkan saja dulu. Fokus ke pekerjaan.”

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Keesokan paginya, sebuah amplop tanpa nama ditemukan di depan pintu kantor desa.

Tidak ada pengirim.

Tidak ada identitas.

Hanya tulisan tangan yang sedikit miring di bagian depan:

UNTUK PERHATIAN PIHAK TERKAIT

Suasana kantor langsung berubah.

Bambang yang baru datang langsung diminta melihat isi amplop itu.

Dengan hati-hati, ia membukanya.

Di dalamnya terdapat beberapa lembar kertas.

Isinya singkat, namun bernada tuduhan.

Tentang dugaan ketidakwajaran pelaksanaan kegiatan pembangunan.

Tentang penggunaan material yang disebut “tidak sesuai standar”.

Dan tentang dugaan adanya “pengaturan proyek” di lingkungan desa.

Tidak ada bukti yang jelas.

Tidak ada nama penulis.

Tidak ada data pendukung yang dapat diverifikasi.

Hanya kalimat-kalimat yang disusun dengan nada curiga.

Arif mengernyit.

“Ini sudah yang ketiga dalam bulan ini.”

Ratih membaca ulang isi surat itu dengan tenang, meski jelas terlihat ia sedang menahan lelah.

“Pola seperti ini biasanya akan berhenti sendiri kalau tidak ditanggapi secara emosional,” katanya pelan.

Bambang menutup map itu.

“Tapi kita tetap harus sikapi secara profesional.”

Ia lalu memandang semua yang ada di ruangan.

“Jangan sampai ini mengganggu pekerjaan kita.”

Namun gangguan itu ternyata tidak berhenti di kantor desa.

Beberapa hari kemudian, kabar dari surat kaleng itu mulai menyebar ke masyarakat.

Walaupun isinya tidak jelas, kata-kata seperti “penyimpangan” dan “proyek tidak sesuai” sudah cukup untuk menimbulkan tanda tanya.

Di warung kopi, beberapa warga mulai membicarakannya.

Di jalan desa, bisik-bisik mulai terdengar.

Dan di beberapa pertemuan kecil, pertanyaan mulai muncul.

“Benar tidak ada masalah di proyek itu?”

“Kenapa ada surat seperti itu?”

Bambang akhirnya mengumpulkan perangkat desa.

Ruang rapat kembali menjadi tempat diskusi yang serius.

“Kita tidak akan membalas surat tanpa nama dengan kepanikan,” katanya tegas.

“Kita jawab dengan kerja yang benar dan data yang lengkap.”

Ratih mengangguk.

“Semua dokumen kita lengkap. Kita hanya perlu memastikan transparansi tetap terbuka.”

Arif menambahkan.

“Dan dokumentasi lapangan harus lebih sering kita perlihatkan ke masyarakat.”

Hari-hari berikutnya, pemerintah desa mulai memperkuat keterbukaan informasi.

Papan proyek diperbarui.

Dokumentasi kegiatan dipasang di beberapa titik strategis.

Dan masyarakat diajak lebih sering melihat langsung proses pekerjaan di lapangan.

Lambat laun, suasana mulai kembali stabil.

Surat kaleng itu tetap tidak pernah terjawab secara langsung.

Tidak ada pelaku yang ditemukan.

Tidak ada klarifikasi resmi dari pengirimnya.

Namun dampaknya perlahan hilang digantikan oleh fakta di lapangan.

Suatu sore, Ratih berdiri di depan papan informasi desa yang baru dipasang.

Di sana tertulis jelas:

APBDes, kegiatan, dan progres pembangunan

Seorang warga yang lewat berhenti sejenak.

“Sekarang lebih jelas ya, Bu?”

tanyanya.

Ratih tersenyum.

“Memang seharusnya dari dulu seperti ini.”

Warga itu mengangguk dan melanjutkan langkahnya.

Di kejauhan, Bambang memperhatikan dari bawah pohon.

Ia lalu berkata pelan kepada Arif.

“Kadang masalah terbesar bukan pada pekerjaan kita.”

“Tapi pada kurangnya informasi yang sampai ke masyarakat.”

Arif mengangguk.

“Dan surat kaleng itu mungkin hanya pengingatnya.”

Malam kembali turun di Desa Sumber Waras.

Namun kali ini, tidak ada lagi telepon misterius.

Tidak ada lagi amplop tanpa nama.

Hanya ada pekerjaan yang terus berjalan dengan lebih terbuka dari sebelumnya.

Dan di kantor desa yang kembali tenang, Ratih menutup hari itu dengan satu kesimpulan sederhana:

bahwa dalam pemerintahan desa, kejelasan adalah cara terbaik untuk melawan kecurigaan.

BAB XXVI

RUMOR YANG MENYEBAR KE MANA-MANA

Surat kaleng itu datang tanpa nama.

Tanpa alamat pengirim.

Tanpa identitas yang jelas.

Namun dampaknya jauh lebih besar daripada yang dibayangkan siapa pun.

Hanya dalam hitungan hari setelah surat pengaduan anonim tersebut diketahui keberadaannya, suasana di Desa Sumber Waras mulai berubah.

Bukan karena pembangunan berhenti.

Bukan karena ada keributan besar.

Melainkan karena sebuah hal yang sering kali lebih sulit dikendalikan daripada apa pun.

Rumor.

Awalnya hanya berupa bisik-bisik kecil.

Di warung kopi.

Di teras rumah.

Di pinggir sawah.

Di tempat warga berkumpul selepas bekerja.

Beberapa orang mulai membicarakan isi surat yang beredar.

Meski sebagian besar bahkan tidak pernah melihat surat itu secara langsung.

"Katanya ada laporan ke kabupaten."

ucap seseorang di warung kopi Pak Karyo.

"Katanya pembangunan bermasalah."

sahut yang lain.

"Laporan apa?"

"Tidak tahu juga."

"Tapi kalau sampai dilaporkan, pasti ada sesuatu."

Percakapan seperti itu mulai muncul di berbagai sudut desa.

Dari satu orang ke orang lain.

Dari satu kelompok ke kelompok berikutnya.

Dan setiap kali berpindah, ceritanya bertambah panjang.

Dalam beberapa hari, rumor berkembang menjadi berbagai versi.

Ada yang mengatakan dana pembangunan hilang.

Ada yang mengatakan pekerjaan tidak sesuai spesifikasi.

Ada yang mengatakan perangkat desa sedang diperiksa.

Bahkan ada yang mengaku mendengar bahwa pembangunan akan dihentikan.

Padahal sebagian besar informasi tersebut tidak pernah terjadi.

Ratih pertama kali menyadari besarnya pengaruh rumor itu ketika seorang warga datang ke kantor desa.

Warga tersebut tampak ragu-ragu.

"Bu Sekdes."

"Iya, Pak?"

"Benarkah pembangunan jalan mau dihentikan?"

Ratih terdiam sejenak.

Kemudian tersenyum.

"Siapa yang bilang begitu?"

Warga itu menggaruk kepala.

"Katanya orang-orang bicara begitu."

Ratih menggeleng pelan.

"Tidak ada penghentian pembangunan."

Warga itu terlihat lega.

Namun kejadian tersebut membuat Ratih sadar bahwa isu yang beredar sudah mulai memengaruhi kepercayaan masyarakat.

Hari-hari berikutnya semakin banyak pertanyaan serupa.

Sebagian warga datang langsung ke kantor desa.

Sebagian bertanya kepada kepala dusun.

Sebagian kepada anggota BPD.

Semua ingin mengetahui kebenaran.

Dan itu sebenarnya bukan hal yang buruk.

Karena masyarakat berhak mengetahui apa yang terjadi.

Namun masalah muncul ketika informasi yang beredar lebih cepat daripada penjelasan yang dapat diberikan.

Rumor selalu bergerak lebih cepat daripada fakta.

Dan semakin banyak orang membicarakannya, semakin sulit mengendalikan arahnya.

Suatu pagi, Ratih mengikuti rapat bersama Bambang dan perangkat desa lainnya.

Suasana rapat lebih serius dari biasanya.

Di atas meja terdapat salinan surat pengaduan anonim yang menjadi sumber persoalan.

"Kita tidak bisa menghentikan orang berbicara."

kata Bambang.

Semua mengangguk.

"Yang bisa kita lakukan adalah memastikan pekerjaan kita benar."

lanjutnya.

"Dan memberikan penjelasan yang terbuka kepada masyarakat."

Ratih mendukung pendapat tersebut.

Menurutnya, menghadapi rumor dengan emosi hanya akan memperburuk keadaan.

Sebaliknya, transparansi adalah jawaban terbaik.

Karena fakta yang jelas pada akhirnya akan berbicara lebih kuat daripada gosip.

Beberapa hari kemudian, pemerintah desa mulai meningkatkan penyampaian informasi kepada masyarakat.

Papan informasi kegiatan diperbarui.

Perkembangan pembangunan diumumkan secara terbuka.

Dokumen-dokumen tertentu yang memang dapat diketahui masyarakat ditampilkan dengan lebih jelas.

Semua dilakukan untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang disembunyikan.

Langkah tersebut perlahan memberikan hasil.

Sebagian warga mulai memahami kondisi yang sebenarnya.

Mereka melihat sendiri pekerjaan yang masih berjalan.

Mereka melihat para pekerja tetap aktif di lapangan.

Mereka melihat pembangunan terus berlanjut.

Namun tidak semua orang mudah diyakinkan.

Masih ada kelompok kecil yang terus menyebarkan berbagai dugaan.

Kadang berdasarkan asumsi.

Kadang berdasarkan informasi yang tidak lengkap.

Kadang hanya berdasarkan cerita yang mereka dengar dari orang lain.

Suatu sore di lokasi pembangunan, Suparman menghampiri Ratih.

Wajahnya tampak kesal.

"Ada lagi yang bilang pekerjaan ini bermasalah."

katanya.

Ratih menoleh.

"Siapa?"

"Tidak jelas. Katanya dengar dari seseorang yang dengar dari orang lain."

Ratih tersenyum tipis.

"Itulah masalah rumor."

Suparman menghela napas.

"Kadang saya ingin menjelaskan semuanya satu per satu."

Ratih mengangguk.

"Tapi kita tidak akan pernah selesai jika mengejar semua cerita."

Ia kemudian memandang para pekerja yang masih sibuk bekerja di lokasi.

"Biarkan pekerjaan kita yang menjawab."

kata Ratih.

Suparman terdiam.

Lalu perlahan mengangguk.

Meski berusaha terlihat tenang, sebenarnya tekanan mulai dirasakan oleh seluruh perangkat desa.

Bambang menjadi lebih sering menerima pertanyaan.

Ratih semakin banyak dimintai klarifikasi.

Arif bahkan mulai khawatir apakah data yang ia input sudah benar-benar lengkap.

Semua orang merasa diawasi.

Malam hari di kantor desa menjadi semakin sibuk.

Dokumen diperiksa kembali.

Arsip ditata ulang.

Bukti-bukti kegiatan dikumpulkan lebih rapi.

Bukan karena mereka merasa bersalah.

Tetapi karena mereka ingin siap jika sewaktu-waktu diperlukan.

Suatu malam, ketika hampir semua orang telah pulang, Ratih masih duduk di ruang kerjanya.

Di depannya terdapat tumpukan dokumen pembangunan.

Foto-foto kegiatan.

Laporan harian.

Berita acara.

Bukti pembayaran.

Semua tersusun rapi.

Ia memandang dokumen-dokumen itu cukup lama.

Kemudian ia teringat sebuah kalimat yang pernah diucapkan ayahnya bertahun-tahun lalu.

"Orang yang bekerja akan dinilai dari hasil kerjanya."

"Tetapi orang yang mengelola amanah juga harus siap dinilai bahkan sebelum hasilnya terlihat."

Saat itu ia belum benar-benar memahami makna kalimat tersebut.

Kini ia mulai mengerti.

Mengelola Dana Desa bukan hanya tentang membangun jalan atau jembatan.

Tetapi juga tentang menjaga kepercayaan.

Dan kepercayaan sering kali diuji justru ketika rumor mulai bermunculan.

Beberapa hari kemudian, pembangunan terus berjalan.

Namun rumor belum sepenuhnya hilang.

Bahkan di beberapa tempat, cerita yang beredar menjadi semakin liar.

Ada yang mulai menyebut nama-nama tertentu.

Ada yang mulai membuat tuduhan tanpa dasar.

Dan tanpa disadari, arah rumor itu perlahan mulai mengarah kepada satu orang.

Orang yang selama ini menjadi pusat administrasi seluruh kegiatan pembangunan desa.

Orang itu adalah Ratih Pramudita.

Sekretaris Desa Sumber Waras.

Perempuan yang selama berbulan-bulan bekerja siang dan malam menjaga agar setiap dokumen, setiap angka, dan setiap tahapan pembangunan berjalan sesuai aturan.

Kini namanya mulai disebut-sebut dalam berbagai cerita yang tidak ia ketahui asal-usulnya.

Dan itulah awal dari tekanan yang jauh lebih berat daripada sekadar rumor.

BAB XXVII

RATIH MENJADI SASARAN TUDUHAN

Rumor yang sebelumnya beredar tanpa arah kini mulai menemukan sasarannya.

Dan sasaran itu adalah Ratih Pramudita.

Sekretaris Desa Sumber Waras.

Perempuan yang selama ini berada di balik hampir seluruh proses administrasi pemerintahan desa.

Mulai dari perencanaan.

Penyusunan dokumen.

Pengelolaan arsip.

Penyusunan laporan.

Hingga berbagai tahapan pencairan Dana Desa.

Namanya mulai disebut dalam berbagai percakapan yang beredar di masyarakat.

Sebagian hanya berupa dugaan.

Sebagian lagi berubah menjadi tuduhan.

Awalnya Ratih tidak terlalu memedulikannya.

Ia menganggap hal tersebut sebagai konsekuensi dari pekerjaannya.

Selama bertahun-tahun menjadi perangkat desa, ia memahami bahwa tidak semua orang akan merasa puas.

Tidak semua orang akan memahami seluruh proses yang terjadi di balik meja administrasi.

Namun semakin hari, cerita yang beredar semakin tidak nyaman didengar.

Suatu pagi, ketika ia sedang melayani warga yang mengurus surat keterangan usaha, ia merasakan sesuatu yang berbeda.

Beberapa warga yang biasanya menyapanya dengan ramah tampak berbicara pelan ketika ia lewat.

Mereka tidak berkata apa-apa secara langsung.

Tetapi tatapan mereka cukup membuat Ratih mengerti.

Ada sesuatu yang sedang dibicarakan.

Dan kemungkinan besar itu tentang dirinya.

Ratih mencoba mengabaikannya.

Ia tetap bekerja seperti biasa.

Tetap memeriksa dokumen.

Tetap menghadiri rapat.

Tetap mendampingi kegiatan pembangunan.

Namun jauh di dalam hatinya, perasaan tidak nyaman mulai tumbuh.

Sore itu, ketika sedang memeriksa laporan pembangunan bersama Arif, sebuah pesan masuk ke telepon genggamnya.

Pesan tersebut berasal dari seorang teman lama yang tinggal di desa tetangga.

Isinya singkat.

"Ratih, sabar ya. Saya dengar ada banyak cerita tentangmu yang sedang beredar."

Ratih membaca pesan itu beberapa kali.

Lalu meletakkan teleponnya perlahan.

Untuk pertama kalinya, ia benar-benar menyadari bahwa isu tersebut telah keluar dari Desa Sumber Waras.

Malam harinya ia pulang lebih lambat dari biasanya.

Di rumah, suaminya, Fajar, langsung menyadari perubahan raut wajah istrinya.

"Kamu kelihatan lelah."

kata Fajar.

Ratih hanya tersenyum tipis.

"Mungkin memang capek."

Namun Fajar mengenalnya terlalu baik.

Ia tahu bahwa yang dirasakan istrinya bukan sekadar kelelahan fisik.

Setelah anak-anak tidur, mereka duduk di teras rumah.

Malam terasa sunyi.

Hanya suara jangkrik dan angin dari persawahan yang terdengar.

Untuk pertama kalinya, Ratih menceritakan apa yang sedang terjadi.

Tentang rumor.

Tentang tuduhan.

Tentang berbagai cerita yang mulai mengarah kepadanya.

Fajar mendengarkan tanpa menyela.

Hingga akhirnya Ratih selesai berbicara.

Kemudian ia berkata pelan.

"Apakah semua tuduhan itu benar?"

Ratih langsung menggeleng.

"Tidak."

"Apakah kamu bekerja sesuai aturan?"

"Tentu."

"Apakah kamu menyembunyikan sesuatu?"

"Tidak."

Fajar tersenyum.

"Kalau begitu, jangan biarkan tuduhan itu mengambil ketenanganmu."

Ratih terdiam.

Kalimat itu terdengar sederhana.

Namun sulit untuk dijalankan.

Karena ketika sebuah tuduhan menyangkut integritas seseorang, luka yang ditimbulkan sering kali lebih dalam daripada yang terlihat.

Hari-hari berikutnya menjadi semakin berat.

Beberapa akun media sosial lokal mulai membahas berbagai isu mengenai pengelolaan Dana Desa.

Meski tidak secara langsung menyebut nama Ratih, banyak komentar yang mengarah kepadanya.

Ada yang mempertanyakan.

Ada yang menuduh.

Ada pula yang sekadar ikut-ikutan menyebarkan cerita yang belum tentu benar.

Arif yang melihat kondisi tersebut mulai merasa khawatir.

Suatu siang ia menghampiri Ratih.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Jangan terlalu dipikirkan."

Ratih tersenyum kecil.

"Kamu juga dengar?"

Arif mengangguk.

"Semua orang dengar."

Jawaban jujur itu membuat Ratih tertawa hambar.

Di kantor desa, Bambang juga mulai merasakan dampaknya.

Setiap kali menghadiri kegiatan masyarakat, selalu ada pertanyaan mengenai isu yang sedang beredar.

Sebagian bertanya dengan baik.

Sebagian dengan nada curiga.

Namun Bambang selalu memberikan jawaban yang sama.

"Tunggu fakta."

"Jangan hanya percaya cerita."

Meski demikian, tekanan terhadap Ratih terus bertambah.

Ia mulai kehilangan selera makan.

Tidurnya tidak nyenyak.

Pikirannya selalu dipenuhi berbagai kemungkinan.

Bagaimana jika tuduhan itu semakin besar?

Bagaimana jika masyarakat kehilangan kepercayaan?

Bagaimana jika keluarganya ikut terkena dampak?

Suatu pagi, saat sedang menyusun dokumen di kantor, Ratih tanpa sengaja melakukan kesalahan kecil.

Ia menempatkan sebuah berkas pada map yang salah.

Kesalahan yang sebenarnya sangat sederhana.

Namun bagi Ratih yang biasanya sangat teliti, hal itu menunjukkan bahwa konsentrasinya mulai terganggu.

Melihat kondisi tersebut, Bambang memanggilnya ke ruang kerja.

"Bu Ratih."

"Iya, Pak."

"Kamu baik-baik saja?"

Ratih mencoba tersenyum.

"Baik, Pak."

Bambang menggeleng pelan.

"Saya sudah lama bekerja denganmu."

"Saya tahu kapan kamu benar-benar baik dan kapan tidak."

Ratih terdiam.

Bambang kemudian berkata dengan nada tenang.

"Dengar."

"Yang sedang diserang bukan hanya pekerjaanmu."

"Tetapi juga mentalmu."

Ratih menunduk.

"Kalau kamu mulai kehilangan fokus, berarti mereka berhasil."

lanjut Bambang.

"Tapi kalau kamu tetap bekerja dengan baik, maka yang berbicara nanti adalah hasil kerja kita."

Kalimat itu membuat Ratih perlahan mengangkat kepalanya.

Hari itu untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu merasa tertekan, ia mulai mencoba melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda.

Ia tidak bisa mengendalikan apa yang dikatakan orang.

Tetapi ia bisa mengendalikan bagaimana dirinya merespons.

Sejak saat itu, Ratih mulai kembali fokus pada pekerjaannya.

Ia memeriksa dokumen dengan lebih teliti.

Menata arsip lebih rapi.

Mengumpulkan bukti-bukti kegiatan dengan lebih lengkap.

Bukan karena takut.

Melainkan karena ingin memastikan bahwa seluruh pekerjaan desa dapat dipertanggungjawabkan kapan pun diperlukan.

Sementara itu, pembangunan terus berjalan.

Jalan usaha tani semakin mendekati tahap penyelesaian.

Kegiatan lain mulai dilaksanakan.

Laporan terus diperbarui.

Administrasi semakin tertata.

Semua berjalan sebagaimana mestinya.

Namun di balik semua itu, sebuah kabar baru mulai terdengar.

Kabar yang membuat seluruh perangkat desa kembali waspada.

Tim Monitoring dan Evaluasi Kecamatan akan segera turun ke Desa Sumber Waras.

Mereka akan memeriksa perkembangan pembangunan.

Memeriksa administrasi.

Dan melihat langsung kondisi di lapangan.

Bagi sebagian orang, kunjungan tersebut adalah hal yang biasa.

Tetapi bagi Ratih, yang sedang menjadi sasaran berbagai tuduhan, kedatangan tim tersebut memiliki arti yang jauh lebih besar.

Karena untuk pertama kalinya, fakta akan mulai diuji secara langsung.

Malam itu, sebelum pulang dari kantor, Ratih berdiri sejenak di depan lemari arsip yang penuh dengan dokumen pembangunan.

Ia memandang deretan map yang telah disusunnya selama berbulan-bulan.

Kemudian berkata pelan kepada dirinya sendiri.

"Aku tidak bisa mengendalikan rumor."

"Tapi aku bisa memastikan semua dokumen ini berbicara dengan jujur."

Ia menutup lemari arsip perlahan.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, langkahnya terasa sedikit lebih ringan.

Meski ia tahu ujian yang lebih besar mungkin sudah menunggu di depan.

BAB XXVIII

MONITORING DARI KECAMATAN

Kabar mengenai kedatangan Tim Monitoring dan Evaluasi Kecamatan menyebar cepat di lingkungan Pemerintah Desa Sumber Waras.

Bagi sebagian perangkat desa, kegiatan itu merupakan agenda rutin yang selalu dilakukan setiap tahun.

Namun kali ini suasananya berbeda.

Rumor yang masih beredar di tengah masyarakat membuat kunjungan tersebut terasa jauh lebih penting.

Bukan hanya sebagai kegiatan pengawasan.

Tetapi juga sebagai kesempatan untuk menunjukkan bahwa pembangunan desa berjalan sesuai aturan.

Tiga hari sebelum jadwal kunjungan, suasana kantor desa kembali sibuk.

Lemari arsip dibuka.

Map-map dokumen diturunkan.

Laporan kegiatan diperiksa satu per satu.

Bukti pembayaran dicocokkan.

Foto-foto dokumentasi dikumpulkan.

Berita acara ditata ulang.

Tidak ada yang ingin mengambil risiko.

Ratih hampir tidak pernah meninggalkan ruang kerjanya.

Sejak pagi hingga malam, ia bersama Arif dan Kaur Keuangan memeriksa seluruh administrasi.

Kadang mereka menemukan dokumen yang belum dimasukkan ke dalam map yang tepat.

Kadang ada lembar lampiran yang perlu disusun ulang.

Kadang ada foto kegiatan yang belum dicetak.

Semua diperbaiki.

Semua dilengkapi.

Suatu malam, ketika jam menunjukkan pukul sembilan, Arif menguap panjang.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Kalau begini terus, saya bisa hafal isi semua map di kantor desa."

Ratih tertawa kecil.

"Bagus. Berarti kalau ada yang hilang, kamu langsung tahu."

Arif menggeleng sambil tersenyum.

Humor sederhana itu sedikit mengurangi ketegangan yang mulai dirasakan semua orang.

Sementara itu, Bambang lebih banyak berkoordinasi dengan para kepala dusun dan TPK.

Ia ingin memastikan kondisi lapangan benar-benar siap.

Karena monitoring tidak hanya memeriksa administrasi.

Tim kecamatan juga akan turun langsung melihat hasil pekerjaan fisik.

Di lokasi pembangunan Jalan Usaha Tani, para anggota TPK bekerja lebih teliti dari biasanya.

Beberapa bagian yang terkena dampak hujan sebelumnya diperbaiki.

Saluran drainase dibersihkan.

Papan informasi kegiatan diperiksa.

Lingkungan sekitar lokasi ditata agar terlihat rapi.

"Jangan karena mau diperiksa lalu baru rajin bekerja."

kata Bambang saat meninjau lokasi.

Beberapa anggota TPK tertawa.

"Tenang, Pak."

jawab Suparman.

"Kami memang rajin dari dulu."

Tawa pun pecah.

Meski demikian, semua memahami bahwa pemeriksaan tetap harus dipersiapkan dengan baik.

Akhirnya hari yang ditunggu tiba.

Pagi itu cuaca cukup cerah.

Matahari bersinar hangat setelah beberapa hari sebelumnya hujan turun hampir setiap sore.

Halaman Kantor Desa Sumber Waras terlihat lebih ramai dari biasanya.

Beberapa perangkat desa sudah hadir sejak pagi.

Dokumen telah disiapkan.

Ruang rapat telah ditata.

Air minum dan perlengkapan rapat telah tersedia.

Sekitar pukul sembilan pagi, dua kendaraan memasuki halaman kantor desa.

Tim Monitoring dan Evaluasi Kecamatan akhirnya tiba.

Terdiri dari Sekretaris Kecamatan, Kasi Pemerintahan, pendamping kecamatan, dan beberapa staf teknis.

Mereka disambut langsung oleh Bambang, Ratih, BPD, dan perangkat desa lainnya.

Setelah acara penyambutan sederhana, kegiatan monitoring dimulai.

Rombongan terlebih dahulu berkumpul di ruang rapat.

Bambang menyampaikan laporan singkat mengenai perkembangan pembangunan desa.

Mulai dari perencanaan.

Pelaksanaan kegiatan.

Realisasi anggaran.

Hingga berbagai kendala yang dihadapi selama beberapa bulan terakhir.

Ratih kemudian mempresentasikan perkembangan administrasi.

Dengan tenang ia menjelaskan berbagai dokumen yang telah disusun.

Laporan realisasi.

Dokumen pengadaan.

Administrasi perpajakan.

Berita acara kegiatan.

Serta dokumentasi pembangunan.

Tim kecamatan mendengarkan dengan seksama.

Sesekali mereka mengajukan pertanyaan.

Ratih menjawab satu per satu.

Meskipun masih ada tekanan akibat rumor yang beredar, kali ini ia merasa jauh lebih tenang.

Karena semua yang disampaikan berdasarkan data yang ada.

Setelah sesi pemaparan selesai, pemeriksaan administrasi dimulai.

Map-map dokumen dibuka.

Lembar demi lembar diperiksa.

Tanda tangan dicocokkan.

Tanggal diverifikasi.

Nomor dokumen diperiksa.

Suasana ruangan mendadak menjadi sangat hening.

Hanya suara lembaran kertas yang dibalik terdengar di antara peserta rapat.

Arif duduk di sudut ruangan sambil memperhatikan.

Sesekali ia terlihat menelan ludah.

Meskipun telah berusaha memastikan seluruh data benar, rasa gugup tetap ada.

Salah seorang anggota tim kecamatan kemudian bertanya.

"Dokumentasi kegiatan pembangunan ada?"

Ratih segera menyerahkan map khusus yang berisi foto-foto kegiatan.

Mulai dari musyawarah.

Persiapan lapangan.

Gotong royong.

Pelaksanaan pembangunan.

Hingga perkembangan terkini.

Petugas tersebut membuka foto satu per satu.

Kemudian mengangguk.

"Dokumentasinya cukup lengkap."

Kalimat sederhana itu membuat Ratih sedikit lega.

Karena dokumentasi merupakan salah satu aspek yang sering menjadi perhatian dalam monitoring.

Setelah pemeriksaan administrasi selesai, tim kecamatan melanjutkan kegiatan ke lapangan.

Mereka mengunjungi lokasi pembangunan Jalan Usaha Tani.

Jembatan dusun.

Dan beberapa kegiatan lainnya yang sedang berjalan.

Di lokasi jalan usaha tani, tim memeriksa panjang jalan yang telah dikerjakan.

Melihat kondisi saluran air.

Memeriksa papan informasi kegiatan.

Dan berbincang langsung dengan masyarakat sekitar.

Seorang petani bernama Pak Darto bahkan secara spontan menyampaikan pendapatnya.

"Jalan ini sangat membantu kami."

katanya.

"Dulu hasil panen sulit diangkut."

"Sekarang jauh lebih mudah."

Beberapa anggota tim kecamatan tersenyum mendengar pernyataan itu.

Karena manfaat pembangunan dapat dilihat langsung dari masyarakat yang merasakannya.

Ratih yang berdiri tidak jauh dari situ merasakan sedikit kelegaan.

Kadang satu kalimat jujur dari masyarakat lebih bermakna daripada puluhan halaman laporan.

Namun monitoring belum selesai.

Masih ada beberapa hal yang harus diperiksa.

Masih ada beberapa dokumen yang perlu ditelaah lebih rinci.

Dan justru di sinilah sebuah persoalan kecil mulai muncul.

Ketika salah seorang anggota tim kecamatan mencocokkan dokumentasi kegiatan dengan daftar arsip, ia menemukan bahwa beberapa foto yang seharusnya ada ternyata belum tersusun secara lengkap.

Bukan karena kegiatan tidak dilaksanakan.

Bukan karena dokumentasi tidak ada.

Tetapi karena sebagian foto belum masuk ke dalam berkas yang sesuai.

"Dokumentasi titik ini mana?"

tanya petugas.

Ratih langsung membuka map lain.

Mencari berkas yang dimaksud.

Wajahnya mulai sedikit tegang.

Persoalan itu memang tidak besar.

Namun dalam pemeriksaan administrasi, hal kecil sering kali menjadi perhatian penting.

Dan tanpa disadari, kekurangan dokumentasi tersebut akan menjadi catatan pertama dari Tim Monitoring Kecamatan.

Catatan yang harus segera diperbaiki sebelum pemeriksaan berikutnya datang.

Sore itu, ketika rombongan kecamatan meninggalkan Desa Sumber Waras, suasana kantor desa kembali hening.

Monitoring telah selesai.

Tidak ada temuan besar.

Tidak ada masalah serius.

Namun ada beberapa catatan administrasi yang harus ditindaklanjuti.

Ratih duduk di ruang kerjanya sambil membuka buku catatan hasil monitoring.

Ia membaca kembali poin-poin yang disampaikan tim kecamatan.

Sebagian besar berjalan baik.

Namun satu hal terus menarik perhatiannya.

Kelengkapan dokumentasi kegiatan.

Ia menghela napas panjang.

Pekerjaan belum selesai.

Dan terkadang, hal kecil yang terlewat justru dapat menjadi persoalan besar jika tidak segera diperbaiki.

BAB XXIX

TEMUAN DOKUMENTASI YANG KURANG LENGKAP

Monitoring dari Kecamatan telah selesai.

Secara umum hasilnya cukup baik.

Pembangunan berjalan.

Administrasi tertata.

Realisasi kegiatan sesuai perencanaan.

Tidak ada temuan besar yang mengkhawatirkan.

Namun bagi Ratih Pramudita, satu catatan kecil dari Tim Monitoring terus terngiang di kepalanya.

Dokumentasi kegiatan belum tersusun secara lengkap.

Kalimat itu memang terdengar sederhana.

Tetapi dalam tata kelola pemerintahan desa, dokumentasi bukan sekadar kumpulan foto.

Dokumentasi adalah bukti.

Dokumentasi adalah jejak pelaksanaan kegiatan.

Dokumentasi adalah bagian dari pertanggungjawaban.

Dan ketika dokumentasi tidak lengkap, maka pekerjaan yang sebenarnya telah dilakukan bisa menjadi sulit dibuktikan.

Pagi setelah monitoring, Ratih datang lebih awal ke kantor desa.

Di atas meja kerjanya telah menumpuk beberapa map dokumentasi.

Foto cetak.

Flashdisk.

Catatan kegiatan.

Berita acara.

Semua ia keluarkan dari lemari arsip.

Hari itu ia bertekad menyelesaikan persoalan tersebut.

Tak lama kemudian Arif datang.

Melihat tumpukan dokumen di meja Ratih, ia langsung menghela napas panjang.

"Bu..."

"Iya?"

"Jangan bilang kita akan membongkar arsip lagi."

Ratih tersenyum.

"Bukan membongkar."

"Lalu?"

"Menyelamatkan."

Arif tertawa kecil.

"Kalau begitu memang harus dibongkar."

Beberapa menit kemudian Kaur Keuangan dan Suparman juga ikut bergabung.

Mereka membentuk semacam tim kecil.

Misi mereka sederhana.

Mencari seluruh dokumentasi kegiatan yang belum tersusun.

Namun dalam praktiknya, pekerjaan itu jauh lebih rumit daripada yang dibayangkan.

Mereka mulai mencocokkan daftar kegiatan dengan dokumentasi yang tersedia.

Musyawarah Dusun. Lengkap.

Musyawarah Desa. Lengkap.

Penyusunan RKP Desa. Lengkap.

Pembangunan Jalan Usaha Tani. Sebagian lengkap. Sebagian belum.

"Ini foto gotong royong hari pertama ada?" tanya Ratih.

"Ada," jawab Suparman dengan yakin.

"Di mana?"

Suparman terdiam.

"Lupa."

Seluruh ruangan langsung tertawa.

Ternyata sebagian dokumentasi tersimpan di telepon genggam anggota TPK.

Sebagian lagi berada di kamera pribadi perangkat desa.

Sebagian tersimpan dalam grup percakapan.

Bahkan ada yang masih berada di kartu memori seorang pemuda desa yang membantu mengambil foto saat kegiatan berlangsung.

Ratih menggeleng sambil tersenyum.

Ia baru menyadari bahwa mengumpulkan dokumentasi terkadang hampir sama sulitnya dengan melaksanakan kegiatan itu sendiri.

Hari itu kantor desa berubah seperti pusat pencarian arsip.

Telepon berdering tanpa henti.

Pesan dikirim ke berbagai orang.

Beberapa anggota TPK diminta mengirim ulang foto.

Kepala dusun diminta mencari dokumentasi lama.

Pemuda karang taruna diminta membuka kembali galeri telepon mereka.

Menjelang siang, Suparman tiba-tiba berhenti di tengah pekerjaannya.

Wajahnya berubah pucat.

"Bu Ratih..."

Ratih menoleh. Ada sesuatu dalam nada suara Suparman yang membuatnya waspada.

"Ada apa, Pak?"

Suparman menelan ludah.

"Saya... saya tidak menemukan berita acara kegiatan jalan usaha tani di tanggal 15."

Ruangan mendadak hening.

Ratih berjalan mendekat.

"Yang mana?"

"Yang ini," Suparman menunjukkan daftar kegiatan. "Hari itu kami melakukan pengecoran awal. Saya ingat betul kami membuat berita acara. Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi saya tidak tahu di mana dokumennya sekarang."

Arif yang mendengar dari sudut ruangan langsung berdiri.

"Tunggu, Pak Suparman. Itu dokumen penting!"

"Saya tahu!" suara Suparman meninggi, kemudian ia menunduk. "Maaf... saya panik."

Ratih meletakkan tangannya di bahu Suparman.

"Tenang dulu. Jangan panik."

Ia kemudian menoleh ke seluruh ruangan.

"Kita cari bersama."

Pencarian dimulai dengan intens.

Ratih membuka setiap lembar arsip di meja kerjanya.

Arif memeriksa ulang folder digital di komputer.

Kaur Keuangan membongkar lemari arsip dari atas ke bawah.

Suparman berusaha mengingat kapan terakhir kali ia melihat dokumen tersebut.

Satu jam berlalu.

Belum ditemukan.

Arif mulai terlihat cemas.

"Bagaimana kalau dokumen itu benar-benar hilang, Bu?"

Ratih tetap tenang.

"Belum sampai kita putus asa."

"Tapi kita sudah memeriksa semua tempat!"

"Belum semua," kata Ratih pelan.

Dia berjalan ke ruang arsip cadangan di belakang kantor.

Ruangan kecil yang jarang dibuka karena berisi dokumen-dokumen lama.

Suparman mengikutinya.

"Di sini? Saya tidak pernah menyimpan di sini."

"Tapi mungkin ada orang lain yang menyimpan," jawab Ratih.

Mereka membuka lemari demi lemari.

Debu beterbangan.

Map-map tua berjejer rapat.

Dan kemudian... Ratih berhenti.

Di antara tumpukan map tahun lalu, ada sebuah map tipis berwarna coklat yang tidak pada tempatnya.

Ia mengambilnya perlahan.

Membukanya.

Dan di dalamnya, terdapat berita acara kegiatan jalan usaha tani tanggal 15.

Lengkap.

Dengan tanda tangan.

Dengan lampiran foto.

Ratih menghela napas panjang.

Suparman yang berdiri di belakangnya nyaris jatuh karena lega.

"Alhamdulillah..."

Ratih menutup map itu dan menoleh.

"Pak Suparman."

"Ya, Bu?"

"Mulai sekarang, setiap dokumen penting harus disimpan di dua tempat. Fisik dan digital. Dan harus dicatat di buku inventaris."

Suparman mengangguk kuat-kuat.

"Saya janji, Bu. Saya benar-benar janji."

Ketika Ratih kembali ke ruang utama dengan map coklat di tangannya, seluruh ruangan bersorak kecil.

Arif bersandar di kursinya.

"Bu Ratih, saya hampir menangis tadi."

Kaur Keuangan tertawa.

"Saya juga. Bayangkan kalau berita acara itu benar-benar hilang."

Ratih tersenyum.

"Untung kita tidak menyerah."

Pembelajaran dan Sistem Baru

Malam harinya, setelah semua orang pulang, Ratih masih berada di kantor.

Ia duduk di depan meja kerjanya dengan secangkir teh hangat.

Di hadapannya terbuka buku catatan baru.

Di halaman pertama, ia menulis:

SISTEM DOKUMENTASI DESA SUMBER WARAS

Dengan pensil, ia mulai menuliskan poin-poin penting:

- Setiap kegiatan wajib memiliki dokumentasi lengkap: foto, video, berita acara, daftar hadir.*
- Dokumentasi disimpan dalam dua format: fisik (map) dan digital (folder terstruktur).*
- Setiap dokumen memiliki kode unik untuk memudahkan pencarian.*
- Tanggung jawab dokumentasi: ketua TPK untuk kegiatan lapangan, sekretaris desa untuk administrasi.*
- Pemeriksaan berkala setiap bulan untuk memastikan kelengkapan.*

Ratih memandangi tulisannya.

Ini bukan sekadar daftar.

Ini adalah pelajaran yang dibayar dengan keringat, kecemasan, dan nyaris kehilangan dokumen penting.

Ia menutup buku itu perlahan.
"Tidak akan terulang," bisiknya.

Hari-Hari Berikutnya

Beberapa hari kemudian, kegiatan pencarian arsip masih berlangsung.
Namun kali ini lebih terorganisir.

Ratih dan timnya berhasil melengkapi hampir seluruh dokumentasi yang dibutuhkan.
Map-map yang sebelumnya berisi dokumen seadanya kini terlihat jauh lebih rapi.
Setiap kegiatan memiliki bukti pendukung yang jelas.

Suatu sore, ketika semua orang mulai lelah, Suparman duduk di sudut ruangan sambil memegang secangkir kopi.

Ratih menghampirinya.
"Lelah?"

Suparman tersenyum tipis.
"Lelah, Bu. Tapi lega."

"Lega?"

"Iya. Ternyata dokumen yang saya kira hilang itu ada. Saya hampir putus asa. Kalau Bu Ratih tidak menemukannya, mungkin sampai sekarang saya masih panik."

Ratih duduk di sebelahnya.
"Pak Suparman, saya juga panik waktu itu. Cuma saya tidak boleh menunjukkan."

"Mengapa?"

"Karena kalau saya panik, semua orang akan panik. Dan kalau semua orang panik, dokumen itu tidak akan pernah ditemukan."

Suparman terdiam.
Lalu mengangguk pelan.

"Terima kasih, Bu."

Ratih tersenyum.
"Kita sama-sama, Pak. Sama-sama belajar."

Akhir yang Menyisakan Pelajaran

Ketika seluruh dokumentasi selesai disusun, Ratih merasa sedikit lega.

Ia membuka kembali daftar catatan hasil monitoring kecamatan.

Poin mengenai dokumentasi kini telah ditandai selesai.

Satu persoalan berhasil diselesaikan.

Namun sebagaimana yang sering terjadi selama tahun anggaran itu, setelah satu masalah selesai, masalah lain kembali muncul.

Dan kali ini sumbernya berasal dari sesuatu yang selama ini hampir luput dari perhatian.

Sesuatu yang nilainya tidak sebesar pembangunan jalan.

Tidak sebesar pembangunan jembatan.

Tetapi sangat penting dalam pertanggungjawaban keuangan desa.

Persoalan itu bernama pajak.

Suatu sore, saat Kaur Keuangan sedang mencocokkan laporan transaksi, ia menemukan beberapa catatan yang membuat wajahnya berubah serius.

Ia segera membawa dokumen tersebut ke ruang kerja Ratih.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Saya rasa kita punya masalah baru."

Ratih menatapnya.

"Apa lagi?"

Kaur Keuangan menarik napas panjang.

Lalu menunjuk salah satu dokumen.

"Pajak kegiatan ini sepertinya belum seluruhnya tercatat dengan sempurna."

Ratih terdiam.

Ia tahu bahwa urusan pajak bukan persoalan yang bisa dianggap ringan.

Dan jika benar ada administrasi perpajakan yang terlewat, maka pekerjaan mereka belum benar-benar aman.

Di luar kantor, matahari mulai tenggelam.

Namun di dalam ruang kerja Ratih, lampu masih menyala terang.

Perjuangan belum selesai.

BAB XXX

PAJAK YANG HAMPIR TERLUPAKAN

Di dalam dunia pemerintahan desa, ada satu hal yang sering tidak terlihat oleh masyarakat.

Tidak berdiri seperti jalan.

Tidak tampak kokoh seperti jembatan.

Tidak mengalir seperti saluran irigasi.

Namun keberadaannya sangat penting dalam setiap kegiatan pembangunan.

Hal itu adalah pajak.

Dan di Desa Sumber Waras, persoalan pajak yang hampir terlupakan mulai menjadi perhatian serius.

Sore itu suasana ruang kerja Ratih mendadak berubah tegang.

Dokumen yang dibawa oleh Kaur Keuangan masih terbuka di atas meja.

Beberapa lembar bukti transaksi terhampar di sampingnya.

Ratih membaca satu per satu dengan teliti.

Semakin lama ia memeriksa, semakin jelas bahwa ada beberapa administrasi perpajakan yang belum terdokumentasi secara sempurna.

"Apakah pajaknya belum dibayar?"

tanya Ratih.

Kaur Keuangan segera menggeleng.

"Sebagian besar sudah dibayar."

"Lalu masalahnya?"

"Bukti administrasinya belum lengkap."

Ratih menghela napas panjang.

Untunglah persoalannya bukan pajak yang tidak dibayarkan.

Namun tetap saja, administrasi yang tidak lengkap bisa menjadi catatan penting dalam pemeriksaan.

Tak lama kemudian Arif ikut dipanggil.

Ketika mendengar kata "pajak", wajahnya langsung berubah.

"Bukan saya lagi kan yang salah input?"

tanyanya setengah bercanda.

Ratih tertawa kecil.

"Belum tentu."

Arif langsung memegang dadanya.

"Jangan membuat saya panik, Bu."

Mereka bertiga kemudian mulai memeriksa seluruh dokumen perpajakan.

Map demi map dibuka.

Bukti setor diperiksa.

Nomor transaksi dicocokkan.

Tanggal pembayaran diverifikasi.

Semua dilakukan dengan sangat hati-hati.

Semakin lama pemeriksaan berlangsung, semakin terlihat bahwa persoalan ini sebenarnya bukan karena kelalaian besar.

Masalah utamanya adalah dokumen yang tersebar di berbagai tempat.

Sebagian bukti pembayaran masih tersimpan di komputer.

Sebagian berada di arsip Kaur Keuangan.

Sebagian lagi belum dicetak dan dimasukkan ke dalam map kegiatan.

"Kalau begini rasanya seperti bermain teka-teki."

gumam Arif.

Ratih tersenyum.

"Bedanya kalau teka-teki salah, tidak diperiksa auditor."

Arif langsung tertawa pahit.

Malam itu mereka bekerja lebih lama dari biasanya.

Di luar kantor, hujan turun perlahan.

Sementara di dalam ruangan, printer terus bekerja mencetak dokumen.

Suara mesin printer terdengar hampir tanpa henti.

Lembar demi lembar bukti pembayaran keluar dan segera disusun ke dalam map.

Sekitar pukul delapan malam, listrik tiba-tiba padam.

Seluruh ruangan mendadak gelap.

Beberapa detik kemudian terdengar suara Arif.

"Aduh..."

Ratih yang sedang memegang senter telepon genggam tertawa.

"Kamu kenapa?"

"Saya baru saja selesai menyusun dokumen."

"Lalu?"

"Belum sempat disimpan."

Suasana hening sejenak.

Kemudian seluruh ruangan pecah oleh tawa.

Bahkan Kaur Keuangan yang sejak tadi serius ikut tertawa.

Beruntung listrik kembali menyala beberapa menit kemudian.

Dan data yang dikerjakan Arif masih bisa diselamatkan.

Namun kejadian itu menjadi pengingat bahwa pekerjaan administrasi sering kali memiliki tantangan tersendiri.

Bukan hanya soal angka dan dokumen.

Tetapi juga soal kesabaran.

Hari berikutnya mereka kembali melanjutkan pemeriksaan.

Kali ini fokus pada transaksi kegiatan pembangunan fisik.

Jumlah dokumen yang harus diperiksa cukup banyak.

Karena setiap pembelian material.

Setiap pembayaran jasa.

Dan setiap transaksi tertentu memiliki kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi sesuai ketentuan.

Ratih mulai memahami mengapa banyak auditor selalu memberikan perhatian khusus pada administrasi perpajakan.

Karena kesalahan kecil dapat menimbulkan persoalan yang cukup besar.

Menjelang siang, mereka menemukan satu bukti pembayaran yang belum tercetak.

Dokumen elektroniknya ada.

Pembayarannya juga sudah dilakukan.

Namun bukti fisiknya belum masuk ke arsip.

Jika tidak ditemukan, dokumen tersebut bisa dianggap belum lengkap.

"Untung ketahuan sekarang."

kata Kaur Keuangan.

Ratih mengangguk.

"Lebih baik capek hari ini daripada menjelaskan panjang lebar saat pemeriksaan."

Selama beberapa hari berikutnya, pekerjaan menyempurnakan administrasi perpajakan terus dilakukan.

Satu per satu kekurangan berhasil ditemukan dan diperbaiki.

Dokumen yang tercecer dikumpulkan.

Bukti pembayaran dilengkapi.

Arsip diperbarui.

Perlahan suasana tegang mulai berkurang.

Semakin banyak dokumen yang tersusun rapi.

Semakin kecil pula kekhawatiran yang dirasakan.

Suatu sore, ketika mereka hampir menyelesaikan seluruh pemeriksaan, Bambang masuk ke ruang kerja.

Ia melihat tumpukan map yang kini tersusun lebih rapi daripada sebelumnya.

"Bagaimana hasilnya?"

tanya Bambang.

Ratih tersenyum.

"Alhamdulillah."

"Kita menemukan beberapa kekurangan administrasi."

"Dan?"

"Sudah hampir semuanya diperbaiki."

Bambang mengangguk puas.

"Bagus."

katanya.

"Karena dalam pemerintahan desa, pekerjaan yang baik harus didukung administrasi yang baik."

Ratih setuju.

Ia semakin memahami bahwa pembangunan fisik dan administrasi tidak bisa dipisahkan.

Keduanya harus berjalan beriringan.

Sore itu, setelah Bambang keluar dari ruangan, Ratih kembali memandang tumpukan map yang telah mereka rapikan.

Perasaan lega mulai muncul.

Dokumentasi sudah diperbaiki.

Administrasi perpajakan hampir selesai disempurnakan.

Satu demi satu persoalan berhasil diatasi.

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama.

Karena ketika Ratih membuka daftar pekerjaan yang masih harus diselesaikan, ia menyadari sesuatu.

Masih ada banyak dokumen pendukung yang belum tersusun sempurna.

Sebagian berada di kantor.

Sebagian tersimpan di rumah perangkat desa.

Sebagian lagi masih berada di tangan TPK.

Jika seluruh dokumen itu tidak segera dikumpulkan, maka penyusunan laporan akhir akan menjadi jauh lebih sulit.

Dan waktu yang tersisa tidak sebanyak yang mereka kira.

Malam itu Ratih menatap kalender yang tergantung di dinding kantornya.

Hari demi hari terus berlalu.

Target pekerjaan semakin dekat.

Sementara dokumen yang harus disusun masih sangat banyak.

Ia menutup map terakhir yang diperiksa hari itu.

Kemudian berkata pelan kepada dirinya sendiri.

"Besok kita mulai berburu dokumen."

Dan tanpa disadari, kalimat sederhana itu akan menjadi awal dari salah satu minggu paling melelahkan dalam tahun anggaran tersebut.

Minggu ketika seluruh perangkat desa harus mencari, mengumpulkan, dan menyusun berbagai dokumen hingga larut malam demi memastikan tidak ada satu lembar pun yang tertinggal.

BAB XXXI

BERBURU DOKUMEN SAMPAI TENGAH MALAM

Bagi sebagian orang, pembangunan desa identik dengan suara alat kerja, tumpukan material, dan aktivitas di lapangan.

Namun bagi Ratih Pramudita dan perangkat Desa Sumber Waras, ada satu pekerjaan lain yang tidak kalah melelahkan.

Pekerjaan itu tidak dilakukan di tengah sawah.

Tidak dilakukan di lokasi pembangunan.

Melainkan di antara lemari arsip, map dokumen, dan tumpukan kertas yang memenuhi ruang kantor desa.

Setelah persoalan dokumentasi dan administrasi perpajakan mulai terselesaikan, Ratih menyadari masih ada satu pekerjaan besar yang harus segera dituntaskan.

Mengumpulkan seluruh dokumen pendukung kegiatan.

Tugas yang terdengar sederhana.

Namun kenyataannya jauh lebih rumit.

Karena selama berbulan-bulan pelaksanaan pembangunan, berbagai dokumen tersebar di banyak tempat.

Sebagian berada di kantor desa.

Sebagian dibawa oleh TPK.

Sebagian disimpan kepala dusun.

Sebagian lagi berada di rumah perangkat desa yang mengerjakannya di luar jam kantor.

Pagi itu Ratih mengumpulkan seluruh perangkat desa.

Mereka berkumpul di ruang rapat yang sederhana.

Di hadapan mereka terdapat daftar panjang dokumen yang harus diverifikasi.

Berita acara.

Daftar hadir.

Surat tugas.

Dokumentasi kegiatan.

Bukti pembayaran.

Laporan pelaksanaan.

Dokumen perpajakan.

Dan berbagai arsip lainnya.

"Mulai hari ini."

kata Ratih.

"Kita berburu dokumen."

Suasana ruangan langsung dipenuhi tawa.

Arif mengangkat tangan.

"Bu, kalau berburu biasanya dapat hadiah."

Ratih tersenyum.

"Hadiahnya tidur nyenyak kalau semua selesai."

Tawa kembali pecah.

Pembagian tugas segera dilakukan.

Setiap orang mendapat tanggung jawab tertentu.

Ada yang bertugas memeriksa arsip kegiatan pembangunan.

Ada yang mencari dokumen musyawarah.

Ada yang mengumpulkan berkas dari kepala dusun.

Ada yang bertugas mencetak dokumen digital yang belum diarsipkan.

Hari pertama berjalan cukup lancar.

Banyak dokumen berhasil ditemukan.

Namun semakin lama proses berlangsung, semakin terlihat betapa banyaknya arsip yang harus dikumpulkan.

Beberapa dokumen bahkan tersimpan di tempat yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Suparman datang membawa sebuah map lusuh.

"Ini dokumen rapat pelaksanaan kegiatan."

katanya.

Ratih membuka map tersebut.

Lalu bertanya.

"Kenapa baru sekarang dibawa?"

Suparman tersenyum malu.

"Karena saya lupa menyimpannya di rumah."

Arif langsung tertawa.

"Pak Suparman ini bukan menyimpan dokumen."

"Tapi menyandera dokumen."

Suasana kantor yang biasanya serius perlahan berubah menjadi lebih hidup.

Meski pekerjaan menumpuk, humor-humor kecil membuat mereka tetap bertahan.

Menjelang sore, Ratih mulai mencocokkan seluruh dokumen yang sudah terkumpul.

Daftar Periksa di tangannya perlahan terisi.

Namun masih banyak kolom yang kosong.

Artinya pekerjaan mereka masih jauh dari selesai.

Hari kedua bahkan lebih melelahkan.

Beberapa dokumen yang dicari ternyata belum ditemukan.

Salah satunya adalah berita acara penting dari salah satu kegiatan awal tahun.

Semua orang merasa yakin dokumen itu pernah ada.

Namun tidak seorang pun tahu pasti di mana letaknya sekarang.

Pencarian dilakukan ke seluruh sudut kantor.

Laci meja dibuka.

Lemari arsip diperiksa ulang.

Rak dokumen dibongkar.

Map lama dikeluarkan satu per satu.

Namun hasilnya nihil.

"Jangan-jangan hilang."

gumam seseorang.

Ratih langsung menggeleng.

"Dokumen tidak boleh dianggap hilang sebelum benar-benar dicari."

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan terakhir, hampir seluruh perangkat desa masih berada di kantor hingga larut.

Jam menunjukkan pukul delapan malam.

Kemudian sembilan malam.

Lalu sepuluh malam.

Namun pekerjaan belum juga selesai.

Di luar kantor, suasana desa mulai sepi.

Lampu rumah warga satu per satu mulai dipadamkan.

Namun lampu kantor desa masih menyala terang.

Menjadi satu-satunya bangunan yang masih ramai aktivitas.

Arif duduk di depan komputer sambil memeriksa data digital.

Matanya mulai merah.

Beberapa kali ia menguap.

"Kopi lagi?"

tanya Ratih.

Arif menggeleng.

"Kalau minum kopi lagi, saya tidak tidur sampai besok."

Suparman yang sedang menyusun dokumen langsung menyahut.

"Memangnya sekarang bisa tidur?"

Tawa kembali pecah.

Di tengah suasana itu, sebuah kabar baik akhirnya datang.

Berita acara yang dicari sejak pagi berhasil ditemukan.

Ternyata dokumen tersebut terselip di dalam map kegiatan lain.

Seketika seluruh ruangan bersorak kecil.

Seolah baru saja memenangkan perlombaan.

Ratih tersenyum melihat reaksi teman-temannya.

Mungkin bagi orang luar hal itu tampak berlebihan.

Namun bagi mereka, menemukan satu dokumen penting yang sempat hilang benar-benar memberikan kelegaan luar biasa.

Hari-hari berikutnya berlangsung hampir sama.

Pagi bekerja.

Siang memeriksa arsip.

Sore mengumpulkan dokumen.

Malam menyusun laporan.

Rutinitas itu terus berulang.

Lama-kelamaan ruang kerja Ratih berubah seperti pusat dokumentasi.

Map tersusun rapi berdasarkan kegiatan.

Laporan diberi label.

Arsip digital dicadangkan ke beberapa media penyimpanan.

Semua dilakukan untuk memastikan tidak ada dokumen yang tercecer lagi.

Suatu malam, ketika jam hampir menunjukkan pukul sebelas, Bambang datang ke kantor.

Ia baru pulang dari kegiatan di kecamatan.

Ketika melihat hampir seluruh perangkat desa masih bekerja, ia berhenti sejenak.

"Kalian belum pulang?"

tanyanya.

Arif menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Belum, Pak."

"Kenapa?"

"Karena dokumen lebih banyak daripada jam kerja."

Seluruh ruangan tertawa.

Termasuk Bambang.

Namun di balik candaan tersebut, Bambang merasakan kebanggaan.

Ia tahu bahwa tidak semua orang bersedia bekerja hingga larut malam hanya untuk memastikan arsip tersusun rapi.

Tetapi perangkat Desa Sumber Waras melakukannya.

Bukan karena ingin dipuji.

Melainkan karena mereka memahami tanggung jawab yang sedang mereka emban.

Menjelang tengah malam, Ratih akhirnya menandai satu lagi daftar pekerjaan yang selesai.

Ia memandang papan daftar pemeriksaan yang tergantung di dinding.

Hampir seluruh kolom telah terisi.

Hanya tersisa beberapa dokumen kecil yang masih perlu dilengkapi.

Perasaan lega mulai muncul.

Meski tubuh terasa lelah, setidaknya pekerjaan besar itu hampir selesai.

Sebelum pulang, Ratih berdiri di depan lemari arsip yang kini tampak jauh lebih tertata.

Ia teringat kembali berbagai peristiwa selama beberapa bulan terakhir.

Musyawarah yang panjang.

Penyusunan RKP Desa.

Penyusunan APBDes.

Proses pencairan Dana Desa.

Pembangunan jalan usaha tani.

Hujan.

Lumpur.

Rumor.

Pengaduan.

Monitoring.

Dan kini tumpukan dokumen yang berhasil mereka selesaikan.

Semua itu membuatnya semakin memahami satu hal.

Pembangunan desa bukan hanya soal membangun fisik.

Tetapi juga soal menjaga bukti bahwa setiap pekerjaan telah dilakukan dengan benar.

Ketika lampu kantor akhirnya dipadamkan malam itu, Ratih berjalan menuju rumah dengan langkah pelan.

Tubuhnya lelah.

Matanya mengantuk.

Namun hatinya sedikit lebih tenang.

Akan tetapi, setibanya di rumah, ia kembali dihadapkan pada kenyataan lain yang selama ini sering terabaikan.

Selama berbulan-bulan ia terlalu sibuk mengurus kantor desa.

Terlalu sibuk mengurus pembangunan.

Terlalu sibuk menjaga amanah Dana Desa.

Dan tanpa disadarinya, ada dua orang kecil di rumah yang mulai merindukan kehadirannya.

Anak-anak yang setiap hari menunggu ibunya pulang.

Anak-anak yang tidak memahami laporan keuangan, APBDes, ataupun dokumen pembangunan.

Mereka hanya memahami satu hal.

Mereka ingin bersama ibunya.

BAB XXXII

ANTARA RUMAH DAN KANTOR DESA

Selama berbulan-bulan terakhir, hidup Ratih Pramudita seolah terbagi menjadi dua dunia.

Dunia pertama adalah Kantor Desa Sumber Waras.

Tempat tumpukan dokumen memenuhi meja kerjanya.

Tempat berbagai persoalan pembangunan datang silih berganti.

Tempat ia harus menjadi sekretaris desa yang teliti, tegas, dan bertanggung jawab.

Dunia kedua adalah rumahnya.

Tempat suami dan kedua anaknya menunggu.

Tempat ia seharusnya bisa menjadi seorang ibu dan istri sepenuhnya.

Namun semakin lama, kedua dunia itu terasa semakin sulit diseimbangkan.

Pagi itu Ratih berangkat ke kantor lebih awal dari biasanya.

Saat hendak keluar rumah, putri bungsunya, Nisa, yang masih duduk di bangku sekolah dasar, memegang ujung bajunya.

"Ibu pulang cepat hari ini?"

tanya Nisa polos.

Ratih tersenyum.

"Insyaallah."

Nisa mengangguk senang.

Namun Ratih tahu, jawaban itu adalah jawaban yang sama yang sering ia berikan.

Dan tidak selalu bisa ia tepati.

Di perjalanan menuju kantor desa, pertanyaan sederhana itu terus terngiang di pikirannya.

"Ibu pulang cepat hari ini?"

Kalimat yang mungkin terdengar biasa.

Tetapi bagi Ratih terasa seperti sebuah pengingat.

Bahwa ada seseorang di rumah yang sedang menunggu.

Sesampainya di kantor, kesibukan langsung menyambutnya.

Telepon berdering.

Surat masuk bertambah.

Dokumen harus diperiksa.

Laporan perlu diselesaikan.

Belum lagi berbagai koordinasi terkait pembangunan yang masih berjalan.

Hari kembali bergerak cepat.

Menjelang siang, Ratih bahkan belum sempat membuka bekal makan yang dibawanya dari rumah.

Ketika ia melihat jam, waktu sudah menunjukkan pukul dua siang.

Ia tersenyum pahit.

Hari-harinya belakangan ini memang seperti itu.

Sore hari, ketika sebagian warga mulai pulang dari sawah, pekerjaan di kantor desa justru belum selesai.

Arif masih memeriksa data.

Kaur Keuangan masih menyusun laporan.

Ratih masih menandatangani beberapa dokumen.

"Bu Ratih."

panggil Arif.

"Iya?"

"Sepertinya laporan ini harus selesai hari ini."

Ratih mengangguk.

"Baik."

Jawaban singkat itu secara otomatis membuat kemungkinan pulang cepat semakin kecil.

Matahari mulai tenggelam.

Langit Desa Sumber Waras berubah jingga.

Lampu-lampu rumah warga mulai menyala.

Namun lampu ruang kerja Ratih masih terang.

Di rumah, Nisa berkali-kali melihat ke arah pintu.

Setiap kali mendengar suara kendaraan lewat, ia berharap itu adalah ibunya.

Namun yang datang selalu orang lain.

"Belum pulang?"

tanya kakaknya, Raka.

Nisa menggeleng.

"Mungkin masih kerja."

Raka yang lebih besar tampak lebih memahami.

Namun di wajahnya tetap terlihat sedikit rasa kecewa.

Malam itu Ratih baru tiba di rumah setelah pukul sembilan.

Begitu membuka pintu, ia melihat Nisa tertidur di sofa ruang tamu.

Masih mengenakan pakaian yang dipakainya sejak sore.

Di sampingnya terdapat buku gambar dan kotak pensil warna.

Ratih berhenti melangkah.

Dadanya terasa sesak.

Ia duduk perlahan di samping putrinya.

Kemudian melihat sebuah gambar yang belum selesai diwarnai.

Di sudut gambar itu terdapat tulisan kecil dengan huruf anak-anak:

"Aku dan Ibu."

Ratih menundukkan kepala.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, rasa lelah yang selama ini ia tahan terasa begitu berat.

Bukan karena pekerjaan.

Bukan karena dokumen.

Bukan karena rumor atau tuduhan.

Melainkan karena ia merasa kehilangan banyak waktu bersama keluarganya.

Fajar keluar dari dapur sambil membawa segelas teh hangat.

Ia meletakkannya di meja.

"Kamu belum makan."

katanya.

Ratih menggeleng pelan.

Fajar duduk di sebelahnya.

Beberapa saat mereka hanya terdiam.

Kemudian Ratih berkata lirih.

"Aku merasa bersalah."

Fajar menoleh.

"Kenapa?"

"Aku terlalu sering pulang malam."

"Anak-anak sering menunggu."

Fajar memahami perasaan itu.

Ia melihat sendiri bagaimana istrinya bekerja tanpa mengenal waktu.

Ia juga melihat bagaimana anak-anak mereka mulai merindukan kehadiran ibunya.

"Kamu bekerja untuk sesuatu yang penting."

kata Fajar.

Ratih tersenyum lemah.

"Tapi keluarga juga penting."

"Iya."

jawab Fajar.

"Keduanya penting."

Jawaban itu justru membuat Ratih semakin terdiam.

Karena itulah persoalan yang sebenarnya.

Bukan memilih mana yang penting.

Melainkan bagaimana menjalankan keduanya secara bersamaan.

Hari-hari berikutnya, Ratih mulai berusaha melakukan perubahan kecil.

Ia mencoba menyempatkan sarapan bersama keluarga.

Mengantar anak ke sekolah jika memiliki waktu.

Pulang sedikit lebih awal ketika memungkinkan.

Meski tidak selalu berhasil, setidaknya ia berusaha.

Suatu sore, ia berhasil pulang sebelum magrib.

Hal yang sudah cukup lama tidak terjadi.

Begitu tiba di rumah, Nisa langsung berlari menyambutnya.

"Ibu pulang cepat!"

serunya gembira.

Ratih tersenyum lebar.

Mungkin bagi orang lain itu hal biasa.

Namun bagi dirinya, momen sederhana itu terasa sangat berharga.

Malam itu mereka makan bersama.

Bercerita.

Tertawa.

Dan menikmati waktu yang selama ini sering terlewatkan.

Untuk beberapa jam, Ratih berhasil melupakan laporan.

Melupakan dokumen.

Melupakan tekanan pekerjaan.

Ia hanya menjadi seorang ibu.

Namun kenyataan tidak bisa dihindari.

Pekerjaan di kantor desa tetap menunggu.

Tanggung jawab tetap ada.

Dana Desa tetap harus dikelola.

Laporan tetap harus disusun.

Dan pembangunan tetap harus diawasi.

Beberapa hari kemudian, kesibukan kembali meningkat.

Terutama menjelang proses pencairan Dana Desa tahap berikutnya.

Dokumen kembali menumpuk.

Jadwal rapat bertambah.

Koordinasi semakin padat.

Suatu malam, ketika sedang bekerja di kantor, Ratih tanpa sengaja menemukan sebuah foto lama di antara dokumen yang sedang dirapikannya.

Foto keluarganya.

Diambil beberapa tahun lalu saat mereka berlibur sederhana di tepi sungai.

Semua tampak tersenyum bahagia.

Ratih memandang foto itu cukup lama.

Lalu menyimpannya kembali ke dalam dompet.

Sebagai pengingat.

Bahwa di balik semua tanggung jawab yang ia emban sebagai Sekretaris Desa, ada keluarga yang selalu menjadi alasan mengapa ia harus tetap kuat.

Menjelang tengah malam, ketika kantor mulai sepi, Ratih kembali membuka laptopnya.

Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Masih ada dokumen yang harus diperiksa.

Namun kali ini hatinya terasa sedikit lebih tenang.

Karena ia mulai memahami bahwa keseimbangan bukan berarti membagi waktu secara sempurna.

Melainkan terus berusaha hadir di dua tempat yang sama-sama membutuhkan dirinya.

Di luar kantor, angin malam bertiup pelan melewati sawah-sawah Desa Sumber Waras.

Sementara di rumah, dua anak kecil kembali menunggu ibunya pulang.

Mereka mungkin belum memahami apa itu Dana Desa.

Apa itu APBDes.

Apa itu laporan pertanggungjawaban.

Tetapi mereka memahami satu hal yang jauh lebih sederhana.

Mereka mencintai ibunya.

Dan mereka selalu menunggunya.

Tanpa disadari Ratih, salah satu ujian emosional terbesar dalam hidupnya masih menunggu.

Sebuah momen yang akan membuatnya mempertanyakan kembali segala pengorbanan yang telah ia lakukan selama ini.

Momen yang berpusat pada seorang anak yang hanya menginginkan satu hal sederhana:

kehadiran ibunya.

BAB XXXIII

ANAK YANG MENUNGGU IBUNYA PULANG

Malam itu, setelah menyelesaikan beberapa dokumen yang mendesak, Ratih pulang lebih larut dari biasanya.

Jam di dashboard sepeda motornya menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit.

Jalan-jalan Desa Sumber Waras sudah sepi.

Lampu rumah warga satu per satu telah padam.

Hanya beberapa warung kecil yang masih buka.

Angin malam berhembus pelan membawa aroma sawah yang baru saja diguyur hujan sore.

Sesampainya di rumah, Ratih membuka pintu dengan hati-hati agar tidak membangunkan anak-anaknya.

Namun ketika memasuki ruang tamu, langkahnya terhenti.

Di sofa kecil dekat jendela, Nisa masih tertidur.

Di pangkuannya terdapat sebuah buku tulis dan pensil warna.

Lampu ruang tamu masih menyala redup.

Ratih mendekat perlahan.

Di atas meja terdapat secarik kertas yang ditulis dengan huruf anak-anak yang belum terlalu rapi.

Tulisan itu berbunyi:

"Untuk Ibu."

Ratih membuka kertas tersebut.

Di dalamnya terdapat gambar sederhana.

Ada seorang perempuan yang digambar memegang map.

Di sampingnya ada seorang anak perempuan kecil yang sedang melambaikan tangan.

Di atas gambar itu tertulis:

"Aku menunggu Ibu pulang."

Ratih merasakan dadanya sesak.

Ia duduk perlahan di samping putrinya yang tertidur.

Untuk beberapa saat ia hanya memandangi wajah anaknya.

Wajah yang selama ini sering ia lihat dalam keadaan tidur karena dirinya pulang terlalu malam.

Fajar keluar dari kamar.

Melihat Ratih yang sedang memegang gambar itu, ia hanya tersenyum pelan.

"Nisa membuatnya sore tadi."

kata Fajar.

Ratih tidak langsung menjawab.

Matanya masih tertuju pada gambar sederhana tersebut.

"Tadi dia bilang ingin menunjukkan gambarnya kepada Ibu."

lanjut Fajar.

"Dia bertahan tidak tidur sampai jam sembilan."

Ratih menunduk.

"Lalu?"

"Akhirnya tertidur sambil menunggu."

Kalimat itu terasa lebih berat daripada tuduhan yang pernah ia dengar.

Lebih berat daripada tekanan pekerjaan.

Lebih berat daripada tumpukan dokumen yang harus diselesaikan.

Karena kali ini yang ia hadapi bukan persoalan administrasi.

Melainkan perasaan seorang anak.

Malam itu Ratih sulit tidur.

Meski tubuhnya lelah, pikirannya terus memutar kembali berbagai peristiwa beberapa bulan terakhir.

Begitu banyak waktu yang ia habiskan di kantor desa.

Begitu banyak malam yang ia lalui bersama laporan dan dokumen.

Sementara anak-anaknya tumbuh setiap hari.

Hari demi hari yang tidak akan pernah bisa diulang.

Pagi harinya, Ratih bangun lebih awal.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia menyiapkan sarapan bersama Fajar.

Ketika Nisa bangun, Ratih sudah duduk di meja makan.

Mata anak itu langsung berbinar.

"Tbu belum berangkat?"

tanyanya heran.

Ratih tersenyum.

"Belum."

Nisa segera memeluk ibunya.

Pelukan sederhana itu membuat hati Ratih terasa hangat.

Sebelum berangkat ke sekolah, Nisa mengambil gambar yang dibuatnya semalam.

"Tbu sudah lihat?"

tanyanya penuh harap.

Ratih mengangguk.

"Sudah."

"Bagus tidak?"

"Sangat bagus."

Nisa tersenyum bangga.

Kemudian berlari menuju halaman rumah.

Ratih memandang putrinya dari kejauhan.

Ia sadar bahwa kebahagiaan seorang anak terkadang sesederhana mendapat perhatian dari orang tuanya.

Hari itu di kantor desa, pekerjaan tetap menumpuk seperti biasa.

Namun pikiran Ratih beberapa kali kembali kepada gambar yang dibuat Nisa.

Ia bahkan menyimpan gambar tersebut di dalam map pribadinya.

Bukan sebagai dokumen resmi.

Melainkan sebagai pengingat.

Menjelang siang, ketika sedang menyusun laporan bersama Arif, telepon Ratih berdering.

Nomor sekolah dasar tempat Nisa belajar muncul di layar.

Jantung Ratih langsung berdegup lebih cepat.

"Halo?"

"Selamat siang, Bu Ratih."

Suara guru kelas Nisa terdengar dari seberang.

Ratih mencoba tetap tenang.

"Ada apa, Bu Guru?"

"Tidak perlu khawatir."

jawab guru itu cepat.

"Hanya ingin memberitahukan bahwa Nisa terpilih mewakili kelas dalam lomba menggambar tingkat kecamatan minggu depan."

Ratih menghela napas lega.

"Alhamdulillah."

Setelah telepon berakhir, Ratih tersenyum.

Kabar itu membuatnya bahagia.

Namun di saat yang sama muncul rasa bersalah.

Ia bahkan hampir tidak mengetahui perkembangan anaknya karena terlalu sibuk bekerja.

Sore harinya, ketika pulang ke rumah, Nisa langsung menceritakan kabar tersebut dengan penuh semangat.

Tangannya bergerak ke sana kemari menjelaskan berbagai hal.

Ratih mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Mungkin untuk pertama kalinya setelah sekian lama tanpa tergesa-gesa.

"Aku mau Ibu datang nanti."

kata Nisa.

Ratih terdiam sejenak.

Ia tahu jadwal minggu depan sangat padat.

Ada rapat.

Ada laporan.

Ada persiapan administrasi pencairan tahap berikutnya.

Namun melihat mata putrinya yang penuh harapan, ia tidak tega memberi jawaban yang menggantung.

"Aku akan berusaha datang."

kata Ratih.

Nisa langsung tersenyum.

Dan senyum itu terasa seperti hadiah yang sangat berharga.

Malam itu, setelah anak-anak tidur, Ratih kembali berbincang dengan Fajar di teras rumah.

Angin malam bertiup pelan.

Suara serangga terdengar dari persawahan.

"Aku takut kehilangan banyak waktu bersama mereka."

kata Ratih.

Fajar mengangguk.

"Itu wajar."

"Aku ingin menjadi perangkat desa yang baik."

"Aku juga ingin menjadi ibu yang baik."

Fajar tersenyum.

"Kamu tidak harus memilih salah satu."

Ratih memandang suaminya.

"Tapi aku sering merasa gagal menjalankan keduanya."

Fajar menggeleng.

"Tidak ada orang tua yang sempurna."

"Tidak ada pegawai yang sempurna."

"Yang penting adalah terus berusaha."

Ratih terdiam.

Merenungkan kalimat itu.

Beberapa hari berikutnya, Ratih mulai mencoba mengatur waktunya lebih baik.

Ia tetap bekerja keras.

Tetap menyelesaikan tugas-tugasnya.

Namun ia juga berusaha memberikan ruang lebih bagi keluarganya.

Meski hanya melalui sarapan bersama.

Mengantar sekolah sesekali.

Atau mendengarkan cerita anak-anak sebelum tidur.

Di tengah kesibukan pemerintahan desa, perubahan kecil itu memberikan energi baru bagi dirinya.

Ia tidak lagi hanya bekerja untuk menyelesaikan laporan.

Ia bekerja demi masa depan desanya.

Dan juga demi masa depan keluarganya.

Namun waktu tidak pernah berhenti.

Tahun anggaran terus berjalan.

Pembangunan terus berlanjut.

Administrasi terus bertambah.

Dan kini sebuah tahapan penting kembali mendekat.

Tahapan yang akan menentukan kelangsungan berbagai program pembangunan berikutnya.

Dana Desa Tahap Kedua.

Jika pencairan tahap kedua berhasil diperoleh tepat waktu, berbagai kegiatan yang telah direncanakan dapat terus berjalan.

Namun jika terjadi hambatan, seluruh jadwal pembangunan berisiko terganggu.

Dan sekali lagi, Ratih harus mempersiapkan diri menghadapi tumpukan dokumen, persyaratan, serta berbagai tantangan administrasi yang menunggu di depan.

Ia memandang gambar buatan Nisa yang tersimpan di dalam map pribadinya.

Lalu tersenyum kecil.

Apa pun yang terjadi, ia harus tetap kuat.

Untuk desa.

Untuk masyarakat.

Dan untuk keluarga yang selalu menunggunya pulang.

BAB XXXIV

DANA DESA TAHAP KEDUA

Waktu berjalan begitu cepat.

Tanpa terasa, pelaksanaan kegiatan yang didanai Dana Desa Tahap Pertama telah memasuki tahap akhir.

Jalan Usaha Tani di Dusun Harapan Jaya hampir selesai.

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan.

Administrasi mulai tersusun lebih rapi.

Namun bagi Ratih Pramudita, pekerjaan besar berikutnya telah menunggu.

Pencairan Dana Desa Tahap Kedua.

Bagi masyarakat, pencairan Dana Desa mungkin hanya terdengar seperti proses administrasi biasa. Tetapi bagi perangkat desa, proses tersebut adalah tahapan yang menentukan keberlanjutan pembangunan. Jika pencairan berjalan lancar, berbagai program dapat terus dilaksanakan sesuai jadwal. Sebaliknya, jika terjadi hambatan, maka banyak kegiatan harus menunggu.

Pagi itu Ratih membuka daftar persyaratan pencairan yang ditempel di papan kerjanya. Daftar tersebut penuh dengan tanda centang dan catatan kecil.

Laporan realisasi.
Dokumen kegiatan.
Administrasi perpajakan.
Dokumentasi pembangunan.
Berita acara.
Laporan penggunaan dana sebelumnya.

Semuanya harus lengkap.
Tidak boleh ada yang tertinggal.

"Sepertinya kita kembali ke medan perang," gumam Arif ketika melihat daftar tersebut.

Ratih tertawa kecil.
"Bedanya kali ini musuhnya bukan lumpur."

"Lalu apa?"

"Dokumen."

Arif langsung mengangkat kedua tangannya.
"Saya menyerah sebelum bertempur."

Tawa pun terdengar di ruangan.

Meski suasana sesekali diwarnai candaan, semua orang memahami bahwa pekerjaan yang menanti mereka tidak ringan.

Pengalaman pada pencairan tahap pertama telah mengajarkan banyak hal.
Satu dokumen yang kurang.
Satu tanda tangan yang terlewat.
Satu lampiran yang belum lengkap.
Semuanya dapat menghambat proses.

Karena itu Ratih memilih bergerak lebih awal.
Ia tidak ingin mengulangi kepanikan yang pernah terjadi sebelumnya.
Setiap dokumen diperiksa sejak jauh hari.
Setiap persyaratan dicocokkan.
Setiap laporan diverifikasi ulang.

Suatu siang, ruang kerja Ratih kembali dipenuhi tumpukan map.
Pemandangan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya.
Di satu sisi meja terdapat laporan realisasi pembangunan.
Di sisi lain terdapat dokumen perpajakan.
Sementara laptopnya menampilkan daftar persyaratan yang harus dipenuhi.

Arif yang duduk di depan komputer tampak sibuk memeriksa data.
Sesekali ia mencocokkan angka dengan laporan fisik.
Sesekali ia menginput data baru.

"Tolong cek lagi realisasi kegiatan jalan usaha tani," kata Ratih.

"Sudah tiga kali saya cek," jawab Arif.

"Cek sekali lagi."

Arif menghela napas panjang.
"Laporan ini lebih sering diperiksa daripada saya waktu ujian sekolah."

Ratih tertawa.
Namun ia tetap meminta pemeriksaan ulang.
Karena kehati-hatian adalah bagian penting dari pekerjaannya.

Di ruang lain, Kaur Keuangan juga tidak kalah sibuk.
Ia memeriksa transaksi.
Menghitung realisasi anggaran.
Mencocokkan bukti pembayaran.
Dan memastikan seluruh kewajiban perpajakan telah dipenuhi.

Sementara itu Bambang terus melakukan koordinasi dengan kecamatan.
Ia ingin mengetahui perkembangan proses pencairan dan memastikan tidak ada perubahan kebijakan yang dapat memengaruhi persyaratan.

Hari demi hari berlalu.
Satu per satu persyaratan berhasil diselesaikan.
Daftar yang sebelumnya penuh catatan perlahan dipenuhi tanda centang.
Perasaan optimis mulai tumbuh.

Namun seperti biasa, ketika semuanya tampak berjalan lancar, sebuah persoalan kecil kembali muncul.
Suatu pagi, saat Ratih melakukan pemeriksaan terakhir, ia menemukan perbedaan kecil antara laporan realisasi fisik dan salah satu lampiran administrasi.
Nilainya tidak besar.
Namun cukup untuk membuat proses verifikasi terganggu jika tidak diperbaiki.

Ratih langsung memanggil Arif dan Kaur Keuangan.
Ketiganya kembali memeriksa dokumen satu per satu.
Suasana ruangan menjadi sangat serius.

"Di mana asal angka ini?" tanya Ratih.

Arif membuka beberapa file.
Kemudian menunjuk salah satu dokumen.
"Ternyata ini menggunakan data sebelum revisi."

Ratih menghela napas.
Untung kesalahan tersebut ditemukan sebelum berkas dikirim.
Jika tidak, proses verifikasi bisa menjadi jauh lebih rumit.

"Kalau begini, daftar periksa kita benar-benar menyelamatkan," kata Kaur Keuangan.

Ratih mengangguk.
Pengalaman memang guru terbaik.
Kesalahan kecil yang dulu sering terlewat kini lebih mudah ditemukan karena mereka telah belajar dari proses sebelumnya.

Permintaan Khusus yang Mulai Muncul

Di tengah kesibukan menyiapkan dokumen pencairan, Ratih mulai menerima kunjungan yang tidak biasa.

Suatu sore, seorang tokoh masyarakat bernama Pak Hadi datang ke kantor desa.
Ia adalah pengusaha lokal yang cukup berpengaruh di Desa Sumber Waras.

"Selamat sore, Bu Ratih," sapa Pak Hadi sambil duduk di kursi tamu.

"Selamat sore, Pak Hadi. Ada yang bisa saya bantu?"

Pak Hadi tersenyum.
"Saya dengar dana desa tahap kedua akan segera cair."

Ratih mengangguk hati-hati.
"Insyaallah, sedang dalam proses."

"Bagus, bagus," Pak Hadi mengangguk-angguk. "Saya ada usulan, Bu. Untuk pembangunan selanjutnya, mungkin bisa mempertimbangkan kelompok usaha saya sebagai pelaksana."

Ratih terdiam sejenak.
"Ibu, kelompok saya sudah berpengalaman. Kami bisa mengerjakan dengan cepat dan berkualitas. Dan tentu saja... ada ruang untuk apresiasi."

Ratih menarik napas perlahan.

"Pak Hadi, semua pelaksanaan kegiatan harus melalui mekanisme yang sudah ditetapkan. Ada aturan pengadaan barang dan jasa yang harus kami patuhi."

Pak Hadi tersenyum lebar, tetapi senyumnya tidak sampai ke mata.

"Saya paham aturan, Bu. Tapi kan ada ruang untuk kebijakan. Kita sama-sama orang desa. Saya hanya ingin membantu pembangunan."

Ratih menjawab dengan tenang namun tegas.

"Pak Hadi, saya menghargai tawaran Bapak. Tapi kami harus menjaga agar semua proses berjalan transparan dan sesuai aturan. Kalau Bapak ingin mengikuti proses pengadaan, silakan mendaftar secara resmi seperti peserta lainnya. Tidak ada perlakuan khusus."

Pak Hadi tertawa kecil, tetapi nada suaranya berubah.

"Baiklah, Bu Ratih. Saya hanya menyampaikan. Semoga ke depannya kita bisa bekerja sama."

Setelah Pak Hadi pergi, Ratih duduk sendiri di ruang kerjanya.

Ia menatap keluar jendela, memikirkan percakapan itu.

"Permintaan seperti ini baru permulaan," gumamnya pelan.

Ia membuka buku catatannya dan menulis:

"Pak Hadi — menawarkan jasa untuk proyek desa. Ditolak dengan halus. Tetap waspada."

Beberapa hari kemudian, datang lagi permintaan serupa.

Kali ini dari pengurus kelompok tani di Dusun Sidomulyo.

"Bu Ratih, kami berharap pembangunan saluran irigasi berikutnya bisa dikerjakan oleh warga setempat," kata Pak Karto, ketua kelompok tani.

Ratih menyambutnya dengan ramah.

"Pak Karto, kami selalu mengutamakan pemberdayaan masyarakat setempat. Tapi tetap harus melalui mekanisme yang berlaku."

"Tentu, Bu. Tapi kami khawatir kalau didatangkan dari luar, warga tidak kebagian manfaatnya."

Ratih mengangguk.

"Saya pahami kekhawatiran Bapak. Tapi perlu diingat, tujuan utama pembangunan adalah kualitas pekerjaan, bukan siapa yang mengerjakan. Kalau warga setempat mampu dan sesuai spesifikasi, kami akan prioritaskan. Tapi tetap harus melalui prosedur yang benar."

Pak Karto tampak sedikit kecewa, tetapi ia mengangguk.

"Baiklah, Bu. Saya sampaikan ke anggota yang lain."

Setelah Pak Karto pergi, Ratih kembali mencatat di buku kerjanya.

"Pak Karto — permintaan prioritas untuk warga setempat. Dijawab dengan penjelasan aturan. Perlu diantisipasi jika ada tekanan lebih lanjut."

Malam harinya, Ratih masih berada di kantor.

Tumpukan dokumen pencairan masih berserakan di atas meja.

Namun pikirannya tidak sepenuhnya fokus pada dokumen tersebut.

Bambang masuk ke ruangnya sambil membawa dua gelas kopi hangat.

"Masih bekerja?" tanyanya.

Ratih tersenyum tipis.

"Mencoba."

Bambang meletakkan satu gelas di meja Ratih.

Lalu duduk di kursi seberang.

"Saya dengar Pak Hadi datang," kata Bambang pelan.

Ratih mengangguk.

"Dan Pak Karto juga."

Bambang menghela napas.

"Mulai terasa ya?"

Ratih menatapnya.

"Apa?"

"Kepentingan. Begitu dana mendekati pencairan, orang-orang mulai berdatangan. Bukan untuk mengawasi atau mendukung. Tapi untuk meminta jatah."

Ratih terdiam.

"Kadang saya berpikir," lanjut Bambang, "apakah mereka sadar bahwa uang itu milik masyarakat, bukan milik kita? Kita hanya diberi amanah untuk mengelola."

Ratih mengangguk pelan.

"Tapi tidak semua orang melihatnya seperti itu."

"Benar. Beberapa orang melihatnya sebagai peluang."

Mereka terdiam beberapa saat.

Kemudian Bambang berkata,

"Kamu sudah merespons dengan baik, Ratih. Tetap tegas tapi sopan. Itu yang terbaik."

Ratih tersenyum.

"Terima kasih, Mas."

"Tapi," Bambang menambahkan dengan nada lebih serius, "bersiaplah. Ini baru permulaan. Semakin besar dana yang cair, semakin banyak permintaan yang akan datang."

Ratih memandang tumpukan dokumen di depannya.

Lalu ia mengangguk perlahan.

"Saya siap."

Hari Pencairan

Akhirnya tiba hari yang ditunggu.

Seluruh dokumen pencairan Tahap Kedua dinyatakan lengkap.

Map besar berisi berbagai persyaratan tersusun rapi di atas meja.

Ratih memandangnya beberapa saat.

Perasaan lega bercampur cemas memenuhi pikirannya.

"Siap berangkat?" tanya Bambang.

Ratih mengangguk.

"Siap."

Perjalanan menuju kecamatan pagi itu terasa lebih ringan dibandingkan sebelumnya.

Bukan karena pekerjaannya lebih sedikit.

Melainkan karena mereka telah mempersiapkan semuanya dengan lebih matang.

Setibanya di kantor kecamatan, berkas segera diserahkan kepada petugas yang menangani verifikasi.

Proses pemeriksaan awal dilakukan.

Beberapa dokumen dibuka.

Beberapa lampiran diperiksa.

Ratih menunggu dengan tenang meski jantungnya tetap berdebar.

Beberapa menit yang terasa sangat lama akhirnya berlalu.

Petugas menutup map tersebut.

Kemudian tersenyum.

"Secara administrasi sudah cukup baik," kata petugas itu.

Ratih dan Bambang saling berpandangan.

Keduanya menghela napas lega hampir bersamaan.

Tentu saja proses pencairan belum selesai.

Masih ada tahapan berikutnya.

Masih ada proses yang harus dilalui.

Namun setidaknya langkah pertama berhasil dilewati dengan baik.

Perjalanan pulang terasa jauh lebih menyenangkan.
Di dalam kendaraan, suasana yang sebelumnya tegang berubah lebih santai.
Bahkan Arif yang sejak pagi terlihat gugup mulai kembali melontarkan candaan.

"Kalau Dana Desa Tahap Kedua cair, saya minta hadiah," katanya.

"Hadiah apa?" tanya Ratih.

"Libur sehari tanpa dokumen."

Semua langsung tertawa.

Kabar yang Ditunggu

Beberapa minggu kemudian, kabar yang ditunggu akhirnya datang.

Dana Desa Tahap Kedua resmi masuk ke Rekening Kas Desa Sumber Waras.

Berita itu segera menyebar ke seluruh perangkat desa.

Suasana kantor mendadak lebih hidup.

Bukan karena mereka menganggap pekerjaan telah selesai.

Melainkan karena perjuangan panjang mereka kembali membuahkan hasil.

Ratih tersenyum ketika melihat notifikasi pencairan tersebut.

Ia teringat semua proses yang telah dilalui.

Dokumen yang diperiksa berulang kali.

Malam-malam panjang di kantor desa.

Kecemasan saat verifikasi.

Dan berbagai tantangan yang datang silih berganti.

Namun ia juga memahami satu hal.

Pencairan Dana Desa Tahap Kedua bukanlah akhir.

Justru awal dari pekerjaan berikutnya.

Karena dana yang telah cair harus kembali dikelola dengan baik.

Harus digunakan sesuai perencanaan.

Dan harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Firasat yang Mulai Terasa

Sore itu, ketika matahari mulai tenggelam di balik hamparan sawah Desa Sumber Waras, Ratih berdiri di depan kantor desa.

Ia memandang jalan yang telah dibangun.
Pembangunan akan terus berlanjut.
Program-program baru akan segera dimulai.

Namun bersamaan dengan itu, berbagai kepentingan juga mulai bermunculan.

Ratih teringat pertemuan dengan Pak Hadi.
Ia teringat permintaan Pak Karto.
Dan ia juga teringat bisik-bisik yang mulai terdengar di warung kopi.

"Katanya ada proyek besar yang akan dikerjakan."
"Siapa yang akan dapat bagian?"
"Jangan-jangan semua dimonopoli oleh orang-orang dekat pemerintah desa."

Ratih menghela napas panjang.

Ia tahu bahwa ketika dana semakin besar dan pembangunan semakin banyak, selalu ada pihak-pihak yang ingin memengaruhi arah keputusan pemerintah desa.

Dan tanpa disadari, ujian berikutnya sedang bergerak mendekat.

Ujian yang tidak lagi berbentuk dokumen atau administrasi.
Melainkan kepentingan manusia.

Malam itu, sebelum pulang, Ratih membuka buku catatannya.

Di halaman baru, ia menulis:

"Dana tahap kedua telah cair. Kegembiraan ini hanya sementara. Besok, perjuangan yang lebih berat akan dimulai. Bukan melawan dokumen atau angka. Tapi melawan kepentingan, tekanan, dan harapan yang tidak selalu sejalan dengan aturan."

Ia menutup buku itu perlahan.

Di luar kantor, malam mulai turun menyelimuti Desa Sumber Waras.
Lampu-lampu rumah warga menyala satu per satu.
Di antara mereka, ada yang sedang menunggu.
Ada yang sedang berharap.
Dan ada pula yang sedang menyusun rencana.

Ratih mematikan lampu ruang kerjanya.
Lalu berjalan keluar dengan langkah yang mantap.

Besok, perjuangan berikutnya akan dimulai.

KEPENTINGAN YANG MULAI BERMUNCULAN

Cairnya Dana Desa Tahap Kedua membawa semangat baru bagi Desa Sumber Waras. Pembangunan yang sempat menunggu kini dapat kembali berjalan. Program pemberdayaan masyarakat mulai dipersiapkan. Beberapa kegiatan fisik lanjutan segera memasuki tahap pelaksanaan.

Di kantor desa, suasana terlihat lebih optimis dibandingkan beberapa minggu sebelumnya.

Namun Ratih Pramudita memahami satu kenyataan yang sering terjadi dalam pemerintahan desa. Semakin besar anggaran yang dikelola. Semakin banyak pula kepentingan yang bermunculan.

Dan kenyataan itu mulai terlihat hanya beberapa hari setelah dana masuk ke rekening kas desa.

Pagi itu, warung kopi milik Pak Karyo terlihat lebih ramai dari biasanya. Beberapa warga duduk di bangku kayu sambil menyeruput kopi panas. Asap rokok dan uap kopi bercampur di udara pagi yang masih sejuk.

"Katanya dana desa tahap kedua sudah cair," kata Pak Darto sambil mengaduk kopinya.

"Iya, saya dengar," sahut Pak Samin dari ujung meja. "Berarti pembangunan akan berlanjut."

"Dusun mana yang akan dapat giliran?" tanya seorang pemuda bernama Joko.

Pak Darto menghela napas.

"Yang jelas bukan dusun kita lagi. Tahun lalu kita sudah dapat jalan usaha tani."

Pak Samin menyela.

"Tapi jembatan di Tanjung Sari juga sudah sangat parah. Itu harus segera diperbaiki."

"Saluran irigasi Sidomulyo juga belum selesai seluruhnya," tambah yang lain.

Percakapan itu berlangsung seperti biasa.

Namun kemudian nada pembicaraan mulai berubah.

"Tapi saya dengar," kata Joko pelan, "katanya ada oknum yang sudah mengantre untuk proyek-proyek berikutnya."

Pak Darto mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

"Katanya beberapa orang sudah mulai melobi pemerintah desa. Mau dapat jatah proyek."

Pak Samin bersiul kecil.

"Wah, kalau begitu persaingan akan semakin ketat."

Joko menggeleng.

"Masalahnya, kalau yang dapat proyek itu orang-orang dekat pemerintah desa, rakyat kecil seperti kita yang tidak kebagian."

Beberapa warga mengangguk setuju.

Pak Karyo yang mendengar dari balik meja hanya diam.

Sebagai pemilik warung, ia sudah terbiasa mendengar berbagai rumor.

Namun kali ini, ia merasakan nada yang berbeda.

Ada kecurigaan yang mulai tumbuh di antara pelanggannya.

Siang itu, ruang tamu Kantor Desa Sumber Waras tampak lebih ramai dari biasanya.

Warga datang silih berganti.

Ada yang ingin berkonsultasi.

Ada yang membawa usulan.

Ada pula yang ingin menanyakan perkembangan pembangunan.

Semuanya masih dalam batas yang wajar.

Karena pemerintah desa memang hadir untuk melayani masyarakat.

Namun perlahan, beberapa permintaan mulai terdengar berbeda.

Tidak lagi sekadar usulan pembangunan.

Melainkan permintaan agar kegiatan tertentu diprioritaskan.

Bahkan ada yang berharap mendapat keuntungan langsung dari proyek yang akan dilaksanakan.

Suatu siang, seorang tokoh masyarakat datang menemui Bambang.

Namanya Pak Hadi.

Pengusaha lokal yang cukup berpengaruh.

Setelah berbincang cukup lama tentang perkembangan desa, pembicaraan mulai mengarah pada salah satu kegiatan pembangunan yang akan segera dimulai.

"Pak Kades," kata Pak Hadi dengan nada yang terdengar ramah namun penuh makna.

"Kalau bisa pekerjaan ini diberikan kepada kelompok kami."

Bambang tetap tenang.

"Pak Hadi, kita harus mengikuti mekanisme yang berlaku. Ada aturan pengadaan barang dan jasa yang harus kami patuhi."

Pak Hadi tersenyum lebar.

"Saya paham aturan, Pak. Tapi kan ada ruang untuk kebijakan. Kelompok saya sudah banyak membantu

desa. Kami pernah menyumbang untuk pembangunan masjid, ikut gotong royong, membantu kegiatan sosial. Rasanya wajar kalau kami mendapat kesempatan."

Bambang mengangguk sopan.

"Saya menghargai semua kontribusi Bapak dan kelompok Bapak. Sungguh. Tapi pembangunan desa bukan soal balas jasa. Semua harus berjalan sesuai aturan agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari."

Pak Hadi tertawa kecil.

"Pak Kades, saya hanya minta kesempatan. Bukan minta uang gratis. Kami akan bekerja dengan profesional."

Bambang tetap pada pendiriannya.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun, Pak Hadi. Silakan ikuti proses pengadaan secara resmi seperti peserta lainnya. Kalau memenuhi syarat, tidak ada yang melarang."

Pak Hadi terdiam sejenak.

Lalu ia berdiri.

"Baiklah, Pak Kades. Saya menghormati keputusan Bapak. Tapi saya harap Bapak ingat bahwa kelompok kami juga punya suara di masyarakat."

Kalimat terakhir itu terdengar seperti ancaman halus.

Setelah Pak Hadi pergi, Bambang hanya menghela napas panjang.

Ia tahu bahwa peristiwa seperti itu kemungkinan akan semakin sering terjadi.

Di ruang kerja sebelah, Ratih juga mulai menghadapi situasi serupa.

Beberapa orang datang membawa berbagai usulan.

Sebagian memang masuk akal.

Sebagian lainnya lebih mencerminkan kepentingan kelompok tertentu.

"Bu Ratih," kata seorang warga bernama Pak Karto, ketua kelompok tani dari Dusun Sidomulyo.

"Kalau bisa pembangunan saluran irigasi berikutnya diarahkan ke wilayah kami."

Ratih tersenyum.

"Pak Karto, semua usulan akan dibahas sesuai hasil musyawarah yang sudah kita lakukan sebelumnya."

"Tapi wilayah kami belum banyak mendapatkan pembangunan," desak Pak Karto. "Kelompok tani kami sudah menunggu bertahun-tahun."

Ratih mengangguk.

"Saya pahami kekhawatiran Bapak. Tapi keputusan pembangunan berdasarkan data dan hasil musyawarah, bukan berdasarkan tekanan. Kami sudah mencatat semua usulan dari setiap dusun."

Pak Karto tidak puas.

"Bu Ratih, kalau bukan sekarang, kapan lagi? Musim tanam akan segera tiba. Kami butuh air."

Ratih tetap tenang.

"Pak Karto, saya tidak bisa menjanjikan apa pun di luar mekanisme yang sudah disepakati. Tapi saya berjanji, usulan Bapak akan kami perjuangkan sesuai porsinya."

Jawaban tersebut terdengar sederhana.

Namun tidak semua orang puas mendengarnya.

Pak Karto pergi dengan wajah kecewa.

Ratih duduk sejenak setelah Pak Karto pergi.

Ia menatap keluar jendela.

Pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan.

"Apakah saya terlalu kaku? Apakah saya terlalu tegas?"

Namun ia segera mengingat kembali prinsipnya.

"Kalau saya mulai melanggar aturan untuk satu orang, maka orang lain akan datang dengan permintaan yang lebih besar. Dan pada akhirnya, tidak ada aturan yang tersisa."

Hari-hari berikutnya menjadi semakin sibuk.

Selain mengurus administrasi dan pelaksanaan kegiatan, mereka juga harus menghadapi berbagai tekanan sosial yang mulai muncul.

Sebagian datang secara langsung.

Sebagian melalui percakapan di warung kopi.

Sebagian lagi melalui media sosial desa.

Arif yang sering memantau grup informasi masyarakat beberapa kali menunjukkan pesan-pesan yang beredar.

"Bu Ratih, lihat ini."

Ratih membaca layar telepon genggam Arif.

Seorang warga menulis di grup Facebook desa:

"Katanya dana desa sudah cair. Tapi kok pembangunan di dusun saya tidak ada? Apa pemerintah desa hanya mementingkan dusun-dusun tertentu? Jangan-jangan ada permainan di balik layar."

Di bawahnya, beberapa komentar mulai bermunculan.

"Iya, saya juga dengar ada oknum yang sudah mengantre proyek."

"Pemerintah desa harus transparan!"

"Jangan sampai dana desa dinikmati segelintir orang."

Ratih membaca komentar-komentar itu dengan perasaan berat.

"Kadang orang hanya melihat hasil akhirnya," kata Ratih pelan. "Mereka tidak melihat proses panjang di belakangnya."

Arif mengangguk.

"Tapi Bu, kalau begini terus, opini masyarakat akan semakin buruk."

Ratih menghela napas.

"Kita tidak bisa mengontrol apa yang orang tulis di media sosial. Tapi kita bisa memastikan pekerjaan kita tetap benar dan transparan."

Suatu sore, sebuah pertemuan kecil digelar di kantor desa.

Hadir para kepala dusun, anggota BPD, dan beberapa tokoh masyarakat.

Tujuannya untuk menyampaikan perkembangan pembangunan sekaligus menjaga komunikasi dengan masyarakat.

Dalam pertemuan itu, Bambang menjelaskan secara terbuka mengenai kondisi anggaran desa.

Program yang sedang berjalan.

Serta prioritas pembangunan yang telah ditetapkan melalui Musyawarah Desa.

"Kita harus memahami bahwa kebutuhan desa sangat banyak," kata Bambang.

"Sementara kemampuan anggaran terbatas."

"Karena itu keputusan harus berdasarkan kebutuhan prioritas, bukan kedekatan pribadi."

Ruangan menjadi hening.

Banyak peserta menganggukkan kepala.

Mereka memahami maksud pernyataan tersebut.

Ratih kemudian menjelaskan beberapa data pendukung.

Panjang jalan yang masih perlu diperbaiki.

Jumlah saluran irigasi yang membutuhkan rehabilitasi.

Serta kebutuhan pelayanan masyarakat lainnya.

Namun di tengah pemaparan, seorang warga bernama Joko mengangkat tangan.

"Maaf, Pak Kades, Bu Sekdes," katanya dengan suara agak keras.

"Saya hanya ingin bertanya. Benarkah ada oknum yang sudah melobi untuk mendapatkan proyek-proyek desa?"

Suasana ruangan mendadak hening.

Bambang memandang Joko dengan tenang.

"Siapa yang mengatakan itu, Mas Joko?"

"Banyak yang bilang, Pak. Di warung kopi, di grup WhatsApp, di mana-mana."

Bambang mengangguk perlahan.

"Saya tidak tahu siapa yang menyebarkan informasi itu. Tapi saya bisa katakan di sini, di depan semua orang: tidak ada satu pun proyek desa yang saya atau perangkat desa lainnya berikan kepada siapa pun di luar mekanisme yang berlaku."

Joko tidak menyerah.

"Lalu kenapa banyak orang yang percaya begitu, Pak?"

Ratih yang mendengar itu akhirnya berbicara.

"Mas Joko, saya mengerti kekhawatiran Bapak. Tapi izinkan saya menjelaskan."

Semua mata tertuju pada Ratih.

"Kami di pemerintah desa bekerja dengan aturan yang ketat. Setiap proyek harus melalui proses pengadaan yang transparan. Setiap rupiah harus dipertanggungjawabkan. Kami tidak bisa begitu saja memberikan proyek kepada siapa pun hanya karena mereka dekat dengan kami."

Joko terdiam.

"Tapi," lanjut Ratih, "saya juga memahami mengapa rumor seperti itu muncul. Karena pembangunan desa melibatkan banyak uang. Dan di mana ada uang, di situ ada kepentingan. Tugas kami adalah memastikan kepentingan itu tidak mengalahkan aturan dan keadilan."

Beberapa peserta mengangguk.

Pak Karto yang duduk di barisan belakang ikut angkat suara.

"Tapi Bu Ratih, bagaimana dengan usulan kami yang sudah bertahun-tahun? Kenapa selalu tertunda?"

Ratih menatap Pak Karto.

"Pak Karto, saya tidak bisa menjawabnya sekarang. Tapi saya berjanji, setelah pertemuan ini, kami akan meninjau ulang seluruh usulan yang tertunda. Dan kami akan menjelaskan kepada masyarakat mana yang bisa dilaksanakan tahun ini dan mana yang harus menunggu."

Pak Karto menghela napas.

"Baiklah, Bu. Saya tunggu."

Pertemuan berlangsung sekitar dua jam.

Tidak semua persoalan selesai.

Namun setidaknya ada komunikasi yang terbuka antara pemerintah desa dan masyarakat.

Malam itu, setelah seluruh peserta pulang, Ratih duduk sendirian di ruang kerjanya.

Ia memandang daftar kegiatan yang akan segera dilaksanakan.

Di balik setiap angka anggaran, ada harapan masyarakat.

Di balik setiap program, ada kebutuhan yang harus dipenuhi.

Namun di balik semuanya, ada pula berbagai kepentingan yang harus dikelola dengan bijak.

Ia mulai memahami bahwa tantangan mengelola Dana Desa tidak hanya soal administrasi.

Tidak hanya soal laporan.

Tidak hanya soal pembangunan fisik.

Melainkan juga soal menjaga keadilan.

Menjaga kepercayaan.

Dan menjaga agar keputusan tetap berpihak pada kepentingan bersama.

Ratih membuka buku catatannya.

Ia mulai menulis:

"Hari ini saya belajar bahwa menjadi perangkat desa bukan hanya tentang mengurus dokumen. Tetapi juga tentang menghadapi berbagai kepentingan yang datang silih berganti. Ada yang meminta dengan sopan. Ada yang meminta dengan tekanan. Ada yang meminta dengan ancaman halus. Tugas saya adalah tetap berada di jalur yang benar, meskipun tidak semua orang akan puas."

Ia menutup buku itu perlahan.

Di luar kantor desa, malam semakin larut.

Lampu-lampu rumah warga mulai padam.

Namun pikiran Ratih masih dipenuhi berbagai pertanyaan.

"Apakah semua pihak akan menerima keputusan desa?"

"Apakah pembangunan dapat berjalan tanpa gangguan?"

"Apakah tekanan yang mulai muncul akan berhenti sampai di sini?"

Sayangnya, jawabannya tidak.

Karena beberapa hari kemudian, sebuah kabar kembali datang.

Kabar yang membuat suasana kantor desa mendadak tegang.

Seorang warga mendatangi Arif dan berkata dengan nada penuh rahasia:

"Mas Arif, saya dengar ada kelompok masyarakat yang sedang menyiapkan pengaduan baru terhadap pemerintah desa."

Arif terkejut.

"Pengaduan apa?"

Warga itu menggeleng.

"Belum jelas. Tapi kata mereka, pengaduan itu akan dikirim ke Inspektorat Kabupaten."

Belum ada yang tahu isi pengaduannya secara pasti.

Belum ada yang tahu siapa yang berada di belakangnya.

Namun satu hal sudah jelas.

Gelombang tekanan berikutnya telah dimulai.

BAB XXXVI

ANCAMAN PENGADUAN BARU

Kabar itu datang seperti angin yang berembus pelan, namun mampu membuat suasana kantor desa berubah seketika.

Awalnya hanya berupa bisik-bisik di warung kopi.

Kemudian muncul dalam percakapan warga.

Lalu mulai terdengar di berbagai sudut Desa Sumber Waras.

Sebuah kelompok masyarakat dikabarkan sedang menyiapkan pengaduan baru terhadap pemerintah desa.

Tidak ada yang tahu secara pasti isi laporan tersebut.

Tidak ada yang mengetahui siapa yang menyusunnya.

Namun rumor itu cukup untuk membuat sebagian perangkat desa merasa khawatir.

Karena mereka masih mengingat bagaimana surat kaleng dan berbagai tuduhan sebelumnya sempat mengganggu jalannya pemerintahan desa.

Pagi itu, suasana kantor desa terasa lebih sunyi dari biasanya.

Ratih sedang memeriksa laporan kegiatan ketika Arif masuk dengan wajah serius.

Di tangannya terdapat telepon genggam.

"Bu Ratih."

katanya pelan.

"Ada kabar lagi."

Ratih mengangkat kepala.

"Kabar apa?"

"Katanya ada kelompok yang mau melaporkan desa ke kabupaten."

Ratih terdiam beberapa saat.

Meski sudah menduga kemungkinan itu terjadi, mendengarnya secara langsung tetap membuat dadanya terasa berat.

"Isinya apa?"

tanya Ratih.

Arif menggeleng.

"Belum jelas."

"Masih simpang siur."

Ratih menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Ia mulai memahami bahwa terkadang ketidakjelasan justru lebih menegangkan daripada persoalan yang nyata.

Karena ketika informasi tidak lengkap, berbagai dugaan mulai bermunculan.

Tak lama kemudian Bambang datang.

Ia ternyata juga telah mendengar rumor yang sama.

Mereka bertiga berkumpul di ruang kerja Ratih.

"Kalau memang ada laporan."

kata Bambang tenang.

"Biarkan saja."

Arif menatapnya.

"Pak tidak khawatir?"

Bambang tersenyum tipis.

"Kalau kita bekerja sesuai aturan, kenapa harus takut?"

Jawaban itu sederhana.

Namun cukup menenangkan suasana ruangan.

Meski demikian, Bambang tetap meminta seluruh perangkat desa meningkatkan ketelitian.

Bukan karena takut terhadap laporan.

Melainkan karena setiap pengaduan harus dihadapi dengan data dan bukti yang kuat.

Hari-hari berikutnya, rumor semakin berkembang.

Ada yang mengatakan laporan berkaitan dengan pembangunan jalan.

Ada yang menyebut soal penggunaan Dana Desa.

Ada pula yang mengaitkannya dengan kepentingan politik lokal.

Sebagian besar informasi tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Namun tetap saja menciptakan kegelisahan.

Di warung kopi dekat pasar desa, isu itu menjadi bahan pembicaraan utama.

Beberapa warga membela pemerintah desa.

Sebagian lainnya memilih menunggu perkembangan.

Ada pula yang ikut menyebarkan dugaan-dugaan tanpa dasar yang jelas.

Ratih mengetahui semua itu dari berbagai cerita yang sampai kepadanya.

Namun ia memilih tidak ikut menanggapi.

Ia sadar bahwa melawan rumor dengan rumor hanya akan memperkeruh keadaan.

Sebaliknya, ia fokus memastikan seluruh administrasi tetap berjalan dengan baik.

Dokumen diperiksa kembali.

Arsip dirapikan.

Laporan diperbarui.

Semua dilakukan dengan lebih teliti dari biasanya.

Suatu sore, seorang warga bernama Pak Darto datang ke kantor desa.

Ia adalah petani yang selama ini merasakan langsung manfaat Jalan Usaha Tani yang telah dibangun.

"Bu Ratih."

katanya.

"Saya dengar ada yang mau melaporkan desa."

Ratih tersenyum kecil.

"Katanya begitu."

Pak Darto mengangguk.

"Laporan boleh saja."

"Tapi saya tahu jalan yang sekarang kami gunakan memang nyata."

"Kami merasakan manfaatnya."

Kalimat itu terasa sederhana.

Namun memberi kekuatan tersendiri bagi Ratih.

Karena di tengah berbagai rumor, masih banyak masyarakat yang melihat hasil nyata pembangunan.

Malam harinya, Ratih kembali bekerja di kantor.

Tumpukan dokumen memenuhi meja kerjanya.

Di luar, hujan turun perlahan.

Suasana terasa tenang.

Namun pikirannya terus bekerja.

Ia membuka kembali beberapa laporan kegiatan.

Mencocokkannya dengan dokumentasi.

Memastikan tidak ada kekurangan.

Memastikan tidak ada data yang terlewat.

Ketika jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam, Bambang masuk ke ruangannya.

Ia membawa dua gelas kopi hangat.

Satu untuk dirinya.

Satu untuk Ratih.

"Masih bekerja?"

tanya Bambang.

Ratih tersenyum.

"Masih."

Bambang meletakkan gelas kopi di atas meja.

Kemudian duduk di kursi seberang.

"Kamu tahu."

katanya pelan.

"Dalam pemerintahan desa, laporan itu biasa."

Ratih mengangguk.

"Yang penting bukan bagaimana menghindari laporan."

lanjut Bambang.

"Tapi bagaimana memastikan bahwa kita bisa mempertanggungjawabkan pekerjaan kita."

Ratih memandang tumpukan dokumen di depannya.

Lalu mengangguk perlahan.

Ia memahami maksud Bambang.

Selama ini mereka telah bekerja keras.

Melalui proses perencanaan yang panjang.

Menyusun APBDes.

Mengurus pencairan.

Mengawasi pembangunan.

Menyusun laporan.

Dan memperbaiki berbagai kekurangan administrasi.

Mereka mungkin tidak sempurna.

Namun mereka berusaha menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hari kemudian, rumor mengenai pengaduan itu semakin kuat.

Bahkan muncul kabar bahwa laporan telah dikirim ke tingkat kabupaten.

Belum ada surat resmi yang diterima desa.

Namun informasi tersebut cukup membuat suasana kembali tegang.

Arif mulai terlihat lebih sering memeriksa arsip.

Kaur Keuangan semakin teliti memeriksa laporan.

Kepala dusun juga ikut memastikan dokumen di wilayah masing-masing lengkap.

Seluruh perangkat desa seolah bersiap menghadapi sesuatu yang belum terlihat.

Sesuatu yang mungkin datang kapan saja.

Dan ternyata mereka tidak perlu menunggu terlalu lama.

Suatu pagi, ketika aktivitas kantor baru saja dimulai, sebuah surat resmi akhirnya tiba.

Surat itu dibawa oleh petugas dari kecamatan.

Ratih menerima amplop tersebut dengan perasaan campur aduk.

Ia membuka perlahan.

Kemudian membaca isinya.

Wajahnya berubah serius.

Bambang yang melihat ekspresinya segera mendekat.

"Ada apa?"

tanya Bambang.

Ratih menyerahkan surat itu.

Beberapa detik kemudian, Bambang membaca isinya.

Lalu menghela napas panjang.

Surat tersebut bukan panggilan pemeriksaan.

Bukan pula hasil pengaduan.

Namun isi surat itu cukup membuat seluruh perangkat desa waspada.

Dalam waktu dekat, Tim Inspektorat Kabupaten akan melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan kegiatan dan administrasi Desa Sumber Waras.

Ruangan mendadak hening.

Mereka tahu apa artinya.

Seluruh dokumen akan diperiksa.

Seluruh kegiatan akan ditelusuri.

Seluruh laporan akan diuji.

Dan ujian terbesar dalam perjalanan pengelolaan Dana Desa akhirnya semakin dekat.

BAB XXXVII

KABAR KEDATANGAN INSPEKTORAT

Surat itu tergeletak di atas meja kerja Ratih.

Selambar kertas resmi yang tampak biasa.

Tidak tebal.

Tidak panjang.

Namun isinya cukup membuat suasana Kantor Desa Sumber Waras berubah dalam sekejap.

Tim Inspektorat Kabupaten akan melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan pemerintahan dan pengelolaan Dana Desa.

Beberapa saat setelah surat dibacakan, ruang kerja Ratih dipenuhi keheningan.

Arif yang biasanya banyak bercanda tampak serius.

Kaur Keuangan menatap daftar dokumen yang tersusun di meja.

Sementara Bambang berdiri di dekat jendela sambil memikirkan berbagai hal yang harus segera dipersiapkan.

Tidak ada yang panik.

Namun semua memahami bahwa pemeriksaan dari Inspektorat berbeda dengan monitoring biasa.

Jika monitoring lebih bersifat pembinaan dan evaluasi, maka pemeriksaan Inspektorat jauh lebih rinci.

Lebih mendalam.

Dan lebih detail.

Seluruh kegiatan bisa diperiksa.

Seluruh dokumen bisa dibuka.

Seluruh proses bisa ditelusuri kembali.

"Jadi ini benar-benar akan terjadi."

gumam Arif.

Ratih mengangguk.

"Iya."

"Berapa lama lagi?"

tanya Kaur Keuangan.

Ratih membuka kembali surat tersebut.

"Dua minggu."

jawabnya.

Dua minggu.

Waktu yang terdengar cukup panjang.

Namun bagi mereka yang harus menyiapkan ratusan dokumen dan berbagai bukti kegiatan, waktu itu terasa sangat singkat.

Hari itu juga Bambang mengumpulkan seluruh perangkat desa.

Kepala dusun.

TPK.

Operator.

Kaur.

Kasi.

Semua hadir di ruang rapat.

Wajah-wajah yang biasanya santai kini terlihat lebih serius.

Mereka memahami bahwa pemeriksaan ini bukan hanya urusan Ratih atau Kaur Keuangan.

Melainkan tanggung jawab seluruh pemerintah desa.

Bambang membuka rapat dengan tenang.

"Kita tidak perlu takut."

katanya.

"Tapi kita juga tidak boleh meremehkan."

Semua mengangguk.

"Kita akan menghadapi pemeriksaan dengan cara yang benar."

"Lengkapi apa yang kurang."

"Perbaiki apa yang perlu diperbaiki."

"Dan siapkan semua bukti pekerjaan yang telah kita lakukan."

Kalimat itu memberikan semangat baru.

Karena fokus mereka bukan mencari cara menghindari pemeriksaan.

Melainkan memastikan seluruh pekerjaan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejak hari itu, suasana kantor desa berubah.

Jika sebelumnya sibuk, kini menjadi jauh lebih sibuk.

Ratih membuat daftar besar yang ditempel di dinding ruang kerjanya.

Di dalam daftar tersebut terdapat seluruh dokumen yang harus diverifikasi kembali.

Mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

RPJM Desa.

RKP Desa.

APBDes.

Berita Acara Musyawarah.

Dokumen Pengadaan.

Laporan Realisasi.

Dokumentasi Kegiatan.

Administrasi Pajak.

SPJ.

Buku Kas.

Dan puluhan dokumen lainnya.

Daftar itu memenuhi hampir satu sisi dinding.

Ketika melihatnya, Arif menggeleng pelan.

"Kalau auditor melihat daftar ini duluan, mungkin mereka kasihan lalu pulang."

candanya.

Beberapa orang tertawa.

Namun hanya sebentar.

Karena pekerjaan yang menunggu memang sangat banyak.

Hari-hari berikutnya menjadi perlombaan melawan waktu.

Ratih hampir selalu menjadi orang pertama yang datang ke kantor.

Dan sering kali menjadi orang terakhir yang pulang.

Setiap pagi ia memeriksa perkembangan persiapan.

Setiap siang ia mencocokkan dokumen.

Setiap sore ia memeriksa arsip.

Dan hampir setiap malam ia menyusun daftar kekurangan yang harus segera dilengkapi.

Meski melelahkan, ia tidak mengeluh.

Karena ia tahu bahwa hasil pemeriksaan nanti akan sangat bergantung pada kesiapan mereka hari ini.

Sementara itu, Bambang lebih banyak turun ke lapangan.

Ia ingin memastikan seluruh kegiatan fisik benar-benar sesuai dengan dokumen yang ada.

Ia mengunjungi Jalan Usaha Tani.

Memeriksa saluran irigasi.

Meninjau lokasi kegiatan pemberdayaan.

Dan berdiskusi dengan TPK mengenai berbagai detail pekerjaan.

"Jangan sampai ada perbedaan antara laporan dan kondisi lapangan."

pesannya berulang kali.

Suparman dan anggota TPK pun ikut bekerja ekstra.

Mereka memeriksa papan kegiatan.

Mengumpulkan dokumentasi tambahan.

Dan memastikan seluruh arsip pelaksanaan tersedia.

Di tengah kesibukan itu, rumor kembali bermunculan.

Sebagian warga mulai membicarakan kedatangan Inspektorat.

Ada yang mendukung pemerintah desa.

Ada yang menunggu hasil pemeriksaan.

Ada pula yang berharap akan ditemukan kesalahan.

Ratih mendengar berbagai cerita tersebut.

Namun kali ini ia tidak terlalu memikirkannya.

Ia sudah belajar dari pengalaman.

Rumor tidak bisa diselesaikan dengan perdebatan.

Rumor hanya bisa dijawab dengan fakta.

Suatu malam, ketika hampir seluruh perangkat desa telah pulang, Ratih masih berada di ruang kerjanya.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam.

Di depannya terdapat beberapa map yang belum selesai diperiksa.

Matanya mulai terasa lelah.

Punggungnya pegal.

Namun ia tetap melanjutkan pekerjaannya.

Tiba-tiba telepon genggamnya bergetar.

Sebuah pesan masuk dari Nisa.

"Ibu belum pulang?"

Ratih tersenyum sedih.

Ia membalas singkat.

"Sebentar lagi, Nak."

Beberapa detik kemudian balasan datang.

"Aku doakan pekerjaan Ibu cepat selesai."

Ratih terdiam.

Matanya terasa hangat.

Di tengah tekanan pemeriksaan yang semakin dekat, pesan sederhana dari putrinya justru menjadi sumber kekuatan yang besar.

Ia menyimpan telepon genggamnya.

Lalu kembali membuka dokumen yang sedang diperiksa.

Dua minggu.

Waktu terus berjalan.

Hari demi hari berlalu.

Dan daftar pekerjaan yang menempel di dinding perlahan mulai dipenuhi tanda centang.

Namun semakin dekat jadwal pemeriksaan, semakin banyak pula detail yang harus diperhatikan.

Ratih mulai menyadari bahwa persiapan ini jauh lebih besar daripada yang dibayangkannya.

Karena pemeriksaan nanti bukan hanya tentang menemukan kesalahan.

Melainkan tentang membuktikan bahwa seluruh proses pembangunan telah dilaksanakan dengan benar.

Malam itu, sebelum meninggalkan kantor, Ratih berdiri sejenak di depan daftar persiapan.

Sebagian besar pekerjaan sudah selesai.

Namun masih ada beberapa poin yang belum ditandai.

Ia menarik napas panjang.

Tahap berikutnya akan menjadi yang paling melelahkan.

Mereka harus membuka kembali seluruh arsip.

Memeriksa setiap dokumen.

Mencocokkan setiap bukti.

Dan memastikan tidak ada satu lembar pun yang tertinggal.

Karena ketika Tim Inspektorat tiba nanti, tidak boleh ada ruang untuk keraguan.

BAB XXXVIII

PERSIAPAN AUDIT BESAR

Dua minggu yang diberikan sebelum kedatangan Tim Inspektorat Kabupaten terasa berjalan lebih cepat daripada biasanya.

Hari demi hari berlalu dalam kesibukan yang hampir tanpa jeda.

Pagi digunakan untuk melayani masyarakat.

Siang untuk mengurus administrasi.

Sore untuk koordinasi.

Dan malam untuk mempersiapkan audit yang semakin dekat.

Bagi Ratih Pramudita, masa itu terasa seperti menghadapi ujian akhir yang menentukan hasil dari seluruh kerja keras selama satu tahun anggaran.

Bukan karena ia takut.

Melainkan karena ia ingin memastikan bahwa setiap rupiah Dana Desa dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Pagi itu suasana Kantor Desa Sumber Waras sudah ramai bahkan sebelum jam kerja dimulai.

Beberapa perangkat desa datang lebih awal.

Sebagian membawa map.

Sebagian membawa dokumen tambahan.

Sebagian lagi membawa laptop dan flashdisk berisi arsip digital.

Di ruang rapat, Ratih telah menyiapkan papan besar berisi daftar persiapan audit.

Daftar itu kini hampir penuh dengan tanda centang.

Namun masih ada beberapa poin yang memerlukan perhatian khusus.

"Baik."

kata Ratih ketika rapat dimulai.

"Hari ini kita masuk tahap pemeriksaan akhir."

Arif langsung mengangkat tangan.

"Bu, saya mulai merasa seperti auditor."

Ruangan langsung dipenuhi tawa.

"Kamu belum auditor."

jawab Ratih.

"Kamu masih operator yang belum selesai menginput data minggu lalu."

Tawa semakin pecah.

Meski suasana sesekali diselingi humor, semua orang tetap bekerja serius.

Karena mereka tahu bahwa waktu yang tersisa semakin sedikit.

Hari itu seluruh dokumen kembali diperiksa dari awal.

RPJM Desa dicocokkan dengan RKP Desa.

RKP Desa dicocokkan dengan APBDes.

APBDes dicocokkan dengan realisasi kegiatan.

Realisasi kegiatan dicocokkan dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan dicocokkan dengan bukti transaksi.

Dan seluruhnya dicocokkan kembali dengan kondisi fisik di lapangan.

Proses itu berlangsung berjam-jam.

Kadang ditemukan kesalahan kecil.

Nomor surat yang tertukar.

Tanggal yang belum diperbaiki setelah revisi.

Lampiran yang belum dimasukkan.

Tidak ada yang tergolong serius.

Namun Ratih tidak ingin mengabaikan hal sekecil apa pun.

"Lebih baik kita capek sekarang."

katanya.

"Daripada menjelaskan nanti."

Semua setuju.

Sementara itu, Bambang memimpin pemeriksaan lapangan.

Ia bersama beberapa anggota TPK mengunjungi kembali seluruh lokasi kegiatan.

Mereka memeriksa jalan usaha tani.

Saluran irigasi.

Papan informasi kegiatan.

Dan berbagai hasil pembangunan lainnya.

Bambang bahkan membawa salinan laporan pekerjaan.

Setiap ukuran dicocokkan.

Setiap volume diperiksa.

Setiap detail diperhatikan.

"Kalau auditor datang ke sini."

katanya kepada Suparman.

"Kita harus bisa menjelaskan semuanya."

Suparman mengangguk mantap.

"Tenang, Pak."

"Kami hafal pekerjaan ini dari awal sampai akhir."

Di kantor desa, Ratih dan timnya menghadapi tantangan lain.

Arsip digital.

Selama ini sebagian besar dokumen memang sudah dicetak dan disimpan dalam bentuk fisik.

Namun banyak dokumen pendukung yang tersimpan dalam komputer.

Foto kegiatan.

File laporan.

Dokumen revisi.

Dan berbagai arsip lainnya.

Ratih meminta seluruh data dicadangkan kembali.

Flashdisk diperiksa.

Folder disusun ulang.

File diberi nama yang lebih jelas.

Arif yang bertanggung jawab terhadap data digital mulai terlihat kewalahan.

"Kalau begini rasanya saya sedang mengurus perpustakaan."

katanya.

"Bedanya?"

tanya Ratih.

"Kalau perpustakaan bukunya tidak bisa hilang karena salah klik."

Semua kembali tertawa.

Meski demikian, pekerjaan itu berhasil diselesaikan dengan baik.

Hari-hari menjelang audit terasa semakin menegangkan.

Beberapa perangkat desa mulai sulit tidur.

Sebagian terus memikirkan kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan auditor.

Sebagian lagi khawatir ada dokumen yang masih terlewat.

Suatu sore, Ratih melihat Kaur Keuangan masih duduk sendiri di ruang kerjanya.

"Belum pulang?"

tanya Ratih.

Kaur Keuangan menggeleng.

"Saya sedang memeriksa laporan kas sekali lagi."

"Sudah diperiksa berkali-kali."

"Justru itu."

jawabnya sambil tersenyum.

"Saya ingin memastikan pemeriksaan yang terakhir benar-benar yang terakhir."

Ratih memahami perasaan itu.

Ia sendiri melakukan hal yang sama.

Setiap malam sebelum pulang, ia selalu membuka kembali daftar persiapan audit.

Memastikan tidak ada pekerjaan yang tertinggal.

Satu malam, ketika seluruh kantor telah sepi, Ratih duduk sendirian di ruang kerjanya.

Di atas meja terdapat tumpukan map yang kini tersusun rapi.

Map Perencanaan.

Map Keuangan.

Map Kegiatan Fisik.

Map Pajak.

Map Dokumentasi.

Map Pelaporan.

Melihat semuanya, Ratih teringat perjalanan panjang yang telah mereka lalui.

Pramusdes di musim hujan.

Musyawarah dusun yang penuh perdebatan.

Penyusunan RKP Desa hingga larut malam.

Expose APBDes di kecamatan.

Perjuangan pencairan Dana Desa.

Pembangunan jalan usaha tani.

Hujan dan lumpur.

Rumor.

Pengaduan.

Monitoring.

Dan berbagai persoalan lainnya.

Semua kini tersimpan dalam bentuk dokumen dan arsip yang memenuhi lemari kantor desa.

Ratih tersenyum tipis.

Kadang orang hanya melihat jalan yang telah dibangun.

Atau jembatan yang telah berdiri.

Padahal di balik semua itu terdapat ribuan lembar dokumen yang menjadi bukti perjalanan pembangunan.

Menjelang akhir minggu, persiapan akhirnya hampir selesai.

Daftar besar yang menempel di dinding kini penuh dengan tanda centang.

Tidak sempurna.

Namun jauh lebih siap dibandingkan sebelumnya.

Ketika rapat terakhir digelar, Bambang berdiri di depan seluruh perangkat desa.

Ia memandang satu per satu wajah yang terlihat lelah namun penuh semangat.

"Saya bangga kepada kalian."

katanya.

Ruangan menjadi hening.

"Kita mungkin bukan pemerintahan desa yang sempurna."

"Tetapi kita telah bekerja dengan sungguh-sungguh."

"Dan kita telah berusaha menjaga amanah masyarakat."

Kalimat itu membuat banyak orang terdiam.

Karena mereka tahu bahwa apa yang dikatakan Bambang adalah kenyataan.

Audit yang akan datang mungkin menemukan kekurangan.

Mungkin menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Namun mereka telah melakukan yang terbaik.

Pertemuan berakhir menjelang sore.

Saat semua orang mulai pulang, Ratih berdiri di depan kantor desa.

Memandang jalan yang membelah Desa Sumber Waras.

Langit mulai berubah jingga.

Angin bertiup pelan dari arah persawahan.

Untuk sesaat suasana terasa damai.

Namun ketenangan itu hanya berlangsung singkat.

Karena keesokan harinya, sebuah kendaraan dinas akan memasuki halaman Kantor Desa Sumber Waras.

Dan sejak saat itu, seluruh dokumen yang mereka persiapkan selama berbulan-bulan akan mulai diuji.

Hari pemeriksaan akhirnya tiba.

BAB XXXIX

HARI PERTAMA PEMERIKSAAN

Pagi itu, Desa Sumber Waras terasa berbeda.

Udara masih sejuk ketika matahari mulai muncul dari balik hamparan persawahan. Warga menjalankan aktivitas seperti biasa. Petani berangkat ke sawah. Pedagang membuka warung. Anak-anak berjalan menuju sekolah.

Namun di Kantor Desa Sumber Waras, suasana jauh lebih tegang daripada hari-hari sebelumnya.

Hari yang selama berminggu-minggu mereka persiapkan akhirnya tiba.

Hari pertama pemeriksaan oleh Tim Inspektorat Kabupaten.

Ratih datang lebih awal dari biasanya.

Jam masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi ketika ia membuka pintu ruang kerjanya. Meja-meja telah dirapikan. Dokumen telah disusun sesuai kategori. Lemari arsip tertata rapi. Laptop dan perangkat pendukung telah disiapkan.

Ia menarik napas panjang. Berusaha menenangkan dirinya sendiri. Meski seluruh persiapan telah dilakukan, rasa gugup tetap tidak bisa sepenuhnya dihilangkan.

Satu per satu perangkat desa mulai berdatangan. Arif datang sambil membawa tas laptop. Kaur Keuangan membawa beberapa map tambahan. Para kepala dusun juga hadir lebih awal. Semua ingin memastikan tidak ada yang terlewat.

"Sudah siap?" tanya Arif kepada Ratih.

Ratih tersenyum tipis. *"Kalau dibilang siap, mungkin tidak ada yang benar-benar siap menghadapi audit."*

Arif tertawa kecil. *"Tapi setidaknya kita tidak lari."*

Candaan itu sedikit mencairkan suasana. Namun ketegangan tetap terasa.

Ratih berdiri di depan lemari arsip. Ia membuka map terakhir yang berisi dokumen pencadangan. Di dalamnya, ada selembar kertas kecil yang ia tulis semalam:

"Apa pun hasilnya hari ini, aku sudah melakukan yang terbaik. Untuk desa ini. Untuk keluargaku. Untuk semua yang percaya padaku."

Ia melipat kertas itu dan menyimpannya di saku bajunya. Sebuah pengingat kecil untuk tetap tenang.

Sekitar pukul sembilan pagi, dua kendaraan dinas memasuki halaman kantor desa.

Suara mesin kendaraan yang berhenti di depan kantor membuat beberapa perangkat desa saling berpandangan. Mereka tahu. Tim Inspektorat telah tiba.

Bambang segera menyambut rombongan tersebut di halaman kantor. Ratih dan perangkat desa lainnya ikut mendampingi.

Tim Inspektorat terdiri dari beberapa auditor yang telah berpengalaman melakukan pemeriksaan terhadap berbagai pemerintahan desa di kabupaten tersebut. Wajah-wajah mereka tampak tenang. Profesional. Dan sulit ditebak.

Setelah acara penyambutan singkat, seluruh peserta memasuki ruang rapat. Suasana menjadi sangat formal.

Ketua Tim Inspektorat membuka kegiatan dengan penjelasan mengenai tujuan pemeriksaan. Bahwa audit dilakukan untuk memastikan pengelolaan keuangan dan pelaksanaan pembangunan desa berjalan sesuai ketentuan. Bahwa pemeriksaan bukan untuk mencari-cari kesalahan. Melainkan untuk memastikan tata kelola pemerintahan berjalan dengan baik.

Meski demikian, kalimat tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan ketegangan yang dirasakan perangkat desa. Karena mereka tahu bahwa setiap dokumen akan diperiksa. Setiap angka akan dicocokkan. Dan setiap kegiatan akan ditelusuri.

Setelah sesi pembukaan selesai, pemeriksaan administrasi langsung dimulai.

Map pertama dibuka. Dokumen perencanaan. RPJM Desa. RKP Desa. Berita Acara Musyawarah. APBDes.

Auditor memeriksa satu per satu dengan teliti. Tanggal. Nomor surat. Tanda tangan. Lampiran. Semuanya diperhatikan.

Ratih duduk tidak jauh dari meja pemeriksaan. Di depannya terdapat beberapa map cadangan yang mungkin sewaktu-waktu diperlukan. Setiap kali auditor mengajukan pertanyaan, ia segera membuka dokumen terkait. Memberikan penjelasan. Dan menunjukkan bukti yang diminta.

Jam demi jam berlalu. Suasana ruang rapat tetap hening. Hanya terdengar suara kertas yang dibalik. Ketikan laptop. Dan sesekali pertanyaan dari auditor.

"Dokumen perubahan kegiatan ini ada?" tanya salah seorang auditor.

Ratih segera membuka map berwarna biru. Menemukan dokumen yang dimaksud. Lalu menyerahkannya.

Auditor mengangguk. Kemudian melanjutkan pemeriksaan.

Beberapa kali Ratih merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. Terutama ketika auditor terlihat lama membaca suatu dokumen. Namun hingga siang hari belum ada pertanyaan yang mengarah pada masalah serius.

Namun saat istirahat siang tiba, Ratih melihat sesuatu yang mengganjal.

Salah seorang auditor—seorang pria muda dengan kacamata tebal—tampak sedang memeriksa sesuatu di telepon genggamnya. Ekspresinya serius. Lalu ia berbisik kepada ketua tim.

Ratih tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan. Tapi ia melihat ketua tim mengangguk pelan. Lalu menatap ke arahnya. Sekejap. Lalu kembali ke dokumen.

Ratih merasakan ada yang tidak beres.

Menjelang istirahat siang, suasana mulai sedikit lebih santai. Arif yang sejak pagi duduk tegang akhirnya berani berbisik kepada Ratih.

"Bu."

"Iya?"

"Kalau saya diam terus seperti ini, nanti orang mengira saya patung kantor desa."

Ratih hampir tertawa. Namun berhasil menahannya. *"Tahan dulu sampai audit selesai,"* jawabnya pelan.

Setelah istirahat siang, pemeriksaan berlanjut ke dokumen pelaksanaan kegiatan.

Laporan realisasi. Dokumentasi pembangunan. Administrasi perpajakan. Bukti pembayaran. Semua mulai diperiksa.

Di sinilah ketelitian Ratih dan tim selama beberapa minggu terakhir mulai menunjukkan hasilnya. Sebagian besar dokumen dapat ditemukan dengan cepat. Dokumentasi tersusun rapi. Arsip mudah dicari. Data digital juga tersedia ketika diperlukan.

Beberapa auditor bahkan terlihat cukup terbantu dengan sistem pengarsipan yang telah mereka siapkan.

Namun tiba-tiba, auditor muda berkacamata tebal itu mengangkat sebuah dokumen.

"Bu Sekretaris," katanya dengan nada yang sedikit berbeda. *"Saya menemukan sesuatu."*

Ruangan mendadak hening. Semua mata tertuju pada auditor itu.

Ratih merasakan adanya sesak. *"Ada apa, Pak?"*

Auditor itu menunjukkan sebuah lembaran dokumen. "Kegiatan pembangunan jalan usaha tani di Dusun Harapan Jaya. Ada catatan di sini yang menyebutkan perubahan volume pekerjaan."

Ratih mengangguk. "Benar, Pak. Ada perubahan kecil karena kondisi lapangan. Kami sudah membuat berita acara perubahannya."

"Saya tahu," kata auditor itu. "Tapi di sini tertulis perubahan disetujui pada tanggal 15 Maret. Sementara saya melihat di sini..." Ia membuka dokumen lain. "...surat persetujuan dari kecamatan baru ditandatangani tanggal 18 Maret."

Ruangan menjadi sangat sunyi.

Ratih merasakan darahnya mengalir dingin. Selisih tiga hari. Tiga hari yang seharusnya tidak masalah—karena perubahan itu hanya teknis. Tapi dalam audit, selisih tanggal bisa menjadi pertanyaan besar.

Apakah ini kesalahan administrasi? Atau ada yang sengaja? Atau...

"Bu Ratih," kata auditor itu dengan tenang. "Bisa Ibu jelaskan?"

Ratih menarik napas panjang. Tangannya sedikit gemetar, tetapi ia berusaha tetap tenang.

"Pak, izinkan saya menjelaskan."

Auditor mengangguk.

"Perubahan volume pekerjaan memang kami lakukan pada tanggal 15 Maret," kata Ratih. "Itu berdasarkan hasil rapat tim teknis di lapangan. Kami menganggap perubahan itu mendesak karena kondisi cuaca yang saat itu mulai mengganggu pekerjaan."*

Ia membuka dokumen lain.

"Namun karena prosedur mengharuskan persetujuan tertulis dari kecamatan, kami langsung mengirimkan surat permohonan pada tanggal 15 Maret juga. Surat tersebut baru ditandatangani pada tanggal 18 Maret karena ada proses administrasi di kecamatan."

Auditor itu mengernyit. "Jadi perubahan sudah dilaksanakan sebelum persetujuan resmi keluar?"

Ratih merasakan keringat di telapak tangannya. Ini adalah momen kritis. Ia harus menjawab dengan tepat.

"Secara teknis, Pak, kami mulai mempersiapkan perubahan pada tanggal 15 Maret. Tetapi pekerjaan fisik baru kami lanjutkan setelah surat persetujuan turun. Ada jeda tiga hari di mana kami hanya melakukan persiapan administratif."

Auditor itu terdiam. Ia memeriksa dokumen sekali lagi.

Lalu ia menunjuk ke sebuah catatan kecil di pinggir dokumen. "Tapi di sini ada laporan progres yang menyebutkan pekerjaan sudah berjalan pada tanggal 16 Maret."

Ratih merasakan jantungnya berhenti sejenak.

Laporan progres itu... ia ingat. Itu adalah laporan harian yang dibuat oleh Suparman. Dan ternyata ada kesalahan penulisan tanggal di dalamnya.

Suparman yang duduk di belakang langsung berdiri. Wajahnya pucat.

"Pak, saya yang membuat laporan itu," katanya cepat. "Itu kesalahan saya. Saya salah menulis tanggal. Pekerjaan sebenarnya baru dimulai setelah tanggal 18 Maret."*

Auditor menatap Suparman dengan teliti. "Bapak yakin?"

"Saya yakin, Pak. Saya bersedia menjadi saksi."

Ruangan kembali hening. Ketegangan terasa begitu berat.

Ketua Tim Inspektorat akhirnya berbicara. "Bu Ratih, kami akan mencatat ini sebagai temuan administrasi. Bukan penyimpangan. Tapi kami perlu klarifikasi lebih lanjut besok."

Ratih mengangguk pelan. "Baik, Pak. Kami siap memberikan klarifikasi."

Suparman duduk kembali. Wajahnya masih pucat. Arif menggenggam tangannya di bawah meja.

Setelah itu, pemeriksaan berlanjut. Namun suasana sudah berbeda. Ada beban yang terasa lebih berat.

Menjelang sore, auditor kembali menemukan perbedaan kecil antara daftar dokumentasi dan susunan arsip yang tersedia.

"Foto kegiatan ini ada?" tanya auditor.

Ratih segera membuka map dokumentasi. Mencari beberapa lembar foto yang dimaksud. Satu menit. Dua menit. Tiga menit.

Foto tersebut tidak berada di tempat yang seharusnya.

Suasana ruangan langsung terasa lebih tegang.

Arif yang duduk di dekat lemari arsip segera berdiri. Membantu mencari. Kaur Keuangan ikut membuka map lain.

Beberapa detik terasa seperti beberapa menit.

Akhirnya foto yang dicari ditemukan. Ternyata terselip di antara dokumentasi kegiatan lain yang memiliki tanggal hampir sama.

Ratih menghela napas lega. Auditor menerima foto tersebut. Kemudian melanjutkan pemeriksaan.

Meski persoalan itu berhasil diselesaikan, kejadian tersebut menjadi pengingat bahwa audit masih panjang. Masih banyak dokumen yang harus dibuka. Masih banyak hal yang harus diperiksa.

Namun Ratih masih memikirkan temuan tadi siang. Selisih tiga hari. Laporan progres yang salah tanggal. Ini adalah kesalahan kecil yang bisa menjadi besar jika tidak dijelaskan dengan baik.

Ia menatap Superman. Pria itu masih terlihat gugup.

"Pak Superman," bisik Ratih pelan. *"Tenang. Kita hadapi besok bersama."*

Superman mengangguk, tetapi wajahnya masih pucat.

"Saya mohon maaf, Bu," katanya pelan. *"Saya tidak sengaja."*

"Saya tahu," jawab Ratih. *"Yang penting kita jujur dan siap menjelaskan."*

Menjelang pukul lima sore, kegiatan pemeriksaan hari pertama akhirnya dihentikan sementara.

Tim Inspektorat menyampaikan bahwa pemeriksaan akan dilanjutkan keesokan harinya. Termasuk pemeriksaan lapangan terhadap hasil pembangunan fisik.

Bagi sebagian perangkat desa, informasi itu justru membuat ketegangan kembali meningkat. Karena jika hari pertama berfokus pada dokumen, maka hari berikutnya akan menguji kesesuaian antara laporan dan kondisi nyata di lapangan.

Setelah rombongan auditor meninggalkan kantor untuk beristirahat, suasana ruang rapat berubah.

Semua orang terlihat lelah. Namun tidak ada yang langsung pulang.

Ratih, Bambang, Arif, dan beberapa perangkat desa kembali memeriksa catatan hasil pemeriksaan hari pertama. Mereka mencatat setiap hal yang diminta auditor. Memastikan seluruh dokumen pendukung siap untuk hari berikutnya.

"Temuan tentang tanggal itu," kata Bambang pelan. *"Kita harus siap menjelaskan besok."*

Ratih mengangguk. "Saya sudah memikirkan itu."

"Bagaimana?"

"Kita akan menunjukkan bukti bahwa perubahan sudah melalui prosedur yang benar. Hanya ada selisih waktu administrasi. Bukan kesalahan substansial."

Bambang mengangguk. "Bagus. Dan Superman?"

"Dia akan menjelaskan bahwa laporan progres itu kesalahan penulisan. Bukan kesalahan pelaksanaan."

"Kita berdoa semoga auditor menerima penjelasan itu."

Arif yang mendengar percakapan itu menghampiri.

"Bu, Pak... saya khawatir."

"Tentang apa?" tanya Ratih.

"Tadi, sebelum istirahat, saya melihat auditor muda itu memeriksa sesuatu di teleponnya. Lalu berbisik kepada ketua tim. Saya tidak tahu apa isinya."

Ratih terdiam. Ia ingat hal yang sama.

"Mungkin hanya koordinasi biasa," kata Bambang mencoba menenangkan.

"Tapi bagaimana kalau ada yang lebih besar?" tanya Arif.

Ratih menghela napas. "Kita tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Yang bisa kita lakukan adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin."

Malam itu, kantor desa kembali menyala hingga larut.

Di luar, suasana Desa Sumber Waras tampak tenang. Namun di dalam kantor, persiapan untuk hari kedua audit masih berlangsung.

Ratih memandang tumpukan map di hadapannya. Hari pertama telah berhasil dilewati. Tidak mudah. Tetapi juga tidak seburuk yang mereka khawatirkan.

Tapi ada satu hal yang membuatnya terus berpikir. Apa yang diperiksa auditor muda itu di teleponnya? Apa yang membuat ketua tim menatap ke arahnya?

Ia mencoba mengingat kembali semua dokumen. Semua data. Semua laporan. Apakah ada yang terlewat? Apakah ada yang bisa menjadi masalah besar?

Ia tidak menemukan jawabannya.

Namun ia tahu. Ujian sesungguhnya belum selesai.

Karena esok hari auditor akan meninggalkan ruang rapat. Mereka akan turun langsung ke lapangan. Mengukur. Mengamati. Mencocokkan. Dan menelusuri setiap meter hasil pembangunan yang telah dikerjakan.

Dan di situlah seluruh laporan yang mereka susun selama ini akan benar-benar diuji.

Sebelum pulang, Ratih mengambil kertas kecil dari sakunya. Ia membaca tulisannya sekali lagi:

"Apa pun hasilnya hari ini, aku sudah melakukan yang terbaik. Untuk desa ini. Untuk keluargaku. Untuk semua yang percaya padaku."

Ia tersenyum kecil. Lalu menyimpan kertas itu kembali.

Di luar, malam semakin larut. Namun di dalam hatinya, ada tekad yang tetap menyala.

Besok, apapun yang terjadi, ia akan menghadapinya.

BAB XL

MEMBUKA TUMPUKAN BERKAS

Hari kedua pemeriksaan dimulai bahkan sebelum matahari sepenuhnya meninggi.

Ratih sudah berada di kantor desa ketika embun masih menempel di dedaunan halaman. Meski sempat beristirahat beberapa jam di rumah, pikirannya hampir tidak benar-benar tenang sepanjang malam. Berbagai kemungkinan terus berputar di kepalanya. Dokumen yang mungkin belum lengkap. Lampiran yang mungkin terlewat. Atau pertanyaan auditor yang belum sempat dipersiapkan jawabannya.

Namun ketika memasuki ruang kerja, ia mengingat kembali pesan yang selalu dipegangnya selama ini. Jika pekerjaan dilakukan dengan benar, maka yang diperlukan hanyalah kesiapan untuk menjelaskannya.

Satu per satu perangkat desa mulai berdatangan. Arif terlihat membawa beberapa map tambahan. Kaur Keuangan datang dengan sebuah kardus arsip yang berisi dokumen lama. Sementara Bambang langsung menuju ruang rapat untuk memastikan semuanya siap.

Ratih berhenti di depan lemari arsip. Ia membuka laci kecil di bagian bawah—tempat ia menyimpan dokumen-dokumen paling penting. Di dalamnya, ada sebuah map merah yang tidak ia tunjukkan kepada siapa pun. Ia membukanya sebentar. Memeriksa isinya. Lalu menutupnya kembali.

"Untuk jaga-jaga," bisiknya pelan.

PEMERIKSAAN DIMULAI

Pukul sembilan tepat, Tim Inspektorat kembali hadir.

Hari itu pemeriksaan administrasi memasuki tahap yang lebih mendalam. Jika pada hari pertama auditor lebih banyak memeriksa kelengkapan dokumen utama, maka kini mereka mulai membuka satu per satu berkas pendukung yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Tumpukan map memenuhi meja rapat. Map merah. Map biru. Map hijau. Map kuning. Masing-masing berisi cerita panjang perjalanan pembangunan Desa Sumber Waras.

Ketua tim auditor membuka sebuah map besar yang berisi dokumen pelaksanaan kegiatan fisik.

"Baik," katanya. *"Hari ini kita akan mencocokkan seluruh administrasi pelaksanaan."*

Ratih mengangguk. Ia membuka laptop dan menyiapkan berbagai file pendukung yang mungkin diperlukan.

Pemeriksaan dimulai dari kegiatan pembangunan Jalan Usaha Tani. Dokumen perencanaan dibuka. Rencana Anggaran Biaya diperiksa. Berita acara diperiksa. Dokumentasi pelaksanaan diperiksa. Laporan

realisasi diperiksa. Setiap angka dicocokkan. Setiap volume pekerjaan ditelusuri. Setiap tahapan kegiatan diperiksa dengan teliti.

Ruangan menjadi sangat hening. Sese kali auditor mengajukan pertanyaan. Ratih atau anggota tim lainnya segera memberikan penjelasan.

"Siapa yang menjadi pelaksana kegiatan ini?" tanya auditor.

"Tim Pelaksana Kegiatan Desa," jawab Ratih sambil menunjukkan dokumen pendukung.

"Dokumen pembentukannya?"

Ratih membuka map lain. Menyerahkan surat keputusan yang diminta.

Auditor mengangguk. Lalu melanjutkan pemeriksaan.

Jam demi jam berlalu. Tumpukan berkas yang semula tersusun tinggi perlahan berpindah ke sisi meja yang telah selesai diperiksa.

Namun di tengah pemeriksaan, seorang auditor yang berbeda dari hari sebelumnya—seorang wanita paruh baya dengan kacamata dan ekspresi tajam—tiba-tiba berhenti pada satu dokumen.

Ia mengernyit. Membaca ulang. Lalu menatap Ratih dengan tatapan yang membuat Ratih merasakan ada yang tidak beres.

*"Bu Sekretaris,"** kata auditor wanita itu dengan nada datar. *"Saya menemukan sesuatu yang menarik."*

Ruangan menjadi hening.

Auditor wanita itu menunjukkan sebuah dokumen. "Ini adalah laporan realisasi kegiatan pembangunan jalan usaha tani. Di sini tertulis bahwa pembelian material dilakukan pada tanggal 20 Februari."

Ratih mengangguk. "Benar, Bu."

"Namun," lanjut auditor itu, "di sini ada dokumen lain—surat pesanan material—yang tertanggal 22 Februari."

Ruangan menjadi sangat sunyi.

Ratih merasakan darahnya mengalir dingin.

Auditor wanita itu melanjutkan, "Artinya, pembelian material tercatat lebih dulu sebelum pesanan dilakukan. Ini bisa menjadi indikasi bahwa dokumen pembelian dibuat kemudian, atau..." Ia berhenti sejenak. "...ada ketidaksesuaian kronologi yang perlu dijelaskan."

Ratih merasakan seluruh ruangan menatapnya. Ia melihat Bambang yang tegang. Arif yang pucat. Suparman yang mulai berkeringat.

Ini adalah temuan yang lebih serius daripada selisih tanggal kemarin.

Ratih menarik napas panjang. Ia harus menjawab. Dan ia harus menjawab dengan tepat.

"Bu Auditor," katanya dengan suara yang ia usahakan tetap tenang. "Izinkan saya menjelaskan."

Auditor wanita itu mengangguk.

"Memang ada perbedaan tanggal antara laporan realisasi dan surat pesanan. Namun itu terjadi karena prosedur administrasi yang kami lakukan."

Ratih membuka dokumen lain.

"Pada tanggal 20 Februari, kami melakukan survei lapangan dan menyepakati spesifikasi material yang dibutuhkan. Kami kemudian menyusun daftar kebutuhan dan mengajukan permintaan pembelian. Namun karena proses verifikasi di tingkat pemasok memerlukan waktu, surat pesanan resmi baru diterbitkan pada tanggal 22 Februari."

Auditor wanita itu mengernyit. "Jadi pembelian secara administratif dicatat sebelum pesanan resmi?"

"Secara teknis, Bu, kami melakukan pencatatan awal berdasarkan kesepakatan survei. Namun pembayaran baru dilakukan setelah surat pesanan resmi terbit. Ada jeda dua hari di mana kami hanya melakukan persiapan administratif, bukan transaksi keuangan."

Auditor wanita itu memeriksa dokumen sekali lagi. Ia membandingkan dengan bukti pembayaran.

"Baik," katanya akhirnya. "Saya akan mencatat ini sebagai catatan administrasi. Bukan temuan substantif. Tapi saya harap ke depannya kronologi dokumen lebih diperhatikan."

Ratih menghela napas lega. "Terima kasih, Bu. Kami akan memperbaikinya."

Namun Ratih merasakan ada yang berbeda. Auditor wanita itu tidak tersenyum. Tidak menunjukkan tanda-tanda puas. Ia hanya melanjutkan pemeriksaan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Ratih merasakan firasat buruk.

DOKUMEN HAMPIR HILANG

Menjelang siang, sebuah pertanyaan membuat suasana sedikit menegang.

Salah seorang auditor menunjukkan sebuah dokumen pembayaran.

"Lampiran pendukung untuk transaksi ini mana?"

Ratih segera membuka map terkait. Mencari dokumen yang dimaksud. Tidak ditemukan. Ia membuka map kedua. Masih belum ada.

Arif ikut membantu. Kaur Keuangan mulai membuka arsip tambahan.

Ruangan kembali menjadi tegang. Ratih merasakan telapak tangannya mulai berkeringat. Dokumen itu sebenarnya pernah diperiksa sebelumnya. Ia yakin lampiran tersebut ada. Namun saat dibutuhkan, berkas itu belum juga ditemukan.

Lima menit berlalu. Sepuluh menit. Ruangan terasa semakin sunyi. Hanya suara kertas yang dibalik dan napas tertahan yang terdengar.

Arif mulai terlihat cemas. Ia membuka folder di laptopnya, mencari file digital dari dokumen tersebut.

"Bu Ratih," bisiknya pelan, "file digitalnya juga tidak ada di folder ini."

Ratih merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

Auditor yang menunggu mulai menunjukkan ekspresi tidak sabar. Ia melihat jam tangannya. Lalu menatap Ratih.

"Bu Sekretaris, apakah dokumen ini memang tidak ada?"

Ratih menelan ludah. *"Ada, Pak. Saya yakin ada. Hanya... saya perlu waktu sebentar untuk menemukannya."*

Auditor mengangguk perlahan. *"Kami tunggu."*

Ratih menoleh ke arah Kaur Keuangan yang masih sibuk membuka lemari arsip.

"Di mana terakhir kali Bapak melihat dokumen itu?" tanyanya dengan nada berusaha tenang.

Kaur Keuangan mengerutkan dahi. *"Saya ingat... saya ingat menyimpannya di map kegiatan jalan usaha tani."*

"Sudah kami periksa," kata Ratih cepat. *"Tidak ada."*

"Lalu..."

Kaur Keuangan terdiam. Wajahnya mulai pucat.

Arif yang melihat itu segera berdiri. *"Pak, coba ingat sekali lagi. Apakah Bapak meminjamkan dokumen itu ke siapa pun?"*

Kaur Keuangan berpikir keras. Matanya bergerak cepat, seolah sedang memutar ulang ingatan. Lalu tiba-tiba ia berhenti.

"Superman!"

Semua orang menoleh.

"Superman meminjam map itu minggu lalu untuk mencocokkan data lapangan!"

Ratih segera menghubungi Superman melalui telepon.

"Pak Superman, di mana map kegiatan jalan usaha tani yang Bapak pinjam minggu lalu?"

Suara Superman di seberang terdengar bingung. *"Map? Saya sudah kembalikan, Bu."*

"Kepada siapa?"

"Ke... ke Kaur Keuangan."

Ratih menatap Kaur Keuangan. Kaur Keuangan menggeleng. *"Saya tidak menerima."*

Detik-detik itu terasa sangat lama.

Ratih menutup telepon. Lalu berkata pelan kepada auditor. *"Maaf, Pak. Sepertinya ada sedikit kekeliruan administrasi. Kami akan mencari dokumennya segera."*

Auditor mengangguk. Tidak ada ekspresi marah. Tapi tidak ada pula ekspresi puas. *"Kami tunggu,"* katanya singkat.

PENCARIAN YANG MENEGANGKAN

Ratih, Arif, dan Kaur Keuangan mulai mencari dengan intens.

Suparman datang dari lokasi pekerjaan. Wajahnya berkeringat, bukan karena panas tetapi karena panik.

"Saya yakin sudah mengembalikan, Bu," katanya berulang-ulang.

"Kami percaya," jawab Ratih. *"Tapi sekarang dokumennya tidak ada. Kita harus menemukannya."*

Mereka membongkar seluruh map. Memeriksa setiap lemari arsip. Membuka setiap folder di komputer.

Di tengah pencarian, Arif tiba-tiba berhenti. Wajahnya berubah.

"Bu Ratih..."

Ratih menoleh. "Ada apa?"

Arif menunjuk ke arah meja auditor wanita itu. "Dokumen itu... saya melihatnya tadi pagi. Di meja auditor. Ketika dia memeriksa dokumen lain."

Ruangan menjadi hening.

Ratih menatap ke arah meja auditor. Di sana, di antara tumpukan berkas yang sedang diperiksa, ada sebuah map tipis berwarna cokelat.

Map itu tidak seharusnya berada di sana.

Ratih berjalan mendekati meja auditor dengan langkah pelan. Ia menunjuk ke arah map tersebut.

"Bu Auditor, maaf... apakah Bapak/Ibu bisa memeriksa map itu?"

Auditor wanita itu mengangkat alis. Ia mengambil map cokelat itu dan membukanya. Di dalamnya, terdapat dokumen yang mereka cari.

Auditor itu terdiam beberapa saat. Lalu ia berkata, "Ini dokumen yang Ibu cari?"

Ratih mengangguk. "Ya, Bu."

Auditor itu menyerahkan map tersebut. "Maaf, saya tidak sengaja membawanya. Tadi pagi, ketika memeriksa dokumen di sebelahnya, map ini ikut terbawa ke tumpukan saya."

Ratih menerima map itu dengan tangan sedikit gemetar.

"Tidak apa-apa, Bu. Yang penting dokumennya ditemukan."

Namun di dalam hatinya, Ratih bertanya-tanya. Apakah itu benar-benar tidak sengaja? Atau auditor itu sengaja mengambil map tersebut untuk menguji reaksi mereka?

Ia tidak bisa memastikannya.

Arif mulai kehilangan harapan.

"Bu Ratih... bagaimana kalau dokumen itu benar-benar hilang?"

Ratih menatapnya tajam. *"Belum saatnya putus asa, Arif."*

Ia berjalan ke ruang arsip cadangan di belakang kantor. Ruangan kecil yang jarang dibuka. Di sana, di antara tumpukan map lama, ia melihat sebuah map tipis berwarna cokelat. Map yang tidak pada tempatnya.

Dengan tangan sedikit gemetar, ia mengambil map itu. Membukanya. Dan di dalamnya, terdapat dokumen yang mereka cari. Lengkap. Dengan tanda tangan. Dengan lampiran.

Ratih menutup mata sejenak. *"Alhamdulillah..."*

Ia berjalan kembali ke ruang rapat. Map cokelat di tangannya.

"Pak, ini dokumen yang diminta," katanya sambil menyerahkan map kepada auditor.

Auditor membuka map tersebut. Memeriksa isinya dengan teliti. Lalu mengangguk. *"Ini lengkap,"* katanya.

Ruangan terasa lebih ringan. Arif menghela napas panjang. Kaur Keuangan memejamkan mata. Suparman hampir menangis lega.

Ratih tersenyum tipis. Namun di dalam hatinya, ia sudah mencatat pelajaran penting. *"Sistem pengarsipan kita harus lebih baik. Ini tidak boleh terulang."*

Namun ketika Ratih kembali ke tempat duduknya, auditor wanita itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Bu Sekretaris."

Ratih menoleh. "Ya, Bu?"

"Ibu sangat tenang dalam menghadapi situasi seperti ini."

Ratih tersenyum tipis. "Saya sudah terbiasa, Bu."

"Apakah semua sekretaris desa seperti Ibu?"

Ratih tertawa kecil. "Saya tidak tahu, Bu. Tapi saya yakin, setiap sekretaris desa memiliki caranya sendiri untuk bertahan."

Auditor wanita itu mengangguk. Untuk pertama kalinya, senyum kecil muncul di wajahnya.

"Ibu adalah sekretaris desa yang baik," katanya pelan. "Saya bisa melihatnya dari cara Ibu menangani dokumen dan tekanan."

Ratih terkejut mendengar pujian itu. "Terima kasih, Bu."

"Tapi," lanjut auditor itu, "saya masih punya beberapa pertanyaan untuk besok. Tentang beberapa hal yang belum sempat saya periksa."

Ratih merasakan dadanya sesak lagi. "Baik, Bu. Kami siap."

PEMERIKSAAN BERLANJUT

Setelah istirahat siang, pemeriksaan berlanjut ke administrasi perpajakan.

Bagian inilah yang selama beberapa bulan terakhir paling sering membuat Ratih khawatir. Karena administrasi perpajakan memiliki banyak detail. Tanggal setor. Nomor bukti. Jenis pajak. Perhitungan. Pelaporan. Kesalahan kecil saja bisa menimbulkan catatan pemeriksaan.

Auditor mulai memeriksa satu per satu bukti setor pajak. Mencocokkannya dengan transaksi kegiatan. Membandingkannya dengan laporan realisasi.

Ratih memperhatikan dengan saksama. Sese kali ia membuka file digital untuk membantu menjelaskan proses yang dilakukan.

Untungnya, berbagai upaya yang mereka lakukan sebelumnya membuahkan hasil. Sebagian besar administrasi perpajakan dapat dijelaskan dengan baik. Dokumen tersedia. Bukti transaksi lengkap. Dan laporan tersusun sesuai urutan.

Namun di tengah pemeriksaan perpajakan, auditor wanita itu kembali menemukan sesuatu.

Ia mengangkat sebuah dokumen. "Bu Sekretaris, saya melihat ada perbedaan kecil pada perhitungan pajak untuk kegiatan bulan April."

Ratih mendekat. "Perbedaan apa, Bu?"

"Di sini," auditor itu menunjukkan angka. "Selisih Rp 2.500. Jumlah yang sangat kecil. Tapi dalam administrasi perpajakan, perbedaan sekecil apa pun harus bisa dijelaskan."

Ratih memeriksa dokumen itu dengan teliti. Ia berpikir keras. Lalu tiba-tiba ia ingat.

*"Itu karena pembulatan, Bu,"** katanya. *"Pada saat perhitungan, kami menggunakan angka desimal yang kemudian dibulatkan. Selisih Rp 2.500 adalah hasil pembulatan tersebut."*

Auditor wanita itu memeriksa kembali. Lalu mengangguk. "Baik. Saya terima penjelasan Ibu. Tapi untuk ke depannya, lebih baik menggunakan angka yang lebih presisi agar tidak menimbulkan pertanyaan."

Ratih mengangguk. "Baik, Bu. Kami akan memperbaikinya."

SORE YANG MELELAHKAN

Menjelang sore, auditor mulai beralih ke dokumen pemberdayaan masyarakat. Pelatihan. Kegiatan sosial. Program pemberdayaan ekonomi. Semuanya diperiksa dengan pola yang sama. Tidak ada kegiatan yang luput dari perhatian.

Bagi Ratih, proses itu seperti membuka kembali seluruh perjalanan satu tahun anggaran. Setiap dokumen yang diperiksa mengingatkannya pada berbagai peristiwa yang pernah mereka lalui. Ada dokumen yang disusun hingga tengah malam. Ada laporan yang dibuat saat hujan deras mengguyur desa. Ada berkas yang pernah membuatnya harus bolak-balik ke kecamatan. Kini semuanya kembali terbuka di atas meja audit.

Di akhir pemeriksaan, ketika auditor mulai merapikan dokumen, auditor wanita itu mendekati Ratih.

"Bu Ratih," katanya pelan, sehingga hanya Ratih yang bisa mendengar.

"Iya, Bu?"

"Saya ingin memberi tahu sesuatu."

Ratih merasakan jantungnya berdegup lebih cepat.

"Pemeriksaan hari ini berjalan cukup baik. Tapi..." Auditor itu berhenti sejenak. "Ada hal yang membuat saya penasaran."

"Apa itu, Bu?"

"Temuan tentang selisih tanggal kemarin. Dan temuan tentang kronologi pembelian hari ini. Saya tidak menemukan indikasi penyimpangan. Tapi saya bertanya-tanya... apakah ada yang mencoba menyembunyikan sesuatu? Atau apakah ini hanya kesalahan administrasi biasa?"

Ratih menatap auditor itu dengan tenang. "Bu Auditor, saya bisa pastikan bahwa tidak ada yang disembunyikan. Kami hanya manusia biasa yang kadang melakukan kesalahan administrasi. Tapi kami selalu berusaha memperbaikinya."

Auditor wanita itu menatap Ratih lama. Lalu tersenyum kecil.

"Saya percaya, Bu Ratih."

Ia berjalan pergi. Ratih berdiri di tempatnya, merasakan beban yang sedikit berkurang.

Tapi masih ada satu pertanyaan yang menggantung di pikirannya.

Apa yang membuat auditor wanita itu begitu penasaran? Dan apa yang akan ia temukan besok?

AKHIR HARI KEDUA

Menjelang akhir pemeriksaan hari itu, ketua tim auditor menutup map terakhir yang diperiksa. Ia menuliskan beberapa catatan kecil di buku kerjanya. Tidak ada ekspresi yang menunjukkan puas. Tidak ada pula tanda-tanda kekecewaan. Wajah para auditor tetap sulit ditebak.

Hal itulah yang membuat perangkat desa semakin penasaran. Apakah hasil pemeriksaan sementara cukup baik? Apakah ada persoalan serius yang belum mereka ketahui? Ataukah masih ada dokumen lain yang akan diperiksa lebih dalam? Tidak ada yang tahu.

Ketika tim auditor meninggalkan ruang rapat untuk beristirahat, Ratih kembali duduk di kursinya. Tubuhnya terasa lelah. Namun pikirannya justru semakin aktif. Hari kedua telah dilalui. Tumpukan berkas yang memenuhi meja sebagian besar telah diperiksa. Namun tahapan berikutnya justru lebih menegangkan.

MALAM SEBELUM PEMERIKSAAN LAPANGAN

Malam itu, Ratih masih berada di kantor. Sendirian. Lampu ruang kerjanya menjadi satu-satunya cahaya yang masih menyala.

Ia membuka kembali catatan-catatan kecil yang ia tulis selama pemeriksaan berlangsung.

"Dokumen pembayaran hampir hilang. Ternyata tersimpan di ruang arsip cadangan. Sistem pengarsipan harus diperbaiki."

"Administrasi perpajakan sudah lengkap. Tidak ada temuan."

"Dokumen pemberdayaan masyarakat lengkap."

Lalu ia menambahkan satu catatan baru:

"Auditor wanita—sangat teliti, menemukan dua hal yang hampir terlewat. Dia bilang saya sekretaris desa yang baik. Tapi dia juga bilang masih ada pertanyaan untuk besok. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi aku harus siap."

Ia menutup buku catatannya. Lalu memandang keluar jendela. Matahari mulai tenggelam di balik hamparan sawah Desa Sumber Waras. Cahaya keemasan menyinari jalan usaha tani yang telah selesai dibangun.

Besok, auditor tidak lagi hanya melihat angka dan dokumen. Mereka akan turun langsung ke lapangan. Melihat hasil pembangunan dengan mata mereka sendiri. Mengukur panjang jalan. Memeriksa saluran irigasi. Membandingkan laporan dengan kondisi nyata.

Dan jika ada perbedaan sedikit saja, semuanya akan terlihat dengan jelas.

Ratih menarik napas panjang. Perjuangan belum selesai. Justru bagian yang paling menentukan akan segera dimulai.

Ia menutup laptopnya perlahan. Lalu berbisik pelan kepada dirinya sendiri.

"Kita sudah mempersiapkan semuanya sebaik mungkin. Sekarang tinggal percaya pada pekerjaan kita sendiri."

Di luar kantor, malam mulai turun menyelimuti Desa Sumber Waras. Lampu-lampu rumah warga menyala satu per satu.

Ratih berdiri dan mematikan lampu ruang kerjanya. Namun sebelum keluar, ia berhenti di depan lemari arsip. Ia membuka laci kecil di bagian bawah—tempat ia menyimpan map merah itu.

Ia membukanya sekali lagi. Memeriksa isinya. Lalu menutupnya kembali.

"Besok," bisiknya. "Besok kita lihat."

Ratih akhirnya berjalan keluar ke dalam malam yang sunyi. Besok adalah hari yang panjang. Ia butuh istirahat.

Namun sebelum meninggalkan kantor, ia berhenti sejenak di depan ruang rapat. Ruangan yang hari itu menjadi saksi ketegangan luar biasa. Ia tersenyum kecil.

"Kita berhasil melewati hari ini. Besok, kita hadapi lagi."

Lalu ia melangkah keluar ke dalam malam yang sunyi.

Di kejauhan, di ruang penginapan tim auditor, auditor wanita itu masih terjaga. Ia membuka catatannya dan menulis:

"Desa Sumber Waras — pemeriksaan hari kedua. Sekretaris desa Ratih Pramudita menunjukkan penguasaan administrasi yang baik. Namun ada beberapa catatan yang perlu didalami. Terutama tentang kronologi dokumen. Dan satu hal lagi..."

Ia berhenti menulis. Matanya menerawang ke kejauhan.

"...saya merasakan ada sesuatu yang belum terungkap."

Ia menutup catatannya. Besok, ia akan mencari jawabannya.

BAB XLI

MENYUSURI SETIAP METER PEMBANGUNAN

Pagi ketiga pemeriksaan tiba dengan suasana yang berbeda.

Jika dua hari sebelumnya Tim Inspektorat lebih banyak menghabiskan waktu di ruang rapat bersama tumpukan dokumen dan berkas administrasi, hari itu mereka akan turun langsung ke lapangan. Hari yang sejak awal paling membuat seluruh perangkat Desa Sumber Waras merasa tegang.

Karena dokumen bisa dijelaskan. Data bisa dipaparkan. Laporan bisa dibuka kembali. Namun kondisi fisik pembangunan hanya memiliki satu ukuran. Sesuai atau tidak sesuai.

Ratih berdiri di halaman kantor desa sambil memperhatikan kendaraan yang mulai dipersiapkan. Di tangannya terdapat map berisi ringkasan kegiatan fisik yang akan diperiksa. Sementara Bambang berbincang dengan Ketua Tim Inspektorat mengenai rute pemeriksaan.

Langit pagi tampak cerah. Matahari bersinar hangat. Cuaca yang cukup bersahabat untuk melakukan pemeriksaan lapangan.

"Semoga cuacanya mendukung sampai sore," kata Arif.

"Kenapa?" tanya Ratih.

"Kalau hujan, saya takut auditor mengira jalan berlumpur karena kualitas pekerjaan."

Ratih tersenyum kecil. Meski terdengar seperti candaan, sebenarnya ada kegugupan yang tersimpan di baliknya.

Sebelum berangkat, auditor wanita yang kemarin menemukan berbagai catatan mendekati Ratih.

"Bu Ratih."

Ratih menoleh. "Ya, Bu?"

"Hari ini saya akan fokus pada beberapa titik yang saya anggap perlu perhatian khusus."

Ratih merasakan dadanya berdegup lebih cepat. "Titik apa, Bu?"

Auditor wanita itu tersenyum tipis. "Nanti Ibu akan lihat sendiri."

Ia berjalan menuju kendaraan tanpa memberi penjelasan lebih lanjut. Ratih hanya bisa memandangnya dengan perasaan campur aduk.

Sekitar pukul delapan pagi, rombongan berangkat menuju lokasi pertama. Jalan Usaha Tani di Dusun Harapan Jaya.

Jalan itulah yang menjadi salah satu proyek terbesar yang didanai Dana Desa tahun berjalan. Jalan yang selama ini menjadi harapan para petani. Jalan yang pembangunannya sempat tertunda karena hujan. Jalan yang pernah menjadi bahan perdebatan dalam musyawarah desa. Dan kini menjadi salah satu objek utama pemeriksaan.

Di tengah perjalanan, auditor wanita itu tiba-tiba meminta sopir berhenti.

"Sebentar," katanya. "Saya ingin melihat sesuatu."

Rombongan berhenti di tepi jalan, tepat di sebuah tikungan sebelum lokasi utama. Auditor wanita itu turun dan berjalan menuju sebuah bangunan kecil di pinggir jalan.

Ratih mengikutinya dengan perasaan bingung. "Bu, ada apa?"

Auditor itu menunjuk ke arah bangunan. "Ini apa?"

Ratih melihat bangunan itu. Sebuah pos ronda sederhana yang dibangun beberapa tahun lalu. "Itu pos ronda, Bu. Dibangun dengan swadaya masyarakat."

Auditor wanita itu mengangguk. "Saya tahu. Tapi lihat tiangnya."

Ratih mendekat. Di tiang pos ronda itu, ada sebuah papan kecil yang sudah memudar. Namun di atasnya, masih terlihat tulisan:

"DANA DESA - POS RONDA DUSUN HARAPAN JAYA"

Ratih merasakan darahnya mengalir dingin.

"Bu, itu... itu papan dari tiga tahun lalu. Kami belum sempat menggantinya."

Auditor wanita itu menatapnya dengan tatapan tajam. "Apakah pos ronda ini dibangun dengan Dana Desa?"

"Iya, Bu. Tapi itu tiga tahun lalu. Kami sudah membuat laporan pertanggungjawaban untuk itu."

"Saya tidak mempertanyakan laporannya," kata auditor itu. "Tapi papan ini masih terpasang. Dan masyarakat mungkin mengira ini adalah pembangunan tahun ini. Ini bisa menimbulkan persepsi yang salah."

Ratih menghela napas. "Baik, Bu. Kami akan segera menggantinya."

Auditor wanita itu mengangguk. "Catat sebagai rekomendasi pemeliharaan aset desa."

Ratih menulisnya di buku catatannya. Namun di dalam hatinya, ia bersyukur temuan itu tidak lebih serius.

PEMERIKSAAN DIMULAI

Sesampainya di lokasi, para auditor langsung mulai bekerja.

Tidak ada basa-basi panjang. Tidak ada penilaian berdasarkan cerita. Mereka membawa meteran. Membawa dokumen. Membawa catatan. Setiap bagian pekerjaan diperiksa secara sistematis.

Panjang jalan diukur. Lebar jalan dicocokkan. Volume pekerjaan dibandingkan dengan laporan.

Ratih memperhatikan proses itu dengan jantung yang berdebar. Meski ia yakin pekerjaan telah dilakukan sesuai perencanaan, melihat auditor melakukan pengukuran langsung tetap menghadirkan ketegangan tersendiri.

Suparman yang sejak awal menjadi Ketua TPK juga tampak serius. Ia mengikuti proses pemeriksaan dari dekat. Menjelaskan tahapan pekerjaan ketika diminta. Menunjukkan lokasi tertentu. Dan menjawab berbagai pertanyaan auditor.

"Berapa lama pelaksanaan kegiatan ini?" tanya salah seorang auditor.

"Empat puluh lima hari kerja," jawab Suparman.

"Apakah ada kendala selama pelaksanaan?"

Suparman tersenyum kecil. *"Kalau saya ceritakan semuanya, mungkin pemeriksaan selesai besok."*

Beberapa orang tertawa. Termasuk auditor.

Lalu ia menjelaskan tentang hujan yang sempat menghambat pekerjaan. Keterlambatan material. Dan upaya gotong royong masyarakat yang membantu menyelesaikan kegiatan tepat waktu.

Saat pengukuran hampir selesai, auditor wanita itu tiba-tiba berjalan ke sisi jalan.

Ia berhenti di sebuah titik di mana jalan berbatasan dengan saluran air. Ia membungkuk. Memeriksa sesuatu dengan teliti.

Ratih mendekati dengan waspada. "Ada apa, Bu?"

Auditor wanita itu menunjuk ke arah tepi jalan. "Lihat di sini."

Ratih melihat ke arah yang ditunjuk. Ada retakan kecil di pinggir jalan. Retakan yang hampir tidak terlihat jika tidak diperhatikan dengan seksama.

*"Ini retakan,"** kata auditor itu. *"Kecil, tapi bisa berkembang jika tidak segera diperbaiki."*

Ratih mengangguk. "Kami akan segera menindaklanjutinya, Bu."

Auditor wanita itu menatap Ratih. "Apakah ini sudah ada sejak awal pembangunan?"

Ratih berpikir sejenak. "Tidak, Bu. Ini mungkin terjadi karena cuaca ekstrem beberapa minggu lalu. Hujan deras yang menyebabkan tanah sedikit bergeser."

Auditor itu mengangguk. "Saya akan mencatat ini sebagai catatan pemeliharaan. Bukan temuan konstruksi."

Ratih menghela napas lega.

Namun auditor itu belum selesai. "Tapi saya ingin melihat dokumen pemeliharaan jalan ini. Apakah ada jadwal rutin?"

Ratih mengangguk. "Ada, Bu. Kami memiliki program pemeliharaan jalan setiap tiga bulan sekali."

"Tunjukkan dokumennya nanti di kantor."

"Baik, Bu."

Pemeriksaan berlanjut hingga hampir tengah hari. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa volume pekerjaan sesuai dengan laporan yang telah disampaikan.

Ratih merasakan sedikit kelelahan. Namun perjalanan audit masih panjang.

Lokasi berikutnya adalah saluran irigasi yang dibangun menggunakan Dana Desa. Di sana, proses yang sama kembali dilakukan. Auditor memeriksa kondisi bangunan. Mengukur beberapa bagian. Mencocokkan dengan gambar perencanaan. Dan membandingkannya dengan laporan realisasi.

Matahari mulai terasa lebih terik. Keringat membasahi pakaian para peserta pemeriksaan. Namun tidak seorang pun mengeluh. Semua fokus pada proses yang sedang berlangsung.

Di sela pemeriksaan, beberapa petani yang sedang bekerja di sawah mendekat. Mereka memperhatikan kegiatan tersebut dari kejauhan.

Salah seorang auditor kemudian bertanya kepada seorang petani yang kebetulan berada di dekat lokasi.

"Apakah saluran ini digunakan?"

Petani itu mengangguk mantap. *"Sangat membantu, Pak. Dulu air sering terlambat sampai ke sawah kami. Sekarang jauh lebih lancar."*

Jawaban sederhana itu membuat Ratih tersenyum. Karena pada akhirnya tujuan pembangunan bukan sekadar menghasilkan laporan yang baik. Melainkan memberikan manfaat nyata kepada masyarakat.

Ketika rombongan hendak meninggalkan lokasi irigasi, auditor wanita itu tiba-tiba berjalan ke arah petani yang baru saja berbicara.

"Pak, " kataanya. "Boleh saya bertanya sesuatu?"

Petani itu mengangguk. "Silakan, Bu."

"Apakah Bapak tahu siapa yang membangun saluran ini?"

Petani itu tersenyum. "Pemerintah desa, Bu. Dengan Dana Desa."

"Apakah Bapak puas dengan hasilnya?"

"Sangat puas," jawab petani itu. "Dulu kami sering berebut air. Sekarang sudah lebih teratur. Hasil panen juga meningkat."

Auditor wanita itu mengangguk. "Terima kasih, Pak."

Ia kembali ke rombongan. Namun sebelum berjalan, ia menoleh ke Ratih dan tersenyum kecil.

"Masyarakat merasakan manfaatnya," katanya pelan. "Itu yang terpenting."

Ratih tersenyum balik. "Terima kasih, Bu."

Setelah istirahat siang, rombongan melanjutkan pemeriksaan ke beberapa lokasi lainnya. Jembatan kecil yang menghubungkan dua wilayah dusun. Bangunan pendukung pertanian. Dan beberapa kegiatan fisik lainnya.

Di setiap lokasi, prosedur yang sama dilakukan. Mengukur. Mencocokkan. Memeriksa. Membandingkan.

Ketegangan perlahan mulai berubah menjadi rasa percaya diri. Bukan karena mereka merasa sempurna. Melainkan karena hasil pekerjaan yang diperiksa sejauh ini sesuai dengan apa yang telah dilaporkan.

Namun menjelang sore, sebuah kejadian membuat suasana kembali menegang.

Saat memeriksa salah satu papan informasi kegiatan yang masih berdiri di lokasi pembangunan, auditor menemukan tulisan yang mulai memudar karena terkena hujan dan panas selama berbulan-bulan.

"Itu dipasang sejak awal kegiatan?" tanya auditor.

"Iya, Pak," jawab Suparman.

Auditor mengangguk. Tidak ada masalah besar. Namun ia mencatat bahwa dokumentasi dan pemeliharaan papan informasi perlu lebih diperhatikan.

Catatan kecil. Tetapi tetap menjadi pengingat bahwa dalam pemerintahan desa, detail sekecil apa pun memiliki arti.

Saat rombongan hendak kembali ke kantor, auditor wanita itu meminta berhenti di sebuah lokasi yang tidak ada dalam daftar pemeriksaan.

Lokasi itu adalah sebuah lapangan kecil di Dusun Mekarsari. Lapangan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan acara desa.

*"Ini dibangun dengan Dana Desa?"** tanya auditor wanita itu.

Ratih mengangguk. *"Iya, Bu. Dua tahun lalu. Kami sudah melaporkannya."*

Auditor wanita itu berjalan mengelilingi lapangan. Ia memeriksa tiang gawang. Papan skor. Dan pagar pembatas.

"Semua masih dalam kondisi baik," katanya. *"Perawatannya bagus."*

Ratih tersenyum. *"Masyarakat yang merawat, Bu. Mereka menggunakan lapangan ini setiap minggu."*

Auditor wanita itu mengangguk. *"Ini yang saya sukai dari desa ini."*

Ratih menatapnya heran. *"Maksudnya, Bu?"*

"Saya sudah memeriksa banyak desa. Banyak yang pembangunannya bagus di awal, tapi setelah satu dua tahun, perawatannya terbengkalai. Lapangan ini masih terawat. Itu menunjukkan masyarakat memiliki rasa kepemilikan."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Bu."

"Tapi," lanjut auditor itu, "saya masih punya satu pertanyaan tentang lapangan ini."

"Apa itu, Bu?"

"Apakah ada dokumen serah terima aset desa untuk lapangan ini?"

Ratih berpikir sejenak. "Ada, Bu. Kami membuatnya setelah pembangunan selesai."

"Bagus. Tunjukkan nanti."

"Baik, Bu."

Menjelang matahari terbenam, pemeriksaan lapangan akhirnya selesai.

Rombongan kembali ke kantor desa. Perjalanan pulang terasa lebih tenang dibandingkan saat berangkat pagi tadi.

Arif yang duduk di kursi belakang kendaraan bahkan mulai kembali mengeluarkan candaan-candaannya.

"Kalau audit lapangan seperti ini setiap bulan, saya bisa sekalian olahraga," katanya. *"Tadi saya jalan lebih jauh daripada saat kerja bakti."*

Semua tertawa. Tawa yang selama beberapa hari terakhir jarang terdengar.

Sesampainya di kantor desa, Ratih menghampiri auditor wanita itu.

"Bu Auditor," katanya pelan. *"Boleh saya bertanya sesuatu?"*

Auditor wanita itu menoleh. "Silakan."

"Tadi, di lapangan Mekarsari, Ibu mengatakan bahwa Ibu menyukai desa ini. Kenapa?"

Auditor wanita itu tersenyum. "Karena saya melihat ada yang berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

"Di banyak desa, pembangunan hanya terlihat di laporan. Tapi di sini, saya melihat pembangunan yang benar-benar digunakan dan dirawat oleh masyarakat. Itu bukan hasil kerja satu orang. Itu hasil kerja bersama."

Ratih terdiam.

"Dan," lanjut auditor itu, "saya melihat Ibu bekerja dengan sungguh-sungguh. Saya bisa melihatnya dari cara Ibu menjelaskan setiap detail. Dari cara Ibu melindungi tim Ibu. Dari cara Ibu menjawab pertanyaan saya."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Bu."

Auditor wanita itu tersenyum. "Tapi ingat, saya masih punya beberapa pertanyaan untuk besok. Tentang klarifikasi tuduhan masyarakat."

Ratih mengangguk. "Saya siap, Bu."

"Bagus," kata auditor itu. "Sampai besok."

Sementara itu, di ruang kerja Tim Inspektorat, beberapa auditor mulai mencermati kembali laporan pengaduan masyarakat yang pernah masuk.

Ada beberapa tuduhan yang harus diverifikasi. Ada beberapa informasi yang harus diklarifikasi.

Dan dari situlah babak baru pemeriksaan akan dimulai. Babak yang akan menentukan apakah berbagai tuduhan selama ini memiliki dasar yang kuat atau hanya sekadar rumor yang berkembang di tengah masyarakat.

Malam itu, Ratih tidak langsung pulang. Ia duduk di ruang kerjanya sambil memandangi langit malam.

"Kita sudah melewati tiga hari," bisiknya. "Dokumen diperiksa. Lapangan diperiksa. Dan auditor wanita itu... dia bilang dia menyukai desa ini."

Ia tersenyum.

"Tapi besok masih ada klarifikasi tuduhan. Dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi."

Ia membuka buku catatannya dan menulis:

"Hari ketiga audit: pemeriksaan lapangan. Semua sesuai. Auditor wanita menunjukkan apresiasi terhadap perawatan aset desa. Tapi ada satu hal yang membuatku berpikir—ia mengatakan ada yang berbeda di desa ini. Mungkin itu yang membuat kita bertahan. Karena kita tidak hanya membangun. Kita juga merawat."

Ia menutup buku itu perlahan.

"Besok, kita hadapi lagi."

BAB XLII

TUDUHAN YANG TIDAK TERBUKTI

Malam setelah pemeriksaan lapangan selesai, suasana Kantor Desa Sumber Waras masih belum benar-benar tenang.

Meski sebagian besar tahapan audit telah dilalui, Ratih memahami bahwa pekerjaan Tim Inspektorat belum selesai. Masih ada satu bagian yang selama ini menjadi sumber kegelisahan banyak pihak. Verifikasi terhadap berbagai pengaduan masyarakat.

Selama satu tahun anggaran berjalan, pemerintah desa telah menerima berbagai tuduhan. Ada yang disampaikan secara terbuka. Ada yang beredar dari mulut ke mulut. Ada pula yang dikirim melalui surat tanpa nama. Sebagian hanya berupa dugaan. Sebagian lagi disampaikan seolah-olah sebagai fakta.

Kini seluruh laporan itu berada di tangan auditor. Dan satu per satu akan diuji.

Malam itu, Ratih tidak bisa tidur. Ia duduk di ruang tamu rumahnya, memandang map berisi salinan laporan pengaduan yang pernah diterima desa.

Fajar mendekatinya. "Masih memikirkan besok?"

Ratih mengangguk. "Besok klarifikasi tuduhan. Aku tidak tahu apa yang akan mereka tanyakan."

Fajar duduk di sampingnya. "Kamu sudah mempersiapkan semuanya?"

"Iya. Tapi..." Ratih berhenti. "Ada satu laporan yang membuatku khawatir."

"Apa?"

"Laporan tentang dugaan penyimpangan di kegiatan pemberdayaan masyarakat. Itu berasal dari sumber anonim. Kami tidak pernah bisa melacak siapa pelapornya."

Fajar menggenggam tangannya. "Kamu sudah bekerja dengan benar. Itu yang terpenting."

Ratih tersenyum tipis. "Aku harap auditor melihatnya seperti itu."

Pagi itu, ruang rapat kembali dipenuhi dokumen. Namun kali ini bukan dokumen pembangunan. Melainkan berkas pengaduan yang pernah diterima oleh berbagai instansi.

Ratih duduk berhadapan dengan tim auditor. Di sampingnya ada Bambang. Arif. Kaur Keuangan. Dan beberapa perangkat desa lainnya.

Ketua Tim Inspektorat membuka map pertama.

"Baik," katanya. "Hari ini kita akan melakukan klarifikasi terhadap beberapa laporan masyarakat."

Ruangan menjadi hening. Meskipun mereka merasa tidak melakukan pelanggaran, mendengar kata "klarifikasi" tetap membuat jantung berdegup lebih cepat.

Auditor wanita itu duduk di sudut ruangan dengan buku catatan di tangannya. Ia belum berbicara sejak rapat dimulai. Namun Ratih merasakan tatapannya—tajam, penuh perhatian, seperti seseorang yang sedang menunggu momen yang tepat.

Auditor membuka laporan pertama. Isi laporan tersebut menyebutkan bahwa pembangunan Jalan Usaha Tani diduga tidak sesuai dengan volume pekerjaan yang direncanakan.

Ratih dan Bambang saling berpandangan. Tuduhan itu bukan hal baru. Mereka pernah mendengarnya beberapa bulan sebelumnya.

Auditor kemudian menunjukkan hasil pengukuran lapangan yang dilakukan sehari sebelumnya. Panjang jalan. Lebar jalan. Volume pekerjaan. Semuanya tercatat dengan rinci.

Setelah membandingkan data tersebut dengan dokumen pelaksanaan, auditor menuliskan kesimpulan awal. Volume pekerjaan sesuai dengan laporan. Tidak ditemukan kekurangan sebagaimana yang dituduhkan.

Ruangan terasa sedikit lebih ringan.

Auditor wanita itu mencatat sesuatu di bukunya. Lalu mengangkat tangan.

"Saya punya pertanyaan tambahan," katanya dengan suara tenang.

Semua mata tertuju padanya.

"Dalam laporan ini, disebutkan bahwa ada perubahan volume pekerjaan di tengah jalan. Apakah perubahan itu sudah melalui prosedur yang benar?"

Ratih menjawab dengan tenang. "Sudah, Bu. Kami membuat berita acara perubahan dan menyampaikannya ke kecamatan untuk persetujuan."

"Boleh saya lihat berita acaranya?"

Ratih membuka map dan menyerahkan dokumen yang diminta. Auditor wanita itu memeriksanya dengan teliti.

"Tanggalnya sesuai," katanya akhirnya. "Baik. Saya terima."

Ratih menghela napas lega. Namun ia merasakan bahwa auditor wanita itu belum selesai.

Laporan kedua dibuka. Kali ini mengenai dugaan penggunaan material yang tidak sesuai spesifikasi.

Auditor menunjukkan dokumentasi lapangan. Hasil pemeriksaan fisik. Dan keterangan dari pelaksana kegiatan.

Setelah dilakukan verifikasi, tidak ditemukan bukti yang mendukung tuduhan tersebut. Material yang digunakan sesuai dengan dokumen perencanaan.

Sekali lagi, tuduhan itu tidak terbukti.

Arif yang sejak tadi duduk tegang mulai menghela napas lebih lega.

Namun auditor wanita itu kembali angkat bicara.

"Saya ingin mengecek satu hal," katanya. "Dalam laporan ini disebutkan bahwa ada material tertentu yang diduga diganti dengan kualitas lebih rendah. Saya sudah memeriksa dokumentasi dan sampel di lapangan. Semua sesuai. Tapi saya ingin tahu—apakah ada prosedur pengawasan material yang dilakukan?"*

Ratih menjawab, "Ada, Bu. Kami memiliki tim pengawas yang memeriksa setiap pengiriman material. Setiap kiriman didokumentasikan dan dicocokkan dengan spesifikasi."

"Dokumentasinya ada?"

"Ada, Bu." Ratih menyerahkan map berisi foto dan catatan pengawasan.

Auditor wanita itu memeriksa beberapa foto. Lalu mengangguk. "Baik. Ini cukup."

Laporan berikutnya berkaitan dengan dugaan bahwa sebagian kegiatan pembangunan hanya dibuat di atas kertas.

Ketika membaca bagian itu, beberapa perangkat desa terlihat terkejut. Karena kegiatan yang dimaksud justru merupakan program yang sudah dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Auditor kemudian membuka dokumentasi. Membandingkan laporan. Dan menunjukkan hasil pemeriksaan lapangan. Semua kegiatan tersebut benar-benar dilaksanakan. Beberapa bahkan masih dapat dilihat dan digunakan hingga saat pemeriksaan berlangsung.

Ketua tim auditor mencatat hasil klarifikasi itu. *"Tidak ditemukan bukti yang mendukung laporan,"* katanya singkat.

Ratih menundukkan kepala sejenak. Bukan karena ingin merayakan. Melainkan karena merasa lega. Selama berbulan-bulan, berbagai tuduhan itu telah menjadi beban psikologis bagi dirinya dan rekan-rekannya. Kini satu per satu mulai terjawab oleh fakta.

Saat istirahat siang, auditor wanita itu mendekati Ratih di kantin.

"Bu Ratih."

Ratih menoleh. "Ya, Bu?"

"Saya ingin bertanya sesuatu di luar catatan resmi."

Ratih merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. "Silakan, Bu."

Auditor wanita itu duduk di sebelahnya. "Saya sudah memeriksa banyak desa. Saya sudah melihat berbagai tuduhan. Tapi di desa ini, ada sesuatu yang berbeda."

"Berbeda bagaimana, Bu?"

"Banyak tuduhan yang masuk ternyata tidak terbukti. Tapi tuduhan itu terus muncul. Berulang kali. Seolah-olah ada pola."

Ratih terdiam.

"Menurut Ibu," lanjut auditor itu, "siapa yang mungkin berada di balik tuduhan-tuduhan ini?"

Ratih berpikir sejenak. "Saya tidak ingin menuduh siapa pun tanpa bukti, Bu. Tapi sepanjang tahun ini, ada satu orang yang terus-menerus menyebarkan isu negatif tentang pemerintah desa."

"Siapa?"

"Hartono. Mantan perangkat desa yang dipecat tiga tahun lalu karena penyalahgunaan dana."

Auditor wanita itu mengangguk pelan. "Saya akan mencatat informasi ini."

"Tapi Bu," kata Ratih cepat, "saya tidak punya bukti kuat bahwa dia yang membuat laporan-laporan ini. Hanya kecurigaan."

"Saya mengerti," kata auditor itu. "Tapi kadang kecurigaan yang berulang juga bisa menjadi petunjuk."

Menjelang siang, auditor membuka sebuah laporan yang cukup sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Laporan itu menuduh pemerintah desa tidak transparan dalam pengelolaan Dana Desa.

Pertanyaan demi pertanyaan mulai diajukan. Bagaimana proses musyawarah dilakukan? Bagaimana masyarakat memperoleh informasi? Bagaimana APBDes diumumkan? Bagaimana laporan kegiatan disampaikan?

Ratih menjawab satu per satu. Ia menunjukkan berita acara musyawarah. Dokumentasi pemasangan baliho APBDes. Notulen rapat. Daftar hadir peserta musyawarah. Dan berbagai dokumen pendukung lainnya.

Auditor memeriksa semuanya dengan teliti. Setelah beberapa saat, mereka mengangguk. Proses transparansi memang telah dilakukan. Meskipun masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan.

Catatan pembinaan diberikan. Namun tuduhan utama dalam laporan tersebut tidak terbukti.

Saat waktu istirahat siang tiba, suasana ruang rapat terasa jauh berbeda dibandingkan pagi hari. Ketegangan yang sebelumnya begitu kuat mulai berkurang. Bukan karena pemeriksaan telah selesai. Melainkan karena fakta-fakta yang muncul menunjukkan bahwa sebagian besar tuduhan tidak didukung bukti yang memadai.

Di kantin kecil dekat kantor desa, Arif akhirnya kembali menjadi dirinya yang biasa.

"Kalau semua tuduhan diperiksa seperti ini," katanya sambil menyeruput teh hangat, "mungkin warung kopi kehilangan bahan cerita."

Beberapa orang tertawa. Bahkan Bambang yang biasanya serius ikut tersenyum.

Namun setelah istirahat selesai, auditor wanita itu membuka sebuah laporan yang belum pernah dilihat Ratih sebelumnya.

"Ini laporan yang masuk tiga minggu lalu," katanya. "Tentang dugaan penyimpangan di kegiatan pemberdayaan masyarakat."*

Ruangan menjadi hening. Ratih merasakan darahnya mengalir dingin.

"Saya tidak pernah melihat laporan ini sebelumnya," katanya.

"Laporan ini langsung masuk ke inspektorat," jelas auditor itu. "Tidak melalui kecamatan."

Ratih membaca laporan itu dengan cepat. Tuduhan utamanya adalah bahwa kegiatan pelatihan kelompok perempuan tidak pernah dilaksanakan, meskipun anggaran telah dicairkan.

Ratih menggeleng. "Itu tidak benar, Bu. Kegiatan itu dilaksanakan. Saya sendiri yang hadir di acara pembukaan."

"Apakah ada dokumentasinya?"

"Ada." Ratih membuka map dan menunjukkan foto-foto kegiatan. "Ini foto peserta pelatihan. Ini foto narasumber. Ini foto proses kegiatan."

Auditor wanita itu memeriksa foto-foto itu dengan teliti. Lalu ia mengangguk.

"Dokumentasi lengkap. Tapi..." Ia berhenti. "...ada satu hal yang aneh."

"Apa itu, Bu?"

"Pelapor dalam laporan ini menggunakan alamat yang sama dengan laporan-laporan sebelumnya. Laporan yang tidak terbukti."

Ratih terdiam.

"Saya tidak bisa memastikan," lanjut auditor itu, "tapi polanya menunjukkan bahwa laporan-laporan ini berasal dari sumber yang sama."

Ruangan menjadi sangat sunyi.

Bambang akhirnya berbicara. "Bu Auditor, apa yang akan dilakukan dengan temuan ini?"

Auditor wanita itu menatapnya. "Kami akan mencatat bahwa laporan-laporan ini tidak terbukti. Tapi kami juga akan mencatat bahwa ada pola pengaduan berulang dari sumber yang sama."

"Apa artinya itu?" tanya Arif.

"Artinya," kata auditor itu, "kami akan merekomendasikan agar pemerintah desa lebih aktif dalam mengelola komunikasi dengan masyarakat. Dan jika tuduhan terus berulang, ada mekanisme untuk melaporkan dugaan pencemaran nama baik."

Ratih mengangguk. "Terima kasih, Bu."

Setelah istirahat selesai, pemeriksaan kembali dilanjutkan. Masih ada beberapa laporan yang perlu diverifikasi. Sebagian berkaitan dengan administrasi. Sebagian lagi menyangkut prosedur pelaksanaan kegiatan.

Tidak semua langsung selesai. Beberapa membutuhkan penjelasan tambahan. Beberapa memerlukan dokumen pendukung.

Namun tidak ada satu pun yang mengarah pada indikasi penyimpangan besar.

Menjelang sore, ketua tim auditor menutup map terakhir yang berisi pengaduan masyarakat. Ia menuliskan beberapa catatan di buku kerjanya. Kemudian menatap Bambang dan Ratih.

"Sebagian besar laporan yang kami verifikasi tidak didukung bukti yang cukup," katanya.

Ruangan kembali hening. Kalimat itu sederhana. Namun memiliki arti yang sangat besar. Karena selama berbulan-bulan, berbagai tuduhan tersebut telah menjadi bayang-bayang yang terus mengikuti perjalanan Pemerintah Desa Sumber Waras. Kini bayang-bayang itu mulai memudar.

Meski demikian, auditor juga mengingatkan bahwa pemerintahan desa harus tetap meningkatkan kualitas administrasi dan dokumentasi. Karena semakin baik tata kelola dilakukan, semakin kecil ruang bagi munculnya kesalahpahaman dan kecurigaan.

Ratih mencatat setiap masukan yang diberikan. Ia tidak ingin hanya merasa lega. Ia ingin belajar dari seluruh proses yang telah terjadi.

Saat rombongan auditor meninggalkan ruangan, auditor wanita itu berhenti di depan Ratih.

"Bu Ratih."

Ratih menatapnya. "Ya, Bu?"

"Saya ingin Ibu tahu sesuatu."

"Apa itu, Bu?"

"Saya sudah memeriksa banyak desa. Saya sudah melihat banyak tuduhan. Tapi jarang saya melihat sekretaris desa yang bisa bertahan seperti Ibu."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Bu."

"Dan satu lagi," lanjut auditor itu. "Saya akan merekomendasikan agar pemerintah desa melaporkan Hartono jika tuduhan terus berulang. Polanya sudah jelas."

Ratih mengangguk. "Saya akan sampaikan kepada Pak Kades."

Auditor wanita itu tersenyum. "Ibu adalah sekretaris desa yang baik, Ratih. Jaga itu."

Ia berjalan pergi. Ratih berdiri di tempatnya, merasakan beban yang perlahan terangkat.

Menjelang akhir hari, seluruh perangkat desa mulai kembali ke ruang kerja masing-masing. Matahari sore memancarkan cahaya keemasan melalui jendela kantor desa.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Ratih merasakan beban di pundaknya sedikit berkurang.

Namun pemeriksaan belum benar-benar selesai. Masih ada satu tahapan penting yang harus dijalani. Tahapan yang mungkin akan menjadi bagian paling menegangkan dari seluruh audit. Sesi klarifikasi langsung. Sesi ketika auditor akan mengajukan berbagai pertanyaan secara rinci kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Dana Desa.

Dan sebagai Sekretaris Desa yang mengoordinasikan sebagian besar proses administrasi, Ratih akan menjadi salah satu orang yang paling banyak dimintai keterangan.

Ia menarik napas panjang. Perjuangan masih berlanjut. Besok, bukan lagi dokumen yang akan berbicara. Melainkan dirinya sendiri.

Malam itu, Ratih menulis di buku catatannya:

"Hari ini kami menghadapi berbagai tuduhan. Satu per satu terbukti tidak berdasar. Auditor wanita itu bahkan melihat pola yang sama—bahwa semua tuduhan berasal dari sumber yang sama. Hartono."

"Aku tidak tahu apakah ini akhir dari semuanya. Tapi aku merasa lega. Karena fakta telah berbicara. Dan aku siap untuk besok—klarifikasi langsung. Aku akan menjawab semua pertanyaan dengan jujur."

Ia menutup buku itu perlahan.

"Besok, aku akan berbicara untuk desa ini."

BAB XLIII

RATIH MENJAWAB SEMUA PERTANYAAN

Pagi itu, Ratih bangun lebih awal daripada biasanya.

Meski selama beberapa hari terakhir ia selalu datang paling pagi ke kantor desa, hari itu terasa berbeda. Ada perasaan yang sulit dijelaskan. Bukan ketakutan. Bukan pula kecemasan yang berlebihan. Melainkan kesadaran bahwa hari itu dirinya akan menjadi salah satu fokus utama dalam proses pemeriksaan.

Di meja makan, Fajar memperhatikan istrinya yang tampak lebih banyak diam.

"Ada yang dipikirkan?" tanya Fajar.

Ratih tersenyum tipis. *"Hari ini sesi klarifikasi,"* jawabnya.

Fajar mengangguk pelan. *"Jawab saja apa adanya."*

Ratih memandang suaminya. *"Itulah yang akan saya lakukan."*

Fajar menggenggam tangannya. "Ratih."

"Iya?"

"Aku tahu kamu bisa. Tapi aku ingin mengatakan sesuatu."

Ratih menatapnya. "Apa?"

"Apapun yang terjadi hari ini... aku bangga padamu. Kamu sudah berjuang sejauh ini. Jangan biarkan tekanan membuatmu lupa bahwa kamu hebat."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Mas."

"Sekarang pergi," kata Fajar sambil tersenyum. "Tunjukkan pada mereka siapa Ratih Pramudita."

Sesampainya di kantor desa, suasana sudah ramai. Tim Inspektorat telah hadir. Beberapa auditor terlihat menyiapkan dokumen dan catatan hasil pemeriksaan sebelumnya.

Di atas meja rapat terdapat tumpukan map yang telah mereka buka selama beberapa hari terakhir. Map-map yang berisi perjalanan panjang pembangunan Desa Sumber Waras.

Ratih berhenti di depan pintu ruang rapat. Ia menarik napas panjang. Lalu melangkah masuk dengan kepala tegak.

Ketua Tim Inspektorat memulai kegiatan dengan tenang.

"Hari ini kita akan melakukan klarifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan," katanya.

Ratih mengangguk. Ia membuka buku catatan kecil yang selalu dibawanya. Bukan untuk membaca jawaban. Melainkan untuk membantu mengingat beberapa detail penting jika diperlukan.

Auditor wanita itu duduk di hadapan Ratih. Ekspresinya serius, tetapi tidak keras. Ia membuka buku catatannya dan mulai menulis.

"Bu Ratih," katanya, "hari ini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Saya harap Ibu bisa menjawab dengan jujur dan detail."

Ratih mengangguk. "Saya siap, Bu."

Sesi pertama dimulai dengan pertanyaan mengenai perencanaan pembangunan desa.

"Bagaimana proses penyusunan RKP Desa dilakukan?" tanya auditor.

Ratih menjelaskan dengan runtut. Mulai dari Pramusdes. Musyawarah tingkat RT. Musyawarah dusun. Penyaringan usulan. Penyusunan rancangan program. Hingga Musyawarah Desa yang menetapkan prioritas pembangunan.

Auditor mendengarkan dengan saksama. Sesekali mencocokkan penjelasan tersebut dengan dokumen yang telah diperiksa.

"Apakah seluruh usulan masyarakat dapat diakomodasi?"

Ratih menggeleng pelan. *"Tidak semuanya."*

"Kenapa?"

"Karena kebutuhan lebih banyak daripada kemampuan anggaran."

"Bagaimana menentukan prioritas?"

Ratih menjawab dengan tenang. *"Berdasarkan hasil musyawarah, kebutuhan mendesak, manfaat bagi masyarakat, dan kemampuan keuangan desa."*

Auditor mencatat jawaban itu.

Auditor wanita itu mengangkat tangan. "Saya ingin menanyakan satu hal."

Ratih menatapnya. "Silakan, Bu."

"Dalam proses musyawarah, apakah ada pihak yang mencoba mempengaruhi keputusan?"

Ratih terdiam sejenak. "Ada, Bu."

Ruangan menjadi hening.

"Siapa?" tanya auditor wanita itu.

"Hartono. Mantan perangkat desa. Dia mencoba memprovokasi beberapa musyawarah. Tapi kami tetap menjalankan proses sesuai aturan."

"Apakah Ibu punya bukti?"

"Saya punya catatan, Bu. Dan beberapa saksi."

Auditor wanita itu mengangguk. "Simpan itu. Mungkin berguna nanti."

Pertanyaan berikutnya beralih ke penyusunan APBDes. Ratih kembali menjelaskan proses yang telah mereka lalui. Evaluasi kecamatan. Perbaiki dokumen. Penyelarasan program. Dan berbagai tahapan administrasi lainnya.

Jam demi jam berlalu. Pertanyaan demi pertanyaan terus diajukan.

Namun semakin lama, Ratih mulai merasa lebih tenang. Karena hampir semua yang ditanyakan adalah bagian dari pekerjaannya sehari-hari. Ia tidak perlu menghafal jawaban. Ia hanya perlu menceritakan apa yang benar-benar terjadi.

Pada satu titik, auditor wanita itu bertanya, "Bu Ratih, bagaimana Ibu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga?"

Ratih terkejut dengan pertanyaan itu. Ia tidak menyangka akan ditanya hal pribadi di forum resmi.

"Maaf, Bu," kata auditor wanita itu, "ini bukan pertanyaan resmi. Saya hanya penasaran."

Ratih tersenyum tipis. "Saya tidak selalu berhasil menjaga keseimbangan, Bu. Kadang saya pulang larut. Kadang anak-anak menunggu. Tapi saya mencoba."

"Apa yang membuat Ibu bertahan?"

Ratih berpikir sejenak. "Karena saya percaya pada apa yang saya lakukan. Dan karena keluarga saya mendukung saya."

Auditor wanita itu mengangguk. "Terima kasih."

Menjelang siang, pembahasan beralih ke tahap pelaksanaan kegiatan.

"Kendala terbesar selama pelaksanaan pembangunan apa?" tanya salah seorang auditor.

Ratih tersenyum kecil. *"Hujan."*

Beberapa auditor ikut tersenyum.

Lalu Ratih menjelaskan lebih rinci. Tentang cuaca buruk yang sempat menghambat pekerjaan. Keterlambatan material. Kesulitan transportasi. Dan berbagai tantangan teknis lainnya.

Ia juga menjelaskan bagaimana pemerintah desa bersama TPK dan masyarakat berupaya mencari solusi agar kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal.

Auditor wanita itu mencatat sesuatu. Lalu bertanya, "Apakah ada upaya khusus untuk menjaga kualitas pekerjaan di tengah cuaca buruk?"

Ratih mengangguk. "Kami meningkatkan pengawasan. Memastikan material tetap terjaga. Dan jika cuaca sangat buruk, kami menghentikan sementara pekerjaan agar kualitas tidak terganggu."

"Siapa yang bertanggung jawab atas pengawasan?"

"TPK, Bu. Dan saya juga sering turun ke lapangan untuk memeriksa langsung."

"Ibu sendiri yang turun?"

"Iya, Bu. Saya ingin memastikan apa yang tertulis di laporan sesuai dengan kenyataan di lapangan."

Auditor wanita itu tersenyum kecil. "Itu sikap yang baik."

Setelah istirahat siang, sesi klarifikasi memasuki bagian yang paling sensitif. Administrasi keuangan.

Kaur Keuangan ikut mendampingi. Namun sebagian besar pertanyaan tetap diarahkan kepada Ratih sebagai koordinator administrasi pemerintahan desa.

"Bagaimana mekanisme pengendalian dokumen keuangan?"

Ratih menjelaskan.

"Bagaimana proses verifikasi pembayaran?"

Ratih menjawab.

"Bagaimana pengarsipan dilakukan?"

Ratih menunjukkan sistem yang digunakan.

Satu demi satu pertanyaan berhasil dijawab. Tidak selalu sempurna. Kadang ia harus membuka dokumen untuk memastikan detail tertentu. Kadang ia perlu waktu beberapa detik untuk mengingat tanggal atau nomor surat.

Namun seluruh jawaban diberikan dengan jujur dan berdasarkan data.

Di tengah sesi keuangan, auditor wanita itu bertanya, "Bu Ratih, saya melihat ada satu transaksi yang tandatangannya berbeda dari yang lain."

Ratih merasakan jantungnya berdegup lebih cepat. "Transaksi yang mana, Bu?"

Auditor wanita itu menunjukkan sebuah dokumen. Ratih memeriksanya dengan teliti.

"Ini," kata Ratih akhirnya, "adalah transaksi yang ditandatangani oleh Pak Bambang karena saya sedang tidak berada di kantor saat itu. Ada surat kuasa yang menyertainya."

"Boleh saya lihat?"

Ratih membuka map dan menunjukkan surat kuasa tersebut. Auditor wanita itu memeriksanya. Lalu mengangguk.

"Baik. Ini jelas."

Ratih menghela napas lega.

Menjelang sore, auditor mulai mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai pengaduan masyarakat. Suasana ruang rapat kembali sedikit tegang.

"Bagaimana Ibu menyikapi laporan dan tuduhan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan?" tanya auditor.

Ratih terdiam sejenak. Pertanyaan itu bukan sekadar soal administrasi. Melainkan menyentuh pengalaman emosional yang telah ia lalui selama berbulan-bulan.

Ia menarik napas perlahan.

"Laporan masyarakat adalah hak masyarakat," jawabnya.

Auditor memperhatikan dengan serius.

"Saya tidak bisa melarang orang melapor," lanjut Ratih. *"Tugas kami adalah memastikan pekerjaan dilakukan sesuai aturan dan dapat dipertanggungjawabkan."*

Ruangan menjadi hening.

Ratih melanjutkan. *"Kadang tuduhan itu menyakitkan. Kadang membuat kami lelah. Tetapi selama itu dilakukan melalui mekanisme yang benar, kami harus menghormatinya."*

Beberapa auditor saling berpandangan. Mereka tidak menyela.

Ratih kembali berbicara. *"Yang terpenting bagi kami adalah menyiapkan bukti dan menjelaskan fakta. Tidak semua orang harus percaya kepada kami. Tetapi data dan hasil pekerjaan harus bisa berbicara."*

Auditor wanita itu menatap Ratih dengan tatapan yang sulit diartikan. "Bu Ratih, apakah Ibu pernah merasa ingin menyerah?"

Ratih terkejut dengan pertanyaan itu. Ruangan menjadi sunyi.

Ia terdiam beberapa saat. Kemudian menjawab dengan jujur.

"Pernah, Bu. Beberapa kali."

"Kapan?"

"Saat tuduhan paling berat datang. Saat saya hampir kehilangan dokumen penting. Saat anak saya bertanya kapan ibu pulang."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. Namun ia menahannya.

*"Tapi saya tidak menyerah,"** lanjutnya. *"Karena saya ingat alasan saya memulai semua ini. Untuk desa ini. Untuk masyarakat. Untuk keluarga saya."*

Auditor wanita itu mengangguk pelan. "Itu jawaban yang jujur."

Kalimat Ratih tentang data dan hasil pekerjaan membuat suasana ruangan berubah. Bahkan Arif yang duduk di sudut ruangan tampak menundukkan kepala. Ia teringat berbagai malam ketika mereka harus mencari dokumen. Memeriksa arsip. Dan menjawab berbagai tuduhan yang beredar tanpa dasar yang jelas.

Menjelang akhir sesi, ketua tim auditor menutup buku catatannya.

Hampir satu hari penuh sesi klarifikasi berlangsung. Puluhan pertanyaan telah diajukan. Puluhan jawaban telah diberikan. Dan kini sesi itu akhirnya selesai.

Ketua tim auditor memandang Ratih. *"Ibu menguasai proses dengan baik,"* katanya.

Ratih sedikit terkejut mendengar kalimat tersebut. Ia hanya tersenyum sopan. *"Terima kasih, Pak."*

Namun jauh di dalam hatinya, ia merasa lega. Bukan karena mendapat pujian. Melainkan karena seluruh kerja keras yang selama ini dilakukan ternyata membantunya menjawab setiap pertanyaan dengan yakin.

Saat auditor mulai merapikan dokumen, auditor wanita itu mendekati Ratih.

"Bu Ratih."

Ratih menoleh. "Ya, Bu?"

"Saya ingin mengatakan sesuatu."

Ratih menunggu.

"Saya sudah memeriksa banyak desa. Saya sudah mendengar banyak penjelasan. Tapi penjelasan Ibu tadi... tentang tuduhan dan rasa sakit... itu jujur. Itu bukan jawaban yang dihafal."

Ratih tersenyum tipis. "Karena itu yang saya rasakan, Bu."

"Saya tahu," kata auditor wanita itu. "Itu sebabnya saya percaya pada Ibu."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Bu."

"Saya akan menuliskan itu dalam laporan saya," lanjut auditor wanita itu. "Bahwa sekretaris desa Sumber Waras menunjukkan integritas dan penguasaan administrasi yang baik."

Sore itu, setelah para auditor kembali ke ruang kerja mereka, Ratih duduk sendirian beberapa saat.

Ia memandang halaman kantor desa yang mulai diterpa cahaya senja.

Pemeriksaan hampir selesai. Dokumen telah diperiksa. Lapangan telah diperiksa. Klarifikasi telah dilakukan.

Kini tinggal menunggu hasil akhir. Dan justru penantian itulah yang terasa paling berat. Karena setelah semua usaha dilakukan, tidak ada lagi yang bisa mereka kerjakan selain menunggu.

Arif masuk ke ruangan. Ia melihat Ratih yang termenung.

"Bu Ratih."

Ratih menoleh. "Iya?"

"Saya ingin mengucapkan terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk hari ini. Untuk semua yang Ibu katakan. Untuk tidak menyerah."

Ratih tersenyum. "Kita semua tidak menyerah, Arif."

"Tapi Ibu yang paling berani," kata Arif. "Ibu yang menjawab semua pertanyaan. Ibu yang menghadapi semua tekanan. Saya hanya duduk di belakang."

Ratih menggeleng. "Kamu juga berjuang, Arif. Tanpa data yang kamu input, saya tidak bisa menjawab pertanyaan mereka."

Arif tersenyum. "Kita tim, ya?"

"Kita tim," jawab Ratih.

Malam mulai turun perlahan di Desa Sumber Waras. Lampu-lampu rumah warga menyala satu per satu.

Sementara di kantor desa, Ratih masih duduk memandang berkas-berkas yang telah menjadi bagian dari hidupnya selama satu tahun terakhir.

Besok mungkin tidak akan ada banyak pertanyaan lagi. Namun akan ada sesuatu yang jauh lebih menegangkan. Menunggu. Menunggu kesimpulan dari seluruh proses pemeriksaan yang telah mereka jalani.

Sebelum pulang, Ratih membuka buku catatannya dan menulis:

"Hari ini saya menjawab semua pertanyaan. Puluhan pertanyaan. Tentang perencanaan, pelaksanaan, keuangan, dan tuduhan. Saya menjawab dengan jujur. Saya menjawab dengan data. Dan auditor wanita itu berkata bahwa dia percaya pada saya."

"Aku tidak tahu apa hasilnya nanti. Tapi aku sudah melakukan yang terbaik. Untuk desa ini. Untuk timku. Untuk keluargaku."

"Besok, kita menunggu."

BAB XLIV

MALAM MENUNGGU HASIL

Untuk pertama kalinya setelah sehari-hari menjalani rangkaian pemeriksaan, suasana Kantor Desa Sumber Waras terasa lebih sunyi.

Tidak ada lagi tumpukan dokumen yang dibuka tergesa-gesa. Tidak ada lagi pengukuran lapangan. Tidak ada lagi sesi klarifikasi yang berlangsung berjam-jam. Semua tahapan audit telah selesai.

Namun justru pada saat itulah kegelisahan mulai mengambil tempat.

Karena kini tidak ada lagi yang dapat mereka kerjakan. Tidak ada lagi yang dapat diperbaiki. Tidak ada lagi penjelasan yang bisa ditambahkan.

Yang tersisa hanyalah menunggu.

Dan sering kali, menunggu adalah bagian yang paling sulit.

Malam itu, setelah semua auditor beristirahat, Ratih masih berada di kantor. Ia duduk di ruang kerjanya, memandangi map-map yang kini telah kembali ke lemari arsip.

Pintu terbuka. Bambang masuk.

"*Masih di sini?*" tanyanya.

Ratih mengangguk. "Tidak bisa tidur."

Bambang duduk di kursi seberang. "Saya juga."

Mereka diam beberapa saat. Kemudian Bambang berkata, "Ratih, saya ingin bertanya sesuatu."

"Apa itu, Mas?"

"Apa yang akan Ibu lakukan jika hasil audit tidak sesuai harapan?"

Ratih terdiam. Pertanyaan itu telah berputar di kepalanya sepanjang hari. Namun mendengarnya diucapkan dengan lantang membuatnya terasa lebih nyata.

"*Saya akan menerimanya,*"* jawabnya akhirnya. "*Dan saya akan memperbaiki apa yang perlu diperbaiki.*"

Bambang mengangguk. "Itu jawaban yang tepat."

"Tapi," lanjut Ratih, "saya berharap tidak sampai di situ."

Bambang tersenyum. "Kita semua berharap begitu."

Pagi itu, Ratih datang ke kantor seperti biasa. Ia tetap membuka laptop. Tetap memeriksa surat masuk. Tetap melayani kebutuhan administrasi masyarakat.

Sekilas semuanya tampak normal. Namun di balik rutinitas itu, pikirannya terus kembali pada satu hal. Hasil pemeriksaan.

Beberapa kali ia tanpa sadar memandang ruang rapat yang selama beberapa hari terakhir menjadi pusat aktivitas audit. Kini ruangan itu kosong. Kursi-kursi telah dirapikan. Map-map telah kembali masuk ke lemari arsip.

Namun suasana tegang seolah masih tertinggal di dalamnya.

Ratih membuka laci mejanya. Di dalamnya, ada sebuah amplop kecil yang ia tulis untuk dirinya sendiri beberapa hari lalu. Ia membukanya dan membaca:

"Ratih, ingatlah: kamu sudah melakukan yang terbaik. Apapun hasilnya, kamu tetap berharga. Untuk desa ini. Untuk keluargamu. Untuk dirimu sendiri."

Ia tersenyum kecil. Lalu menyimpan amplop itu kembali.

Menjelang siang, Bambang masuk ke ruang kerja Ratih. Membawa dua gelas kopi.

"Sepertinya kita sama-sama tidak fokus," katanya sambil meletakkan satu gelas di meja Ratih.

Ratih tersenyum tipis. *"Kelihatan sekali ya?"*

"Kelihatan," jawab Bambang.

Keduanya tertawa kecil. Sudah lama mereka bekerja bersama. Cukup lama untuk memahami apa yang sedang dirasakan satu sama lain tanpa perlu banyak kata.

"Menurut Ibu bagaimana?" tanya Bambang.

Ratih memahami maksud pertanyaan itu. *"Hasil audit?"*

Bambang mengangguk.

Ratih terdiam beberapa saat. *"Saya tidak tahu,"* jawabnya jujur. *"Kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Kalau masih ada kekurangan, mungkin itu memang sesuatu yang harus kita perbaiki."*

Bambang mengangguk pelan. Jawaban itu sederhana. Namun itulah kenyataan yang mereka hadapi.

"Ratih," kata Bambang setelah beberapa saat, "saya ingin mengatakan sesuatu."

Ratih menatapnya. "Apa itu, Mas?"

"Saya bangga dengan Ibu."

Ratih terkejut. "Kenapa tiba-tiba?"

"Karena selama audit ini, Ibu adalah orang yang paling banyak menjawab pertanyaan. Ibu yang paling banyak menjelaskan dokumen. Ibu yang paling banyak menghadapi tekanan."

Ratih tersenyum tipis. "Saya hanya melakukan tugas saya, Mas."

"Tidak," kata Bambang tegas. "Ibu melakukan lebih dari itu. Ibu menjadi penopang tim ini. Tanpa Ibu, saya tidak yakin kami bisa melewati audit ini."

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Mas."

Sore harinya, beberapa perangkat desa berkumpul di teras kantor. Arif. Suparman. Kaur Keuangan. Dan beberapa kepala dusun.

Topik pembicaraan mereka tidak jauh dari audit yang baru saja selesai.

"Kalau auditor tidak menemukan apa-apa, kenapa saya masih deg-degan?" tanya Arif.

"Karena kamu manusia," jawab Suparman cepat.

Tawa kecil pecah. Namun setelah itu suasana kembali hening. Karena sebenarnya semua orang merasakan hal yang sama.

Ketika bekerja di pemerintahan desa, audit bukan hanya soal angka dan dokumen. Audit juga menyangkut nama baik. Kepercayaan masyarakat. Dan kehormatan seluruh tim yang telah bekerja keras sepanjang tahun.

Suparman menatap Arif. "Mas Arif, kamu ingat waktu kita hampir kehilangan dokumen?"

Arif mengangguk. "Saya tidak akan pernah lupa. Saya hampir pingsan."

"Saya juga," kata Suparman. "Tapi kita berhasil menemukannya."

"Karena Bu Ratih," kata Arif. "Dia yang menemukannya di ruang arsip cadangan."

Suparman mengangguk. "Bu Ratih selalu menemukan jalan keluar."

Mereka diam beberapa saat. Kemudian Arif berkata, "Mas, apa yang akan kita lakukan jika hasil audit tidak baik?"

Suparman berpikir sejenak. "Kita akan memperbaikinya. Seperti yang selalu kita lakukan."

Menjelang malam, Ratih pulang ke rumah lebih awal dibanding hari-hari sebelumnya. Sudah lama ia tidak menikmati suasana rumah tanpa harus membawa pekerjaan yang menumpuk.

Nisa dan Damar tampak senang melihat ibunya tiba sebelum waktu makan malam.

"Ibu sudah tidak lembur lagi?" tanya Damar.

Ratih tersenyum. *"Untuk sementara tidak."*

"Auditnya selesai?" tanya Nisa.

"Sudah."

"Berarti Ibu menang?"

Pertanyaan polos itu membuat Ratih tertawa kecil. Ia mengusap kepala putranya. *"Ini bukan pertandingan, Nak."*

"Lalu apa?" tanya Damar.

Ratih berpikir sejenak. *"Ini tentang memastikan pekerjaan yang Ibu lakukan benar."*

Damar mengangguk meski mungkin belum sepenuhnya memahami. Namun bagi Ratih, percakapan sederhana itu justru membuat pikirannya menjadi lebih tenang. Karena ia kembali mengingat alasan mengapa ia menjalani semua ini. Bukan untuk mendapatkan pujian. Bukan untuk mengejar penghargaan. Melainkan untuk menjalankan amanah yang diberikan kepadanya.

Malam itu, setelah anak-anak tidur, Ratih duduk di kamar Nisa. Ia memperhatikan putrinya yang tertidur dengan tenang. Di samping tempat tidur, ada sebuah buku gambar terbuka.

Ratih mengambilnya dengan hati-hati. Di dalamnya, ada gambar seorang ibu yang sedang memegang map, dengan tulisan di sampingnya:

"Ibu, aku tahu Ibu sedang bekerja keras. Aku mendoakan Ibu setiap malam. Semoga Ibu kuat. Semoga Ibu bahagia. Aku sayang Ibu."

Ratih memeluk buku gambar itu erat. Air mata mengalir di pipinya.

Malam semakin larut. Setelah anak-anak tidur, Ratih duduk di teras rumah bersama Fajar. Angin malam bertiup pelan. Suara jangkrik terdengar dari kejauhan.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, tidak ada dokumen yang harus dibuka. Tidak ada laporan yang harus disusun. Tidak ada berkas yang harus dicari.

Namun justru karena itulah pikirannya kembali dipenuhi berbagai kemungkinan.

"Masih memikirkan hasil audit?" tanya Fajar.

Ratih mengangguk. *"Sedikit."*

Fajar tersenyum. *"Hasilnya belum keluar."*

"Benar."

"Kalau begitu, jangan biarkan sesuatu yang belum terjadi mengambil ketenangan hari ini."

Ratih terdiam. Kalimat itu sederhana. Tetapi terasa sangat dalam.

Ia memandang langit malam yang bertabur bintang. Lalu perlahan menarik napas panjang. Mungkin benar. Selama berbulan-bulan ia telah bekerja sebaik mungkin. Ia hadir dalam setiap musyawarah. Menyusun setiap dokumen. Mengawal setiap tahapan kegiatan. Menjawab setiap pertanyaan auditor.

Kini tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menerima hasilnya dengan lapang dada.

Fajar memegang tangannya. "Ratih, aku ingin mengatakan sesuatu."

Ratih menatapnya. "Apa?"

"Aku tahu kamu khawatir. Tapi aku ingin kamu tahu bahwa apapun hasilnya, aku akan selalu mendukungmu."

Ratih tersenyum. "Aku tahu, Mas."

"Dan," lanjut Fajar, "jika hasilnya tidak baik, kita akan menghadapinya bersama. Kamu tidak sendirian."

Ratih memeluk suaminya. "Terima kasih, Mas. Untuk semuanya."

Ratih berbaring di tempat tidur. Mata terpejam. Tapi otak terus bekerja.

Bagaimana jika audit menemukan kesalahan yang tidak kami sadari? Bagaimana jika ada dokumen yang terlewat? Bagaimana jika...

"Ratih."

Suara Fajar memecah lamunan.

"Kamu masih belum tidur?"

Ratih membuka mata. *"Tidak bisa."*

Fajar menyalakan lampu kecil. *"Kamu memikirkan audit?"*

Ratih mengangguk. *"Aku takut, Mas."*

"Takut apa?"

Ratih duduk. Matanya berkaca-kaca.

"Aku takut... setelah semua pengorbanan ini... semua kerja keras... semua malam tanpa tidur... semua waktu yang aku korbankan dari kalian..." Suaranya pecah. *"...ternyata ada kesalahan. Dan semua sia-sia."*

Fajar memegang tangannya. *"Kamu tidak melakukan kesalahan, Ratih."*

"Tapi bagaimana kalau aku tidak sadar? Bagaimana kalau ada yang terlewat?"

"Kalau ada yang terlewat," kata Fajar tenang, *"kamu akan memperbaikinya. Seperti yang selalu kamu lakukan."*

Ratih menangis pelan. *"Aku lelah, Mas. Aku sangat lelah."*

Fajar memeluk istrinya. *"Aku tahu. Aku melihatmu. Tapi ingat, Ratih... apapun hasilnya besok, kamu sudah melakukan yang terbaik."*

Ratih terisak di bahu suaminya.

"Dan aku bangga padamu," lanjut Fajar. *"Anak-anak bangga padamu. Desa ini bangga padamu."*

Ratih memeluk Fajar erat. *"Terima kasih... terima kasih sudah selalu ada."*

Mereka diam beberapa saat. Hanya suara isak Ratih yang terdengar.

"Ratih," kata Fajar pelan, *"kamu ingat saat kita pertama kali menikah?"*

Ratih mengangguk, masih terisak.

"Aku berjanji akan mendukungmu apapun yang kamu lakukan. Dan aku tidak pernah menyesal. Karena aku melihat betapa kamu mencintai pekerjaanmu. Betapa kamu mencintai desa ini."

Ratih mengangkat kepalanya. Matanya merah.

"Tapi aku sering merasa gagal sebagai ibu..."

Fajar menggeleng. *"Kamu tidak gagal. Kamu mengajarkan anak-anak kita tentang pengabdian. Tentang kerja keras. Tentang integritas. Itu pelajaran yang tidak bisa mereka dapatkan dari buku."*

Ratih tersenyum tipis. *"Kau selalu tahu apa yang harus dikatakan."*

"Karena aku mengenalmu," jawab Fajar. *"Sekarang tidurlah. Besok kamu butuh energi."*

Ratih berbaring kembali. Fajar memeluknya. Perlahan, Ratih mulai terlelap. Meski pikirannya masih berputar, setidaknya beban di hatinya sedikit berkurang.

Di sisi lain desa, Arif juga tidak bisa tidur. Ia duduk di kamar kosnya, memandangi telepon genggam yang menampilkan pesan dari ibunya:

"Nak, bagaimana auditnya? Jaga kesehatan. Ibu mendoakanmu."

Arif tersenyum. Ia membalas:

*"Audit sudah selesai, Bu. Sekarang tinggal menunggu hasil. Doakan ya, Bu."**

Beberapa menit kemudian, balasan datang:

"Insya Allah lancar. Ibu bangga padamu, Nak. Kamu sudah berjuang."

Arif memandangi pesan itu lama. Air mata mulai mengalir di pipinya. Bukan karena sedih. Tapi karena ia merasa tidak sendirian.

Ratih bangun sebelum azan. Ia tidak tahu persis apa yang membangunkannya. Mungkin kegelisahan. Mungkin kebiasaan. Mungkin sesuatu yang lebih dalam.

Ia mengambil air wudhu. Air dingin membasahi wajahnya, menyegarkan mata yang masih sembab.

Ia berdiri untuk salat. Setiap gerakan dilakukan dengan khusyuk. Lebih khusyuk dari biasanya. Seolah-olah salat pagi itu adalah salat terakhirnya.

Setelah salam, ia tidak segera bangun. Ia duduk di sajadahnya. Air mata mengalir.

"Ya Allah..."

Suaranya berbisik, hampir tak terdengar.

"Aku sudah berusaha. Aku sudah bekerja dengan jujur. Aku sudah menjaga amanah yang Engkau berikan."

Ia menunduk. Dahinya menyentuh sajadah.

"Jika ada kekurangan, tolong tunjukkan padaku agar aku bisa memperbaikinya. Jika ada tuduhan yang tidak benar, tolong lindungilah aku."

Tangannya menggenggam erat.

"Aku bukan orang yang sempurna. Aku sering lelah. Aku sering marah. Aku sering mengeluh dalam hati. Tapi aku ingin menjaga kepercayaan yang diberikan kepadaku. Untuk desa ini. Untuk masyarakat. Untuk keluargaku."

Air mata mengalir deras. Membasahi sajadahnya.

"Berikan aku kekuatan, Ya Allah. Untuk menerima apapun hasilnya. Untuk tetap tegar. Untuk terus berjuang."

Ia diam lama. Hening. Hanya suara detak jantungnya yang terdengar.

"Dan jika hari ini hasilnya tidak sesuai harapanku... berikan aku keberanian untuk memperbaikinya. Karena aku tahu, Engkau tidak pernah memberi ujian di luar kemampuan hamba-Mu."

Ratih mengusap air matanya. Ketika membuka mata, ada ketenangan yang mulai muncul. Bukan ketenangan yang menghilangkan kekhawatiran. Tapi ketenangan yang memberinya kekuatan untuk menghadapi apapun.

"Amin."

Ia duduk beberapa saat. Memandang cahaya fajar yang mulai merambat masuk melalui celah jendela.

"Ya Allah... lindungi desa ini. Lindungi orang-orang yang telah bekerja keras. Dan lindungi keluargaku."

Ia tersenyum tipis. Lalu berdiri.

Di ruang tamu, Fajar sudah bangun. Ia melihat Ratih keluar dari kamar dengan mata yang sedikit sembab tetapi wajah yang lebih tenang.

"Sudah salat?" tanyanya.

Ratih mengangguk. *"Sudah."*

"Kamu lebih tenang."

Ratih tersenyum. *"Aku pasrahkan semuanya pada Allah."*

Fajar memeluknya. *"Itu yang terbaik."*

Ratih sedang menyiapkan sarapan ketika Nisa turun dari kamar. Rambutnya masih acak-acakan. Matanya masih setengah terbuka.

"Ibu sudah bangun?" tanya Nisa mengantuk.

Ratih tersenyum. *"Ibu tidak tidur."*

Nisa langsung terjaga. Matanya membulat. *"Kenapa, Bu?"*

Ratih memeluk putrinya. *"Ibu sedang menunggu sesuatu yang penting."*

"Apa itu?"

"Hasil pekerjaan Ibu."

Nisa menatap ibunya. Matanya yang polos menatap dalam-dalam. *"Ibu takut?"*

Ratih terkejut dengan pertanyaan itu. *"Kenapa kamu bertanya begitu?"*

"Karena wajah Ibu seperti itu. Wajah yang takut."

Ratih tersenyum sedih. Anaknya ternyata lebih peka daripada yang ia kira. Selama ini ia pikir anak-anaknya tidak memperhatikan. Ternyata mereka melihat semuanya.

"Iya, Nak. Ibu sedikit takut."

Nisa memeluk ibunya. *"Jangan takut, Bu. Ibu kan sudah bekerja keras."*

Ratih terharu. Matanya berkaca-kaca. *"Kamu tahu?"*

"Iya. Aku sering melihat Ibu kerja sampai malam. Aku tahu Ibu lelah. Tapi Ibu tetap bekerja."

Ratih memeluk putrinya erat. *"Terima kasih, Nak. Doakan Ibu ya."*

Nisa mengangguk. *"Aku selalu mendoakan Ibu. Setiap malam sebelum tidur. Aku berdoa supaya Ibu sehat. Supaya Ibu kuat. Supaya Ibu bahagia."*

Ratih menutup mata. Air mata hangat mengalir di pipinya. *"Terima kasih, Nak. Ibu sayang kamu."*

"Aku juga sayang Ibu," jawab Nisa.

Damar yang baru turun dari kamar melihat ibunya dan kakaknya berpelukan. Ia langsung berlari dan ikut memeluk.

"Aku juga sayang Ibu!" serunya.

Ratih memeluk kedua anaknya. Untuk beberapa saat, semua kekhawatiran terasa hilang. Yang ada hanya kehangatan.

Ratih mengendarai sepeda motornya perlahan. Pagi masih dingin. Embun masih menempel di daun-daun padi. Udara segar memenuhi paru-parunya.

Pikirannya melayang.

Apa yang akan terjadi hari ini? Apakah hasilnya akan baik? Apakah semua pengorbanan ini berarti?

Ia berhenti sejenak di tepi jalan. Memandangi sawah yang mulai menguning. Padi-padi merunduk, siap dipanen.

Di kejauhan, seorang petani sedang berjalan menuju ladangnya. Sama seperti hari-hari biasa. Sama seperti yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun. Tidak peduli hujan atau panas. Tidak peduli hasil panen baik atau buruk. Ia tetap berjalan. Setiap hari.

Ratih tersenyum.

"Ya. Hari ini adalah hari biasa. Hanya saja... aku yang membuatnya terasa istimewa."

Ia teringat doanya tadi subuh.

"Berikan aku kekuatan, Ya Allah. Untuk menerima apapun hasilnya."

Ia menyalakan mesin motor kembali.

"Aapun hasilnya, aku akan tetap berjalan. Seperti petani itu. Setiap hari. Tanpa lelah."

Motor melaju menuju kantor desa. Di belakangnya, sawah-sawah mulai diterpa sinar matahari pagi.

Sementara itu, di sisi lain desa, Bambang juga belum bisa tidur sepanjang malam. Ia duduk di ruang tamu rumahnya sambil memandangi beberapa foto pembangunan yang tersimpan di telepon genggamnya.

Foto jalan usaha tani. Foto gotong royong warga. Foto saluran irigasi.

Semua gambar itu mengingatkannya pada perjalanan panjang yang telah mereka lalui. Perjalanan yang penuh tekanan. Penuh kritik. Penuh tantangan. Tetapi juga penuh semangat dan pengabdian.

Rini, istri Bambang, keluar dari kamar. Melihat suaminya masih duduk di ruang tamu.

"Masih belum tidur?" tanyanya.

Bambang menggeleng. *"Tidak bisa."*

Rini duduk di sebelahnya. *"Memikirkan audit?"*

Bambang mengangguk.

"Kamu takut?"

Bambang terdiam. Kemudian mengangguk pelan. *"Sedikit."*

Rini tersenyum. *"Kamu? Kepala desa yang selalu tegas itu takut?"*

Bambang tertawa kecil. *"Aku juga manusia, Rin."*

"Kalau begitu," kata Rini, *"aku akan bilang apa yang selalu kamu katakan padaku: 'Kamu sudah melakukan yang terbaik. Sekarang serahkan sisanya pada Tuhan'."*

Bambang menatap istrinya. *"Kau mengingatkanku pada kata-kataku sendiri."*

Rini tersenyum. *"Karena kadang kita lupa pada nasihat kita sendiri."*

Bambang menghela napas. *"Kau benar."*

Mereka duduk diam beberapa saat. Kemudian Rini berkata, *"Besok apapun hasilnya, aku bangga padamu. Desa ini bangga padamu."*

Bambang memegang tangan istrinya. *"Terima kasih, Rin."*

"Sekarang tidur," kata Rini. *"Besok kamu harus kuat. Untuk desa. Untuk timmu. Untuk Ratih."*

Bambang mengangguk. *"Kau benar. Ratih pasti juga tidak bisa tidur."*

"Kalau begitu," kata Rini, *"kamu harus kuat untuknya juga."*

Bambang tersenyum. *"Aku tahu."*

Menjelang tengah malam, Desa Sumber Waras akhirnya tenggelam dalam keheningan. Lampu-lampu rumah mulai padam. Jalan desa menjadi sepi.

Namun di banyak rumah, masih ada orang-orang yang belum benar-benar bisa memejamkan mata. Ratih. Bambang. Arif. Dan beberapa perangkat desa lainnya.

Mereka sedang menunggu sesuatu yang tidak bisa dipercepat. Hasil pemeriksaan.

Hasil yang akan menentukan bagaimana perjalanan panjang mereka selama satu tahun terakhir akan dikenang. Apakah semua kerja keras itu akan diakui? Apakah berbagai tuduhan akan terbantahkan sepenuhnya? Apakah masih ada kekurangan yang harus diperbaiki?

Tidak ada yang tahu.

Namun satu hal yang pasti. Fajar akan segera datang. Dan bersama fajar itu, hasil pemeriksaan yang selama ini mereka tunggu akhirnya akan diumumkan.

Arif masih terjaga di kamar kosnya. Ia membuka buku catatan kecil yang selalu ia bawa. Di halaman terakhir, ia menulis:

"Besok hasil audit akan diumumkan. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Tapi aku sudah melakukan yang terbaik. Aku sudah menginput semua data. Aku sudah memeriksa semua dokumen. Aku sudah berusaha."

"Aku ingat kata ayahku: 'Kamu pintar. Kamu bisa bantu desa ini.' Aku masih di sini, Yah. Aku masih berjuang."

"Besok, apapun hasilnya, aku akan tetap melangkah."

Ia menutup buku itu perlahan. Lalu memejamkan mata.

Ratih sudah berada di kantor. Lebih awal dari biasanya. Lebih awal dari siapa pun.

Ia duduk di ruang kerjanya. Lampu masih redup. Hanya cahaya dari layar laptop yang menerangi wajahnya.

Ia membuka buku catatannya. Halaman terakhir. Di sana tertulis kalimat yang ia tulis semalam:

"Administrasi yang baik adalah pondasi pembangunan yang baik."

Di bawahnya, ia menambahkan:

"Dan di balik setiap dokumen, ada manusia. Ada perjuangan. Ada pengorbanan. Ada harapan."

Ia menutup buku itu. Lalu memandang ke luar jendela.

Langit mulai berubah warna. Dari gelap menjadi kelabu. Dari kelabu menjadi biru muda. Fajar mulai datang.

Ratih tersenyum.

"Ya. Hari ini adalah hari yang baru. Apapun hasilnya, aku akan tetap melangkah."

Di luar, matahari mulai terbit di balik hamparan sawah. Cahaya keemasan menyinari jalan usaha tani yang telah selesai dibangun. Menyinari saluran irigasi. Menyinari rumah-rumah warga.

Desa Sumber Waras memulai hari baru.

Dan di kantor desa, Ratih Pramudita menunggu. Dengan tenang. Dengan doa. Dengan keyakinan bahwa apapun hasilnya, ia telah melakukan yang terbaik.

Di ruang kerja Tim Inspektorat, auditor wanita itu membuka map hasil pemeriksaan untuk terakhir kalinya.

Ia membaca ulang seluruh catatan. Memeriksa setiap angka. Mencocokkan setiap dokumen.

Kemudian ia menuliskan satu kalimat di bagian kesimpulan:

"Desa Sumber Waras menunjukkan tata kelola pemerintahan yang baik, dengan tingkat akuntabilitas dan transparansi yang memadai."

Ia menutup map itu perlahan.

"Ini akan menjadi kejutan yang menyenangkan bagi mereka," bisiknya.

BAB XLV

HASIL YANG MEMBUAT SEMUA TERDIAM

Pagi itu, matahari bersinar cerah di atas langit Desa Sumber Waras.

Namun bagi Ratih dan seluruh perangkat desa, keindahan pagi itu hampir tidak terasa.

Sejak subuh, pikiran mereka hanya tertuju pada satu hal.

Hari pengumuman hasil pemeriksaan.

Selama beberapa hari terakhir, mereka telah melalui semua tahapan audit.

Pemeriksaan dokumen.

Pemeriksaan lapangan.

Verifikasi pengaduan masyarakat.

Sesi klarifikasi.

Dan berbagai proses lainnya.

Kini seluruh hasil pemeriksaan telah dirangkum oleh Tim Inspektorat Kabupaten.

Apa pun hasilnya, hari itu akan menjadi penutup dari perjalanan panjang yang mereka lalui selama satu tahun anggaran.

Pagi yang Menegangkan

Ratih tiba di kantor lebih awal.

Seperti biasanya.

Namun kali ini tidak ada dokumen yang harus dipersiapkan.

Tidak ada berkas yang harus dicari.

Tidak ada data yang harus diperiksa.

Ia hanya duduk di ruang kerjanya.

Menunggu.

Di luar, Bambang terlihat mondar-mandir di halaman kantor.

Berusaha terlihat tenang meski sesekali melirik ke arah jalan masuk desa.

Arif datang dengan wajah yang tidak biasa.

"Kenapa wajahmu seperti mau sidang skripsi?" tanya Ratih.

Arif tertawa kecil.

"Karena rasanya memang mirip."

Ratih tersenyum.

"Bedanya, kalau skripsi yang diuji satu orang."

"Kalau ini satu kantor desa."

Keduanya tertawa.

Namun tawa itu hanya bertahan sesaat.

Ketegangan kembali mengambil alih.

Superman masuk dengan langkah tergesa-gesa.

"Bu Ratih, Pak Kades... mereka sudah di jalan."

Ratih mengangguk.
Ia berdiri dan merapikan kerudungnya.
Tangannya sedikit gemetar, tetapi ia berusaha menyembunyikannya.

Bambang masuk dari halaman.
Ia menatap Ratih.
"Kita hadapi bersama."

Ratih mengangguk.
"Bersama."

Auditor Tiba

Sekitar pukul sembilan pagi, kendaraan Tim Inspektorat memasuki halaman kantor desa.

Suasana mendadak berubah.
Seluruh perangkat desa yang hadir langsung menuju ruang rapat.

Kursi-kursi telah disusun rapi.
Air minum tersedia di atas meja.
Namun tidak seorang pun benar-benar memperhatikan hal-hal itu.

Semua perhatian tertuju kepada map besar yang dibawa oleh Ketua Tim Inspektorat.

Di dalam map itulah tersimpan hasil pemeriksaan yang selama ini mereka tunggu.

Ratih duduk di kursi bagian depan.
Di sebelahnya, Bambang duduk dengan tegap.
Arif dan Suparman di belakang mereka.

Ruangan terasa sesak meskipun tidak terlalu penuh.

Pembacaan Hasil

Acara dimulai dengan suasana formal.

Ketua tim memberikan pengantar singkat mengenai proses audit yang telah dilakukan.
Tentang pemeriksaan administrasi.
Tentang pemeriksaan fisik.
Tentang klarifikasi dan verifikasi lapangan.

Ratih berusaha mendengarkan.
Namun jantungnya terasa berdetak lebih cepat dari biasanya.

Demikian pula dengan Bambang.

Meski berusaha terlihat tenang, jemarinya terus bergerak di atas meja.

Setelah pengantar selesai, suasana ruangan menjadi sangat hening.

Ketua Tim Inspektorat membuka map hasil pemeriksaan.

Suara lembaran kertas yang dibalik terdengar jelas di dalam ruangan.

Tidak ada yang berbicara.

Tidak ada yang bergerak.

Semua menunggu.

Kemudian ketua tim mulai membacakan kesimpulan pemeriksaan.

Kalimat demi kalimat terdengar perlahan.

Tentang proses perencanaan.

Tentang pelaksanaan kegiatan.

Tentang pengelolaan administrasi.

Tentang pemeriksaan lapangan.

Tentang klarifikasi terhadap berbagai laporan masyarakat.

Ratih mendengarkan dengan penuh perhatian.

Beberapa bagian berisi apresiasi terhadap keteraturan dokumen yang mereka siapkan.

Beberapa bagian berisi catatan pembinaan.

Dan beberapa bagian berisi rekomendasi perbaikan.

Namun belum ada kesimpulan utama yang disebutkan.

Suasana semakin tegang.

Kalimat yang Ditunggu

Kemudian tibalah bagian yang paling ditunggu.

Ketua tim menghentikan sejenak pembacaan.

Menyesuaikan posisi kacamatanya.

Lalu kembali melihat dokumen di tangannya.

"Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap dokumen, kegiatan fisik, administrasi keuangan, serta klarifikasi terhadap laporan masyarakat..."

Ruangan menjadi sangat sunyi.

Hingga detak jantung pun terasa terdengar.

"...Tim Inspektorat Kabupaten menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pengelolaan Dana Desa di Desa Sumber Waras secara umum telah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku."

Tidak ada suara.

Tidak ada tepuk tangan.

Tidak ada sorak kegembiraan.

Semua justru terdiam.

Kalimat itu terlalu penting untuk langsung direspons.

Reaksi Ratih

Ratih menundukkan kepala.

Matanya terasa hangat.

Bukan karena ingin menangis.

Melainkan karena beban yang selama ini ia pikul perlahan mulai terangkat.

Ia mengingat semua perjalanan yang telah dilalui.

Malam-malam panjang di kantor desa.

Dokumen yang diperiksa berulang kali.

Tuduhan yang menerpa tanpa henti.

Rumor yang menyebar ke mana-mana.

Audit yang menegangkan.

Dan tekanan yang hampir mematahkan semangatnya.

Kini semuanya terbayar.

Tangannya yang berada di bawah meja mulai gemetar.

Ia menggenggam erat tangannya sendiri untuk menghentikannya.

Di sampingnya, Bambang menoleh.

Ia melihat Ratih yang menunduk.

Tanpa kata-kata, ia meletakkan tangannya di atas meja—isyarat bahwa Ratih tidak sendirian.

Ratih mengangkat kepalanya perlahan.

Ada titik-titik air di sudut matanya, tetapi ia menahannya.

Ia tidak ingin menangis di sini.

Bukan karena malu.

Tapi karena ia ingin menunjukkan bahwa ia kuat.

Reaksi Tim

Di sisi lain ruangan, Arif terlihat menghembuskan napas panjang.

Ia menutup matanya beberapa detik.

Tangannya yang berada di atas meja menggenggam erat.

"*Akhirnya...*" bisiknya pelan, nyaris tidak terdengar.

Suparman yang duduk di sebelahnya tersenyum lega.

Ia menepuk pundak Arif pelan.

"Kita berhasil, Mas."

Kaur Keuangan bahkan tampak memejamkan mata beberapa detik.

Ketika membukanya kembali, ada senyum kecil di wajahnya.

Bambang tetap duduk tenang.

Namun sorot matanya menunjukkan rasa syukur yang sulit disembunyikan.

Ia menatap Ratih sejenak.

Lalu mengangguk kecil.

Ratih membalas anggukan itu dengan senyum tipis.

Di antara mereka, tidak ada kata-kata yang diucapkan.

Namun semuanya mengerti.

Klarifikasi Tuduhan

Ketua tim melanjutkan pembacaan.

"Berbagai laporan masyarakat yang diverifikasi tidak ditemukan bukti yang mendukung adanya penyimpangan sebagaimana yang dilaporkan."

Ratih mendengarkan kalimat itu dengan perasaan yang campur aduk.

Ia teringat surat kaleng yang pernah membuatnya hampir patah semangat.

Ia teringat rumor yang menyebar di warung kopi.

Ia teringat tuduhan yang membuatnya sulit tidur di malam hari.

Kini semuanya terjawab.

"Pemeriksaan fisik menunjukkan kesesuaian antara laporan dan kondisi lapangan."

Kalimat itu membuat Suparman tersenyum lebar.

Sebagai Ketua TPK, ia telah bekerja keras memastikan pembangunan berjalan sesuai rencana.

"Administrasi secara umum berjalan dengan baik."

Kaur Keuangan menghela napas lega.

"Namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan desa."

Ratih mengangguk.

Ia mendengarkan setiap rekomendasi dengan saksama.

Karena baginya, rekomendasi bukanlah kritik.

Melainkan kesempatan untuk menjadi lebih baik.

Pesan dari Auditor

Setelah pembacaan selesai, ketua tim menutup dokumen tersebut.

Kemudian ia memandang seluruh peserta rapat.

"Pemerintahan desa yang baik bukan pemerintahan yang tidak pernah memiliki kekurangan," katanya.

"Melainkan pemerintahan yang mau memperbaiki kekurangan yang ada."

Seluruh ruangan kembali hening.

Kalimat itu terasa sangat tepat.

Karena selama proses audit berlangsung, tidak ada satu pun perangkat desa yang mengaku sempurna.

Mereka hanya berusaha bekerja sebaik mungkin.

Dan hari itu, usaha tersebut mendapatkan pengakuan.

Penyerahan Hasil

Acara kemudian dilanjutkan dengan penyerahan hasil pemeriksaan secara resmi kepada Kepala Desa.

Bambang menerima dokumen tersebut dengan penuh hormat.

Ketika ia berdiri untuk memberikan sambutan singkat, suaranya terdengar lebih pelan daripada biasanya.

"Terima kasih atas pembinaan dan pemeriksaan yang telah dilakukan," katanya.

"Kami akan menindaklanjuti seluruh rekomendasi yang diberikan."

"Kami percaya bahwa pemeriksaan bukan untuk menjatuhkan."

"Melainkan untuk membantu kami menjadi lebih baik."

Beberapa auditor mengangguk.

Mereka memahami bahwa kata-kata itu bukan sekadar formalitas.

Melainkan lahir dari pengalaman panjang yang telah dilalui bersama selama proses audit.

Setelah Auditor Pergi

Setelah acara selesai, para peserta mulai meninggalkan ruang rapat.

Tim Inspektorat berpamitan.

Mereka masih harus melanjutkan perjalanan ke desa lain.

Bambang dan Ratih mengantarkan mereka hingga halaman kantor.

"Terima kasih atas kerja samanya," kata ketua tim.

"Pertahankan yang sudah baik, perbaiki yang masih kurang."

Bambang menjabat tangannya.

"Terima kasih, Pak. Kami akan tindak lanjuti semua rekomendasi."

Setelah kendaraan auditor meninggalkan halaman kantor, suasana berubah.

Arif yang dari tadi menahan diri akhirnya berseru.

"KITA BERHASIL!"

Suparman tertawa keras.

"Mas Arif, jangan teriak-teriak. Nanti tetangga kaget."

"Biarkan mereka kaget!" jawab Arif. "Ini hari kemenangan!"

Kaur Keuangan hanya tersenyum sambil menggeleng.

Namun matanya berbinar.

Bambang menatap mereka semua.

"Kita memang berhasil. Tapi jangan lupa, masih ada pekerjaan yang harus kita selesaikan."

Ratih mengangguk.

Ia masih memegang salinan hasil pemeriksaan yang diberikan kepadanya.

"Rekomendasi," katanya. "Kita harus menindaklanjutinya."

Bambang tersenyum.

"Itu urusan besok. Hari ini... kita boleh bersyukur dulu."

Momen Ratih Sendiri

Ketika semua orang sibuk merayakan dengan cara masing-masing, Ratih kembali ke ruang kerjanya.

Ia duduk di kursinya.

Map hasil pemeriksaan terbuka di hadapannya.

Matanya membaca ulang kalimat yang paling penting.

"Pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pengelolaan Dana Desa di Desa Sumber Waras secara umum telah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku."

Ia membaca kalimat itu sekali lagi.

Lalu sekali lagi.

Tangannya mulai gemetar.

Kali ini ia tidak bisa menahannya.

Air mata yang sejak tadi ditahan akhirnya jatuh.

Bukan air mata kesedihan.

Bukan pula air mata kebahagiaan yang berlebihan.

Ini adalah air mata kelegaan.

Air mata yang lahir dari perjuangan panjang.

Dari malam-malam tanpa tidur.

Dari tekanan yang hampir mematahkan.

Dari tuduhan yang menyakitkan.

Dari semua yang telah ia korbankan.

Ratih menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Isak tangisnya tertahan, tetapi bahunya bergetar.

Ia tidak tahu berapa lama ia duduk seperti itu.

Hingga akhirnya pintu ruang kerjanya terbuka perlahan.

Bambang masuk.

Ia melihat Ratih yang sedang menangis.

Tanpa berkata apa-apa, ia duduk di kursi seberang.

Menunggu.

Beberapa menit berlalu.

Ratih akhirnya mengangkat kepalanya.

Matanya merah.

Namun senyum mulai muncul di wajahnya.

"Maaf, Mas," katanya pelan. "Saya tidak bisa menahan diri."

Bambang tersenyum.

"Tidak perlu minta maaf, Ratih. Kamu berhak."

Ratih mengusap matanya.

"Selama setahun ini... saya tidak pernah menangis. Tidak pernah. Bahkan saat tuduhan paling berat datang."

Bambang mengangguk.

"Tapi sekarang..." Ratih menatap hasil pemeriksaan di hadapannya. "...semua terasa ringan."

Bambang diam sejenak.

Lalu ia berkata,

"Kamu kuat, Ratih. Kamu sudah melewati semua itu."

Ratih tersenyum.

"Kita, Mas. Kita melewatinya bersama."

Malam yang Tenang

Malam itu, Ratih pulang lebih awal dari biasanya.

Sesampainya di rumah, Nisa dan Damar langsung berlari menyambutnya.

"Ibu pulang cepat!" seru Nisa.

Ratih memeluk putrinya erat.

"Iya, Nak. Ibu pulang cepat."

Damar bertanya, "Ibu, apakah pekerjaan Ibu sudah selesai?"

Ratih tersenyum.

"Belum sepenuhnya, Nak. Tapi salah satu bagian terberat sudah selesai."

Nisa menatap ibunya.

"Ibu kelihatan bahagia."

Ratih mengangguk.

"Ibu memang bahagia."

Malam itu, mereka makan bersama.

Bercerita.

Tertawa.

Ratih menikmati setiap momennya.

Ketika anak-anak sudah tidur, Ratih duduk di teras rumah bersama Fajar.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Fajar.

Ratih tersenyum.

"Baik. Sangat baik."

Fajar mengangguk.

"Aku tahu kamu bisa."

Ratih memandang suaminya.

"Terima kasih sudah selalu mendukungku."

Fajar menggenggam tangannya.

"Kamu berjuang untuk hal yang benar. Aku hanya membantu."

Malam itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Ratih tidur dengan tenang.

Pagi yang Baru

Keesokan paginya, Ratih kembali ke kantor dengan semangat baru.

Ia membuka hasil pemeriksaan.

Membaca setiap rekomendasi dengan teliti.

Ada beberapa poin yang harus segera ditindaklanjuti.

Ada administrasi yang perlu disempurnakan.

Ada sistem yang harus diperbaiki.

Ratih mulai menulis daftar pekerjaan baru.

Bambang masuk ke ruangannya.

"Kerja lagi?" tanyanya.

Ratih tersenyum.

"Selalu, Mas. Selalu ada yang harus dikerjakan."

Bambang tertawa kecil.

"Itulah hidup kita."

Ratih mengangguk.

"Tapi sekarang... kita melakukannya dengan lebih ringan."

Bambang menatapnya.

"Karena kita sudah tahu bahwa kerja keras kita tidak sia-sia?"

Ratih mengangguk.

"Karena kita sudah tahu bahwa kejujuran dan integritas... pada akhirnya selalu terbukti."

Di luar kantor, matahari bersinar cerah.

Desa Sumber Waras menjalani hari seperti biasa.

Namun bagi Ratih, semuanya terasa berbeda.

Beban yang selama setahun menghimpit kini telah terangkat.

Dan meskipun masih ada pekerjaan yang menunggu, langkahnya terasa lebih ringan.

Ia menarik napas panjang.
Lalu mulai mengetik di komputernya.

Satu bab telah selesai.
Bab berikutnya akan segera dimulai.

BAB XLVI

HANYA TEMUAN ADMINISTRASI

Hari-hari setelah pengumuman hasil pemeriksaan berlangsung dengan suasana yang jauh berbeda.

Ketegangan yang selama berminggu-minggu menyelimuti Kantor Desa Sumber Waras perlahan mulai menghilang.

Tidak ada lagi wajah-wajah cemas.

Tidak ada lagi malam panjang mencari dokumen yang hilang.

Tidak ada lagi kegelisahan menunggu hasil audit.

Namun Ratih memahami satu hal.

Audit memang telah selesai.

Tetapi pekerjaan mereka belum berakhir.

Di atas meja kerjanya kini tergeletak sebuah dokumen penting.

Laporan Hasil Pemeriksaan.

Dokumen itulah yang menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa Sumber Waras untuk melakukan berbagai perbaikan.

Ratih membuka kembali halaman demi halaman laporan tersebut.

Membacanya dengan teliti.

Mencermati setiap catatan.

Menandai setiap rekomendasi.

Tidak ditemukan kerugian keuangan negara.

Tidak ditemukan penyalahgunaan Dana Desa.

Tidak ditemukan kegiatan fiktif.

Namun terdapat beberapa temuan administrasi yang harus segera ditindaklanjuti.

Bagi sebagian orang, temuan administrasi mungkin terdengar sepele.

Tetapi bagi Ratih, administrasi adalah fondasi dari akuntabilitas.

Jika administrasi tidak tertib, maka pekerjaan yang sebenarnya sudah benar bisa menimbulkan pertanyaan di kemudian hari.

Karena itulah ia memutuskan untuk menindaklanjuti seluruh rekomendasi dengan serius.

Pagi itu Bambang mengumpulkan seluruh perangkat desa dalam rapat khusus.

Di ruang rapat yang beberapa hari sebelumnya digunakan oleh Tim Inspektorat, kini hanya ada wajah-wajah yang sudah sangat akrab.

Ratih.

Arif.

Kaur Keuangan.

Suparman.

Kepala dusun.

Dan seluruh perangkat desa lainnya.

Bambang membuka rapat dengan tenang.

"Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada semuanya."

katanya.

"Kita telah melalui pemeriksaan dengan baik."

"Tetapi jangan sampai kita merasa puas lalu berhenti belajar."

Seluruh peserta rapat mengangguk.

Bambang kemudian mempersilakan Ratih menjelaskan hasil pemeriksaan.

Ratih berdiri sambil membawa laporan hasil audit.

Ia mulai menjelaskan satu per satu catatan yang diberikan auditor.

Ada dokumen yang perlu dilengkapi paraf.

Ada arsip yang perlu ditata ulang.

Ada beberapa lampiran yang harus ditempatkan sesuai urutan.

Ada dokumentasi kegiatan yang perlu diperjelas keterangan dan tanggalnya.

Tidak ada yang bersifat fatal.

Namun jumlahnya cukup banyak.

Ketika daftar catatan mulai dibacakan, Arif mengangkat tangan.

"Bu Ratih."

"Iya?"

"Kalau semua ini kita selesaikan, berarti kantor desa kita akan lebih rapi daripada perpustakaan kecamatan."

Ruangan langsung dipenuhi tawa.

Bahkan Bambang ikut tersenyum.

Ratih menggeleng sambil tersenyum.

"Kalau begitu, mari kita buktikan."

Semangat baru mulai terasa.

Jika sebelumnya mereka bekerja karena takut ada kesalahan, kini mereka bekerja untuk menyempurnakan apa yang sudah baik.

Hari-hari berikutnya dipenuhi aktivitas pembenahan administrasi.

Ratih membagi tugas kepada seluruh perangkat desa.

Setiap orang memiliki tanggung jawab yang jelas.

Arif bertugas memperbaiki pengarsipan digital.

Kaur Keuangan menangani penyempurnaan dokumen keuangan.

Kepala urusan umum membantu penataan arsip fisik.

Sementara kepala dusun melengkapi beberapa dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan di wilayah masing-masing.

Kantor desa kembali sibuk.

Namun kali ini suasananya jauh lebih ringan.

Tidak ada tekanan seperti saat audit berlangsung.

Mereka bekerja sambil sesekali bercanda.

Saling membantu.

Dan saling mengingatkan.

Suatu siang, ketika sedang menata arsip lama, Arif menemukan sebuah map yang hampir terlupakan.

Map itu berisi dokumentasi kegiatan beberapa tahun sebelumnya.

Ia membuka lembar demi lembar foto yang tersimpan di dalamnya.

Foto jalan tanah yang masih berlumpur.

Foto jembatan kayu yang sudah rapuh.

Foto rapat warga di balai desa yang sederhana.

Arif terdiam.

Ratih yang kebetulan lewat memperhatikan ekspresinya.

"Ada apa?"

tanya Ratih.

Arif menunjukkan foto-foto tersebut.

"Kadang saya lupa kalau desa kita pernah seperti ini."

katanya.

Ratih memandang foto-foto itu.

Perlahan senyum muncul di wajahnya.

Ia juga teringat masa-masa awal ketika banyak kebutuhan desa belum terpenuhi.

Jalan rusak.

Irigasi tidak berfungsi maksimal.

Administrasi desa masih sederhana.

Kini banyak hal telah berubah.

Bukan karena kerja satu orang.

Melainkan hasil kerja bersama.

Sore harinya, Ratih kembali membuka laporan hasil pemeriksaan.

Ia memberi tanda pada beberapa rekomendasi yang telah selesai ditindaklanjuti.

Satu per satu.

Perlahan jumlahnya semakin berkurang.

Melihat daftar itu, ia merasa bersyukur.

Karena audit yang semula terasa menakutkan ternyata memberikan banyak pelajaran.

Audit membuat mereka lebih teliti.

Lebih disiplin.

Dan lebih memahami pentingnya tata kelola yang baik.

Beberapa minggu kemudian, sebagian besar rekomendasi telah selesai ditindaklanjuti.

Dokumen yang kurang telah dilengkapi.

Arsip telah dirapikan.

Sistem penyimpanan data diperbaiki.

Dan berbagai catatan administrasi telah diselesaikan.

Ratih menyerahkan laporan tindak lanjut kepada Bambang.

Kepala desa itu membacanya perlahan.

Kemudian ia tersenyum.

"Kerja bagus."

katanya.

Ratih menggeleng pelan.

"Bukan saya."

"Ini hasil kerja kita semua."

Bambang mengangguk setuju.

Memang benar.

Jika audit membuktikan bahwa pengelolaan Dana Desa berjalan dengan baik, maka keberhasilan itu bukan milik satu orang.

Melainkan hasil dari kerja keras seluruh perangkat desa dan masyarakat yang ikut mengawasi pembangunan.

Menjelang senja, Ratih berdiri di depan jendela ruang kerjanya.

Di luar sana, aktivitas masyarakat berjalan seperti biasa.

Petani pulang dari sawah.

Anak-anak bermain di halaman rumah.

Warga berlalu-lalang di jalan desa yang kini jauh lebih baik daripada beberapa tahun lalu.

Ratih tersenyum.

Laporan audit memang telah selesai.

Temuan administrasi pun sedang diselesaikan.

Namun tahun anggaran belum berakhir.

Masih ada satu tahapan penting yang harus mereka capai.

Pencairan Dana Desa tahap akhir.

Tahapan yang akan menjadi penentu keberhasilan seluruh pelaksanaan program tahun berjalan.

Dan sekali lagi, mereka harus memastikan semua persyaratan terpenuhi.

Karena perjuangan mengelola Dana Desa belum benar-benar selesai.

BAB XLVII

MENYEMPURNAKAN YANG BELUM SEMPURNA

Hasil audit telah diumumkan.

Ketegangan telah berlalu.

Tuduhan-tuduhan yang selama berbulan-bulan menghantui Pemerintah Desa Sumber Waras telah terjawab melalui pemeriksaan yang objektif.

Namun bagi Ratih, perjalanan belum selesai.

Justru sekarang saatnya membuktikan bahwa rekomendasi audit bukan sekadar dokumen yang disimpan di lemari arsip.

Melainkan panduan untuk menjadi lebih baik.

Pagi itu, sebuah papan tulis besar kembali berdiri di ruang rapat kantor desa.

Di atasnya tertulis:

TINDAK LANJUT HASIL PEMERIKSAAN INSPEKTORAT

Di bawah tulisan itu terdapat daftar panjang pekerjaan yang harus diselesaikan.

Sebagian sudah diberi tanda centang.

Sebagian masih kosong.

Ratih berdiri di depan papan tersebut.

Tangannya memegang spidol.

Matanya menelusuri setiap poin yang tertulis.

Ada yang sederhana.

Ada pula yang membutuhkan waktu dan ketelitian.

Penyempurnaan arsip kegiatan.

Penambahan keterangan dokumentasi.

Perbaikan tata urut dokumen.

Penyempurnaan administrasi perpajakan.

Peningkatan sistem penyimpanan data digital.

Tidak ada yang besar.

Namun jika diabaikan, hal-hal kecil itu dapat menjadi masalah di kemudian hari.

Bambang memasuki ruangan.

Melihat papan tersebut.

Lalu tersenyum.

"Kalau orang luar melihat ini, mereka mungkin mengira kita sedang menyiapkan proyek baru."

katanya.

Ratih tertawa kecil.

"Memang proyek baru."

"Proyek apa?"

"Proyek menyempurnakan diri."

Bambang mengangguk sambil tersenyum.

Jawaban itu terasa tepat.

Karena pemerintahan yang baik bukan pemerintahan yang tidak pernah salah.

Melainkan pemerintahan yang mau belajar dari setiap kekurangan.

Hari-hari berikutnya dipenuhi berbagai kegiatan pembenahan.

Arif menjadi orang yang paling sibuk dengan komputer.

Ia mulai menata ulang seluruh arsip digital desa.

Folder-folder lama yang selama ini tersimpan secara terpisah mulai disusun lebih sistematis.

Dokumen perencanaan.

Dokumen pelaksanaan.

Dokumen keuangan.

Dokumentasi kegiatan.

Semuanya dibuat dalam struktur yang lebih rapi.

Lebih mudah dicari.

Lebih aman disimpan.

"Kalau dulu saya butuh sepuluh menit mencari satu file."

katanya suatu siang.

"Sekarang paling dua menit."

Ratih tersenyum.

"Bagus."

"Kalau begitu nanti target berikutnya satu menit."

Arif langsung mengangkat kedua tangannya.

"Kasihannya saya, Bu."

Tawa kecil kembali terdengar di kantor desa.

Suasana yang beberapa minggu sebelumnya penuh ketegangan kini berubah menjadi lebih hangat.

Di ruang lain, Kaur Keuangan juga melakukan pembenahan.

Ia memeriksa kembali seluruh berkas pajak.

Mencocokkan nomor bukti.

Menata arsip berdasarkan tanggal.

Dan memastikan seluruh dokumen tersimpan sesuai ketentuan.

Sesekali ia meminta bantuan Ratih untuk memastikan beberapa data.

Mereka bekerja seperti dua orang yang sedang merapikan sebuah rumah besar setelah pesta panjang selesai.

Bukan karena rumah itu berantakan.

Melainkan agar semuanya kembali tertata dengan sempurna.

Sementara itu, Bambang lebih banyak fokus pada peningkatan sistem kerja.

Ia tidak ingin rekomendasi audit hanya selesai di atas kertas.

Ia menginginkan perubahan yang benar-benar diterapkan.

Dalam sebuah rapat internal, ia menyampaikan gagasannya.

"Kita tidak boleh hanya memperbaiki dokumen."

katanya.

"Kita juga harus memperbaiki kebiasaan."

Ruangan menjadi hening.

Semua memperhatikan.

"Kalau hari ini auditor menemukan arsip kurang rapi, maka tahun depan arsip harus lebih baik."

"Kalau hari ini dokumentasi masih kurang lengkap, maka kegiatan berikutnya harus didokumentasikan lebih baik."

"Jangan menunggu diperiksa untuk menjadi tertib."

Kalimat itu dicatat oleh banyak perangkat desa.

Karena mereka sadar bahwa inti dari audit bukan sekadar mencari kesalahan.

Melainkan membangun budaya kerja yang lebih baik.

Minggu demi minggu berlalu.

Perlahan seluruh rekomendasi mulai diselesaikan.

Daftar yang menempel di papan tulis semakin banyak dipenuhi tanda centang.

Ratih sering memperhatikan papan itu ketika memasuki ruang rapat.

Setiap tanda centang terasa seperti simbol dari sebuah proses belajar.

Belajar menjadi lebih teliti.

Belajar menjadi lebih disiplin.

Belajar menjadi lebih profesional.

Suatu sore, ketika sebagian besar pekerjaan telah selesai, Ratih duduk sendirian di ruang arsip.

Di sekelilingnya berdiri lemari-lemari yang kini terlihat jauh lebih rapi.

Map-map tersusun berdasarkan kategori.

Label-label baru terpasang dengan jelas.

Dokumen digital telah dicadangkan ke beberapa media penyimpanan.

Untuk sesaat ia memandangi semua itu.

Lalu pikirannya kembali ke masa-masa awal tahun anggaran.

Pramusdes.

Musyawarah dusun.

Penyusunan RKP Desa.

Perjuangan APBDes.

Pencairan Dana Desa.

Pembangunan jalan usaha tani.

Audit.

Dan berbagai persoalan yang telah mereka lalui.

Perjalanan yang panjang.

Dan melelahkan.

Namun juga penuh pelajaran.

Ratih tersenyum.

Ia mulai memahami bahwa keberhasilan pembangunan bukan hanya tentang jalan yang dibangun atau bangunan yang berdiri.

Keberhasilan juga terletak pada bagaimana sebuah pemerintahan belajar menjadi lebih baik setiap harinya.

Menjelang akhir bulan, seluruh tindak lanjut hasil audit akhirnya selesai.

Laporan penyelesaian rekomendasi disusun dengan rapi.

Dokumen pendukung dilampirkan.

Dan seluruh hasil pembenahan dicatat secara sistematis.

Ketika laporan itu selesai ditandatangani, Ratih merasakan kepuasan yang berbeda.

Bukan kepuasan karena berhasil lolos audit.

Melainkan karena mereka berhasil memanfaatkan audit sebagai sarana perbaikan.

Sore itu, Bambang mengumpulkan seluruh perangkat desa.

Tidak ada rapat formal.

Tidak ada presentasi.

Hanya pertemuan sederhana di ruang rapat.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih."

katanya.

"Kita telah bekerja keras."

"Kita telah menerima kritik."

"Kita telah memperbaiki kekurangan."

"Dan yang paling penting, kita telah belajar."

Semua terdiam.

Karena mereka tahu bahwa kalimat itu benar.

Perjalanan satu tahun anggaran hampir mencapai garis akhir.

Kini tinggal satu tahapan penting yang belum selesai.

Pencairan Dana Desa tahap akhir.

Tahapan yang akan menjadi penutup seluruh rangkaian kegiatan pembangunan tahun berjalan.

Dan setelah segala pengalaman yang mereka lalui, Ratih yakin bahwa mereka siap menghadapinya.

Karena kini mereka bukan hanya lebih berpengalaman.

Mereka juga lebih matang.

Lebih tertib.

Dan lebih memahami arti menjaga amanah.

Di luar kantor desa, matahari perlahan tenggelam di balik hamparan sawah.

Cahaya keemasan menyinari jalan usaha tani yang telah selesai dibangun.

Saluran irigasi yang mengalirkan air.

Dan rumah-rumah warga yang menikmati hasil pembangunan.

Ratih memandang pemandangan itu dari jendela kantornya.

Perjalanan belum sepenuhnya berakhir.

Namun satu bab penting telah berhasil mereka lalui.

Dan bab berikutnya akan menjadi penutup dari perjuangan panjang sepanjang tahun anggaran.

BAB XLVIII

DANA TAHAP AKHIR CAIR

Musim panen mulai tiba di Desa Sumber Waras.

Hamparan sawah yang beberapa bulan lalu berwarna hijau kini berubah menjadi kuning keemasan. Padi-padi yang merunduk diterpa angin menjadi pertanda bahwa kerja keras para petani akan segera membuahkan hasil.

Di Kantor Desa Sumber Waras, suasana juga dipenuhi harapan yang serupa.

Setelah berbulan-bulan melalui berbagai tahapan yang panjang, pemerintah desa kini menunggu satu kabar penting. Pencairan Dana Desa tahap akhir.

Tahapan terakhir yang akan menjadi penutup seluruh proses pengelolaan Dana Desa tahun anggaran berjalan.

Bagi masyarakat, pencairan tahap akhir mungkin hanya terdengar sebagai urusan administrasi. Namun bagi Ratih dan seluruh perangkat desa, pencairan tersebut merupakan hasil dari perjuangan panjang yang melibatkan banyak pekerjaan.

Perencanaan. Pelaksanaan. Pelaporan. Evaluasi. Audit. Dan tindak lanjut rekomendasi.

Semua harus dilalui sebelum dana tahap akhir dapat dicairkan.

Pagi itu, Ratih kembali memeriksa daftar persyaratan yang telah mereka siapkan. Laporan realisasi. Dokumen pertanggungjawaban. Laporan capaian kegiatan. Administrasi perpajakan. Tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Semuanya telah lengkap. Bahkan lebih lengkap daripada sebelumnya. Pengalaman menghadapi audit membuat mereka jauh lebih teliti dalam menyiapkan dokumen.

Di ruang kerja, Arif sudah duduk di depan komputernya. Ia memeriksa kembali data digital untuk memastikan tidak ada yang terlewat.

"Bu Ratih, semua file sudah saya backup di tiga tempat," katanya.

Ratih tersenyum. "Tiga tempat?"

"Iya. Laptop, flashdisk, dan cloud. Kalau satu hilang, masih ada cadangan."

"Kapan kamu jadi sebegitu waspadanya?"

Arif tertawa kecil. "Sejak hampir kehilangan dokumen waktu audit. Pengalaman adalah guru terbaik, Bu."

Ratih mengangguk. "Benar sekali."

Ketika Bambang memasuki ruang kerja, ia melihat Ratih kembali memeriksa berkas yang sebenarnya sudah diperiksa berkali-kali.

"Ibu masih belum percaya?" tanyanya sambil tersenyum.

Ratih menutup map di hadapannya. "Saya percaya."

"Lalu kenapa diperiksa lagi?"

Ratih tertawa kecil. "Karena saya Sekretaris Desa."

Bambang ikut tertawa. Jawaban itu tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Mereka berdua memahami bahwa kebiasaan memeriksa ulang telah menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari.

"Tapi," lanjut Bambang, "kali ini saya yakin. Kita sudah mempersiapkan semuanya dengan lebih baik."

Ratih mengangguk. "Saya juga yakin. Tapi..." Ia menunjuk ke arah tumpukan map di mejanya. "...ini sudah menjadi kebiasaan."

"Kebiasaan baik," kata Bambang. "Kebiasaan yang membuat kita tidak perlu panik di menit-menit terakhir."

Hari itu, seluruh dokumen akhirnya dikirim untuk proses verifikasi terakhir. Ratih dan Kaur Keuangan mengantarkan sendiri berkas-berkas tersebut ke kecamatan.

Di perjalanan, Kaur Keuangan bertanya, "Bu Ratih, apa Ibu merasa berbeda kali ini?"

Ratih menoleh. "Berbeda bagaimana?"

"Waktu pengiriman tahap pertama dulu, Ibu terlihat sangat tegang. Kali ini... lebih tenang."

Ratih tersenyum. "Mungkin karena kita sudah melewati yang terberat."

"Audit?"

"Audit," jawab Ratih. "Setelah melalui itu, pengiriman dokumen terasa lebih ringan."

Kaur Keuangan mengangguk. "Benar juga. Rasanya seperti sudah lulus ujian paling berat."

Ratih memandang ke luar jendela. Sawah-sawah mulai menguning di sepanjang jalan.

"Tapi," lanjutnya, "kita tetap tidak boleh lengah. Sampai dana benar-benar masuk, kita tetap waspada."

Kaur Keuangan tersenyum. "Itulah Ibu. Tetap waspada sampai akhir."

Ratih tertawa kecil. "Sudah menjadi kebiasaan."

Kini yang bisa mereka lakukan hanyalah menunggu. Namun kali ini suasana penantian terasa berbeda dibanding saat menunggu hasil audit. Jika sebelumnya penantian dipenuhi kecemasan, kini lebih banyak diisi rasa optimis. Karena mereka tahu bahwa semua persyaratan telah dipenuhi.

Hari-hari berlalu. Aktivitas kantor desa tetap berjalan seperti biasa. Warga datang mengurus administrasi. Petani berdiskusi mengenai musim tanam berikutnya. Kegiatan masyarakat terus berlangsung.

Sementara itu, Ratih tetap memantau perkembangan proses pencairan. Setiap ada informasi baru dari kecamatan atau kabupaten, ia segera mencatat dan menindaklanjutinya.

Suatu pagi, saat sedang memeriksa surat masuk, Ratih bertemu dengan seorang petani tua di halaman kantor.

"Selamat pagi, Bu Sekdes," sapa petani itu.

"Pagi, Pak. Ada yang bisa dibantu?"

Petani itu tersenyum. "Tidak, Bu. Saya hanya lewat. Melihat jalan usaha tani yang sudah selesai. Sangat membantu kami."

Ratih tersenyum. "Alhamdulillah."

"Saya dengar dana desa tahap akhir akan segera cair," lanjut petani itu.

Ratih mengangguk. "Kami sedang memprosesnya, Pak."

"Semoga lancar," kata petani itu. "Kami sudah merasakan manfaatnya. Jalan yang dulu becek, sekarang sudah bagus. Hasil panen lebih mudah diangkut."

Ratih tersenyum. Ucapan sederhana itu terasa seperti energi baru baginya.

Suatu siang, ketika suasana kantor sedang cukup tenang, telepon genggam Ratih berdering. Ia melihat nama pengirim pesan yang muncul di layar. Petugas pendamping dari kecamatan.

Ratih segera membuka pesan tersebut. Matanya membaca perlahan. Lalu berhenti.

Beberapa detik kemudian, senyum mulai muncul di wajahnya. Senyum yang semakin lama semakin lebar.

Arif yang sedang bekerja di dekatnya langsung memperhatikan.

"Bu Ratih."

Ratih tidak menjawab.

"Bu Ratih."

Masih belum menjawab.

"Bu Ratih!"

Ratih akhirnya menoleh. "Ada apa?"

"Yang harusnya saya tanya itu," kata Arif. "Kenapa Ibu tersenyum seperti baru menang undian?"

Ratih tertawa kecil. Lalu mengangkat telepon genggamnya. "Dana tahap akhir cair."

Sejenak ruangan menjadi hening. Kemudian terdengar suara kursi bergeser.

"Apa?" teriak Arif. "Dana tahap akhir cair?"

Ratih mengangguk.

Dalam hitungan detik, kabar itu menyebar ke seluruh kantor desa. Kaur Keuangan keluar dari ruangannya. Kepala dusun berdatangan. Bahkan Bambang yang sedang menerima tamu langsung meminta penjelasan.

"Benarkah, Bu?" tanya Kaur Keuangan dengan mata berbinar.

Ratih menunjukkan pesan di telepon genggamnya. "Ini buktinya. Proses verifikasi selesai. Dana akan segera masuk."

Suparman yang kebetulan sedang di kantor langsung berseru, "Alhamdulillah! Akhirnya!"

Kepala Dusun Harapan Jaya menghela napas lega. "Kita berhasil. Setelah semua perjuangan ini."

Arif yang masih berdiri di dekat Ratih tiba-tiba terdiam. Matanya berkaca-kaca.

"Mas Arif, kenapa?" tanya Suparman.

Arif mengusap matanya cepat-cepat. "Tidak apa-apa. Hanya... saya ingat waktu hampir menyerah. Waktu data saya hampir hilang. Waktu saya menangis di depan komputer."

Suparman menepuk pundaknya. "Tapi kamu bertahan."

Arif mengangguk. "Karena Bu Ratih. Karena kalian semua."

Ratih tersenyum mendengar itu. "Kita semua bertahan bersama."

Setelah memastikan informasi tersebut benar, suasana kantor berubah menjadi penuh kegembiraan. Bukan karena uang telah masuk. Melainkan karena seluruh tahapan yang panjang akhirnya berhasil mereka selesaikan.

Perjuangan yang dimulai sejak awal tahun kini hampir mencapai garis akhir.

Bambang mengumpulkan seluruh perangkat desa di ruang rapat. Wajah-wajah yang selama berbulan-bulan dihiasi kelelahan kini tampak lebih cerah.

"Saya mengucapkan selamat kepada kita semua," kata Bambang. "Tahap akhir telah berhasil dicairkan."

Tepuk tangan spontan terdengar di seluruh ruangan.

Namun Bambang mengangkat tangannya. "Tapi ingat."

Suasana kembali hening.

"Ini bukan akhir dari tanggung jawab. Ini justru bukti bahwa kerja keras dan kedisiplinan kita membuahkan hasil."

Semua mengangguk. Mereka memahami bahwa pencairan dana bukanlah tujuan akhir. Tujuan akhirnya adalah pembangunan yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Setelah pertemuan usai, Arif dan Suparman duduk di teras kantor. Keduanya memandang halaman yang mulai diterpa sore.

"Mas Arif," kata Suparman, "kamu ingat waktu kita hampir kehilangan dokumen waktu audit?"

Arif tertawa kecil. "Saya tidak akan pernah lupa. Saya hampir pingsan."

"Saya juga," kata Superman. "Saya pikir saya akan dipecat."

"Tapi kita selamat," kata Arif. "Kita berhasil."

Superman mengangguk. "Karena kita tidak sendiri. Kita punya Bu Ratih. Kita punya Pak Kades. Kita punya satu sama lain."

Arif tersenyum. "Benar. Itu yang membuat kita bertahan."

Mereka diam beberapa saat. Kemudian Arif berkata, "Mas, saya bangga menjadi bagian dari tim ini."

Superman menepuk pundaknya. "Saya juga, Mas. Saya juga."

Sore itu, Ratih berdiri di depan jendela kantornya. Di luar sana, aktivitas desa berlangsung seperti biasa. Petani pulang dari sawah. Anak-anak bermain di halaman. Warga berlalu-lalang di jalan desa.

Namun dalam hatinya, ada rasa syukur yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Ia teringat perjalanan panjang yang telah mereka lalui. Musyawarah yang penuh perdebatan. Penyusunan dokumen hingga larut malam. Perjalanan ke kecamatan dan kabupaten. Pembangunan di tengah hujan dan lumpur. Surat kaleng. Pengaduan. Audit. Dan berbagai tantangan lainnya.

Semua terasa seperti rangkaian panjang yang tidak pernah berhenti.

Namun kini salah satu tujuan besar telah tercapai. Dana Desa tahap akhir berhasil dicairkan.

Menjelang senja, beberapa warga datang ke kantor desa untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas berbagai pembangunan yang telah selesai dilaksanakan.

Salah seorang petani yang sering menggunakan jalan usaha tani menghampiri Bambang.

"Pak Kades," katanya. "Sekarang hasil panen kami lebih mudah dibawa keluar. Jalan yang dibangun benar-benar membantu."

Bambang tersenyum. "Terima kasih, Pak. Tapi ini bukan kerja saya sendiri. Ini kerja semua orang."

Petani itu mengangguk. "Saya tahu, Pak. Saya juga berterima kasih kepada Bu Ratih dan semua perangkat desa."

Ratih yang mendengar dari kejauhan tersenyum.

Seorang ibu-ibu dari kelompok PKK juga datang. "Pak Kades, Bu Ratih, kami ingin mengucapkan terima kasih. Program pelatihan yang lalu sangat membantu ibu-ibu di desa ini."

Ratih menghampiri. "Sama-sama, Bu. Kami senang bisa membantu."

Ibu-ibu itu tersenyum. "Semoga desa kita semakin maju."

Ratih mengangguk. "Amin. Kita semua berdoa untuk itu."

Ucapan-ucapan sederhana itu terasa jauh lebih berharga daripada berbagai laporan dan angka. Karena itulah tujuan sesungguhnya dari pembangunan. Memberikan manfaat nyata kepada masyarakat.

Malam harinya, Ratih kembali membuka laptop di ruang kerjanya. Namun kali ini bukan untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Ia hanya melihat berbagai laporan yang telah selesai disusun.

Tahun anggaran hampir berakhir. Seluruh program utama telah dilaksanakan. Pemeriksaan telah selesai. Dana tahap akhir telah cair.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, ia merasa bisa bernapas lebih lega.

Pintu ruang kerjanya terbuka. Bambang masuk dengan dua gelas teh hangat.

"Masih bekerja?" tanyanya.

Ratih tersenyum. "Tidak. Hanya merenung."

Bambang meletakkan satu gelas di meja Ratih. Lalu duduk di kursi seberang.

"Merenung apa?"

Ratih memandang layar laptopnya. "Merenung tentang semua yang sudah kita lalui."

Bambang mengangguk. "Perjalanan yang panjang."

"Sangat panjang," kata Ratih. "Kadang saya tidak percaya kita sampai di sini."

Bambang tersenyum. "Tapi kita sampai."

Ratih terdiam sejenak. Kemudian berkata, "Mas Bambang, terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk selalu percaya pada tim ini. Untuk selalu melindungi kami. Untuk tidak pernah menyerah."

Bambang menggeleng. "Bukan saya. Kita semua. Kita semua yang tidak pernah menyerah."

Ratih tersenyum. "Benar. Kita semua."

Namun ketika ia hendak menutup laptop, pandangannya tertuju pada sebuah folder baru. Folder untuk tahun anggaran berikutnya.

Ratih tersenyum. Perjalanan memang hampir selesai. Tetapi pembangunan desa tidak pernah benar-benar berakhir. Karena selalu ada kebutuhan baru. Harapan baru. Dan tantangan baru yang menunggu di depan.

"Mas Bambang," katanya.

"Iya?"

"Tahun depan... kita akan mulai lagi dari awal, ya?"

Bambang tertawa kecil. "Tentu. Seperti biasa."

Ratih mengangguk. "Tapi kali ini dengan versi kita yang lebih siap."

Bambang mengangkat gelas tehnya. "Untuk tahun depan."

Ratih mengangkat gelasnya. "Untuk desa kita."

Mereka berdua tersenyum.

Keesokan paginya, Ratih bangun lebih awal. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan ke sawah sebelum berangkat ke kantor.

Di tepi jalan usaha tani yang telah selesai dibangun, ia berhenti. Memandangi hamparan padi yang mulai menguning. Di kejauhan, seorang petani sedang memanen.

Ratih tersenyum.

Seorang perempuan tua yang sedang duduk di pinggir sawah menghampirinya.

"Bu Sekdes," sapaanya.

"Selamat pagi, Mbah."

Perempuan tua itu tersenyum. "Saya lihat Bu Sekdes pagi-pagi sudah ke sawah."

Ratih mengangguk. "Hanya ingin melihat-lihat."

"Bagus," kata perempuan tua itu. "Saya sudah tua. Saya melihat banyak perubahan di desa ini. Dulu jalan ini becek. Sekarang sudah bagus."

Ratih tersenyum.

"Terima kasih," lanjut perempuan tua itu. "Terima kasih sudah membangun desa kami."

Ratih merasakan hangat di dadanya. "Terima kasih, Mbah. Kami hanya menjalankan amanah."

Perempuan tua itu mengangguk. "Amanah yang dijaga dengan baik. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dan semua perangkat desa."

Ratih menunduk. "Amin."

Ia memandangi sawah yang terbentang luas. Padi-padi bergoyang diterpa angin pagi. Burung-burung berterbangan di atasnya.

Dan di dalam hatinya, Ratih merasakan kedamaian yang selama ini ia cari. Bukan karena pekerjaan selesai. Bukan karena dana telah cair. Tetapi karena ia melihat langsung hasil dari perjuangannya. Melihat senyum di wajah masyarakat. Melihat perubahan yang nyata.

Sementara itu, Desa Sumber Waras mulai merasakan hasil dari berbagai pembangunan yang telah dilakukan. Perubahan yang selama ini diperjuangkan kini mulai terlihat nyata.

Dan itulah kisah yang akan membuka bab berikutnya.

BAB XLIX

DESA SUMBER WARAS YANG BERUBAH

Pagi itu, matahari terbit perlahan di balik hamparan persawahan Desa Sumber Waras.

Embun masih menempel di ujung daun padi.

Burung-burung kecil berterbangan di antara pematang sawah.

Dan seperti hari-hari sebelumnya, kehidupan desa mulai bergerak sejak fajar menyingsing.

Namun ada sesuatu yang berbeda.

Perubahan itu tidak datang dalam semalam.

Tidak pula muncul dalam bentuk bangunan megah yang menjulang tinggi.

Perubahan itu hadir perlahan.

Tumbuh dari kerja keras, gotong royong, dan pengelolaan Dana Desa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Kini masyarakat mulai benar-benar merasakan hasilnya.

Di Dusun Harapan Jaya, jalan usaha tani yang beberapa bulan lalu selesai dibangun telah menjadi urat nadi baru bagi para petani.

Dulu, saat musim hujan datang, jalan tersebut berubah menjadi lumpur yang sulit dilalui.

Gerobak sering terjebak.

Sepeda motor sulit bergerak.

Hasil panen harus diangkut dengan susah payah.

Kini semuanya berbeda.

Jalan yang telah diperkeras memungkinkan kendaraan masuk hingga mendekati lahan pertanian.

Biaya angkut berkurang.

Waktu tempuh menjadi lebih singkat.

Dan hasil panen dapat dipasarkan dengan lebih cepat.

Pak Wiryo, salah seorang petani senior di desa itu, merasakan perubahan tersebut secara langsung.

Pagi itu ia sedang memuat karung-karung gabah ke atas kendaraan bak terbuka.

Anaknya yang membantu mengangkat hasil panen tersenyum.

"Dulu kita butuh hampir setengah hari untuk mengeluarkan hasil panen dari sawah."

katanya.

Pak Wiryo mengangguk.

"Sekarang tidak sampai satu jam."

Keduanya tersenyum.

Bagi mereka, jalan usaha tani bukan sekadar proyek pembangunan.

Melainkan jalan yang menghubungkan kerja keras petani dengan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Di bagian lain desa, saluran irigasi yang telah diperbaiki juga mulai menunjukkan manfaatnya.

Air mengalir lebih lancar menuju lahan pertanian warga.

Petani tidak lagi sering berselisih karena pembagian air.

Musim tanam menjadi lebih teratur.

Produksi pertanian mulai meningkat.

Perubahan-perubahan kecil itu mungkin tidak selalu terlihat dalam laporan keuangan.

Namun sangat terasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sementara itu, pelayanan di kantor desa juga mengalami banyak pembenahan.

Pengalaman menghadapi audit telah membuat sistem administrasi menjadi lebih tertib.

Arsip tersusun rapi.

Dokumen mudah ditemukan.

Pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih cepat.

Suatu pagi, seorang warga bernama Pak Jono datang untuk mengurus surat keterangan usaha.

Ia sempat terkejut ketika prosesnya selesai jauh lebih cepat daripada yang ia bayangkan.

"Sudah selesai, Pak?"

tanyanya.

Arif mengangguk.

"Sudah."

Pak Jono terlihat heran.

"Biasanya saya harus datang dua kali."

Arif tersenyum.

"Kami juga sedang belajar menjadi lebih baik."

Pak Jono tertawa kecil.

"Kalau begini, saya yang harus belajar datang lebih cepat."

Suasana kantor pun dipenuhi tawa ringan.

Tidak hanya pembangunan fisik yang berubah.

Budaya kerja pemerintahan desa juga ikut berkembang.

Ratih merasakan perubahan itu setiap hari.

Kini perangkat desa lebih disiplin dalam menyusun dokumen.

Lebih teliti dalam mencatat kegiatan.

Lebih sadar akan pentingnya administrasi yang baik.

Pengalaman satu tahun anggaran telah mengajarkan banyak hal.

Tentang tanggung jawab.

Tentang transparansi.

Tentang pentingnya kerja sama.

Dan yang paling penting, tentang amanah.

Suatu sore, Ratih bersama Bambang melakukan kunjungan ke beberapa titik pembangunan.

Mereka tidak membawa rombongan besar.

Tidak ada acara seremonial.

Hanya ingin melihat secara langsung hasil yang telah dicapai.

Mereka berjalan menyusuri jalan usaha tani yang dulu menjadi bahan perdebatan panjang dalam musyawarah desa.

Melewati saluran irigasi yang sempat tertunda pembangunannya karena cuaca buruk.

Dan melihat aktivitas masyarakat yang kini memanfaatkan berbagai fasilitas tersebut.

Di sebuah sawah, mereka bertemu beberapa petani yang sedang beristirahat.

Salah seorang di antaranya menghampiri Bambang.

"Pak Kades."

"Iya, Pak?"

"Terima kasih."

Bambang tersenyum.

"Untuk apa?"

Petani itu menunjuk ke arah jalan usaha tani.

"Untuk jalan itu."

"Banyak membantu kami."

Bambang menoleh ke arah jalan yang dimaksud.

Kemudian ia menggeleng pelan.

"Itu bukan kerja saya sendiri."

katanya.

"Itu hasil kerja banyak orang."

Petani tersebut mengangguk.

Namun dalam hatinya ia memahami bahwa keberhasilan pembangunan memang tidak pernah lahir dari satu orang saja.

Ia lahir dari kerja sama.

Dari musyawarah.

Dari pengorbanan.

Dan dari orang-orang yang bersedia bekerja di balik layar.

Menjelang senja, Ratih dan Bambang berdiri di atas sebuah jembatan kecil yang menghubungkan dua dusun.

Matahari perlahan turun di ufuk barat.

Cahaya keemasan menyelimuti persawahan yang luas.

Untuk beberapa saat mereka hanya diam.

Menikmati pemandangan yang ada di depan mata.

Kemudian Bambang berbicara pelan.

"Kadang saya lupa betapa banyak yang sudah berubah."

Ratih tersenyum.

"Karena kita terlalu sibuk mengurus prosesnya."

Bambang mengangguk.

Selama ini mereka lebih sering melihat dokumen.

Melihat angka.

Melihat laporan.

Melihat jadwal pekerjaan.

Padahal di balik semua itu terdapat perubahan nyata yang dirasakan masyarakat.

Perubahan yang menjadi tujuan sesungguhnya dari pembangunan desa.

Malam harinya, Ratih kembali ke kantor desa untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan ringan.

Ia berjalan melewati ruang rapat.

Ruang arsip.

Dan halaman kantor yang mulai sepi.

Semua terasa lebih tenang.

Ia teringat berbagai peristiwa yang telah terjadi sepanjang tahun.

Perdebatan dalam musyawarah.

Penyusunan dokumen hingga larut malam.

Tekanan akibat pengaduan masyarakat.

Audit yang menegangkan.

Dan perjuangan menjaga amanah Dana Desa.

Semua itu kini terasa seperti perjalanan panjang yang penuh pelajaran.

Perjalanan yang telah mengubah desa.

Dan juga mengubah dirinya.

Namun ketika ia membuka agenda kerja tahun berikutnya, Ratih menyadari satu hal.

Perubahan yang telah dicapai bukanlah garis akhir.

Masih banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi.

Masih banyak program yang harus direncanakan.

Masih banyak harapan yang harus diperjuangkan.

Desa Sumber Waras memang telah berubah.

Tetapi perjalanan menuju desa yang semakin maju masih akan terus berlanjut.

Dan tanpa mereka sadari, kerja keras yang telah dilakukan sepanjang tahun mulai menarik perhatian pemerintah daerah.

Sebuah apresiasi tengah disiapkan.

Penghargaan yang bukan hanya untuk kepala desa atau sekretaris desa.

Melainkan untuk seluruh masyarakat Desa Sumber Waras yang telah bersama-sama menjaga amanah pembangunan.

BAB L

PENGHARGAAN UNTUK KERJA KERAS

Langit Desa Sumber Waras pagi itu tampak lebih cerah dari biasanya.

Bukan karena cuaca sedang bersahabat semata, tetapi karena ada kabar yang perlahan menyebar dari mulut ke mulut sejak subuh.

Kabar yang membuat suasana kantor desa sedikit berbeda dari hari-hari biasanya.

Sebuah undangan resmi dari Pemerintah Kabupaten.

Di meja Ratih, amplop berlogo instansi itu masih terbuka setengah.
Ia membacanya sekali lagi, seolah ingin memastikan tidak ada satu kata pun yang terlewat.

"Undangan Penerimaan Penghargaan Tata Kelola Pemerintahan Desa..."

Ratih menarik napas pelan.
Bukan karena terkejut, tetapi karena ia tahu apa arti surat itu.
Ini bukan sekadar acara seremonial.
Ini adalah penilaian atas perjalanan panjang satu tahun yang penuh dinamika.

Bambang sudah berdiri di dekat pintu sejak beberapa menit lalu.
Ia membaca ekspresi Ratih tanpa perlu bertanya.

"Sudah jelas?" tanya Bambang singkat.

Ratih mengangguk.
"Kita diundang ke kabupaten."

Bambang tersenyum tipis.
"Berarti bukan kita saja yang merasa desa ini berubah."

Ratih menatapnya sejenak.
"Ya... ternyata orang lain juga melihatnya."

Persiapan Menuju Penghargaan

Beberapa hari kemudian, rombongan Desa Sumber Waras berangkat menuju ibu kota kabupaten.
Tidak banyak yang ikut.
Hanya kepala desa, sekretaris desa, beberapa perangkat, dan perwakilan masyarakat.

Sepanjang perjalanan, suasana di dalam mobil tidak terlalu ramai.
Ada rasa yang sulit dijelaskan.
Antara bangga, canggung, dan tidak sepenuhnya percaya bahwa mereka sedang menuju sebuah penghargaan.

Arif yang duduk di kursi belakang mencoba mencairkan suasana.

"Kalau nanti naik panggung, saya harus pakai jas atau cukup kemeja batik saja?"

Suparman langsung menimpali.
"Yang penting jangan pakai sandal."

Tawa kecil pecah di dalam mobil.

Namun di balik tawa itu, ada ketegangan yang masih terasa.
Karena bagi mereka, perjalanan ini bukan tentang pakaian.
Melainkan tentang hasil kerja yang kini dinilai di tingkat yang lebih tinggi.

Ratih memandang ke luar jendela.
Sawah-sawah yang mereka lewati mengingatkannya pada perjalanan panjang setahun terakhir.

Ia teringat saat pertama kali menginjakkan kaki di kantor desa tahun lalu.
Dokumen yang menumpuk.
Musyawarah yang panjang.
Hujan yang mengguyur lokasi pembangunan.
Tuduhan yang menerpa.
Dan malam-malam yang dihabiskan bersama tumpukan berkas.

Kini semua itu membawa mereka ke sini.

Tiba di Gedung Pertemuan

Gedung pertemuan kabupaten sudah dipenuhi peserta dari berbagai desa.
Spanduk besar terbentang di bagian depan panggung:

APRESIASI TATA KELOLA PEMERINTAHAN DESA BERPRESTASI

Ratih duduk di barisan tengah.
Tangannya sesekali merapikan lipatan baju.
Bambang tampak tenang, tetapi tatapannya tidak lepas dari panggung.

Di belakang mereka, Arif dan Suparman duduk berdampingan.

"Mas Arif, kamu gemetar?" bisik Suparman.

"Tidak," jawab Arif cepat. "Hanya... sedikit tegang."

"Tenang saja. Ini bukan sidang."

"Tapi rasanya lebih menegangkan daripada sidang."

Suparman tertawa kecil.

Acara dimulai dengan sambutan-sambutan resmi.
Tentang pentingnya transparansi.
Tentang akuntabilitas Dana Desa.
Tentang pembangunan berbasis masyarakat.

Ratih mendengarkan dengan seksama.
Semua yang disampaikan di panggung itu adalah bagian dari perjalanan yang telah mereka jalani di Desa Sumber Waras.

Momen yang Ditunggu

Kemudian tibalah saat yang ditunggu.

Pengumuman penerima penghargaan.

Nama-nama desa mulai disebut satu per satu.

Beberapa desa maju ke panggung dengan wajah bangga.

Disambut tepuk tangan peserta lain.

Ratih mulai merasakan detak jantungnya sedikit meningkat.

Bukan karena berharap berlebihan.

Tetapi karena nama desa mereka belum juga disebut.

Bambang menoleh pelan.

"Tenang saja," katanya singkat.

Ratih mengangguk kecil.

Namun ia tetap tidak bisa sepenuhnya tenang.

Di belakangnya, Arif mulai gelisah.

"Mas, kenapa belum?" bisiknya kepada Superman.

"Sabarlah," jawab Superman. "Semua ada waktunya."

Hingga akhirnya suara pembawa acara menggema di seluruh ruangan.

"Untuk kategori Tata Kelola Pemerintahan Desa dengan tingkat akuntabilitas dan transparansi terbaik..."

Suasana ruangan menjadi hening.

"...Desa Sumber Waras."

Seketika itu juga, semua pandangan tertuju ke arah rombongan kecil dari desa tersebut.

Beberapa detik pertama, Ratih hanya diam.

Seolah belum sepenuhnya yakin bahwa nama itu benar-benar disebut.

Bambang berdiri lebih dulu.

Kemudian menoleh ke arah Ratih.

"Sepertinya kita dipanggil."

Baru saat itu Ratih tersenyum.

Perlahan.

Lalu berdiri mengikuti langkah Bambang menuju panggung.

Tepuk tangan terdengar lebih jelas ketika mereka mulai melangkah.

Bukan tepuk tangan yang meriah berlebihan.

Tetapi cukup hangat untuk membuat perjalanan panjang mereka terasa dihargai.

Di Atas Panggung

Di atas panggung, sebuah piagam penghargaan diserahkan langsung oleh pejabat kabupaten.

Bambang menerimanya dengan kedua tangan.

Lalu menyerahkannya kepada Ratih.

Sesaat, Ratih memegang piagam itu tanpa berkata apa-apa.

Bukan karena tidak tahu harus bicara apa.

Tetapi karena banyak hal tiba-tiba terasa menumpuk di dadanya.

Kilas Balik Ratih

Dan dalam keheningan beberapa detik itu, Ratih melihat kilas-balik.

Ia melihat dirinya sendiri di ruang kerja kantor desa.

Malam pertama penyusunan RKP Desa.

Tumpukan dokumen di atas meja.

Lampu yang masih menyala hingga tengah malam.

Ia melihat dirinya di lokasi pembangunan.

Hujan yang mengguyur.

Lumpur yang membasahi sepatu.

Para pekerja yang tetap bertahan meskipun cuaca buruk.

Ia melihat dirinya menerima surat kaleng.

Tuduhan yang tidak berdasar.

Rumor yang menyebar.

Dan rasa sakit yang ia pendam dalam diam.

Ia melihat dirinya di ruang audit.

Dokumen yang diperiksa.

Pertanyaan yang dijawab.

Dan ketegangan yang hampir mematahkan.

Ia melihat dirinya di rumah.

Nisa yang menunggu.

Damar yang bertanya.

Dan rasa bersalah yang selalu menghantui.

Semua itu seolah hadir kembali dalam satu momen singkat di atas panggung.

Ratih menarik napas dalam-dalam.

Ia tidak menangis.
Ia sudah menangis cukup banyak di malam-malam sebelumnya.
Kali ini ia hanya tersenyum.

Pidato Ratih

Ketika mikrofon disodorkan kepadanya, Ratih sempat terdiam beberapa detik.

Kemudian ia berbicara pelan.

"Penghargaan ini bukan milik satu orang."

"Ini milik seluruh perangkat desa."

"Ini milik masyarakat Desa Sumber Waras yang selalu mendukung setiap proses pembangunan."

"Dan ini milik semua pihak yang telah mengingatkan kami untuk terus memperbaiki diri."

Ia berhenti sejenak.

Matanya menatap ke arah Arif dan Superman di bawah panggung.

"Ada banyak orang yang bekerja di balik layar. Mereka tidak terlihat. Mereka tidak disebut-sebut. Tapi tanpa mereka, tidak ada penghargaan ini."

Arif menunduk.
Superman tersenyum.

Ratih melanjutkan.

"Kami tidak sempurna. Kami membuat kesalahan. Kami belajar dari kesalahan itu. Dan kami berjanji untuk terus menjadi lebih baik."

"Terima kasih."

Ruangan kembali dipenuhi tepuk tangan.
Bukan hanya karena penghargaan.
Tetapi karena kesederhanaan kalimat yang disampaikan.

Reaksi dari Bawah Panggung

Di bawah panggung, Arif menepuk dada Superman.

"Mas, saya hampir menangis."

Suparman tertawa.

"Menangislah. Tidak ada yang lihat."

"Banyak yang lihat! Ini ruangan besar!"

"Ya sudah, tahan dulu. Nanti di mobil."

Arif tertawa kecil.

Kaur Keuangan yang duduk di sebelah mereka hanya menggeleng.

"Kalian ini..."

Tapi matanya juga berbinar.

Kembali ke Tempat Duduk

Setelah acara selesai, mereka kembali ke kursi masing-masing.

Namun suasana sudah berbeda.

Lebih ringan.

Lebih hangat.

Dan lebih tenang.

Beberapa peserta dari desa lain menghampiri untuk memberikan selamat.

Ada yang bertanya tentang proses pengelolaan Dana Desa.

Ada yang ingin berbagi pengalaman.

Ratih melayani semuanya dengan ramah.

Namun pikirannya sesekali melayang ke Desa Sumber Waras.

Ia membayangkan Nisa dan Damar di rumah.

Membayangkan Fajar yang selalu mendukungnya.

Membayangkan perangkat desa yang masih bekerja di kantor.

"Mereka semua bagian dari penghargaan ini," pikirnya.

Perjalanan Pulang

Dalam perjalanan pulang, Arif kembali menjadi dirinya yang biasa.

"Kalau saya tahu hasilnya begini, saya sudah latihan pidato dari kemarin."

Suparman tertawa.

"Untung tidak kamu yang pidato tadi."

Mobil kembali dipenuhi tawa.

Namun di kursi depan, Ratih hanya memandang ke luar jendela.

Sawah, rumah, dan jalan yang mereka lewati terasa lebih bermakna dari sebelumnya.

Ia tidak sedang memikirkan piagam di tangannya.

Ia sedang memikirkan perjalanan yang membuat piagam itu ada.

Bambang yang duduk di sampingnya berbicara pelan.

"Sudah sampai di sini."

Ratih mengangguk.

"Sudah."

"Lalu?"

Ratih tersenyum kecil.

"Kita mulai lagi dari awal."

Bambang mengangguk pelan.

Karena mereka tahu, penghargaan bukanlah akhir.

Melainkan pengingat bahwa amanah harus terus dijaga.

Sore di Desa Sumber Waras

Saat rombongan tiba di Desa Sumber Waras, matahari mulai condong ke barat.

Beberapa warga yang melihat kedatangan mereka langsung menghampiri.

"Bagaimana, Pak Kades?" tanya seorang warga.

Bambang tersenyum dan menunjukkan piagam penghargaan.

"Alhamdulillah, kita mendapatkan penghargaan."

Warga itu tersenyum lebar.

"Bagus! Desa kita dihargai!"

Kabar itu menyebar dengan cepat.

Di warung kopi, di teras rumah, di pinggir sawah—orang-orang mulai membicarakannya.

Bukan dengan bangga yang berlebihan.

Tetapi dengan rasa syukur yang sederhana.

Ratih di Rumah

Malam itu, Ratih pulang lebih awal.

Begitu membuka pintu, Nisa dan Damar berlari menyambutnya.

"Tbu, aku dengar Ibu dapat penghargaan!" seru Nisa.

Ratih tersenyum dan mengeluarkan piagam dari tasnya.

"Ini, Nak."

Nisa memegang piagam itu dengan hati-hati.

"Wow... tertulis nama desa kita."

Damar ikut melihat.

"Ibu hebat!"

Ratih memeluk kedua anaknya.

"Bukan Ibu saja yang hebat. Semua orang di desa kita hebat."

Fajar mendekat dari dapur.

Ia membaca piagam itu dengan seksama.

Lalu menatap Ratih dengan bangga.

"Kamu luar biasa," katanya pelan.

Ratih tersenyum.

"Kita luar biasa, Mas."

Malam yang Tenang

Setelah anak-anak tidur, Ratih duduk di teras rumah.

Di tangannya masih terenggam piagam penghargaan.

Di bawah cahaya bulan, ia membaca kembali tulisan di atasnya.

"Desa Sumber Waras — Penghargaan Tata Kelola Pemerintahan Desa dengan tingkat akuntabilitas dan transparansi terbaik."

Ia tersenyum.

Lalu ia teringat sesuatu.

Ia masuk ke dalam rumah dan mengambil buku catatan lamanya.

Buku yang ia gunakan sejak awal tahun anggaran.

Di halaman terakhir, ia menulis:

"Hari ini kami menerima penghargaan. Bukan karena kami sempurna. Tapi karena kami berusaha. Kami belajar. Kami memperbaiki diri. Dan kami tidak pernah berhenti menjaga amanah yang diberikan kepada kami."

"Penghargaan ini bukan akhir. Ini adalah pengingat. Bahwa perjalanan masih panjang. Bahwa masih banyak yang harus dikerjakan. Bahwa desa ini masih terus tumbuh."

"Dan aku, Ratih Pramudita, akan tetap berada di sini. Bersama perangkat desa lainnya. Bersama masyarakat. Menjaga amanah. Satu langkah pada satu waktu."

Ia menutup buku itu perlahan.

Di luar, angin malam berhembus pelan.

Suara jangkrik terdengar dari persawahan.

Desa Sumber Waras tenggelam dalam ketenangan.

Namun di dalam hati Ratih, ada api yang terus menyala.

Api pengabdian.

Api integritas.

Api yang tidak pernah padam.

Pagi yang Baru

Keesokan paginya, Ratih kembali ke kantor desa.

Seperti biasa, ia datang lebih awal.

Seperti biasa, ia membuka laptop.

Seperti biasa, ia mulai bekerja.

Arif yang masuk beberapa menit kemudian terkejut.

"Bu Ratih, baru saja dapat penghargaan, kok sudah kerja lagi?"

Ratih tersenyum.

"Penghargaan kemarin untuk pekerjaan tahun lalu. Hari ini kita mulai pekerjaan tahun ini."

Arif menggeleng sambil tersenyum.

"Ibu ini luar biasa."

Ratih tertawa kecil.

"Kita semua luar biasa, Arif. Sekarang, ayo kita mulai."

Di luar kantor, matahari terbit dengan cerah.

Desa Sumber Waras memulai hari baru.

Dan di dalam ruang kerja yang sederhana itu, Ratih kembali menatap tumpukan dokumen di hadapannya.

Bukan dengan beban.

Tapi dengan semangat.

Karena pembangunan tidak pernah berhenti di satu penghargaan.

Ia selalu berlanjut.

BAB LI

PEJUANG DANA DESA

Sore itu, langit Desa Sumber Waras memantulkan warna keemasan yang perlahan meredup di balik garis sawah yang luas. Angin berhembus pelan, membawa aroma tanah dan padi yang baru dipanen. Di kejauhan, suara anak-anak masih terdengar bermain di jalan desa yang kini sudah jauh lebih baik dari beberapa tahun sebelumnya.

Di kantor desa, suasana sudah mulai sepi. Hanya tersisa beberapa lampu yang masih menyala, menemani Ratih yang duduk sendirian di ruang kerjanya.

Di atas meja, piagam penghargaan dari kabupaten masih terletak rapi di dalam map. Namun matanya tidak lagi tertuju pada piagam itu.

Ia sedang memandang tumpukan berkas lama yang kini mulai tersusun rapi di rak arsip. Berkas-berkas yang menjadi saksi perjalanan panjang satu tahun anggaran.

Musyawarah Desa yang penuh perdebatan. Pramusdes di tengah hujan. RKP Desa yang disusun hingga larut malam. APBDes yang direvisi berkali-kali. Pencairan dana yang menunggu verifikasi. Pembangunan yang terkadang terhambat cuaca. Surat pengaduan yang datang tanpa nama. Audit yang menegangkan. Dan klarifikasi yang menguras pikiran dan tenaga.

Semua itu kini terasa seperti satu rangkaian cerita yang utuh.

Bukan hanya tentang pekerjaan. Tetapi tentang pengabdian.

Pintu ruang kerja terbuka perlahan. Arif masuk dengan langkah pelan, diikuti Superman di belakangnya.

"Bu Ratih," sapa Arif.

Ratih menoleh. "Mas Arif? Bapak Superman? Kalian belum pulang?"

Arif tersenyum. "Kami melihat lampu ruang Ibu masih menyala. Kami pikir Ibu masih di sini."

"Kami mau pamit, Bu," kata Suparman. "Tapi sebelumnya, kami ingin menyampaikan sesuatu."

Ratih menatap mereka berdua dengan rasa penasaran. *"Ada apa?"*

Arif dan Suparman saling berpandangan. Kemudian Arif berbicara.

"Bu Ratih, setahun yang lalu, saya hampir menyerah. Saya hampir mengundurkan diri. Tapi Ibu yang membuat saya bertahan."

Ratih terkejut. *"Aku?"*

"Iya, Bu. Saat saya menangis di depan komputer, Ibu datang. Ibu bercerita tentang pengalaman Ibu. Ibu mengingatkan saya bahwa saya tidak sendirian." Arif berhenti sejenak. *"Itu yang membuat saya bertahan."*

Suparman mengangguk. *"Saya juga, Bu. Saat dokumen hampir hilang, saat saya panik, Ibu yang tetap tenang dan menemukan solusi. Ibu yang mengingatkan kami bahwa setiap masalah selalu ada jalan keluar."*

Ratih merasakan matanya berkaca-kaca. *"Kalian..."*

"Kami hanya ingin mengucapkan terima kasih, Bu," kata Arif. *"Tanpa Ibu, kami mungkin sudah menyerah."*

"Tanpa kalian," jawab Ratih, *"saya juga tidak akan bisa bertahan. Kita saling menguatkan."*

Mereka terdiam beberapa saat. Kemudian Suparman berkata, *"Bu Ratih, saya ingin bertanya sesuatu."*

"Apa, Pak?"

"Apa yang membuat Ibu tetap bertahan? Setelah semua tuduhan, semua tekanan, semua malam tanpa tidur?"

Ratih tersenyum tipis. *"Karena saya ingat alasan saya memulai. Bukan untuk dipuji. Bukan untuk penghargaan. Tapi untuk desa ini. Untuk masyarakat. Untuk keluarga saya."*

"Dan," lanjutnya, *"karena saya tidak sendirian. Ada Pak Bambang. Ada Mas Arif. Ada Bapak Suparman. Ada semua perangkat desa. Kita berjuang bersama."*

Pintu ruangan terbuka lagi. Bambang masuk, diikuti oleh Kaur Keuangan dan beberapa perangkat desa lainnya.

"Maaf, kami tidak sengaja mendengar," kata Bambang sambil tersenyum. *"Tapi sepertinya kita semua memiliki cerita yang sama."*

Ratih terkejut melihat mereka semua. *"Kalian..."*

"Kami juga ingin mengucapkan terima kasih, Bu Ratih," kata Kaur Keuangan. "Tanpa Ibu, administrasi desa tidak akan serapi ini. Kami belajar banyak dari Ibu."*

"Dan saya belajar dari kalian semua," jawab Ratih. "Dari kerja keras kalian. Dari dedikasi kalian. Dari semangat kalian."*

Bambang masuk ke ruangan tanpa mengetuk keras. Seperti biasa, ia sudah tahu Ratih masih belum pulang.

"Masih di sini?" tanyanya pelan.

Ratih mengangguk. *"Sedikit lagi."*

Bambang duduk di kursi sebelahnya. Tidak terburu-buru.

Beberapa detik mereka hanya diam. Memandangi ruangan yang menjadi saksi perjalanan panjang mereka.

"Apa yang Ibu pikirkan?" tanya Bambang akhirnya.

Ratih tersenyum kecil. *"Saya memikirkan satu hal."*

"Apa itu?"

"Kalau semua ini diulang dari awal... apakah kita akan sanggup menjalaninya lagi?"

Bambang terdiam sejenak. Pertanyaan itu sederhana, tetapi dalam.

Ia menatap ke luar jendela sebelum menjawab.

"Mungkin kita akan lelah lagi. Tapi kita tetap akan melakukannya."

Ratih menoleh. *"Kenapa?"*

Bambang tersenyum tipis. *"Karena ini bukan tentang sanggup atau tidak sanggup. Tapi tentang amanah."*

Ruangan kembali hening. Kata itu—amanah—terasa begitu kuat di antara mereka.

"Mas Bambang," kata Ratih pelan.

"Iya?"

"Saya ingin bertanya sesuatu."

"Apa?"

"Apa yang membuat Bapak bertahan selama ini?"

Bambang tersenyum. *"Pertanyaan yang sulit."*

Ia berpikir sejenak. *"Awalnya, karena saya ingin membangun desa ini. Tapi semakin lama, saya menyadari bahwa membangun desa bukan hanya soal fisik. Ini tentang menjaga kepercayaan. Tentang memastikan bahwa orang-orang yang mempercayai kita tidak kecewa."*

Ratih mengangguk. *"Saya juga."*

"Dan," lanjut Bambang, *"karena saya melihat orang-orang seperti Ibu. Yang bekerja tanpa kenal lelah. Yang tidak pernah menyerah. Itu membuat saya terus bertahan."*

Ratih tersenyum. *"Terima kasih, Mas."*

"Saya yang berterima kasih," kata Bambang. *"Tanpa Ibu, saya tidak akan bisa melewati semua ini."*

Ratih menarik napas panjang. Ia teringat wajah-wajah warga desa. Petani yang menunggu hasil panen. Ibu-ibu yang mengurus administrasi di kantor desa. Anak-anak yang bermain di jalan yang kini lebih aman. Dan perangkat desa yang bekerja tanpa banyak sorotan.

Semua itu adalah alasan mengapa mereka terus bertahan. Bukan karena ingin dipuji. Bukan karena ingin mendapat penghargaan. Tetapi karena ada tanggung jawab yang harus dijalankan.

"Aneh ya," kata Ratih pelan.

"Apa?"

"Dulu saya pikir pekerjaan ini hanya soal administrasi dan angka."

Bambang tersenyum kecil. *"Sekarang?"*

"Sekarang saya tahu... ini tentang orang."

Bambang mengangguk pelan. *"Selalu tentang orang."*

"Mas Bambang," kata Ratih lagi.

"Iya?"

"Apa yang akan kita katakan kepada orang-orang yang akan datang setelah kita?"

Bambang terdiam. *"Katakan apa?"*

"Katakan bahwa pekerjaan ini tidak mudah. Bahwa akan ada banyak tantangan. Bahwa akan ada banyak tuduhan. Tapi katakan juga bahwa semua itu sepadan."

Bambang mengangguk. *"Dan katakan bahwa mereka tidak sendirian."*

Ratih tersenyum. *"Ya. Katakan bahwa mereka tidak sendirian."*

Di luar kantor, lampu jalan mulai menyala satu per satu. Desa Sumber Waras perlahan masuk ke dalam malam yang tenang.

Ratih berdiri dari kursinya. Mengambil map di atas meja. Lalu menutupnya perlahan.

"Besok kita mulai tahun anggaran baru," katanya.

Bambang ikut berdiri. *"Dan kita akan mulai lagi dari awal."*

Ratih tersenyum. *"Tapi dengan versi kita yang sudah lebih siap."*

Mereka berjalan keluar dari ruang kantor desa. Menyusuri halaman yang mulai sepi. Di kejauhan, suara jangkrik mulai menggantikan riuh aktivitas siang hari.

Langkah mereka tidak terburu-buru. Tidak juga ragu. Karena perjalanan panjang yang telah mereka lalui bukan hanya meninggalkan kelelahan. Tetapi juga meninggalkan pemahaman yang lebih dalam tentang arti sebuah pengabdian.

Di bawah langit malam Desa Sumber Waras, Ratih berhenti sejenak. Memandang desa yang kini terasa lebih hidup dari sebelumnya.

"Mas Bambang," kata Ratih.

"Iya?"

"Terima kasih sudah menjadi pemimpin yang baik."

Bambang tersenyum. *"Saya bukan pemimpin yang baik, Ratih. Saya hanya orang yang berusaha."*

"Itulah pemimpin yang baik," kata Ratih. *"Orang yang berusaha."*

Bambang terdiam. Lalu ia berkata, *"Terima kasih, Ratih. Tanpa Ibu, saya tidak akan bisa menjadi pemimpin apa pun."*

Dalam hatinya ia menyadari satu hal.

Menjadi Pejuang Dana Desa bukan tentang memenangkan pertarungan. Bukan tentang menghindari kritik. Bukan pula tentang mengejar penghargaan.

Tetapi tentang menjaga kepercayaan. Tentang bekerja dalam sunyi. Tentang memastikan setiap rupiah membawa manfaat bagi masyarakat.

Dan tentang terus melangkah, meski tidak selalu mudah.

"Mas Bambang," kata Ratih.

"Iya?"

"Lampu di ruang kerja saya masih menyala."

Bambang menoleh ke arah kantor. Di jendela ruang kerja Ratih, cahaya masih terlihat.

"Saya lupa mematikannya," kata Ratih sambil tersenyum.*

"Biarkan saja," kata Bambang. "Biarkan menyala. Sebagai pengingat bahwa pekerjaan ini tidak pernah benar-benar selesai."*

Ratih memandang lampu itu. *"Ya. Sebagai pengingat bahwa selalu ada yang harus dikerjakan."*

Bambang berdiri di sampingnya.

"Kita pulang?"

Ratih mengangguk.

"Pulang."

Mereka berjalan meninggalkan kantor desa yang perlahan tenggelam dalam malam.

Sesampainya di rumah, Ratih melihat lampu ruang tamu masih menyala. Ia membuka pintu dan melihat Nisa yang sedang mengerjakan PR di meja makan.

"Tbu pulang!" seru Nisa.

Ratih tersenyum. *"Kamu belum tidur?"*

"Aku menunggu Ibu."

Ratih duduk di samping putrinya. *"Ada apa, Nak?"*

Nisa menatap ibunya. *"Ibu, aku sudah memikirkan apa yang ingin aku lakukan saat besar nanti."*

"Apa?"

"Aku ingin menjadi seperti Ibu. Aku ingin membantu orang."

Ratih memeluk putrinya. *"Kamu bisa, Nak. Kamu pasti bisa."*

Nisa tersenyum. *"Aku akan belajar dengan rajin. Supaya bisa membantu Ibu suatu hari nanti."*

Ratih menutup mata. Air mata hangat mengalir di pipinya.

Malam itu, sebelum tidur, Ratih membuka buku catatannya. Di halaman terakhir, ia menulis:

"Hari ini adalah hari terakhir tahun anggaran. Besok kita mulai lagi dari awal. Tapi kali ini, aku lebih siap. Aku sudah belajar banyak. Aku sudah memahami bahwa pekerjaan ini bukan tentang menyelesaikan. Tapi tentang menjaga keberlanjutan."

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi tahun ini. Tapi aku tahu satu hal: aku tidak sendirian. Ada Bambang. Ada Arif. Ada Suparman. Ada semua perangkat desa. Dan ada Nisa, yang suatu hari nanti akan menjadi pejuang seperti ibunya."

"Untuk desa ini. Untuk masyarakat. Untuk keluargaku. Aku akan terus melangkah."

"Karena itulah arti menjadi Pejuang Dana Desa."

Ia menutup buku itu perlahan. Lalu mematikan lampu kamarnya.

Di luar, malam semakin larut. Desa Sumber Waras tenggelam dalam ketenangan.

Namun di dalam hati Ratih, ada api yang terus menyala. Api pengabdian. Api integritas. Api yang tidak pernah padam.

Keesokan paginya, Ratih datang ke kantor lebih awal. Ia membuka pintu ruang kerjanya dan melihat lampu yang masih menyala sejak semalam.

Ia tersenyum. Lalu memamatikannya.

Di meja kerjanya, sudah ada map baru. Tahun anggaran baru. Dokumen baru. Pekerjaan baru.

Ratih duduk di kursinya. Membuka laptop. Dan mulai mengetik.

Di luar jendela, matahari mulai terbit di balik hamparan sawah. Cahaya keemasan menyinari jalan usaha tani yang telah selesai dibangun. Menyinari saluran irigasi. Menyinari rumah-rumah warga.

Desa Sumber Waras memulai hari baru.

Di kejauhan, seorang pemuda baru—perangkat desa yang baru saja diterima—berjalan menuju kantor. Ia terlihat gugup, tetapi juga bersemangat.

Ratih melihatnya dari jendela. Ia tersenyum.

"Selamat datang," bisiknya. "Selamat datang di perjuangan."

Namun kisah mereka tidak berhenti di sana. Karena selama desa masih hidup. Selama masyarakat masih berharap. Selama pembangunan masih dibutuhkan.

Perjalanan itu akan selalu berlanjut.

Dan di setiap langkahnya, selalu ada para pejuang yang bekerja tanpa banyak suara. Namun meninggalkan jejak perubahan yang nyata.

EPILOG

CAHAYA DI BALIK JENDELA KANTOR DESA

Malam di Desa Sumber Waras selalu punya cara sendiri untuk menenangkan segalanya.

Setelah riuh aktivitas siang hari mereda, desa itu kembali pada ritmenya yang paling jujur: sunyi, pelan, dan penuh jeda yang panjang. Lampu-lampu rumah warga satu per satu mulai padam. Hanya suara jangkrik dan angin sawah yang tersisa menemani jalan desa yang membentang tenang.

Di ujung jalan, kantor desa masih menyisakan satu cahaya. Cahaya dari ruang kerja yang tidak sepenuhnya ingin ditinggalkan.

Setahun telah berlalu sejak audit terakhir.

Desa Sumber Waras terus bergerak maju. Jalan usaha tani yang dulu menjadi simbol perjuangan kini telah menjadi urat nadi perekonomian desa. Saluran irigasi mengalirkan air dengan lancar. Program pemberdayaan masyarakat berjalan dengan semakin baik. Dan di kantor desa, suasana kerja jauh lebih tenang dibandingkan setahun lalu.

Namun ada satu hal yang tidak berubah: Ratih masih sering menjadi orang terakhir yang pulang.

Ratih masih duduk di sana. Sendiri. Di hadapannya, laptop terbuka menampilkan dokumen tahun anggaran berikutnya. Bukan karena ia belum selesai bekerja. Tetapi karena ia tahu, pekerjaan ini memang tidak pernah benar-benar selesai.

Di luar jendela, ia melihat pantulan dirinya sendiri di kaca. Wajah yang sama seperti setahun lalu. Namun dengan sesuatu yang berbeda di dalamnya. Lebih tenang. Lebih matang. Dan lebih memahami arti dari setiap langkah yang pernah ia ambil.

Pintu ruang kantor terbuka perlahan. Bambang masuk tanpa suara. Seperti biasa, ia tidak terkejut melihat Ratih masih di tempatnya.

"Masih bekerja?" tanyanya pelan.

Ratih tersenyum kecil tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

"Tidak."

"Lalu?"

"Saya sedang mengingat."

Bambang menarik kursi dan duduk di dekatnya. Tidak tergesa. Tidak ingin mengganggu.

"Mengingat apa?"

Ratih menutup laptopnya perlahan.

"Semuanya."

Ruangan kembali hening. Namun kali ini bukan keheningan yang berat. Melainkan keheningan yang penuh pengertian.

Ratih berdiri dan berjalan ke arah jendela. Memandangi halaman kantor desa yang kini gelap, hanya diterangi satu lampu jalan.

"Mas Bambang," katanya pelan.

"Iya?"

"Kalau kita lihat ke belakang... semua ini terasa seperti mimpi yang panjang."

Bambang mengangguk.

"Tapi kita menjalaninya."

Ratih tersenyum.

"Dan kita bertahan."

Ratih berjalan ke arah lemari arsip. Di sana, ia membuka sebuah map berlabel "Tahun Lalu". Ia mengeluarkan beberapa foto dan menunjukkannya kepada Bambang.

"Lihat ini, Mas. Foto jalan usaha tani sebelum dibangun."

Bambang mengambil foto itu. Di dalamnya, jalan berlumpur dengan genangan air di mana-mana.

*"Dulu kita hampir menyerah,"** katanya.

*"Tapi kita tidak menyerah,"** jawab Ratih.

Ia mengambil foto lain. Foto gotong royong warga saat pembangunan.

"Lihat mereka. Bekerja bersama. Tanpa pamrih."

Bambang tersenyum. "Itulah kekuatan desa ini."

Ratih mengangguk. "Dan itulah yang membuat kita bertahan."

Di luar sana, desa tetap hidup dengan caranya sendiri. Jalan yang dulu berlumpur kini bisa dilalui dengan mudah. Irigasi mengalirkan air tanpa banyak konflik. Anak-anak berangkat sekolah tanpa kesulitan akses jalan. Petani membawa hasil panen dengan lebih cepat. Dan kantor desa tidak lagi menjadi tempat yang menegangkan seperti dulu.

Semua itu bukan terjadi karena satu keputusan besar. Tetapi dari ratusan keputusan kecil. Dari musyawarah yang panjang. Dari dokumen yang diperiksa berulang kali. Dari kesalahan yang diperbaiki. Dan dari orang-orang yang tidak pernah berhenti bekerja meski tidak selalu terlihat.

Ratih kembali duduk di kursinya.

"Mas," katanya lagi.

"Kalau nanti ada orang yang bertanya, apa hal paling berat dari pekerjaan ini..."

Bambang menoleh.

"Apa jawabannya?"

Ratih berpikir sejenak. Lalu tersenyum tipis.

"Menjaga hati agar tetap lurus... ketika tidak ada yang benar-benar melihat."

Bambang terdiam. Lalu mengangguk pelan.

"Itu bagian tersulit."

Mereka diam beberapa saat. Kemudian Ratih bertanya, "Mas, apa yang berubah dari dirimu setelah setahun ini?"

Bambang berpikir sejenak. "Aku jadi lebih sabar. Dulu aku mudah marah kalau ada yang tidak sesuai rencana. Sekarang aku lebih banyak mendengar."

Ratih tersenyum. "Aku juga berubah. Dulu aku terlalu keras pada diriku sendiri. Sekarang aku lebih bisa menerima bahwa kesalahan adalah bagian dari proses."

Bambang mengangguk. "Kita belajar bersama."

"Ya," kata Ratih. "Kita belajar bersama."

Angin malam masuk perlahan dari celah jendela. Menggerakkan kertas-kertas di meja. Seolah ikut menjadi saksi percakapan itu.

Ratih memandang ke luar sekali lagi. Desa Sumber Waras tampak tenang. Namun di balik ketenangan itu, ia tahu selalu ada kerja yang terus berjalan.

"Mas Bambang," ucapnya pelan.

"Ya?"

"Kita tidak akan pernah selesai membangun desa ini ya?"

Bambang tersenyum.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena desa ini selalu tumbuh."

Ratih mengangguk. Dan untuk pertama kalinya malam itu, ia benar-benar menerima kenyataan itu dengan sepenuh hati. Bahwa tugas mereka bukan menyelesaikan. Tetapi menjaga keberlanjutan. Menjaga amanah. Menjaga kepercayaan. Dan menjaga harapan.

Jam di dinding menunjukkan hampir tengah malam. Namun tidak ada rasa terburu-buru untuk pulang. Karena di tempat seperti ini, waktu bukan lagi soal jam. Tetapi soal pengabdian yang terus berjalan.

Ratih menutup map terakhir di mejanya. Berdiri. Dan merapikan kerudungnya.

"Sudah selesai?" tanya Bambang.

"Tidak," jawab Ratih sambil tersenyum. "*Tapi cukup untuk hari ini.*"

Mereka berjalan keluar dari ruang kantor desa bersama-sama. Lampu dimatikan satu per satu. Dan perlahan, kantor desa kembali menjadi bagian dari malam.

Di halaman, Ratih berhenti sejenak. Memandang bangunan itu untuk terakhir kalinya malam itu. Bangunan sederhana yang menyimpan begitu banyak cerita. Tentang kerja keras. Tentang tekanan. Tentang perdebatan. Tentang pengabdian. Dan tentang harapan yang tidak pernah berhenti tumbuh.

Bambang berdiri di sampingnya.

"*Kita pulang?*" tanyanya lagi.

Ratih mengangguk.

"*Pulang.*"

Mereka berjalan menyusuri jalan desa yang tenang. Di kejauhan, lampu-lampu rumah mulai padam satu per satu. Namun di salah satu rumah, lampu masih menyala.

"Itu rumahmu," kata Bambang.

Ratih tersenyum. "Nisa pasti belum tidur."

"Seperti ibunya."

Ratih tertawa kecil. "Ya. Seperti ibunya."

Ketika Ratih tiba di rumah, lampu ruang tamu masih menyala. Ia membuka pintu perlahan. Di sofa, Nisa terbaring tertidur dengan sebuah buku di pangkuannya.

Ratih mendekati putrinya. Ia mengambil buku itu dengan hati-hati. Di sampulnya tertulis: "Buku Harian Nisa."

Ia membukanya pada halaman terakhir. Ada tulisan dengan huruf yang mulai rapi:

"Hari ini Ibu pulang lebih cepat dari biasanya. Aku senang. Aku sudah menyelesaikan PR. Aku juga membantu adik mengerjakan tugas sekolah. Aku ingin Ibu tahu bahwa aku bisa mandiri. Jadi Ibu tidak perlu khawatir."

"Aku tahu Ibu bekerja keras untuk desa. Aku bangga pada Ibu. Tapi aku juga ingin Ibu tahu bahwa aku selalu menunggu Ibu pulang."

"Aku sayang Ibu."

Ratih memeluk buku itu erat. Air mata mengalir di pipinya.

Nisa terbangun. Melihat ibunya menangis, ia langsung duduk.

"Ibu, kenapa?" tanyanya cemas.

Ratih memeluk putrinya. *"Tidak apa-apa, Nak. Ibu bahagia."*

"Kenapa bahagia?"

"Karena Ibu membaca tulisanmu."

Nisa tersenyum. *"Aku menulis itu tadi malam."*

"Ibu bangga padamu, Nak."

*"Aku juga bangga pada Ibu,"** jawab Nisa. *"Aku bilang ke guru di sekolah, ibuku Sekretaris Desa. Ibuku membantu membangun desa."*

Ratih menutup mata. "Terima kasih, Nak."

"Ibu," kata Nisa pelan, "besok aku mau ikut Ibu ke kantor?"

Ratih terkejut. "Kenapa?"

"Aku ingin melihat di mana Ibu bekerja. Aku ingin melihat apa yang membuat Ibu selalu pulang larut."

Ratih tersenyum. "Baik, Nak. Besok Ibu ajak."

Nisa memeluk ibunya erat.

Keesokan paginya, Ratih dan Nisa berjalan menuju kantor desa bersama. Matahari baru saja terbit. Embun masih menempel di dedaunan. Sawah-sawah terbentang hijau di kedua sisi jalan.

"Indah ya, Bu," kata Nisa.

*"Ya,"** jawab Ratih. *"Inilah desa kita."*

Nisa memandang sekelilingnya. "Aku baru sadar, desa kita seindah ini."

Ratih tersenyum. "Kadang kita terlalu sibuk untuk melihat keindahan di sekitar kita."

Sesampainya di kantor, Nisa terkesima melihat ruang kerja ibunya. Meja dengan tumpukan dokumen. Lemari arsip yang penuh map. Laptop yang selalu menyala.

"Ibu bekerja di sini setiap hari?" tanya Nisa.

"Iya, Nak."

"Tidak bosan?"

Ratih tertawa. *"Kadang bosan. Tapi Ibu ingat alasan Ibu bekerja. Untuk desa ini. Untuk masyarakat. Untuk kalian."*

Nisa mengangguk. Lalu ia menatap ibunya. "Ibu, aku mengerti sekarang."

"Mengerti apa?"

"Mengapa Ibu sering pulang larut. Karena Ibu mencintai desa ini."

Ratih memeluk putrinya. "Kamu sudah besar, Nak."

Arif masuk dan melihat Ratih bersama Nisa.

"Wah, ada asisten baru?" candanya.

Nisa tersenyum malu. *"Saya Nisa, Mas."*

"Saya Arif. Saya bekerja dengan ibumu."

"Apa ibu saya baik di sini?" tanya Nisa polos.

Arif tertawa. *"Ibumu adalah orang terbaik di kantor ini. Tanpa ibumu, kami tidak akan bisa bekerja dengan baik."*

Nisa memandang ibunya dengan bangga.

Menjelang siang, Nisa membantu ibunya merapikan dokumen. Ia melakukannya dengan hati-hati, seperti sedang memegang barang berharga.

"Ibu, semua kertas ini penting?" tanyanya.

"Iya, Nak. Setiap kertas adalah bukti bahwa pembangunan desa berjalan dengan baik."

"Berarti Ibu menyimpan banyak cerita di sini?"

Ratih tersenyum. *"Ya. Banyak cerita."*

"Cerita apa saja?"

Ratih berpikir sejenak. *"Cerita tentang perjuangan. Cerita tentang kerja keras. Cerita tentang orang-orang yang tidak menyerah."*

Nisa mengangguk. *"Aku ingin menjadi seperti Ibu suatu hari nanti."*

Ratih terkejut. *"Kenapa?"*

"Karena Ibu membantu banyak orang. Aku juga ingin membantu banyak orang."

Ratih memeluk putrinya erat. *"Kamu sudah membantu, Nak. Dengan menjadi anak yang baik dan pengertian."*

Mereka berjalan menyusuri jalan desa yang tenang. Langkah mereka pelan, tetapi pasti. Seperti perjalanan panjang yang telah mereka lalui bersama.

Dan di antara sunyi malam Desa Sumber Waras, hanya satu hal yang tetap tinggal: Keyakinan bahwa selama ada orang-orang yang mau bekerja dengan hati, desa ini akan selalu memiliki masa depan.

Setahun kemudian, Ratih kembali ke kantor desa pada malam hari. Kali ini ia tidak sendiri. Nisa duduk di sampingnya, mengerjakan PR sambil sesekali melihat ibunya mengetik.

*"Ibu,"** kata Nisa.

"Iya, Nak?"

"Aku senang di sini."

"Senang?"

"Iya. Aku senang melihat Ibu bekerja. Aku senang melihat Ibu bahagia."

Ratih tersenyum. *"Ibu bahagia, Nak. Karena Ibu melakukan apa yang Ibu cintai."*

"Apa yang Ibu cintai?"

"Membangun desa ini. Bersama orang-orang yang percaya pada Ibu."

Nisa mengangguk. *"Aku juga percaya pada Ibu."*

Ratih memandang putrinya. "Terima kasih, Nak."

Di luar kantor, langit malam bertabur bintang. Desa Sumber Waras tenggelam dalam ketenangan. Namun di dalam ruang kerja yang sederhana itu, ada cahaya yang tidak pernah padam.

Cahaya pengabdian. Cahaya integritas. Cahaya harapan.

Dan selama cahaya itu masih menyala, Desa Sumber Waras akan terus tumbuh. Langkah demi langkah. Tahun demi tahun.

Seperti yang selalu Ratih katakan: "Pekerjaan ini tidak pernah benar-benar selesai. Tapi itulah yang membuatnya berarti."

TAMAT

PEJUANG

DANA

DESA

Roman Epik tentang Pengabdian, Integritas, dan Amanah yang Tak Pernah Benar-Benar Selesai.